

e-Konsel | 2003

Publikasi e-Konsel

Pelayanan konseling merupakan pelayanan yang strategis bagi gereja maupun orang percaya zaman kini. Di tengah kesulitan hidup yang semakin kompleks, banyak orang semakin membutuhkan nasihat, bimbingan, maupun pengarahan untuk menyikapi setiap masalah dengan hikmat dan bijaksana dari Tuhan. Pentingnya pelayanan konseling menuntut pula kualitas konselor yang baik. Oleh karena itu, setiap orang yang rindu terjun dalam pelayanan konseling harus memperlengkapi diri dalam bidang pelayanan ini agar dapat menjadi "penasihat" yang berhikmat dan bijaksana. Tujuannya, agar kita dapat menjalankan pelayanan ini sesuai dengan yang telah diteladankan sang Konselor Agung, Tuhan Yesus Kristus..

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Konsel
(<http://sabda.org/publikasi/e-konsel>)

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA
(<http://www.ylsa.org>)

Daftar Isi

Daftar Isi	2
e-Konsel 031/Januari/2003: Hidup dan Waktu	8
Pengantar dari Redaksi.....	8
Cakrawala: Apakah Anda Punya Waktu.....	9
TELAGA: Gaya Hidup Yang dikuasai Target.....	13
Surat dari Anda	15
Bimbingan Alkitabiah: Kehidupan.....	16
Stop Press: Program Intensif 2003	16
e-Konsel 032/Januari/2003: Gereja dan Pelayanan Konseling	19
Pengantar dari Redaksi.....	19
Cakrawala: Suatu Rencana Pelayanan Bimbingan Dalam Gereja Anda.....	20
Cakrawala 2: Ciri-Ciri "Gereja yang Saling Mempedulikan"	25
Tips: Model Konseling Gereja Lokal	27
Surat dari Anda	29
Bimbingan Alkitabiah: Teladan Alkitab Tentang Konselor	30
e-Konsel 033/Februari/2003: Persahabatan Suami dan Istri.....	33
Pengantar dari Redaksi.....	33
Cakrawala: Keterikatan dan Ketergantungan.....	34
TELAGA: Menjadi Sahabat Bagi Suami	38
Surat dari Anda	40
Bimbingan Alkitabiah: Ketika Anda Perlu -- Teman/Sahabat.....	41
Kesaksian: Rose :Engkau Tak Lagi Memberi Bunga Padaku	42
e-Konsel 034/Februari/2003: Jenis/Bentuk Konseling.....	44
Pengantar dari Redaksi.....	44
Cakrawala: Bentuk-Bentuk Konseling Kristen.....	45
Tips: Etika Konseling Melalui Telepon (Hotline)	51
e-Konsel 035/Maret/2003: Panggilan Melayani Tuhan.....	54
Pengantar dari Redaksi.....	54
Cakrawala: Bukti Seorang Yang Dipanggil Melayani Tuhan	55

TELAGA: Hikmat Dalam Pengambilan Keputusan	59
Surat dari Anda	60
Bimbingan Alkitabiah: Apakah Setiap Orang Kristen Dipanggil Untuk Melayani?	62
Tanya Jawab: Panggilan Melayani Tuhan.....	64
e-Konsel 036/Maret/2003: Konseling untuk Mereka yang Berkabung (1)	66
Pengantar dari Redaksi.....	66
Cakrawala: Kunjungan Bagi yang Berkabung.....	67
Surat dari Anda	72
Bimbingan Alkitabiah: Duka Karena Kematian Orang Yang Dikasihi	74
Tanya Jawab: Pertanyaan Anda	77
e-Konsel 037/April/2003: Konseling untuk Mereka yang Berduka (2)	79
Pengantar dari Redaksi.....	79
Cakrawala: Tragedi Kematian: Normal Grief Reaction.....	80
Cakrawala 2: Lima Fase Dalam Menghadapi Kematian	84
TELAGA: Penghiburan Bagi Janda.....	86
Tips: Menolong Mereka yang Berduka	89
Surat dari Anda	90
Bimbingan Alkitabiah: Ketika Anda Menghadapi Dukacita	91
e-Konsel 038/April/2003: PASKAH.....	92
Pengantar dari Redaksi.....	92
Cakrawala: Sudahkah Anda Mengenal Tuhan Yang Bangkit?	93
Surat dari Anda	97
Bimbingan Alkitabiah: Apa Makna Kebangkitan Kristus Dalam Kepercayaan Orang Kristen?.....	98
Stop Press: Program Intensif 2003	100
e-Konsel 039/Mei/2003: Konseling Pranikah.....	102
Pengantar dari Redaksi.....	102
Cakrawala: Persiapan Pernikahan dan Konseling Kristen.....	103
TELAGA: Persiapan Pernikahan	110
Surat dari Anda	111
Bimbingan Alkitabiah: Menyongsong Pemikahan	113
e-Konsel 040/Mei/2003: Pernikahan Bahagia	116

Pengantar dari Redaksi.....	116
Cakrawala: Perkawinan yang Langgeng	117
TELAGA: Ciri-Ciri Pernikahan Sehat	121
Tips: 10 Hukum Pernikahan Bahagia.....	123
Serba Info: Building A "Five Star Marriage"	123
Surat dari Anda	124
Bimbingan Alkitabiah: Pernikahan Dan Masalahnya	125
e-Konsel 041/Juni/2003: Proses Konseling	129
Pengantar dari Redaksi.....	129
Cakrawala: Proses Konseling Kristen	130
Cakrawala 2: Memulai Proses Konseling	134
Tips: Pengawasan ... Beban Konseling	136
Surat dari Anda	137
Bimbingan Alkitabiah: Ayat-Ayat yang Menguatkan	139
e-Konsel 042/Juni/2003: Peran Seorang Ayah	140
Pengantar dari Redaksi.....	140
Cakrawala: Peran Ayah Dalam Mendidik Anak	141
TELAGA: Peran Ayah Dalam Pembinaan Anak	144
Tips: Tujuh Rahasia Menjadi Ayah yang Efektif.....	146
Surat dari Anda	147
Bimbingan Alkitabiah: Janji-Janji Khusus – Untuk Ayah.....	149
Kesaksian: Satu Jam Saja	150
Stop Press: Rekaman Kaset Ceramah Pemulihan Keluarga.....	151
e-Konsel 043/Juli/2003: Menghindari Perceraian	153
Pengantar dari Redaksi.....	153
Cakrawala: Apakah Pernikahan Kami Masih Bisa Diharapkan?	154
TELAGA: Perceraian	158
Tips: Menghindari Perceraian.....	160
Surat dari Anda	161
Bimbingan Alkitabiah: Mempertimbangkan Perceraian.....	163
e-Konsel 044/Juli/2003: Tugas Membimbing	166

Pengantar dari Redaksi.....	166
Cakrawala: Memahami Soal Pembimbingan	167
Tips: Sepuluh Perintah yang Menyangkut Pembimbingan	171
Serba Info: Seminar Keluarga	173
Surat dari Anda	173
Bimbingan Alkitabiah: Amsal : Suatu Kitab Pembimbingan yang Terarah	175
Stop Press: Konser Musik dan Kesaksian 'BREAKTHROUGH'	176
e-Konsel 045/Agustus/2003: Perpisahan dengan Anak	178
Pengantar dari Redaksi.....	178
Cakrawala: Sarang yang Kosong	179
TELAGA: Ekses Keluarga Jarak Jauh	181
Serba Info: Pelatihan "SCHOOL OF HEALING" Angkatan VII/2003.....	182
Surat dari Anda	183
Bimbingan Alkitabiah: Apa Yang Alkitab Katakan Tentang Loneliness?	184
Tanya Jawab: Kala Harus Berpisah Dengan Anak.....	184
e-Konsel 046/Agustus/2003: Persiapan Sebagai Konselor	187
Pengantar dari Redaksi.....	187
Cakrawala: Konselor yang Siap Memasuki Proses Konseling	188
Tips: Petunjuk Bagi Mentor Yang Berfungsi Sebagai Konselor.....	191
Tips 2: Lima Kesalahan yang Sering Dilakukan Konselor	193
Serba Info: Ceramah Umum Konseling	193
Surat dari Anda	194
Bimbingan Alkitabiah: Lima Langkah Bimbingan Yang Alkitabiah	195
Stop Press: Pengiriman Publikasi ICW – Edisi Konseling.....	195
Pengantar dari Redaksi.....	197
Cakrawala: Retrospeksi	198
TELAGA: Kepribadian	200
Serba Info: Info KKR.....	202
Serba Info 2: School Of Healing	202
Surat dari Anda	203
Bimbingan Alkitabiah: Keberhasilan.....	205

e-Konsel 048/September/2003: Masalah Remaja dan Orangtua	208
Pengantar dari Redaksi.....	208
Cakrawala: Pembentukan Diri Remaja: Mangga dan Jeruk	209
TELAGA: Masalah Remaja.....	212
Serba Info: Konseling Karier.....	214
Surat dari Anda	215
Bimbingan Alkitabiah: Pertentangan Antara Orangtua dan Remaja	216
e-Konsel 049/Oktober/2003: Edisi Khusus TELAGA.....	219
Pengantar dari Redaksi.....	219
Cakrawala: Kereta Waktu	221
TELAGA: Sekilas Tentang Telaga dan Situs Telaga.....	223
Serba Info: Yang Baru di Situs C3I.....	228
Surat dari Anda	230
Stop Press: Ralat Info E-Konsel Edisi 046/2003.....	230
e-Konsel 050/Oktober/2003: Hamba Tuhan dan Depresi	232
Pengantar dari Redaksi.....	232
Cakrawala: Pola-Pola Untuk Mencegah Depresi.....	233
Serba Info: School Of Healing	236
Surat dari Anda	237
Bimbingan Alkitabiah: Kebanyakan Depresi Adalah Suatu Reaksi.....	239
Kesaksian: Pemulihan Depresi.....	242
e-Konsel 051/November/2003: Dekat dengan Allah	245
Pengantar dari Redaksi.....	245
Cakrawala: Kesendirian Bersama Tuhan	246
Tips: Tujuh Menit Bersama Tuhan	250
Serba Info: School Of Healing	253
Surat dari Anda	254
Bimbingan Alkitabiah: Kehidupan Yesus.....	255
e-Konsel 052/November/2003: Pelayanan Kunjungan	257
Pengantar dari Redaksi.....	257
Cakrawala: Pentingnya Suatu Kunjungan Pastoral	258

Tips: Tips Untuk Pelayanan Kunjungan.....	263
Surat dari Anda	264
Bimbingan Alkitabiah: Mendapat Tugas Penting	265
e-Konsel 053/Desember/2003: Natal.....	268
Pengantar dari Redaksi.....	268
Cakrawala: Kegunaan Baru Pohon Natal	269
Renungan: Alangkah Indahya	271
Tips: Membuat Rekaman Natal	273
Serba Info: Kuliah Intensif 2004 STT Reformed Injili Indonesia	274
Surat dari Anda	274
Bimbingan Alkitabiah: Teladan Tokoh-Tokoh Natal.....	276
Kesaksian: Kado Ulang Tahun Untuk Yesus.....	277
Publikasi e-Konsel 2003.....	280

e-Konsel 031/Januari/2003: Hidup dan Waktu

Pengantar dari Redaksi

Selamat berjumpa di tahun yang baru, 2003! Kami berharap para pembaca e-Konsel dalam keadaan segar bugar menyambut tahun yang baru ini. Dengan ditutupnya tahun 2002, maka terbukalah di hadapan kita tahun yang baru berarti terbukalah kesempatan waktu satu tahun lagi hidup kita untuk berkarya. Suatu hal yang wajar kalau pada permulaan tahun, sebelum melangkah lebih jauh di tahun yang baru ini, orang menengok ke belakang, mengevaluasi hari-hari dan waktu-waktu yang telah dilalui, lalu mulai membuat rencana-rencana untuk tahun ini. Sebagai seorang Kristen, pertanyaan yang sering timbul adalah, apakah cara pandang yang alkitabiah tentang hidup dan waktu yang Tuhan telah berikan kepada kita?

Nah, jika saat ini Anda sedang bergumul dengan pertanyaan di atas, ada baiknya Anda menyimak artikel yang kami sajikan dalam Cakrawala kita kali ini. Pelajaran yang sangat penting akan Anda dapatkan, khususnya supaya Anda bisa menciptakan waktu-waktu yang berkualitas, waktu-waktu yang memiliki dampak pada kekekalan, bukan waktu-waktu yang hanya sekedar berlalu saja. Kolom TELAGA juga bertemakan hal yang sama yaitu tentang mengisi waktu-waktu hidup kita. Bagaimana kita seharusnya mengisi hari-hari hidup kita agar kita tidak terjebak dengan hanya memikirkan target-target yang akan menghasilkan harta duniawi saja? Untuk kolom Bimbingan Alkitabiah, silakan menikmati ayat dan puisi tentang "Hari ini".

Sekali lagi, kami segenap staf e-Konsel mengucapkan:

SELAMAT TAHUN BARU 2003!

Kasih karunia Tuhan menyertai kita semua!

Tim Redaksi

Cakrawala: Apakah Anda Punya Waktu

Saya tidak anti pengaturan waktu. Saya membuat jadwal dan berusaha selalu menepatinya. Di saku saya selalu terselip buku jadwal harian, lengkap dengan sisipan berwarna kuning dengan tulisan YANG HARUS DIKERJAKAN HARI INI. Bahkan tahun lalu saya telah menghabiskan begitu banyak waktu saya untuk membaca buku tentang pengaturan waktu.

Bahkan Anda bisa mengatakan bahwa pengaturan waktu telah mengubah hidup saya. Ketika duduk di kelas dua SMA, saya ditunjuk untuk mengikuti program studi yang dipercepat dengan dasar hasil tes kemampuan. Dalam beberapa bulan selama terlibat dalam aturan sekolah yang keras itu, ditambah dengan kegiatan-kegiatan gerejani, saya mendapatkan diri saya berada di ambang kegagalan. Saya hampir-hampir tidak mempunyai waktu untuk mengerjakan segala sesuatu. Seorang guru saya menganjurkan agar saya ikut dalam kelompok-kelompok pelajaran, olahraga, gerja, tidur, makan, rekreasi dan kegiatan apa saja. Hal itu dapat berjalan. Tetapi siapa menyangka bahwa saya akhirnya tidak pernah masuk universitas, sebaliknya masuk sekolah Alkitab di mana saya tidak pernah belajar tentang pengaturan waktu. Kalau saya tidak pernah belajar mengatur waktu, mungkin saya tidak pernah menulis artikel ini, mungkin sebagai gantinya saya duduk di depan televisi dengan segelas bir di tangan.

Jadi saya kira, saya tidak anti dengan pengaturan waktu. Apa yang saya ingin bicarakan berikut ini lebih dari sekedar mencoba suatu usaha.

Saya mulai pembicaraan saya dengan dua potret yang tergantung bersebelahan di ruang masuk rumah saya. Salah satunya adalah potret seorang anak laki-laki kecil dengan wajah bulat dan dahi lebar. Dia memakai pakaian kerja dan duduk di sebuah kursi. Di samping kursi itu ada sebuah meja dengan sebuah kue tart ulang tahun. Kue tart itu berlilin satu. Potret itu dibuat pada tanggal 22 Desember 1943. Dan anak laki-laki itu adalah saya.

Potret yang lain juga adalah seorang anak laki-laki kecil dengan wajah bulat sedang duduk di sebuah bangku di samping sebuah meja dengan sebuah kue tart ulang tahun yang berlilin satu. Potret itu dibuat pada tanggal 22 September 1977. Anak laki-laki itu adalah anak saya yang pertama.

Selisih waktu kedua potret hitam putih itu adalah tiga puluh empat tahun: suatu jangka waktu yang telah saya lampau. Semuanya penuh dengan arti. Isinya berupa sukacita, air mata, mimpi, kekecewaan, keberhasilan dan kegagalan.

Waktu: apakah artinya? Di Yunani ada dua slogan yang dipasang di atas kuil di Delphi. Salah satunya kita kenal, yaitu "Kenalilah dirimu sendiri." Yang lainnya lebih penting bagi kita, yaitu "Kenalilah waktumu." Yang berikut ini Alkitabiah. Yesus mengecam orang farisi oleh karena ketidaktahuan mereka tentang "tanda-tanda zaman" ([Matius 16:1-3](#)). Dia menangisi Yerusalem karena Yerusalem tidak tahu saat, bilamana Allah melawatnya ([Lukas 19:41-44](#)). Ketidaktahuan itu berarti kehancuran kota Yerusalem.

Pengetahuan tentang saat dan ketaatan kepada Allah sesuai dengan pengetahuan itu berarti kehidupan.

Dalam kedua ayat itu, kata saat/zaman yang dipakai Yesus berasal dari kata Yunani "kairos". Artinya akan lebih dimengerti jika dibandingkan dengan kata Yunani yang lain untuk "waktu", yaitu "chronos". "Chronos" menunjuk kepada waktu sebagai suatu interval; "kairos" menunjuk kepada roman muka interval itu. "Chronos" adalah suatu periode, suatu kuantitas; "kairos" adalah kualitas, makna dari keadaan periode itu. "Chronos" adalah dimensi abstrak; "kairos" adalah keadaan konkrit. "Chronos" adalah suatu tanggal: 26 November 1981. "Kairos" adalah suatu musim: Musim gugur, Hari Pengucapan Syukur.

Arti kedua kata itu memang ada tumpang tindihnya, tetapi sebenarnya berbeda pengertiannya. "Chronos" adalah waktu yang dikontrol, diatur, dan digunakan. "Kairos" adalah waktu yang dipahami dan ditanggapi sebagai ketaatan kepada Allah. Malam hari ketika anak ketiga saya lahir, saya dan isteri saya sedang makan malam bersama beberapa teman di gereja. Tiba-tiba isteri saya merasa sakit bersalin, sebelum kami menghabiskan sup kami. Waktu kami ("kairos" kami) telah tiba. Apa yang dapat kita perbuat hanyalah memahami dan menanggapi. Tak mungkin kita mengendalikannya.

Apabila waktu dipandang terutama sebagai "chronos", maka kita cenderung untuk melihatnya sebagai sesuatu yang sudah tertentu, abstrak dan tidak mempunyai arti. Pandangan "kairos" melihat waktu sebagai sesuatu yang diberikan Allah, penuh arti, fleksibel dan terbuka. Pada tahun 1895 seorang bendahara kedutaan Inggris makan siang dengan seorang calon politikus muda. Dia berkata kepadanya, "Pengalaman sepanjang hidup telah meyakinkan saya bahwa tidak ada sesuatu yang pernah terjadi." "Chronos". Nama orang muda itu ialah Winston Churchill. Hidupnya yang sembilan puluh tahun itu telah membuktikan kebalikannya: segala sesuatu terjadi. "Kairos".

Tidak terlalu sulit untuk melihat pandangan waktu manakah yang unggul dalam peradaban kita. Pikiran kita sering terikat dengan "chronos", bagaimana mendapat waktu lebih banyak, bagaimana mengontrolnya, bagaimana mengaturnya. Beberapa tahun yang lalu seorang muda bernama Mark Marby tertangkap oleh karena membunuh ibunya. Dari hasil pengeledahan di kamarnya ditemukan sebuah daftar dengan judul YANG HARUS DIKERJAKAN: (1) membeli peluru, (2) menembak ayah, (3) menembak ibu. Ketika hidup menjadi sibuk, maka kehidupan itu sendiri menjadi terlupakan.

Os Guinness mengamati bahwa kita sudah terpengaruh dengan pola kebiasaan melihat jam tangan. Inilah contoh-contoh yang menunjukkan bahwa kuantitas disamakan dengan kualitas. Jam sembilan lebih lima, jam 12.00, empat puluh jam, dua puluh lima jam sehari dan lembur merupakan beberapa contoh saja.

Mungkin sekarang Anda sudah mulai mengerti mengapa saya berkata bahwa saya tidak anti dengan pengaturan waktu. Pertanyaan pertama orang Kristen bukanlah, "Berapa banyak waktu yang saya miliki, dan apa yang akan saya perbuat dengannya?" tetapi, "Apakah saya melihat waktu yang Tuhan berikan kepada saya, bagaimana saya

menanggapinya?" Paulus mengingatkan kepada orang-orang Kristen di Roma bahwa mereka telah mengetahui "kairos" dan karena itu "tanggalkanlah perbuatan-perbuatan kegelapan dan kenakanlah perlengkapan senjata terang" dan hiduplah "dengan sopan seperti pada siang hari" ([Roma 13:11-13](#)). Kata yang diterjemahkan "sopan" adalah suatu kata yang berarti elok, anggun, kelas atas. Tidak ada teknik untuk melakukan hal ini. Keelokan dan keanggunan adalah buah keserasian dengan Allah. Bukan kemampuan tetapi pemberian.

Bagaimanapun juga setiap kita adalah pengatur-pengatur waktu yang berusaha keras membatasi dan membuat prioritas-prioritas agar acara bisa tersusun dengan baik. Kita harus membaca tanda-tanda "kairos" seperti seorang anak yang jungkir-balik ketika belajar bermain ski.

Ada dimensi yang semrawut tentang hakikat pengaturan waktu, apakah waktu itu diartikan "chronos" atau "kairos". Bagaimanapun juga kita akan tetap berusaha menaklukkan waktu. "Chronos" tidak dapat diperlambat atau dipercepat. Demikian juga "kairos". Dapatkah kita mengatur saat yang diberikan Tuhan? Pakailah istilah "pengaturan hidup," maka akan tambah kacau jadinya. Kehidupan ini tidak dapat diatur. Manusia juga tidak dapat diatur. Apalagi kematian, lebih tidak dapat diatur. Dan yang paling tidak dapat diatur adalah Allah. Kehidupan, kematian, Allah -- semua adalah anti pengaturan. Penolakan kita terhadap kematian merupakan penolakan kematian, kehidupan dan Tuhan terhadap pengaturan kita.

Secara jujur, saya tidak anti dengan pengaturan waktu. Berilah saya waktu, maka saya akan mempergunakannya untuk mengikuti seminar-seminar atau membaca buku-buku yang lain tentang pengaturan waktu. Dan saya sangat berharap agar Anda mendapatkan manfaat dari pembicaraan mengenai pengaturan waktu ini. Tetapi sementara kita membaca buku-buku itu, memperhatikan hal ini, dan mengikuti seminar-seminar itu, kita akan saling melirik satu sama lain, menyeringai dan mengeluh dengan nafas panjang.

Bilamana saya berada di tengah pembicaraan tentang pengaturan waktu, saya ingat ketika saya mengendarai mobil menuju pekerjaan pada pagi setelah saya bertunangan dengan gadis yang sekarang menjadi isteri saya. Waktu itu saya terjebak di dalam lalu lintas padat, dan sebuah nyanyian dari kelompok Chicago mengalun dari radio. Lagu itu berjudul "Apakah Setiap Orang Mengetahui Waktu Apakah Saat ini?" Lagu itu berbicara tentang orang-orang yang berlalu-lalang di sini dan di sana dengan jam tangan di pergelangan mereka, tetapi tidak mengetahui waktu apakah saat itu. "Apakah setiap orang sudah waspada dengan waktu ini?" kata mereka. "Kita punya cukup waktu untuk mati."

Begitu saya mendengar lagu itu, saya berpikir betapa tiada orang di jalan ini yang mengalami hal indah seperti yang telah saya alami pada malam sebelumnya. Saya ingin keluar dari mobil, pergi ke setiap mobil lain, dan menceritakan hal itu kepada mereka. Tetapi baik mereka maupun saya tidak punya waktu untuk itu.

Sumber:

Judul Jurnal : Kepemimpinan, Jurnal Bagi Pemimpin Rohani, Vol. 3/Th.I

Judul Artikel: Apakah Anda Punya Waktu?

Penulis : Ben Patterson

Penerbit : Buku Rohani ANDI, Yogyakarta, 1982

Halaman : 23 - 25

TELAGA: Gaya Hidup Yang dikuasai Target

oleh Pdt. Dr. Paul Gunadi Apakah gaya hidup yang dikuasai target itu salah? Bagaimana kita mengukur target agar dapat memotivasi kita untuk lebih produktif? Bagaimana peran diri kita sendiri untuk menetapkan target secara bijaksana? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, silakan menyimak ringkasan diskusi TELAGA dengan Pdt. Dr. Paul Gunadi sebagai narasumbernya.

- T: Banyak orang akhir-akhir ini yang mengeluh sakit jantung, tekanan darah tinggi, dsb. Yang dikeluhkan adalah dia merasa tertekan karena atasannya menentukan suatu target, suatu batas waktu dimana dia harus mencapainya atau harus menyelesaikan tugasnya. Nah, pola yang menetapkan suatu target tertentu itu kadang-kadang memang menolong dan memotivasi seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan tepat pada waktunya. Tetapi di lain pihak, hal-hal tsb. juga bisa menimbulkan sakit penyakit yang akhir-akhir ini makin banyak saja. Bagaimana menurut Bapak?
- J: Saya kira mulai dari tahun 80-an dimulailah suatu trend atau gaya hidup yang sangat dipengaruhi oleh konsep produksi yaitu produktif. Bukankah dalam setiap perusahaan ada suatu pengharapan bahwa karyawan itu akan produktif. Jadi yang diutamakan adalah menghasilkan sebanyak-banyaknya dengan waktu sesedikit mungkin supaya hasilnya optimal. Akhirnya berangkat dari pemikiran seperti itu rata-rata sekarang para pekerja juga mempunyai konsep pikir seperti itu. Kalau sebelumnya pabrik yang harus produktif menghasilkan banyak produk, sekarang konsep ini pindah ke dalam diri manusia, bahwa saya harus produktif menghasilkan sebanyak-banyaknya dalam waktu sesingkat-singkatnya. Jadi dengan kata lain pola pikir ini memang akhirnya merasuki atau mempengaruhi pola pikir manusia secara umum. Bukan saja di negara kita tapi saya kira juga di negara-negara yang lain.
- T: Tetapi pola menetapkan target-target tertentu seperti itu sebenarnya sudah kita kenal sejak di bangku sekolah. Bahkan mungkin di dalam keluarga dimana ibunya atau ayahnya juga menetapkan target, "Kamu harus dapat nilai sekian", "Kamu harus selesai pada tahun sekian", dsb.
- J: Betul, jadi benih-benihnya saya kira sudah mulai ditanamkan sejak dari bangku sekolah dan juga dari orangtua di rumah. Namun yang berbeda adalah skalanya masih jauh lebih kecil dan juga penghargaannya. Kalau kita di sekolah mendapat nilai yang baik, ya imbalannya adalah nilai yang baik itu sendiri, sedangkan kalau kita sudah bekerja dan kita berhasil -- misalnya menjual sesuai target -- kita akan dipilih misalnya menjadi "employee of the month" (karyawan teladan bulan ini) dan kita diberi bonus untuk bisa pergi ke suatu tempat dan kedudukan kita akan dipromosikan. Jadi skala imbalan itu jauh lebih besar jauh lebih gegap gempita. Akibatnya orang juga makin lebih terdorong. Nah ada satu istilah yang populer akhir-akhir ini yaitu gaya hidup "driven" (terdorong) -- gaya hidup orang yang dikejar-kejar target, sangat dikuasai oleh target. Bukan saja pabrik yang harus memenuhi target, sekarang manusianya juga harus memenuhi target.
- T: Apakah itu salah, Pak? Karena sepertinya orang lalu memandangnya begini, memang hidup itu harus bertarget, kalau tidak kesannya malas dan tidak produktif. Sepertinya orang jadi merasa memang begitulah yang ia lakukan seharusnya.

- J: Saya sedikit mundur ke belakang, dulu pun misalnya 30 tahun ke belakang kira-kira, kita tahu banyak orang yang bekerja membuka toko dari pagi sampai malam. Namun demikian kita perhatikan, 30 tahun yang lalu itu orang tidak terlalu dikejar-kejar oleh target. Mereka memang giat bekerja artinya ya kerja sebisanya dan targetnya ya kerja, tidak ada target-target dalam bentuk numerik, dalam bentuk matematis. Saya akan ekspansi lagi, saya akan tambah lagi usaha saya, saya akan kembangkan ini, sedikit sekali yang mempunyai pemikiran seperti itu, sedikit sekali. Nah saya kira dalam 20 tahun terakhir konsep produktivitas lebih digalakkan, sangat digalakkan dan mulai mengena pada manusianya sendiri sehingga pikiran-pikiran bahwa saya harus lebih lagi, saya tahun depan harus begini, saya 2 tahun lagi harus begini, mulai lebih banyak mempengaruhi pola pikir kita. Karena di dalam pekerjaan itulah mereka terima, dan pada diri mereka diterapkan standar yang sama. Seolah-olah memang tidak ada salahnya karena sudah terbiasa. Mengapa saya membawa masalah ini ke permukaan? Karena dampaknya orang menjadi merasa seperti digero-goti, belum lagi dampaknya pada keluarga. Namun pada orang itu sendiri memang akan ditemukan sukacita ketika dia berhasil mencapai target, dia naik lagi, dia naik lagi, dia naik lagi. Tetapi apakah arti hidupnya? Apakah hidupnya hanyalah untuk memenuhi target-target itu? Apakah itu yang membuat dia bahagia? ... Saya harapkan hal-hal yang kita bicarakan ini bisa mulai menggelitik sebagian pendengar kita dan mulai memikirkan ulang apakah ini tujuan hidup mereka? Apakah ini yang membuat mereka hadir di dunia? Apakah mereka mesin? Apakah diri mereka pabrik? Apakah mereka manusia atau mereka benda atau pabrik yang bisa dimanipulasi dan dioptimalkan terus-menerus? Ini yang harus mereka tanyakan.
- T: Ini memang sulit, apalagi kalau pola target ini mengakibatkan kita kecanduan kerja. Bagaimana kita mengukur bahwa target ini mampu memotivasi kita untuk produktif, tetapi tidak menjadi candu buat kita?
- J: Sekali lagi awalnya adalah kita mesti jelas dengan apa prioritas hidup kita ini, apa yang ingin kita cari dalam hidup ini. Nah saya suka mengatakan ada 3 pertanyaan yang harus kita jawab dengan baik dalam hidup ini.

Yang PERTAMA adalah "Siapakah yang kita sembah dalam hidup ini?" Harus jelas siapa yang kita sembah. Kita menyembah Tuhankah, kita menyembah manusiakah, kita menyembah uangkah, kita menyembah pekerjaan kitakah? Nah saya berharap kita semua menyembah Tuhan kita Yesus Kristus.

Yang KEDUA, kita juga bertanya "Bagaimana kita hidup?" Pertanyaan ini penting sekali kita jawab. Apakah kita mau hidup seperti mesin, mau memanipulasi orang, mau tinju-tinju orang supaya mendapatkan apa yang kita inginkan, mau menipu orang atau kita mau hidup jujur, atau kita mau hidup seperti yang Tuhan kehendaki. Dan yang KETIGA, "Dengan siapakah kita hidup?" Maksudnya dengan istri atau suami kita. Kalau kita keliru memilih maka kehidupan kita akan merana seumur hidup. Nah buat saya hidup dengan siapa itu sangat penting, karena saya senang hidup dengan istri dan anak-anak saya, dan saya ingin menikmati mereka. Saya menikmati mereka sebab saya tahu mereka memberikan banyak sukacita kepada saya dalam hidup ini.

- T: Firman Tuhan manakah yang memberikan tuntunan kepada kita semua khususnya dalam menetapkan target, supaya kita tidak diperbudak oleh target-target?

J: Saya akan bacakan [Matius 6:19-21](#), "Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya. Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga; di sorga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya. Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada." Ini perkataan dari Tuhan kita Yesus Kristus "di mana hartamu berada di situlah hatimu berada". Jadi kita mesti tetapkan bahwa harta kita bukan yang ada di dunia ini, ini sementara, ini sarana kita hidup dan Tuhan senang kita bisa hidup dengan bahagia juga. Tapi ini bukan dewa kita, harta kita yang harus kita kumpulkan adalah di sorga. Hanya berapa puluh tahun sih kita akan hidup di dunia ini, setelah itu kita selamanya akan di sorga. Nah itu yang kita harus selalu targetkan.

Surat dari Anda

Dari: Jean Maengkom <jean_maengkom@>
>Terima kasih saya sudah terdaftar dalam milis ini dan terima kasih
>juga atas kiriman edisinya saya senang membacanya. Jika tidak
>keberatan, saya ingin membagikan bacaan ini kepada teman-teman di
>jemaat Paulus TWM Manado.
>Salam, Jean Maengkom

Redaksi: Kami bersyukur e-Konsel dapat menjadi berkat bagi Anda. Tentu saja kami tidak merasa keberatan jika Ibu ingin membagikan/mengirimkan edisi e-Konsel kepada saudara-saudara di jemaat Paulus TWM Manado. Atau jika mereka memiliki alamat email, silakan kirimkan alamat mereka kepada kami dan kami akan mendaftarkan mereka menjadi pelanggan e-Konsel, supaya mereka dapat secara langsung menerima penerbitan-penerbitan e-Konsel secara teratur.

Bimbingan Alkitabiah: Kehidupan

Teks Alkitab:

"Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat. Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan." ([Efesus 5:15-17](#))

Puisi:

H A R I I N I

Adalah awal dari hari yang baru.
Allah telah mengaruniakannya bagiku,
untuk kupergunakan
sebagaimana yang dikehendaki-Nya.
Aku dapat menyia-nyiakannya,
atau mempergunakannya
untuk melayani-Nya
dan sesamaku.
Tapi apa yang aku lakukan pada hari ini,
adalah sangat penting.
Sebab aku harus menukarnya
dengan satu hari dalam hidupku
Bila hari esok tiba,
hari ini akan pergi selamanya.
Aku harap aku tak menyesal
dengan apa yang telah kukerjakan pada hari ini!

(Penulis: Tidak diketahui)

Stop Press: Program Intensif 2003

Sekolah Tinggi Theologia Reformed Injili Indonesia

Kuliah Intensif yang diselenggarakan oleh STT Reformed Injili Indonesia berikut ini dapat diikuti oleh mereka yang terlibat dalam pelayanan dan ingin membekali diri agar lebih siap dan efektif dalam melayani Tuhan.

1. PSIKOLOGI ABNORMAL (2 SKS)
 Tanggal: 13 - 20 Januari 2003, pk. 08.25 - 12.00 WIB
 Oleh : Yakub B. Susabda, Ph.D. dan Tim
 Deskripsi mata kuliah:
 Mata kuliah ini secara khusus disediakan untuk memperlengkapi mahasiswa dengan konsep-konsep dasar dan etiologi gangguan kejiwaan. Melalui kuliah ini pemakaian DSM IV akan mendapat perhatian khusus.
2. ETIKA KONSELING (1 SKS)
 Tanggal: 25 - 26 April 2003
 Jumat pk. 10.00 - 12.00 dilanjutkan pk. 13.00 - 18.00 WIB
 Sabtu pk. 08.00 - 12.00 dilanjutkan pk. 13.00 - 16.00 WIB
 Oleh : Paul Gunadi, Ph.D.
 Psikologi Abnormal, Konseling Remaja dan Etika Konseling sebagai follow up dari Christian Counseling Conference Deskripsi mata kuliah:
 Membahas masalah-masalah etis dan hukum (tertulis maupun tidak tertulis), yang bisa timbul dalam kaitan dengan pelayanan konseling dan riset.
3. KONSELING REMAJA (2 SKS)
 Tanggal: 21 - 22 Pebruari dan 21 - 22 Maret 2003
 Jumat pk. 10.00 - 12.00 dilanjutkan pk. 13.00 - 18.00 WIB
 Sabtu pk. 08.00 - 12.00 dilanjutkan pk. 13.00 - 16.00 WIB
 Oleh: Paul Gunadi, Ph.D.
 Deskripsi mata kuliah:
 Mata kuliah ini disediakan untuk memperlengkapi Anda dengan pengenalan akan kehidupan remaja dengan kompleksitas permasalahannya. Pengenalan tersebut akan diperkaya dengan pengetahuan.
4. MASALAH KEPRIBADIAN DALAM PELAYANAN (2 SKS)
 Tanggal: 6 - 10 Januari 2003, pk. 08.25 - 15.00 WIB
 Oleh : Dr. Dwidjo Saputro
 Deskripsi mata kuliah:
 Pokok-pokok pemikiran utama dari teori-teori kepribadian (seperti psycho analysis, behaviorism, humanistik-eksistensial) akan dipelajari dalam kuliah ini. Aplikasinya dalam kehidupan pribadi dan kerja sama dalam pelayanan dan pengembangan akan menjadi fokus utama pembahasan. [Peserta khusus bagi hamba Tuhan]
5. PELAYANAN KAUM AWAM (2 SKS)
 Tanggal: 23 - 25 Januari 2003, pk. 08.25 - 18.00 WIB
 Oleh: Tim Dosen STTRII
 Deskripsi mata kuliah:
 Kuliah ini dirancang untuk melengkapai kaum awam (majelis dan pengurus atau aktivis gereja) dengan:
 - a. pengenalan yang sehat dan benar tentang natur dari gereja dan pelayanan Kristen pada umumnya; dan
 - b. skill untuk mencapai tujuan dari kegiatan-kegiatan rohani tersebut. Melalui kuliah ini mahasiswa/i akan diperlengkapai dengan berbagai perlengkapan pelayanan sehingga mereka dapat memimpin komisi- komisi, pemahaman Alkitab, persekutuan doa, perkunjungan, penyelesaian masalah-masalah gereja dan sebagainya.

6. NARRATIVE APPROACH OF THE BIBLE (2 SKS)

Tanggal: 17 - 18 dan 20 - 21 Januari 2003

pk. 08.25 - 12.00 dilanjutkan pk. 15.00 - 18.00 WIB

Oleh : Armand Barus, Ph.D.

Deskripsi mata kuliah:

Melalui kuliah ini mahasiswa belajar mengenal kekayaan Alkitab sebagai Firman Allah yang disingkapkan melalui berbagai bentuk, secara khusus naratif.

Pendekatan naratif yang begitu unik dengan memperhatikan dimensi historis, teologis dari Alkitab, dan textual criticism dengan dasar text Yunani UBS Injil Yohanes akan menyingkapkan kekayaan pengenalan akan Firman Allah.

7. Kuliah intensif ini dapat diikuti oleh mahasiswa/i S.Th., M.A., dan M.Div. tetapi juga dapat diikuti sebagai pendengar oleh pemimpin gereja/yayasan Kristen dan hamba Tuhan.

8. Biaya Kuliah:

Rp. 200.000,- (belum termasuk biaya akomodasi dan konsumsi).

9. Pendaftaran dan Informasi:

Bagian Registrasi STTRII: Iyun/Ria pada hari kerja (Senin-Sabtu), Jl. Kemang Utara IX/10, Warung Buncit, Jakarta Selatan 12760. Telp. (021) 7982819, 7990357; Fax. 7987437

- o e-mail: < reformed@idola.net.id >

e-Konsel 032/Januari/2003: Gereja dan Pelayanan Konseling

Pengantar dari Redaksi

Pelayanan gereja memang sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari pelayanan bimbingan atau konseling, karena salah satu panggilan gereja adalah untuk memberi penghiburan, nasehat dan tuntunan kepada jemaat Tuhan. Namun tugas panggilan gereja ini tidak hanya ditujukan bagi pendeta atau pekerja gereja saja, karena setiap anggota gereja adalah anggota Tubuh Tuhan yang diperlengkapi dengan berbagai karunia yang bermanfaat untuk pembangunan seluruh Tubuh. Tanpa anggota-anggota yang saling menopang maka Tubuh tidak mungkin akan berdiri tegak. Oleh karena itu setiap jemaat Tuhan dipanggil untuk saling memperhatikan satu dengan yang lain untuk saling menolong dan membangun. Seperti yang pernah dikatakan Dr. Gary R. Collins:

"Dalam [1Petrus 2:5](#), gereja diibaratkan sebagai bangunan yang terdiri dari batu-batu yang hidup dan persekutuan imam yang mempersembahkan korban yang hidup dan kudus bagi Allah. Tentu saja, setiap batu itu sendiri tidak banyak gunanya, karena batu baru ada harganya kalau dipakai bersama-sama batu yang lain untuk membangun. Secara perorangan, orang Kristen juga seperti itu. Mereka menemukan tempat yang sesungguhnya sebagai orang Kristen jika mereka sebagai anggota tubuh dapat bersama-sama dengan saudara-saudara seiman membangun rumah rohani yang teguh."

Nah, rindukah Anda memiliki gereja yang sanggup melaksanakan pelayanan bimbingan (konseling) dimana jemaat-jemaat Tuhan dapat saling menolong satu dengan yang lain dalam melayani Tubuh Tuhan? Selamat menyimak sajian edisi ini.

Tim Redaksi

Cakrawala: Suatu Rencana Pelayanan Bimbingan Dalam Gereja Anda

Setiap tubuh orang percaya yang ingin mengembangkan suatu pelayanan bimbingan harus melakukannya berdasarkan pedoman-pedoman Kitab Suci dan didalam kerangka gereja yang ada. Artikel berikut ini memberikan saran tentang cara-cara untuk mengembangkan dan melakukan pelayanan bimbingan. Beberapa saran mungkin tidak dapat dipraktekkan dalam setiap gereja, namun kerangkanya dapat memberikan suatu titik tolak.

Bimbingan alkitabiah harus berada dibawah wewenang tubuh gereja setempat dan bertanggung jawab kepada pemimpin gereja. Masing-masing pembimbing harus tunduk kepada Tuhan, pimpinan, dan Tubuh Kristus. Para pembimbing harus diangkat dan ditunjuk oleh pemimpin untuk melayani Tuhan dengan melayani orang-orang dalam jemaat yang sedang menderita masalah-masalah kehidupan. Karena kebergantungan yang kuat kepada Roh Kudus dan karena bimbingan merupakan suatu fungsi Tubuh Kristus dan suatu pernyataan kasih Allah, maka tidak ada biaya bimbingan. Idealnya, bimbingan harus merupakan saluran kasih dan pelayanan yang wajar dalam persekutuan orang-orang percaya yang saling mengenal dan saling mengasihi. Bimbingan mungkin muncul dari hubungan kepercayaan yang telah terjalin antara pemimpin dan anggota pelayanan kelompok kecil dalam sebuah gereja.

Pelayanan bimbingan alkitabiah di gereja kami tumbuh karena suatu kebutuhan dalam Tubuh Tuhan. Pendeta kami menjadi terlalu dibebani dengan tugas bimbingan, namun merasa bertanggung jawab untuk melayani kawanan domba. Ia mulai memanggil beberapa orang dari kami dalam jemaat untuk ikut memikul masalah-masalah kehidupan. Ketika kami semakin terlibat, kami melihatnya sebagai suatu pelayanan yang diinginkan Allah bagi umat-Nya -- suatu fungsi Tubuh Kristus.

Dalam kitab Kejadian, Yitro menyarankan suatu rencana yang mirip bagi Musa. Hari demi hari orang-orang berbaris di luar tenda Musa untuk meminta bimbingan dan nasihat, sama seperti banyak orang di gereja mungkin datang kepada pendetanya untuk bimbingan. Yitro dapat melihat bahwa itu adalah tugas yang terlalu berat untuk dilakukan oleh satu orang dan menyarankan agar Musa membagi tanggung jawab ini dengan orang-orang lain. Musa menugaskan pemimpin-pemimpin kelompok dan mengajarkan cara-cara Allah kepada mereka agar dapat membimbing mereka yang perlu mengetahui cara Allah dalam suatu situasi tertentu dan menemukan cara Allah untuk penyelesaian masalah. Dalam Tubuh Kristus diperlukan jauh lebih banyak pelayanan daripada yang dapat dilakukan oleh satu orang. Kevin Springer dalam "Pastoral Renewal" merasa prihatin bahwa "banyak pemimpin menghabiskan waktu yang lama dan sukar dengan sekelompok kecil dari bangsa mereka, dan mengabaikan anggota-anggota yang lebih bertalenta, anggota-anggota orang dewasa yang terabaikan -- justru anggota-anggota yang dapat diperlengkapi untuk melayani orang lain". Seorang pendeta yang bijaksana akan memimpin orang-orang lain ke dalam segi-

segi pelayanan yang dipikul bersama sehingga seluruh tubuh boleh berfungsi bersama dan menyatakan keutuhan dan kekudusan yang dimaksudkan oleh Tuhan bagi gereja.

Sangatlah menolong bila seorang pendeta dapat menyarankan seseorang supaya pergi kepada seorang pembimbing alkitabiah dalam persekutuan setempat sehingga orang yang membutuhkan bimbingan tidak jatuh ke dalam tangan "pembimbing gadungan" atau tidak usah berpaling kepada orang-orang di luar gereja yang mungkin membimbing menurut filsafat dan pengajaran yang tidak sesuai dengan pengajaran dalam persekutuan. Tidak ada bagian dalam Kitab suci yang mengatakan agar menyuruh seorang percaya pergi ke dunia untuk menemukan pertolongan bagi masalah-masalah kehidupan. Yesus memanggil murid-murid-Nya untuk melayani, dan Ia mengutus Roh Kudus untuk memenuhi kebutuhan umat.

Mengembangkan Suatu Pelayanan Bimbingan

Unsur-unsur dasar bagi perubahan sudah ada dalam gereja yang mempunyai lingkungan kasih dan pengajaran firman Allah yang kuat. Bimbingan alkitabiah dalam sebuah gereja semata-mata merupakan bentuk pelayanan belas kasihan dan kebenaran Allah yang lebih pribadi dan khusus. Karena itu, bimbingan alkitabiah tidak boleh dirasakan asing. Sekalipun demikian, banyak hamba Tuhan dan orang awam merasa sama sekali tidak diperlengkapi karena mereka mengira bahwa bimbingan alkitabiah bagaimanapun juga harus menyamai bimbingan psikologis.

Bimbingan alkitabiah melibatkan persekutuan kasih dalam tubuh (lingkungan bagi perubahan) dan khotbah serta pengajaran firman (arah bagi perubahan) dan bukan teknik-teknik dan teori-teori bimbingan psikologis.

Bila seorang pendeta ingin mengembangkan suatu pelayanan bimbingan dalam tubuh, maka apa yang memang sudah ada dalam kelompok hendaklah diterapkan kepada orang-orang secara perseorangan. Dalam bimbingan alkitabiah perhatian menjadi bersifat pribadi dengan cara menyediakan waktu dan bersedia mendengarkan, dan pengajaran menjadi bersifat pribadi untuk memenuhi kebutuhan khusus seseorang. Maka lingkungan dan arah perubahan dengan cara memberikan kemurahan dan kebenaran lebih disesuaikan dengan seseorang daripada dengan suatu kelompok secara keseluruhan. Pendeta mempunyai lebih banyak untuk diberikan daripada yang mungkin disadarinya.

Anggota-anggota jemaat mungkin juga mempunyai lebih banyak untuk diberikan dalam bimbingan daripada yang disadari mereka. Ketika mereka telah berpartisipasi sebagai anggota-anggota suatu lingkungan yang penuh perhatian, dan ketika mereka secara pribadi telah mengikuti kebenaran Kitab Suci dalam kehidupan mereka sendiri, mereka telah mengalami pengaruh-pengaruh dari lingkungan yang penuh kasih dan pengarahan untuk perubahan. Banyak orang telah menyediakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan pengarahan untuk perubahan melalui interaksi pribadi dengan sesama orang Kristen. Dengan demikian sudah banyak orang yang telah diperlengkapi untuk melayani sebagai pembimbing alkitabiah.

Kecuali jika suatu jemaat hanya terdiri dari orang-orang percaya yang baru atau masih muda, maka akan ada suatu kelompok orang dalam persekutuan yang diperlengkapi untuk membimbing. Orang-orang ini telah mempelajari Alkitab dan telah menerapkan firman Allah dalam kehidupan mereka sendiri. Mereka mempunyai karunia untuk membimbing di dalam keseimbangan antara kasih sayang dan kebenaran. Semua jemaat yang telah kami hubungi berkenaan dengan suatu pelayanan bimbingan mempunyai anggota-anggota yang bersedia dan mampu melayani dengan segera jika kesempatan diberikan. Memulai suatu pelayanan bimbingan semata-mata menyangkut pemilihan pembimbing, memberi latihan dalam prinsip-prinsip dasar yang akan mereka butuhkan untuk diterapkan dalam pelayanan bimbingan, mengorganisasikan dan mengumumkan pelayanan itu, lalu mempercayakan hasilnya kepada Allah.

Di samping latihan dari Tuhan yang telah diterima mereka, para pembimbing dan calon pembimbing harus terus belajar sementara mereka menyelidiki Kitab suci untuk mencari cara-cara Allah bagi pelayanan kepada orang-orang, sementara mereka membaca buku untuk memperoleh manfaat dari pengalaman orang lain yang membimbing menurut firman Allah, dan juga sementara mereka mulai melayani pribadi-pribadi. Cara terutama untuk belajar bagaimana melakukan sesuatu adalah dengan melakukannya. Pedoman memang diperlukan, namun cara satu-satunya untuk benar-benar belajar adalah dengan mulai menyediakan lingkungan yang penuh kemurahan dengan cara mendengarkan, memperhatikan, dan mendoakan. Kemudian ketika Roh Kudus memberikan hikmat, pengajaran ditambahkan. Kebergantungan kepada Roh Kudus sungguh sangat penting karena lingkungan yang terbaik bagi bimbingan datang dari kehadiran Allah dan arah perubahan datang dari firman-Nya sementara Roh Kudus membuatnya menjadi dapat diterapkan dan hidup.

Tampaknya salah satu aspek yang paling merisaukan dalam memulai suatu pelayanan bimbingan ialah program latihan. Banyak pendeta merasa tidak mampu untuk mengajar sebuah kelas dalam bimbingan alkitabiah. Padahal, prinsip-prinsip Alkitab yang merupakan dasar bimbingan alkitabiah telah dikhotbahkan dan diajarkan dari mimbar selama ini. Karena seorang pembimbing alkitabiah melayani dengan belas kasihan dan kebenaran untuk menyediakan lingkungan dan arah bagi perubahan, maka latihan harus berkisar pada kedua bidang tersebut.

Memberi pengajaran tentang menyediakan lingkungan yang penuh kemurahan tentunya sudah biasa dilakukan oleh seorang pendeta yang telah mendorong jemaatnya untuk menyediakan lingkungan seperti itu. Karena dalam melayani jemaatnya seyogyanya ia telah mengajarkan kasih, kebaikan, kemurahan, kesabaran, pengertian, dan sifat-sifat lain yang harus berkembang sebagai buah Roh, ia memiliki suatu sumber yang kaya akan bahan pelajaran.

Di samping itu, ia harus memilih pembimbing-pembimbing awam yang telah memiliki sifat-sifat tadi dan buah Roh. Pengajaran dalam bidang ini kemudian dapat ditambah dengan artikel-artikel dan buku-buku yang menekankan unsur saling memperhatikan dalam Tubuh Kristus.

Seorang pendeta juga tahu bagaimana melatih pembimbing untuk memberikan arah dalam lingkup bimbingan. Ia akan mengajarkan kepada para pembimbing apa yang harus diajarkan, yaitu bagaimana caranya hidup dalam kehidupan Kristen. Ia akan mengajar mereka untuk menerapkan secara pribadi pengajaran firman Allah yang sama yang diajarkannya dari mimbar; bagaimana menjalani kehidupan Kristen dengan menerima kasih Allah, mempercayai-Nya, dan menaati-Nya.

Karena khotbah, pengajaran kelompok, dan bimbingan pribadi semuanya meliputi pengajaran tentang bagaimana menjalani kehidupan Kristen dan doktrin-doktrin dasar Kitab suci lainnya, adalah menarik untuk melihat beberapa persamaan dan perbedaan yang ada. Khotbah, pengajaran, dan bimbingan alkitabiah harus:

1. didasarkan pada doktrin-doktrin Kitab Suci;
2. berpusatkan pada Allah dan sifat-Nya, firman dan kehendak-Nya;
3. membimbing orang-orang dalam menjalani kehidupan Kristen;
4. memotivasi orang-orang untuk memilih dan melakukan kehendak Allah;
5. menasihati, menjelaskan, mendorong, dan mengasihi;
6. bergantung kepada Roh Kudus;
7. menyadari kebutuhan orang-orang yang mendengarkan; dan
8. mengusahakan kesembuhan, perubahan, dan pertumbuhan.

Dalam beberapa hal bimbingan berbeda dengan khotbah atau pengajaran kelompok. Bimbingan meliputi tindakan mendengarkan dan berbicara. Baik orang yang dibimbing maupun pembimbing belajar satu tentang yang lain dan juga tentang Tuhan. Apa yang diajarkan didasarkan atas kebutuhan seseorang sebagaimana yang dilihat melalui mendengarkan dan berdoa, sedangkan dalam pengajaran atau khotbah pokok bahasan didasarkan atas kebutuhan kelompok sebagaimana dilihat melalui pengenalan akan kelompok dan doa. Adakalanya bimbingan mungkin berupa hubungan pribadi atas kemurahan sementara yang dibimbing memilih petunjuk Allah. Barangkali perbedaan-perbedaannya dapat diringkaskan sebagai berikut: bimbingan lebih bersifat pribadi, terjadi melalui percakapan, menyentuh kebutuhan-kebutuhan tertentu, dan menyampaikan kasih sayang dan kebenaran Allah melalui waktu yang diberikan kepada seseorang atau suatu pasangan.

Kebenaran-kebenaran yang sama dapat diajarkan melalui mimbar, di dalam kelas, dan selama bimbingan. Karena itu, seorang pendeta dapat melakukan banyak hal untuk melatih anggota-anggota jemaatnya dalam bimbingan alkitabiah. Namun, bimbingan itu sendiri merupakan suatu karunia yang berbeda dari khotbah dan pengajaran. Cukup sering seorang pendeta yang memiliki karunia dalam berkhotbah dan yang karenanya dapat mengajarkan banyak hal tentang bimbingan mungkin sebenarnya tidak mempunyai karunia membimbing. Sebaliknya, ada orang-orang yang mempunyai kemampuan antar pribadi dan kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh pengertian dan kesabaran yang mampu membimbing secara efektif, namun dapat membuat pendengar tertidur kalau ia berkhotbah. Sumber kasih sayang dan kebenaran itu sama, namun karunia, panggilan, dan cara menyajikan berbeda. Karena itu, seorang pendeta yang merasa tidak mampu menjadi seorang pembimbing dapat menjadi alat

untuk mengajar orang-orang lain tentang banyak hal yang dibutuhkan mereka untuk memberi bimbingan.

Sumber:

Judul Buku : Bimbingan Berdasarkan Firman Tuhan

Judul Artikel: Suatu Rencana Bimbingan dalam Gereja Anda

Penulis : Martin dan Deidre Bobgan

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1996

Halaman : 241 - 247

Cakrawala 2: Ciri-Ciri "Gereja yang Saling Mempedulikan"

Untuk menjadi gereja yang siap memberikan pelayanan bimbingan (konseling) ada beberapa persyaratan; berikut ini adalah 9 ciri yang dibutuhkan:

1. Terdiri dari jemaat yang percaya pada Tuhan Yesus sebagai Juruselamat dan mau hidup sesuai dengan kebenaran firman-Nya. Jemaat dari gereja yang saling mempedulikan juga memperhatikan penginjilan, pemuridan, dan membekali setiap anggota dengan makanan rohani yang sehat, sehingga mereka juga dapat melayani orang lain, mempedulikan sesama, mengabarkan Injil baik di rumah, di masyarakat sekitarnya maupun di mana saja mereka berada.
2. Pemimpin-pemimpin gereja yang saling mempedulikan termasuk pendetanya, terdiri dari orang-orang yang benar-benar rindu untuk tumbuh sebagai anak-anak Allah dan dengan tulus memperhatikan kebutuhan orang lain. Hal ini diekspresikan dalam sikap mau mendengar, menghibur, mendorong dan membimbing dalam kasih dan pengertian.
3. Suasana kebaktian di gereja yang saling mempedulikan berpusatkan pada Kristus dan pembinaan persaudaraan. Ada usaha yang sungguh-sungguh untuk memberikan sambutan yang hangat pada mereka yang datang. Kebenaran firman dan kebutuhan jemaat merupakan inti dari setiap pemberitaan firman Tuhan dan dapat pengajaran di sekolah minggu. Kesempatan selalu disediakan bagi mereka yang membutuhkan bantuan doa, pertolongan, dan persekutuan.
4. Gereja yang saling mempedulikan juga memberikan kesempatan bagi jemaat, untuk saling menanggung beban dan saling membantu, sehingga ada kesempatan bagi pendeta untuk bekerja sama dengan jemaat untuk saling mendukung dalam pelayanan. Jemaat dapat menunjukkan perhatian pada mereka yang baru pindah, sakit, yang menderita, yang tidak mempunyai keluarga, kesepian, dll. Secara perorangan maupun sebagai jemaat, selalu ada usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada di masyarakat.
5. Kelompok doa, pemahaman Alkitab, dan pelayanan keluar sangat ditekankan. Dalam grup selalu disediakan kesempatan bagi setiap anggota untuk mengutarakan persoalan dan perasaan mereka, dalam suasana kekeluargaan dan kasih.
6. Para pengajar juga memperhatikan kebutuhan murid-muridnya. Mereka berusaha membawa setiap murid dekat pada Tuhan dan belajar mempercayakan setiap kebutuhannya kepada Tuhan.
7. Mempunyai beban misi, tidak saja pada masyarakat sekitarnya tetapi juga di bagian dunia yang lain. Jemaat tidak saja memperhatikan penginjilan tetapi juga kebutuhan sosial mereka, sehingga tidak saja membawa berita keselamatan melalui iman pada Kristus, namun juga memperhatikan kebutuhan jasmani orang-orang lain.
8. Memberikan kesempatan pada jemaat untuk memberikan persembahan bahan maupun pelayanan mereka dalam berbagai bidang.
9. Jabatan kepemimpinan diberikan kepada mereka yang mendemonstrasikan sikap dan perbuatannya sebagai murid Kristus yang patut diteladani dan pada mereka yang sungguh-sungguh memperhatikan sesamanya.

Sumber:

Judul Buku : Konseling Kristen yang Efektif

Judul Asli : Apakah Arti "Gereja yang Paling Mempedulikan"?

Penulis : Dr. Gary R. Collins

Penerbit : Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang, 1998

Halaman : 98 - 99

Tips: Model Konseling Gereja Lokal

Dalam tahun-tahun terakhir ini tuntutan yang semakin bertambah besar bagi pelayanan konseling telah mendorong studi yang serius bagi para profesional sebagai konselor. Konsep para konselor yang dididik secara tidak profesional telah menjadi populer. Bagi sejumlah orang gagasan "konseling" memiliki pesona dan daya tarik tertentu tetapi yang menyerang prospek sekolah formal. Terutama dalam gereja, kelompok kerja dan konseling teman sebaya telah menyebar dalam gaya epidemis, mengambil bentuk pertemuan pernikahan, latihan kepekaan antar pribadi, analisa pelaksanaan, dan yang semacam itu. Sangat disesalkan, peranan konseling banyak menarik orang-orang yang tidak kokoh yang terpicat oleh kesempatan untuk keintiman secara instan; beberapa orang tertarik oleh posisi otoritas yang kelihatan; yang lainnya melihat titel "Konselor" sebagai pemenuhan secara pribadi. Banyak orang secara tidak sadar sedang berharap untuk menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri dalam kedudukan sebagai konselee.

Dengan semangat yang dikendalikan oleh kewaspadaan terhadap masalah-masalah yang berkaitan, saya meramalkan perkembangan konseling yang penuh arti dalam gereja lokal yang dijalankan oleh para anggota gereja. Apabila itu dioperasikan secara alkitabiah, maka anggota tubuh Kristus dapat memperlengkapi para individu dengan semua sumber yang dapat diperlukan untuk menyesuaikan signifikansi dan sekuriti dalam Kristus. Namun kita tidak seharusnya berpikir bahwa kesempatan untuk pelayanan (yang memenuhi keperluan makna) dan persekutuan (yang memenuhi keperluan rasa aman) secara otomatis akan disambut gembira dengan seksama oleh setiap orang percaya dan dengan jelas dipahami sebagai sesuatu yang relevan dengan kebutuhan-kebutuhan dasar mereka. Pola-pola yang tidak disadari dari tingkah laku yang berdosa dan pendekatan yang keliru terhadap kehidupan yang secara diam-diam berkepanjangan akan terus berfungsi meskipun ada komitmen yang tulus yang dilakukan secara sadar. Hati ini menipu. Keyakinan-keyakinan yang keliru sering bersikeras tetap tinggal sampai disingkapkan di dalam terang kesadaran yang jelas. Konseling individu sering dibutuhkan untuk menangani bentuk-bentuk masalah ini. Paulus mengingatkan orang-orang Kristen di Tesalonika bahwa ia telah bekerja dengan setiap orang secara individu dalam usahanya untuk membimbing mereka kepada kedewasaan rohani ([1 Tesalonika 2:11](#)). Gereja lokal harus menerima tanggung jawab bagi pribadi secara individu untuk memperhatikan setiap anggota. Dengan nyata tidak ada staf pelayanan yang dengan memadai dapat menangani kebutuhan-kebutuhan yang sangat besar untuk memperhatikan individu dalam anggota tubuh Kristus. Hal ini juga bahkan tidak diusahakan. Pekerjaan itu milik anggota tubuh Kristus.

Ada tiga level konseling -- Feelings/Perasaan, Actions/Tingkah Laku, Thoughts/Pemikiran -- yang dapat dipadukan dengan luwes ke dalam struktur gereja lokal.

Surat dari Anda

Dari: "Fenny W." <fenny_oei@>

>Salam dalam kasih Kristus Yesus.

>Saya sebenarnya sudah mengikuti e-Konsel sejak pertama terbit

>dengan alamat email <<mailto:fwijaya@>> dan sudah mendapatkan banyak

>sekali manfaat darinya. Sekarang saya sudah pindah ke negara lain

>untuk studi, dan saya sekarang mempunyai alamat email baru yaitu

><mailto:fenny_oei@>. Sedangkan rasanya sayang jika semua artikel

>yang saya peroleh ditinggal begitu saja di Indonesia, maka dengan

>itu saya hendak meminta sekali lagi semua edisi dari No.1 hingga ke

>No.28 (kalau tidak salah) dikirmkan ke alamat ini supaya saya pun

>kembali mempunyai pertinggalnya yang bisa saya baca kapan saja.

>Terima kasih atas segenap bantuannya, sekali lagi Tuhan memberkati

>pelayanan e-Konsel.

>Immanuel, Fenny

Redaksi: Wah,.. Anda adalah pelanggan setia kami dong... (tapi kami sekarang sudah ada di edisi yang ke 32...). Kami sangat bersyukur karena Anda mendapatkan banyak berkat melalui e-Konsel yang kami terbitkan. Untuk mendapatkan semua edisi e-Konsel yang telah terbit, Anda bisa langsung mengakses situs arsip e-Konsel di alamat:

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>

Juga bagi pelanggan e-Konsel yang lain, Anda tidak perlu kuatir kalau Anda sering berpindah-pindah tempat, karena dimanapun Anda berada, Anda bisa mengakses arsip e-Konsel di alamat situs di atas.

Bimbingan Alkitabiah: Teladan Alkitab Tentang Konselor

Sudah sejak lama konseling menjadi bagian dari gereja, bahkan sebelum konseling terpolakan menjadi satu program pelayanan dalam gereja. Jika secara luas kita mendefinisikan konseling sebagai seseorang yang mendampingi, memberi ketentraman hati, menunjukkan apa yang benar, atau memberikan bimbingan, maka Alkitab mempunyai banyak contoh mengenai konseling.

Musa

MUSA merupakan salah satu dari para konselor pertama yang terdaftar dalam Alkitab. Sebagian besar harinya dalam perjalanan di gurun menuju Kanaan dipakai untuk mendengarkan dan memberikan keputusan untuk semua keluhan/permasalahan yang disampaikan kepadanya. Keputusan dan nasihat bijaksana yang diberikannya merupakan penuntun bagi orang Israel dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari ([Keluaran 18:15-16](#)).

Yitro

YITRO, mertua Musa mengatur orang-orang dalam kelompok-kelompok, sehingga orang lain dapat membantunya dalam memberikan konseling ([Keluaran 18:21-22](#)). Jika masalah yang dihadapi terlalu rumit dan sulit dimengerti oleh seorang konselor, maka dia akan menyerahkan masalah tersebut kepada seorang hakim yang lebih tinggi, sampai jika betul-betul diperlukan, masalah itu akan disampaikan kepada Musa.

Teman-teman Ayub

TEMAN-TEMAN AYUB datang untuk memberikan bimbingan, memberi semangat, dan mendukung Ayub selama masa krisisnya ([Ayub 2:11,13](#)).

Daud

DAUD, si gembala muda, dibawa menghadap Raja Saul untuk menghiburnya dengan musik. Bagi Saul, yang saat itu sedang mengalami tekanan emosional yang amat besar, permainan musik Daud merupakan satu bentuk dukungan terapi. Saat itu merupakan kesempatan Saul untuk mengalami masa-masa pemulihan emosi dan mentalnya ([1Samuel 16:23](#)). Tugas-tugas para gembala berhubungan dengan tugas konseling. Mereka terlibat untuk menguatkan orang yang dalam kelemahan, menolong orang-orang yang "lumpuh", memulihkan perasaan yang sakit, dan menemukan mereka yang terhilang.

Elia dan Elisa

Nabi-nabi seperti ELIA dan ELISA menerapkan konseling dalam bentuk khotbah dan menjelaskan Firman Tuhan kepada orang-orang (1Raja-raja 17-19). Nasehat mereka,

walaupun terkadang tidak dituruti, memberikan indikasi yang jelas bahwa datangnya dari Tuhan untuk memberikan kedamaian. Umat Allah membutuhkan konseling yang bijaksana dari mereka. Para raja dan pemimpin militer dari negara-negara di sekitar Israel juga membutuhkan nasehat dari para nabi ini.

Yesus

Pelayanan YESUS seringkali melibatkan pemberian konseling untuk orang lain. Dia memberikan tuntunan kepada para pendengar-Nya mengenai cara untuk:

- dapat masuk dalam Kerajaan Allah ([Matius 19:23-30](#)),
- menerima pemulihan ([Yohanes 3:1-16](#); [Matius 12:10-14](#)), dan
- memperbaiki hubungan yang retak ([Matius 5:23-26](#)).

Dalam [Yesaya 9:5](#) Nabi Yesaya mencatat bahwa "Penasihat Ajaib" (Konselor) akan menjadi salah satu sebutan Yesus. Yesus membicarakan tentang 'mendengarkan' -- keahlian yang penting dalam konseling -- lebih dari 200 kali. Yesus memberikan teladan dengan bersikap menerima, ramah, dan lemah lembut kepada wanita Samaria yang ditemuinya di sumur (Yohanes 4) dan juga kepada wanita yang telah berzinah (Yohanes 8). Yesus menunjukkan kemampuan-Nya dalam melakukan konseling melalui:

- cara-Nya mendengarkan ([Lukas 24:17-24](#)),
- kemampuan-Nya dalam menghadapi masalah ([Lukas 24:25](#); [Matius 8:26](#)),
- pengertian-Nya/pemahaman-Nya tentang orang ([Matius 19:16-22](#)), dan
- melalui kemampuan-Nya untuk menghubungkan kata-kata dalam Firman Tuhan dengan kebutuhan manusia ([Lukas 6:47-49](#)).

Paulus

Rasul PAULUS menunjukkan empati dan kepeduliannya kepada para penatua di Efesus ([Efesus 1:1; 16-18](#)). Pada waktu dia pergi dari rumah ke rumah untuk mengajarkan tentang kebenaran Firman Tuhan, tidak diragukan lagi dia menjadi terlibat dalam banyak pengalaman konseling. Surat-surat Paulus kepada gereja menunjukkan kedekatan hubungannya dengan jemaat ([Kolose 4](#); [Roma 16](#)). Banyak tulisannya dimotivasi oleh keinginannya untuk memecahkan sebuah masalah penting yang dihadapi gereja atau seorang jemaat dalam gereja (lihat [Filipus](#), [1Korintus](#)).

Gereja mula-mula menetapkan orang-orang awam untuk menentukan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan mengurus bantuan yang sesuai ([Kisah Para Rasul 6:1-7](#)). Memenuhi kebutuhan jasmani, mental, dan rohani orang banyak telah menjadi tema yang konsisten di sepanjang sejarah gereja. Walaupun metode dan teknik yang dipakai untuk membantu jemaat yang membutuhkan bervariasi dari generasi ke generasi, gereja selalu menjadi tempat tujuan dari jemaat yang mengalami tekanan fisik, emosi, atau rohani. Kristus menegaskan agar gereja menjadi model untuk menyatakan kasih yang tak bersyarat dan menerima setiap mereka yang membutuhkan.

Sumber:

Judul Buku : Foundations of Ministry -- An Introduction to Christian Education for a New Generation

Judul Artikel: Counseling Ministry in the Church: Biblical Perspectives of Counseling
Penulis : Michael J. Anthony and The Christian Education Faculty of Biola University
Talbot School of Theology

Penerbit : A BridgePoint Book, Illinois, 1992

Halaman : 331 - 333

e-Konsel 033/Februai/2003: Persahabatan Suami dan Istri

Pengantar dari Redaksi

Tanggal 14 Februari dikenal sebagai "Hari Valentin" atau "Hari Kasih Sayang". Yang paling sering merayakan hari khusus ini biasanya adalah muda-mudi, khususnya yang sedang berpacaran, yaitu dengan saling mengirimkan bunga mawar merah, coklat atau hadiah-hadiah kecil lainnya. Tapi, sebenarnya hari khusus ini tidak terbatas dirayakan oleh para muda-mudi saja, boleh juga dirayakan oleh siapa saja, karena hubungan kasih sayang merupakan pengalaman dari banyak orang, misalnya anak dengan orangtua, antar saudara/teman dan yang paling khusus tentu saja adalah hubungan kasih antara suami istri. Nah, untuk ikut memeriahkan hari istimewa ini, Redaksi ingin mengulas tentang "Persahabatan antara Suami dan Istri".

Hubungan suami dan istri adalah hubungan yang diciptakan oleh Allah. Melalui hubungan ini Allah ingin mengungkapkan hubungan kasih antar manusia yang paling dalam, sebagaimana kasih yang Allah nyatakan kepada manusia. Dalam hubungan ini diharapkan suami dan istri dapat bertumbuh secara maksimal, baik secara jasmani, mental maupun rohani. Namun demikian, untuk mencapai harapan ini tidak selalu mudah. Ada halangan-halangan, baik dari masalah internal (diri sendiri), maupun eksternal (dari luar). Artikel dalam kolom Cakrawala pada edisi ini akan menolong kita melihat pentingnya halangan-halangan itu dipecahkan dan bagaimana kita dapat menolong orang lain yang mengalami masalah seperti itu.

Sajian TELAGA juga akan memberikan manfaat yang besar bagaimana suami istri dapat membina persahabatan. Kisah "Rose" kami harap dapat mengingatkan para suami untuk mengirimkan bunga mawar yang indah bagi istrinya pada "Hari Valentin" tahun ini.

Selamat Hari Valentin!

Tim Redaksi e-Konsel

Cakrawala: Keterikatan dan Ketergantungan

Oleh: Pdt. Yakub B. Susabda, Ph.D. Hidup manusia sebagai makhluk sosial memang penuh keajaiban. Manusia diciptakan dengan hati nurani yang peka dan kebutuhan akan kedekatan bahkan ikatan dengan sesamanya. Manusia membutuhkan teman juga sahabat yang dicari dan coba ditemukan melalui konteks kehidupan. Kadang-kadang keakraban yang dinikmati dengan pribadi tertentu merupakan keakraban dimensional, artinya hanya pada dimensi-dimensi tertentu, bahkan tidak jarang situasional atau tergantung mood dan situasinya. Kadang-kadang pula kedekatan dengan pribadi "yang dicintai" betul-betul dapat dinikmati, tetapi tidak jarang kedekatan tersebut menyakitkan. Keakraban dapat dikomunikasikan dalam bahasa verbal, non-verbal, sikap, mimik, pandangan mata, dan perbuatan. Bahkan yang mengherankan, dalam konteks tertentu, silent/diam bisa merupakan bahasa yang sangat kaya untuk mengkomunikasikan hubungan yang akrab antar dua pribadi.

Hubungan sosial antar manusia juga penuh dengan dinamika. Apa yang efektif dalam konteks hidup di masa lampau belum tentu efektif dalam situasi dan kondisi yang baru. Ini nampak jelas dalam hubungan antara orangtua dan anak. Perubahan terus terjadi dan kedua belah pihak harus terus belajar menyesuaikan diri. Pada masa anak-anak masih kecil, keakraban dengan mereka dapat dimanifestasikan dalam dekapan, ciuman, cumbuan, dan kemanjaan. Pada saat mereka sudah semakin dewasa keakraban tersebut cenderung lebih memakai bahasa verbal yaitu melalui percakapan dari pribadi-pribadi yang dituntut untuk saling memahami dan menghargai. Kedua-belah pihak dituntut untuk saling menyesuaikan diri secara aktif, atau keakraban "yang sehat" sulit terbentuk dan tak pernah berfungsi secara efektif. Kadang-kadang keakraban bahkan menghasilkan ketergantungan dan kekerdilan. Sehubungan dengan itulah berbagai masalah hidup manusia timbul. Coba perhatikan kasus di bawah ini.

A adalah ayah dari dua orang anak yang masih kecil-kecil. Sebagai anak tunggal dari keluarga yang kaya, A tak pernah dilatih untuk mandiri dan memikul tanggung jawab. Pernikahan, kehidupan keluarga dan pekerjaan A semua diatur oleh kedua orang tuanya. Sebagai pewaris perusahaan orang tua yang maju, A tak mempunyai peran yang jelas. Segala keputusan masih di tangan orangtua. Kehidupan rumah tangganya juga unik, dengan dua orang baby-sitter dan seorang pembantu, istrinya tak pernah diberi kesempatan untuk mengasuh anak-anaknya sendiri. Semua sudah diatur beres oleh orangtua A, sampai makananpun setiap hari dikirim dari rumah orangtua.

Hari ini istri A menemui Anda untuk konseling. Ia datang bersama A yang tidak mengerti mengapa istrinya tertekan dan tidak puas. Menurut A kehidupan rumah tangganya baik, dan segala kebutuhan terpenuhi, bahkan kedua orang tuanya sangat mengasahi mereka. A heran dan merasa bahwa istrinya tidak tahu berterima kasih pada orangtuanya. Ia berkata, "Rumah, mobil, baby-sitter, makanan, uang, pekerjaan dan lain-lain semua sudah disediakan orangtua ...

apa yang kurang?" Bagi istrinya, masalahnya bukan di situ. Ia cuma merasa bahwa hidup yang dihidupinya tidak wajar sehingga kebutuhan batinnya untuk menjadi manusia seutuhnya, yang mempunyai kebebasan untuk berkreasi dan mengatur hidupnya sendiri tidak ada. Ia kurang menghargai A oleh karena tak ada peran sebagai suami, ayah, dan kepala rumah tangga. Di kantor ia tak punya peran apa-apa, di rumah ia sehari-harian nonton TV, makan atau tidur, dan dalam segala hal ia minta tolong orangtua, khususnya ibunya. Istrinya mengeluh, merasa putus asa dan tak tahu apa yang harus dilakukan. Bercerai tak mungkin, karena ia seorang Kristen, tetapi mau terus ia sangat ragu-ragu.

Sebagai teman, Anda dapat menjadi konselor untuk keduanya. Mereka kebetulan datang ke rumah Anda dan menceritakan pergumulan dan persoalannya. Kesempatan untuk berperan sebagai konselor sudah Tuhan sediakan. Untuk itu, beberapa prinsip di bawah ini dapat Anda pakai.

1. Hindarkan diri dari orientasi yang cuma melihat pada masalah yang ada, tapi berpeganglah pada kebenaran Alkitab yang telah digariskan dengan jelas. PERTAMA, kalau Alkitab melarang perceraian ([Matius 19:6](#); [1Korintus 7](#)) maka apapun dan bagaimanapun keadaan hubungan suami istri tersebut, tetap subjektivitas kesan pribadi tidak boleh menjadi standar sikap yang Anda ambil. Jangan sampai "keinginan untuk memahami dan empati" sebagai sahabat dan konselor, mendahului kebenaran firman Allah. Walaupun perasaan Anda membenarkan keinginannya untuk bercerai, Anda harus menolong klien Anda melihat dari perspektif kebenaran firman Tuhan dan menemukan alasan "mengapa" Tuhan tidak menghendaki perceraian ([Maleakhi 2:16](#)). Mungkin selama ini klien Anda juga tidak pernah mengerjakan pernikahan yang sudah diijinkan dan dipercayai Allah kepadanya.

KEDUA, kalau Alkitab mengajarkan prinsip menundukkan diri, dan menjadi penolong yang sepadan bagi suami ([Efesus 5:22](#); [1Petrus 3:1](#)), maka Anda harus menghidupkan kesadaran akan pentingnya peran yang Allah berikan pada istri A. Sekali lagi, jangan Anda bereaksi sesuai dengan insting subjektivitas Anda dan membenarkan sikap istri A yang mungkin beralasan "bagaimana mungkin dapat menghargai suami yang tak punya peran dan tanggung-jawab". Sebagai konselor Kristen, Anda harus percaya bahwa "takut dan kepatuhan akan kebenaran firman Tuhan adalah permulaan segala kebajikan" ([1Samuel 15:22](#); [Amsal 1:7](#)). Bimbinglah istri A sampai ia benar-benar mengimani bahwa "apa dan bagaimana hasilnya nanti" tak perlu dibicarakan sekarang, yang perlu adalah ketaatan akan firman Allah. Oleh sebab itu jadilah seorang istri yang mengasihi, taat dan biarkan Tuhan berkarya ([1Petrus 3:1-6](#)).

Melalui dua hal di atas Anda akan mulai memahami betapa kesulitan utama dari konseling adalah diri konselor itu sendiri yang cenderung hanyut dalam simpati (dan bukan hanya "empati"), menjadi humanistik dan ingin berperan sebagai

juruselamat, yaitu mengambil-alih tanggung-jawab klien dengan segera membebaskannya dari gangguan hidupnya. Dalam proses konseling yang tidak sehat, tempat untuk Allah tidak ada, dan kebenaran firman-Nya hanya menjadi simbol yang kosong (bandingkan dengan [Yakobus 4:13-17](#)). Peran konselor Kristen sebenarnya hanya menjadi pencipta "suasana yang kondusif" yang memungkinkan kebenaran firman muncul dan berperan secara maksimal. Tugas konselor Kristen hanyalah membuka pintu dan mempertemukan klien Anda dengan Allah sumber kebenaran, tetapi apa dan bagaimana itu bisa terjadi, adalah suatu art/seni tersendiri. Konseling adalah "mempersiapkan jalan untuk Tuhan ... dimana setiap lembah dalam jiwa manusia harus ditutup, gunung dan bukit yang terjal diratakan ... tanah yang berlekuk-lekuk diluruskan ... sehingga klien dapat melihat kemuliaan Tuhan ([Yesaya 40:3-5](#))."

2. Fahamilah natur dari kedewasaan pribadi. Semakin dewasa pribadi seseorang, ia semakin mampu menempatkan diri di tengah situasi dan kondisi apapun juga. Sumber kebahagiaan orang yang dewasa biasanya berasal dari dalam jiwanya sendiri. Semakin dewasa jiwa seseorang semakin ia mampu mencipta kebahagiaan yang dapat dinikmati orang-orang di sekitarnya dan ia tidak menimba kebahagiaan dari luar dirinya.

Sebagai konselor, Anda memang harus dapat berempati atas ketidak-bahagiaan istri A, karena memang kebutuhan primernya tidak terpenuhi. Meskipun demikian, Anda harus menyadari bahwa empati dan pemahaman yang sempurnapun tidak berfaedah jikalau klien Anda tidak ditolong untuk memahami dirinya sendiri. Ia harus dapat mengerti bahwa dirinya tidak berbahagia oleh karena jiwanya yang tidak dewasa sehingga sumber kebahagiaannya tergantung dari hal-hal di luar dirinya sendiri yaitu pada suami dan orang-orang lain. Sebagai istri, menantu, dan ibu, ia tidak mampu mencipta dan mengubah situasi dan kondisi kehidupannya sendiri.

Jadi, konseling adalah menolong klien tersebut menghargai potensi yang ada pada dirinya, sehingga ia dapat berfungsi dengan lebih baik dalam kehidupannya.

3. Untuk suaminya, Anda perlu menemukan sumber masalahnya dan membedakan antara faktor penyebab dan faktor pencetusnya. Kemungkinan besar, si A tidak berperan dan tidak berfungsi oleh karena sistem yang telah diciptakan, diteruskan dan dinikmati oleh kedua orangtuanya. Mungkin tanpa disadari, mereka mempunyai kebutuhan "keterikatan dan ketergantungan dari A, anak tunggal mereka." Kebutuhan neurotik tersebut menjadi faktor penyebab dari kelumpuhan peran dan tanggung-jawabnya. Oleh sebab itu, fokus konseling harus pada faktor penyebab tersebut dan bukan pada faktor pencetus yaitu hubungan dengan istri, anak, kehidupan praktis dan pekerjaan, meskipun hal-hal ini selalu menjadi konteks praktis dimana pengaruh faktor penyebab dapat lebih disadari.

Dalam hubungan dengan faktor penyebab tersebut, Anda sebagai konselor perlu menyadari:

- a. Apa yang sudah terbentuk selama proses bertahun-tahun tak mungkin dapat diubah dalam waktu singkat melalui nasehat. Walaupun mungkin si A mengerti dan bertekad untuk memperbaiki hidupnya, kemungkinan besar ia tidak mempunyai dorongan dan kekuatan untuk melakukannya. Oleh sebab itu, yang perlu adalah menolong dia masuk dalam proses kehidupan dalam sistem hidup yang baru secara bertahap. Mulai dengan menemukan dan menyadari diri sendiri melalui sistem "nonjudgemental open - sharing" (sharing secara terbuka tanpa menilai dan menghakimi dalam hal-hal praktis pengalaman dan kehidupan sehari-hari). Biasanya, melalui pengalaman sharing yang tidak menakutkan inilah, pribadi-pribadi dengan sendirinya akan mampu meningkatkan kesadaran diri mereka. Barulah secara terpisah, Anda bertemu dengan A membicarakan topik yang sempat menghangat dalam open sharing tersebut, dan biarkan A menemukan kesimpulan-kesimpulannya bahkan menentukan sendiri strategi untuk mengaplikasikan dalam kehidupan praktisnya.
- b. Tempat dari istri A di tengah hubungan antara A dengan kedua orangtuanya selama ini tidak jelas. Oleh sebab itu, untuk memudahkan buatlah bagan yang menjadi pola interaksi yang ada. Mintalah A menjelaskan "di mana tempat dan peran istrinya dalam pengambilan keputusan dan mengapa demikian?" Kemudian diskusikan secara lebih mendalam sekitar "prinsip-prinsip" yang selama ini dipegang, apa yang seharusnya, dan mengapa demikian?

Mudah-mudahan dengan usulan di atas, Anda dapat berperan sebagai konselor bagi teman Anda tersebut. Tuhan memberkati.

Sumber:

Judul Buletin: Parakaleo, Volume VIII/2, April - Juni 2001

Judul Artikel: Peran Konseling Awam: Keterikatan dan Ketergantungan

Penulis : Pdt. Yakub B. Susabda, Ph.D.

Penerbit : Departemen Konseling, STTRII, Jakarta

Halaman : 1 - 3

TELAGA: Menjadi Sahabat Bagi Suami

Menjadi sahabat buat suami berarti siap mendampingi dan siap menjadi seorang yang melengkapi. Ada hal-hal yang sangat perlu diperhatikan bagi seorang istri untuk dapat menjadi sahabat buat suami. Simak ringkasan diskusi berikut ini bersama Pdt. Dr. Paul Gunadi sebagai narasumbernya.

T: Sebenarnya apa pengertian "menjadi sahabat buat suami" secara umum?

J: Sahabat adalah seseorang yang pertama-tama akan mendampingi dan yang kedua sahabat adalah seorang yang akan bisa melengkapi.

T: Apakah itu sama dengan salah satu peran yang dipercayakan oleh Tuhan kepada istri terhadap suaminya?

J: Tepat sekali. Jadi Tuhan memang memberikan peranan khusus kepada istri yaitu yang kita bisa lihat di kitab Kejadian bahwa si istri itu akan menjadi seorang penolong yang sepadan bagi suaminya. Nah memang di Alkitab tidak dijabarkan apa itu maksudnya penolong tapi saya kira melalui realitas sehari-hari kita bisa menimba dan menyimpulkan beberapa hal yang bermanfaat bagi para istri untuk mendengarnya.

T: Untuk bisa menolong, untuk bisa menjadi sahabat bagi suami, apa yang paling penting dituntut dari seorang istri?

J: Yang mendasari hal yang akan kita bahas pada hari ini adalah seorang istri harus mengerti suaminya -- mengerti karena memang seorang suami pada umumnya memiliki keunikan-keunikan yang membedakan dia dari seorang wanita. Seorang istri perlu mengerti bahwa pria menghormati wanita yang stabil emosinya. Bagi pria ketidakstabilan emosi diidentikkan dengan kelemahan kepribadian. Pria berfungsi dalam dunia yang menuntut kestabilan emosi, menuntut rasionalitas, menuntut subjektivitas, yang menuntut seorang pria mengedepankan rasionya dan mengebelakangkan emosinya. Sebab di dunia pria seorang yang terlalu dikuasai oleh emosi cenderung dijauhi dan tidak ditoleransi oleh sesama pria, bahkan bagi banyak pria seseorang yang menunjukkan emosi yang terlalu kuat menjadi seseorang yang menakutkan. Sehingga reaksi pria pada umumnya adalah tidak mau dekat-dekat dengan sesama pria yang beremosi terlalu kuat. Nah saya kira persepsi ini atau standar ini dibawa oleh pria ke dalam rumah tangganya sehingga pada umumnya pria akan keberatan kalau istrinya terlalu emosi.

T: Tapi bukankah sudah pembawaan bahwa seorang wanita itu emosional?

J: Betul sekali. Jadi memang akan ada usaha dari kedua belah pihak untuk menyesuaikan diri. Nah perempuan tidak bisa juga menyangkal kodratnya, tapi di pihak lain akan ada hal-hal yang bisa dilakukan oleh wanita misalkan:

- Yang pertama adalah wanita perlu mengupayakan untuk mengontrol emosinya sewaktu berbicara. Nah ini tidak berarti wanita sama sekali tidak boleh menunjukkan perasaannya atau emosinya yang kuat. Namun yang lebih penting adalah kalau bisa saat menunjukkan emosi si istri juga mengemukakan alasan-alasannya yang bersifat lebih logis atau rasional. Jadi

ucapan-ucapan seperti "Pokoknya aku merasa begini," "Aku melihatnya begini," nah itu adalah suatu pernyataan yang susah dilihat oleh pria. Jadi sewaktu wanita mengemukakan argumennya dia perlu mengemukakannya dengan rasional dan sebisanya mengontrol emosi sehingga tidak terlalu meledak-ledak atau meluap-luap. Sebab pada umumnya pria akan menjauhi wanita yang beremosi tinggi.

- Yang kedua adalah ketika seorang wanita ingin menyampaikan permintaannya dia harus membahasakannya dengan tepat. Pria peka dengan yang namanya tuntutan. Jadi sebaiknya saat wanita minta sesuatu, dia memintanya dengan cara yang halus dan sopan. Jadi sampaikan permintaannya itu dengan lemah lembut.
- Yang ketiga adalah harus konkret. Ada hal-hal yang bagi wanita sangat mudah dicerna contohnya adalah kasih. Nah wanita bisa meminta kepada pria, "Tolong kasih aku," tapi bagi pria kata "kasih aku," adalah kata yang sangat abstrak. Pria kurang mengerti hal yang seperti itu. Misalnya lagi, "Aku membutuhkan engkau di rumah." Nah bagi seorang pria "membutuhkan engkau di rumah" artinya diam di rumah. Tapi bisa jadi yang diminta oleh wanita bukan secara fisik berada di situ, tapi yang dibutuhkan oleh si istri misalnya membantunya untuk menangani pelajaran anak-anak, membantunya dalam memasak atau berbincang-bincang dan sebagainya. Nah itu yang dimaksud oleh wanita dengan "aku meminta engkau untuk sering di rumah". Nah jadi hal seperti ini perlu dikonkretkan, pria tidak begitu bisa memahami isi hati wanita yang bagi pria abstrak. Oleh karena itu penting bagi seorang pria mendapatkan penjelasan-penjelasan yang konkret seperti ini.

Saya akan bacakan dari [Efesus 5:22-23a](#),

“ *Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat.* ”

Jadi pada intinya kalau mau menjadi sahabat bagi seorang suami, yang terpenting adalah sungguh-sungguh mencoba menghormati dia, pikirannya, permintaannya, keinginannya. Dan sewaktu si istri mulai mengedepankan keinginan si suami, maka biasanya hal ini akan direspon secara positif oleh si suami. Jadi mulailah mengedepankan dan menundukkan diri di hadapan suami.

Sumber:

Sajian kami di atas, kami ambil dari isi salah satu kaset TELAGA No. #74A, yang telah kami ringkas/sajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip seluruh kaset ini lewat e-Mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel@xc.org > atau: < TELAGA@sabda.org >
- Informasi tentang pelayanan TELAGA/Tegur Sapa Gembala Keluarga dapat Anda lihat dalam kolom INFO edisi e-Konsel 03 dari URL:

* <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/003/> [01 Nov 2001]

Surat dari Anda

Dari: "Albert Sitohang" <@ptcpi.com>

>Terimakasih dengan kiriman e-Konsel,

>Bahan materi ini akan sangat banyak membantu saya pribadi juga

>untuk diskusi jemaat di tempat saya. Terima kasih banyak.

>Tuhan memberkati.

>Salam,

>ast, Pekanbaru

Redaksi: Puji Tuhan, dan terima kasih kembali. Kami bersyukur untuk jemaat di gereja Anda, kiranya Tuhan semakin berkarya dalam hidup Anda dan jemaat di gereja Anda. Jika ada berkat-berkat rohani yang Anda terima dalam persekutuan di gereja Anda, silakan sharingkan kepada kami dalam bentuk kesaksian. Siapa tahu dapat menjadi berkat bagi pembaca e-Konsel yang lain. Selamat melayani.

Bimbingan Alkitabiah: Ketika Anda Perlu -- Teman/Sahabat

Ayat-ayat berikut ini dapat dijadikan sebagai penuntun praktis yang bisa membimbing Anda pada Alkitab ketika Anda memerlukan teman/ sahabat. Meskipun demikian, prinsip-prinsip yang ada dalam ayat-ayat ini dapat diterapkan juga untuk menjalin suatu persahabatan yang indah antara suami dan istri.

[Amsal 27:10; 17:17; 27:6](#) [Amsal 27:17](#)
[Yohanes 15:12-14; 15:15-16](#) [Pengkhotbah 4:9-10](#)
[Mazmur 119:63](#) [1Yohanes 1:7](#)
[Yohanes 13:34](#) [Roma 15:5; 15:2](#)
[1Korintus 1:9](#) [Maleakhi 3:16-17](#)
[Amos 3:3](#) [1Yohanes 1:3](#)

Sumber:

Judul Buku : Indeks Masalah Sehari-hari

Nomor Topik: 09741 (CD SABDA)

Copyright : Yayasan Lembaga SABDA [Versi Elektronik (SABDA)]

Kesaksian: Rose :Engkau Tak Lagi Memberi Bunga Padaku

Mawar merah adalah kecintaannya, ... namanya sendiri juga Rose (artinya mawar). Dan setiap tahun suaminya selalu mengirimkan mawar- mawar merah yang diikat dengan pita indah.

Pada tahun suaminya meninggal, ... dia mendapat kiriman mawar lagi. Kartunya tertulis "Be My Valentine like all the years before". Sebelumnya, setiap tahun suaminya mengirimkan mawar, dan kartunya selalu tertulis, "Aku mencintaimu lebih lagi tahun ini, ... Kasihku selalu bertumbuh untukmu seturut waktu yang berlalu"

Dia tahu ini adalah terakhir kali suaminya mengirimkan mawar-mawar itu. Dia tahu suaminya memesan semua itu dengan bayar di muka sebelum hari pengiriman. Suaminya tentu tidak tahu kalau dia akan meninggal. Dia selalu suka melakukan segala sesuatu sebelum waktunya. Sehingga ketika suaminya sangat sibuk sekalipun, segala sesuatunya dapat berjalan dengan baik.

Lalu Rose memotong batang mawar-mawar itu dan menempatkan semuanya dalam satu vas bunga yang sangat indah. Dan meletakkan vas cantik itu di sebelah potret suaminya tercinta. Kemudian dia akan betah duduk berjam-jam di kursi kesayangan suaminya sambil memandangi potret suaminya dan bunga-bunga mawar itu.

Setahun telah lewat, dan itu adalah saat yang sangat sulit baginya. Dengan kesendiriannya dijalaninya semua. Sampai hari ini, hari Valentine .. Beberapa saat kemudian, bel pintu rumahnya berbunyi, ... seperti hari-hari Valentine sebelumnya ... Ketika dibukanya, dilihatnya buket mawar di depan pintunya. Dibawanya masuk, dan tiba-tiba seakan terkejut melihatnya. Kemudian dia langsung menelepon toko bunga itu ... Ditanyakannya kenapa ada seseorang yang begitu kejam melakukan semua itu padanya, ... membuat dia teringat kepada suaminya ... dan itu sangat menyakitkan ... Lalu pemilik toko itu menjawabnya, ... "Saya tahu kalau suami Nyonya telah meninggal lebih dari setahun yang lalu ... Saya tahu Anda akan menelepon dan ingin tahu mengapa semua ini terjadi ... Begini Nyonya, ... bunga yang Anda terima hari ini sudah di bayar di muka oleh suami Anda, ... Suami Anda selalu merencanakannya dulu dan rencana itu tidak akan berubah. Ada standing order di file saya, dan dia telah membayar semua ... maka Anda akan menerima bunga-bunga itu setiap tahun. Ada lagi yang harus Anda ketahui, ... Dia menulis surat special untuk Anda ... ditulisnya bertahun-tahun yang lalu ... dimana harus saya kirimkan kepada Anda satu tahun kemudian jika dia tidak muncul lagi di sini memesan bunga mawar untuk Anda ... Lalu, tahun kemarin, saya tidak temukan dia di sini, ... maka surat itu harus saya kirimkan tahun berikutnya ... yaitu tahun ini, ... surat yang ada bersama dengan bunga itu sekarang ... di hadapan Nyonya saat ini."

Rose mengucapkan terima kasih dan menutup telepon, ... dia langsung menuju ke buket bunga mawar itu, ... Sedangkan air matanya terus menetes. Dengan tangan gemetar diambalnya surat itu ... Di dalam surat itu dilihatnya tulisan tangan suaminya,

"Dear kekasihku, ... Aku tahu ini sudah setahun semenjak aku pergi. Aku harap tidak sulit bagimu untuk menghadapi semua ini. Kau tahu, semua cinta yang pernah kita jalani membuat segalanya indah bagiku, Kau adalah istri yang sempurna bagiku. Kau juga adalah seorang teman dan kekasihku yang memberikan semua kebutuhanku. Aku tahu ini baru setahun, ... Tapi tolong jangan bersedih ... Aku ingin kau selalu bahagia, ... walaupun saat ini kau sedang hapus air matamu ... Itulah mengapa mawar-mawar itu akan selalu dikirimkan kepadamu. Ketika kau terima mawar itu, ingatlah semua kebahagiaan kita, dan betapa kita begitu diberkati ... Aku selalu mengasihimu ... dan aku tahu akan selalu mengasihimu ... Tapi, ... istriku, kau harus tetap berjalan ... kau punya kehidupan ... Cobalah untuk mencari kebahagiaan untuk dirimu. Aku tahu tidak akan mudah ... tapi pasti ada jalan ... Bunga mawar itu akan selalu datang setiap tahun, ... dan hanya akan berhenti ketika pintu rumahmu tidak ada yang menjawab dan pengantar bunga berhenti mengetuk pintu rumahmu ... Tapi kemudian dia akan datang 5 kali hari itu, ... Takut kalau engkau sedang pergi ... Tapi jika pada kedatangannya yang terakhir dia tetap tidak menemukanmu ... Dia akan meletakkan bunga itu ke tempat yang ku suruh ... meletakkan bunga-bunga mawar itu ditempat dimana kita berdua dibaringkan .. untuk selamanya ...
I LOVE YOU MORE THAN LAST YEAR, ... HONEY"

Diedit dari sumber: milis diskusi www.gerejakatolik.net

Sumber:

Publikasi Elektronik : "e-Reformed"

Edisi : No. 25/III/2002

Judul Edisi : Engkau Tak Lagi Memberi Bunga Padaku

Judul Cerita : Rose

URL : <http://www.sabda.org/reformed/025.htm>

atau Arsip SABDA.org : <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/025/>

Subscribed e-Reformed: < subscribe-untuk-i-kan-reformed@xc.org >

e-Konsel 034/Februari/2003: Jenis/Bentuk Konseling

Pengantar dari Redaksi

Ada banyak cara atau teknik konseling yang dapat digunakan oleh konselor untuk menolong konselinya. Sebelum mempelajari macam-macam jenis teknik konseling, seorang konselor harus sadar bahwa tidak ada teknik konseling tertentu yang mujarab yang pasti cocok untuk setiap orang. Dr. Gary R. Collins, Ph.D. dalam pendahuluan artikel yang kami sajikan dalam kolom Cakrawala di bawah ini memberikan contoh tentang kasus raja Saul. Pada saat raja Saul mengalami susah hati dan gangguan kejiwaan, dicatat dalam Alkitab bahwa, Daud berhasil menenangkan raja ini dengan memperdengarkan permainan kecapi yang sangat indah. Cara atau teknik seperti yang digunakan Daud ini, mungkin oleh para psikolog sekarang akan disebut sebagai "musik terapi".

Teknik yang digunakan oleh Daud ini sangat manjur untuk raja Saul, namun cara ini tentu tidak selalu dapat diterapkan pada setiap orang yang sedang mengalami masalah. Untuk itu seorang konselor harus membuka wawasan yang luas dan mengetahui berbagai bentuk konseling yang ada supaya pada saat yang tepat ia dapat memilih jenis konseling yang tepat, sesuai dengan kebutuhan konselinya. Nah, silakan membaca artikel utama edisi ini agar wawasan kita diperluas.

Kolom Tips akan membahas tentang etika dalam melakukan pelayanan Hotline, yaitu salah satu bentuk pelayanan konseling dengan menggunakan telepon. Kiranya Tuhan memberkati Anda melalui pelayanan konseling yang Anda lakukan.

Selamat melayani.

Staf Redaksi

Cakrawala: Bentuk-Bentuk Konseling Kristen

Dr. Gary R. Collins, Ph.D., dalam bukunya yang berjudul *Konseling yang Efektif*, menuliskan: "Ahli-ahli konseling menyimpulkan, bahwa ada beberapa macam bentuk konseling Kristen. Dengan setiap konsele, kita dapat menggunakan satu atau lebih dari bentuk-bentuk konseling di bawah ini:

1. Supportive-Konseling
2. Confrontational-Konseling
3. Educative-Konseling
4. Spiritual-Konseling
5. Group-Konseling
6. Informal-Konseling
7. Preventive-Konseling."

Supportive-Konseling

Supportive-Konseling bukanlah dimaksudkan untuk mengikat konsele dalam hubungan yang tidak matang dan kekanak-kanakan supaya ia bergantung kepadanya, tetapi justru sebaliknya, bimbingan konselor itu diberikan sementara konsele mulai maju dan terbeban menghadapi persoalan hidup ini secara efektif. Untuk mencapai hal ini, konsele didorong untuk mengutarakan secara terbuka perasaan dan frustasinya. Konselor harus mengingatkan bila konsele memberikan respon yang tidak sehat, seperti menolak tanggung jawab terhadap problema yang ada atau tidak mengakui, bahwa problemanya betul-betul ada dengan mencoba menghindarkan diri dengan fantasi, alkohol, obat-obatan; dan menolak pertolongan dari luar, bahkan menyangkali timbulnya perasaan-perasaan negatif seperti kemarahan, kegelisahan, rasa bersalah, dan menolak untuk memikirkan alternatif-alternatif yang realistis dengan menjauhkan diri dari sanak keluarga dan teman-teman.

Akan lebih sehat bila konsele ditolong untuk menghadapi problema kehidupan mereka secara realistis dan mencoba untuk memahaminya. Beri kesempatan kepada konsele untuk mendiskusikan kejengkelannya, rasa bersalah, bahkan perasaan-perasaan negatifnya dan untuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan jalan keluar yang lebih bertanggung jawab untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Tolong konsele menerima kenyataan bila suatu keadaan memang tidak dapat diubah lagi (misal, kematian) dan dorong konsele untuk membina hubungan baik dengan famili dan teman serta mengambil langkah praktis untuk mengatasi problemnya secara konstruktif. Yakinkan konsele untuk percaya atas pimpinan Tuhan dalam menghadapi problemnya ([Matius 11:28-30](#)) dan bahwa Tuhan sendirilah yang akan memimpin kita mengambil langkah-langkah praktis dalam mengatasi persoalan yang timbul.

Alkitab mengajarkan kita untuk saling menguatkan dan mendukung satu dengan yang lain ([1Tesalonika 5:11](#); [Ibrani 3:13](#); [10:25](#)). Meskipun konfrontasi kadang-kadang diperlukan, kita harus berbicara "dengan kasih" ([Efesus 4:15](#)). Konselor yang suportif memberikan perhatian, dorongan yang lebih peka, mencoba dengan lemah lembut

menyadarkan konsele terhadap tantangan realita kehidupan ini dan membimbing konsele pada pertumbuhan iman dan kematangan emosi sehingga problema dapat diatasi dengan lebih mudah.

Confrontational-Konseling

Dalam menghadapi orang dengan persoalan-persoalannya, Tuhan Yesus seringkali mengkonfrontasi langsung dosa-dosa mereka, Ia mengkonfrontasi orang muda yang kaya karena ia banyak memikirkan tentang hartanya ([Lukas 18:22](#)); perempuan Samaria dengan perzinahannya ([Yohanes 4:17-18](#)); murid-murid-Nya karena kurang percayanya ([Matius 8:26; 14:31](#)); dan pemimpin-pemimpin agama karena dosa-dosa mereka ([Matius 12:34; 15:7-8; 23:23-33; Yohanes 8:44-45](#)).

Memang pantas bagi Tuhan Yesus "yang tidak mengenal dosa" untuk menunjukkan dosa orang lain, tetapi bagaimana dengan kita yang tidak sempurna dalam mengkonfrontasikan kelemahan-kelemahan orang lain? Saat ini cara konfrontasi seperti ini masih menjadi pro dan kontra dari para konselor-konselor sendiri karena pada umumnya mereka merasa tidak tepat jika harus membuat konsele merasa bersalah atau terang-terangan menunjukkan kesalahan mereka.

Konselor Kristen memang tidak seharusnya menghakimi konsele ([Matius 7:1](#)) dengan maksud mengkritik. Namun, dengan penuh kelembutan, konselor harus menolong konsele agar mampu menghadapi dosanya, mengakuinya di hadapan Allah dan mungkin juga di hadapan orang lain ([Yakobus 5:16](#)) dan menolong dia bergumul memperbaiki tingkah lakunya yang buruk.

Hal yang perlu disadari konselor adalah yang dimaksud dengan konfrontasi ini tidak sekedar menunjukkan dosa-dosa konsele saja tetapi juga menolong konsele untuk lebih memahami tindakan mereka sendiri, mendorong mereka untuk mendengar apa yang mungkin tidak mereka sukai, bahkan menolong mereka untuk melakukan langkah-langkah perbaikan yang selama ini mereka tolak. Untuk melakukan konfrontasi, dibutuhkan keberanian dan ketegasan karena konsele mungkin memberikan respon negatif atau marah. Memberikan konfrontasi sedikit demi sedikit dan penuh pengertian kepada konsele dapat menjadi bagian yang vital dalam konseling.

Educative-Konseling

Pada dasarnya, cara orang berpikir, berbicara, berpakaian dan bergaul adalah hasil dari apa yang telah dipelajari sejak kecil. Demikian pula dengan cara orang menyelesaikan masalah, semuanya adalah hasil dari pengalaman-pengalaman yang pernah dialaminya.

Jika kenyataannya banyak tingkah laku yang dapat dipelajari, sangatlah beralasan jika kita simpulkan bahwa konseling harus juga meliputi pengajaran dimana tingkah laku yang tidak efektif dapat diperbaiki dan konsele ditolong untuk belajar tingkah laku yang

lebih baik. Dengan pendekatan seperti ini, konselor adalah seorang pengajar dan konseling Kristen adalah bagian istimewa dari pendidikan agama Kristen.

Pekerjaan konselor pada dasarnya banyak yang menyangkut masalah pendidikan. Orang-orang yang datang padanya dengan pertanyaan-pertanyaan seputar teologia, hubungan suami-istri, karir, pergaulan, dan sebagainya adalah orang-orang yang benar-benar membutuhkan pengajaran dan tambahan pengetahuan.

Walaupun konselor cenderung untuk memberikan nasehat pada konsele, adalah hal yang berlebihan jika konselor dianggap sebagai orang yang menguasai segala bidang. Dalam Educative-Konseling ini, kita harus tetap menunjukkan sikap hati yang rendah dan membiasakan diri untuk berpegang pada firman Tuhan dalam tiap problema yang ada. Kita harus mohon kebijaksanaan dari Tuhan pada waktu menolong orang lain, dan kita harus mengakui bila kita memang benar-benar tidak mengerti jawabannya, sehingga dapat bergumul bersama-sama dengan konsele untuk menyelesaikan persoalannya. Kunci keberhasilan konselor adalah keyakinan bahwa Tuhan dapat memakai kita untuk mengajar orang lain.

Spiritual-Konseling

Pada pihak tertentu, memang setiap konseling Kristen adalah Spiritual-Konseling. Sebagai murid-murid Kristus, kita mempunyai tugas untuk menjadikan semua orang menjadi murid dan menolong mereka yang lemah ([Matius 28:19-20](#); [Galatia 6:1-2](#); [1 Tesalonika 5:14](#); [Roma 15:1](#)). Karena alasan inilah justru kita tidak bisa secara sembarangan mengemukakan hal-hal rohani, apalagi jikalau problema yang dikemukakan adalah non-spiritual. Sebagai konselor spiritual kita bisa menanyakan misalnya, "Bagaimana keadaan rohani Anda akhir-akhir ini?" dan ini seringkali sudah membukakan jalan pada problema rohani yang tersembunyi. Kadang-kadang konselor mempunyai kesempatan untuk memperkenalkan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat, bahkan seringkali sebagai konselor kita juga berdoa atau membaca satu bagian dari firman Tuhan. Konseling macam ini akan membawa seseorang masuk dalam kehidupan yang lebih dapat dinikmati ([Yohanes 10:10](#)), bahkan mengalami kehidupan kekal di surga ([Yohanes 3:16](#)).

Memang harus disadari, bahwa seringkali hal-hal rohani dipakai oleh konsele sebagai topeng untuk menyembunyikan problema yang sebenarnya. Para pasien di rumah-rumah sakit jiwa misalnya, seringkali membicarakan dosa yang tidak terampuni yang telah mereka lakukan, meskipun sifat dari problema itu sendiri mungkin jauh lebih dalam daripada itu. Kadang-kadang konsele lebih banyak bertanya mengenai hal-hal teologia supaya ia sendiri tidak perlu menceritakan mengenai problema yang sebenarnya ia hadapi.

Di pihak lain, ada orang yang seringkali mengalami kesulitan dan problema justru karena ia menyembunyikan pergumulan dan kebutuhannya akan hal-hal rohani. "Saya tidak dapat konsentrasi dalam belajar" seolah-olah menunjuk pada problema akademis, tetapi dapat juga merupakan indikasi kemunduran iman yang seringkali menguras

banyak energi. Fakta, bahwa ia memilih seorang konselor Kristen, sadar atau tidak sadar, mungkin merupakan indikasi ia membutuhkan hal-hal rohani.

Adalah hal yang harus selalu disadari oleh para konselor, yaitu bahwa setiap persoalan manusia selalu menyangkut hubungan dengan Allah dan sesama manusia.

Group-Konseling

Group-Konseling atau Konseling Kelompok juga pernah digunakan oleh Tuhan Yesus dalam menolong orang-orang. Tentu kita masih ingat tentang pertemuan Yesus dengan dua orang dalam perjalanan-Nya ke Emaus; akan pembicaraan-Nya dengan Petrus, Yohanes, dan Yakobus; akan diskusi-diskusi yang menyangkut keduabelas murid-Nya. Dalam jemaat yang mula-mula orang-orang bertemu dalam kelompok-kelompok untuk belajar, bersekutu, merayakan perjamuan kudus dan berdoa. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut mereka percaya bahwa Allah juga hadir di antara mereka ([Kisah Para Rasul 2:42-47](#)). Selain itu mereka juga membicarakan persoalan-persoalan mereka dan saling tolong menolong dalam kebutuhan mereka. Pada perkembangan berikutnya, kelompok-kelompok tersebut dibagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil lagi, bahkan gereja-gereja belakangan ini juga membagi jemaatnya menjadi grup-grup yang lebih kecil lagi untuk membagikan pengalaman masing-masing, bersaksi, berdoa ([Yakobus 5:16](#)) dan mempelajari firman Tuhan bersama.

Konseling Kelompok memiliki keunikan tersendiri, dimana konselor membimbing sekelompok orang untuk saling bekerjasama membagikan perasaannya secara jujur, saling belajar dari pengalaman masing-masing, saling mendukung, saling menasehati dan menolong satu sama lain.

Konseling Kelompok juga dapat terbentuk tanpa bimbingan konselor misalnya dengan PA bersama, aktivitas bersama, kelompok doa, dan kegiatan-kegiatan gereja lainnya. Para anggota dalam kelompok-kelompok tersebut diberikan kesempatan untuk saling membagikan pengalaman, kebutuhan dan perhatian satu sama lain.

Sukses tidaknya Konseling Kelompok ini tergantung dari partisipasi para anggotanya. Jika anggota mau saling terbuka, tidak takut untuk memberi dan menerima pertolongan, akan lebih mudah bagi kelompok tersebut untuk dapat mengatasi kesulitannya. Namun, pengakuan secara terbuka ini biasanya tidak mudah untuk dilakukan terutama jika anggota berasal dari jemaat yang kecil yang saling kenal dan tinggal berdekatan.

Untuk memulai suatu Konseling Kelompok, Anda dapat memberikan undangan baik melalui mimbar maupun undangan perorangan. Setelah kelompok terbentuk, anggota dapat dipersilakan untuk saling memperkenalkan diri, mengungkapkan latar belakangnya, data-data pribadinya, dan mengemukakan masalahnya. Tahap ini dapat dilakukan dengan perlahan-lahan dan tanpa paksaan. Tanggung jawab konselor adalah menstimulasi diskusi dan sesekali menyimpulkan apa yang telah dibicarakan dan memberikan pengarahan agar supaya pembicaraan tidak melangkah terlalu jauh dari topik. Sharing seperti ini dapat diikuti dengan persekutuan doa. Konseling Kelompok

dimana para anggotanya aktif untuk berpartisipasi "memikul pergumulan satu dengan yang lain" ([Galatia 6:2](#)) akan dapat memperkaya pengalaman, bahkan dapat menolong tiap anggota-anggotanya. Bila anggota-anggota kelompok menutup diri terpaksa harus dilanjutkan dengan konseling pribadi.

Informal-Konseling

Konseling dapat dilakukan dimana saja dan tidak terbatas di kantor konseling. Kita dapat melakukan konseling di ruang tunggu, di ruang pertemuan, dan di tempat-tempat lainnya. Pertanyaan-pertanyaan seperti "Apa kabar selama ini?"; "Anda kelihatan murung hari ini"; "Bagaimana kehidupan rohani Anda selama ini?"; dan pertanyaan-pertanyaan memancing lainnya bila dilakukan dengan penuh perhatian dan serius serta disertai dengan keinginan Anda untuk mendengarkan, biasanya akan mendorong orang itu untuk mengeluarkan isi hatinya.

Beberapa saran yang dapat dilakukan dalam memberikan Informal- Konseling:

- mendengar dengan penuh perhatian.
- menggunakan pertanyaan-pertanyaan tambahan untuk memperjelas fokus persoalannya.
- mendorong konsele untuk menyimpulkan persoalan dan mencoba membicarakan apa yang sudah diusahakan pada masa-masa lalu.
- memberi informasi yang dapat membantu.
- menolong konsele mengambil keputusan tentang apa yang akan ia lakukan.
- memberikan kepada konsele dorongan dan harapan.
- berjanjilah pada diri sendiri, bahwa Anda akan membantu dalam doa dan benar-benar jangan lupa mendoakannya.
- Bila memang diperlukan, Anda dapat mengusulkan pertemuan selanjutnya untuk diskusi yang lebih formal mengenai persoalan itu.

Informal-Konseling memang sepertinya tidak begitu jelas peranannya, tetapi kenyataannya sangat menolong banyak orang. Perlu diingat, konseling-konseling yang dilakukan Tuhan Yesus pada dasarnya bersifat informal dan ternyata semuanya efektif.

Preventive-Konseling

Konseling tidak dibuat untuk menolong yang tertindas dan menghibur yang susah, tetapi konseling dibuat untuk membebaskan orang dari problema. Karena tujuan konseling adalah membuat orang lepas dari problema, maka ada konseling yang dibuat untuk mengantisipasi hadirnya masalah tertentu dalam kehidupan orang (Preventive-Konseling), misalnya premarital-konseling yang ditujukan untuk pasangan-pasangan yang hendak menikah agar mereka mempunyai bayangan masalah-masalah apa saja yang akan mereka hadapi dalam pernikahan dan bagaimana cara mengatasinya sedini mungkin.

Sayangnya banyak orang yang tidak begitu antusias terhadap nasehat- nasehat yang belum mereka perlukan. Oleh karena itu, cara paling baik untuk memberikan bimbingan preventif adalah melalui mimbar maupun ceramah-ceramah. Orang-orang biasanya lebih menaruh perhatian bila pengarahan diberikan dengan dasar-dasar firman Tuhan. Tidak asing lagi bagi para pendeta, bahwa mereka yang mempunyai banyak persoalan adalah mereka yang sering mangkir dari gereja atau tidak sungguh-sungguh mendengar dan mengaplikasikan firman dalam hidupnya.

Banyak konselor yang tidak menyadari, bahwa seringkali orang baru belajar setelah berbuat banyak kesalahan. Konselor kadang-kadang harus seperti "bapak" dari anak yang hilang. Kita dapat memberikan nasehat dan peringatan-peringatan, tetapi banyak konselor seperti anak-anak kita sendiri yang keras kepala dan tidak mau menurut. Mereka baru mau belajar hanya dengan melalui pengalaman jatuh bangun saja. Kita hanya dapat menyerahkan dan mempercayakan mereka dalam tangan pemeliharaan Tuhan dan mendoakan semoga mereka dapat kembali ke jalan yang benar dan dipersatukan kembali dengan keluarga mereka.

Sumber:

Judul Buku: *Konseling Kristen yang Efektif*

Judul Artikel: *Bentuk-bentuk Konseling Kristen (Bab V)*

Penulis : Dr. Gary R. Collins, Ph.D.

Penerbit : Departemen Literatur SAAT, Malang, Surabaya, 1998

Halaman : 52 - 63

Tips: Etika Konseling Melalui Telepon (Hotline)

Salah satu sarana konseling yang telah dipakai oleh gereja/ organisasi pelayanan untuk menolong mereka yang sedang mengalami kesulitan/masalah adalah melalui pelayanan telepon (hotline). Bagi Anda yang telah terlibat dalam pelayanan hotline atau Anda yang ingin terlibat dalam pelayanan hotline dapat mempelajari beberapa tips praktis di bawah ini.

Petunjuk Praktis Menerima Telepon

- Ramah tamah dengan nada sambutan: "Hallo, Selamat Pagi" atau siang atau malam, lalu menyebutkan "Di sini(sebutkan nama pelayanan Hotline Anda), apakah ada hal yang dapat kami bantu?" Setelah klien menceritakan sedikit permasalahannya, tanyakan: "Apakah kami boleh mengenal nama Anda?"
- Bila penelepon meragukan kerahasiaan percakapan, dengan sopan konselor memberi jaminannya.
- Bila penelepon menanyakan nama konselor, dianjurkan konselor berhati-hati untuk tidak memberikan nama kepada sembarang orang (tidak setiap penelepon membutuhkan pengenalan pribadi atau nama konselor).
- Bila penelepon tidak sopan, sebaiknya dengan satu kalimat yang pendek diingatkan (misal: "Anda tidak perlu marah-marah pada saya ...", "Anda tidak perlu mengatakan kata-kata yang tidak semestinya"), sambil ditanyakan sebetulnya apa yang ingin dia sampaikan. Bila ia tetap melanjutkan dengan kata-kata yang tidak sopan, telepon boleh ditutup.
- Jika si penelepon mulai dengan laporan kekecewaannya terhadap konselor lain, Anda harus bisa menolong dia memfokuskan diri pada permasalahannya (jangan melayani hal-hal sampingan).
- Kalau penelepon berbicara terus tanpa dapat dipotong, konselor harus bisa menghentikannya dengan sopan, dengan kata-kata: "Anda sudah berbicara banyak sekali, saya khawatir saya akan lupa dengan apa yang Anda katakan, bagaimana kalau kita mulai dengan point yang pertama dulu."
- Kalau si penelepon orang beragama lain, Anda harus mematikan keinginan Anda (sementara) untuk membuat konseling menjadi penginjilan.
- Bila penelepon itu menceritakan/menanyakan masalah orang lain dan bukan dirinya sendiri, Anda harus menghargai akan maksud baiknya, dengan mengatakan, "Anda mempunyai beban yang baik sekali memikirkan orang lain, tetapi kalau saya boleh tahu, apakah yang Anda akan lakukan setelah Anda tahu

penyelesaian atas persoalan ini." Anda harus ingat klien Anda adalah si penelepon, meskipun konteks percakapan adalah masalah orang lain.

- Bila penelepon marah terhadap Anda, dengan kata-kata apapun juga, jangan Anda melayani kemarahan tersebut. Akhiri percakapan dengan kalimat pendek: "Terpaksa saya tutup telepon ini, karena Anda belum siap melakukan percakapan konseling ini."
- Kalau si penelepon mengajak Anda berdebat (misal: soal agama), jangan Anda melayani perdebatan tersebut, tetapi fokuskan diri kepada apa yang sebetulnya menjadi problem si penelepon (misal: kebencian terhadap orang tertentu, ketidak-puasan terhadap gereja).

* Jika Anda terasa terganggu atau merasa kurang siap. (misal: penelepon menelepon jam dua pagi) Anda harus waspada terhadap apa yang terjadi pada diri Anda sendiri. Tariklah napas panjang dan katakan pada diri Anda sendiri: "Mungkin si penelepon betul-betul sedang sangat membutuhkan bantuan."

- Bila suara klien terlalu kecil, Anda harus dengan jelas mengatakan bahwa Anda tidak mendengar suaranya: "Maafkan saya tidak dapat mendengar suara Anda dengan jelas, dapatkah Anda mengulang sekali lagi." (jangan sampai Anda menafsirkan keliru apa yang disampaikan).
- Jika penelepon meminta Anda menelepon balik, karena tidak bisa melanjutkan percakapan, Anda harus menjelaskan bahwa dalam pelayanan Hotline Anda tidak dapat menelepon balik). Jika klien ingin berbicara pada rekan Anda, berikan jadwal rekan yang bersangkutan.
- Tidak dibenarkan untuk perkenalan pribadi, pertemuan di luar konteks hotline, dan menerima hadiah secara pribadi. Namun demikian, pelayanan hotline adalah pelayanan konseling, sehingga hal di atas jangan dimutlakkan. Kadang-kadang ada orang yang secara tulus merasa tertolong melalui individu tertentu, sehingga ingin menyatakan rasa terima kasihnya dan menjalin hubungan yang sifatnya lebih pribadi. Dalam hal ini, menjadi tanggung-jawab pribadi di luar organisasi pelayanan hotline.
- Jika penelepon ingin memberi hadiah, Anda harus memberikan pengertian bahwa pemberian hadiah dapat diterima dalam bentuk dukungan terhadap pelayanan hotline, tanpa kewajiban apapun juga dari pihak penerima (misalnya: tidak harus mengambil hadiah tersebut).

Kerjasama dengan Pelayanan-pelayanan Kemanusiaan yang Lain

- Konselor harus menyadari akan keterbatasan pelayanan konseling pertelepon, bahkan keterbatasannya sebagai konselor (apapun juga latar belakang pendidikannya). Dalam kasus-kasus yang tidak mungkin ditanganinya sendiri, konselor harus siap bekerja-sama dengan orang-orang yang lebih tepat,

misalnya: dokter, psikolog, pendeta, psikiater, pekerja sosial, polisi, dsb. Untuk maksud itu, konselor dalam pelayanan konseling melalui telepon, dianjurkan untuk mempunyai daftar referrals (rujukan) yang siap pakai, termasuk nama, alamat dan nomor telepon.

- Di dalam hal menjaga kerahasiaan, konselor tetap bisa menyampaikan kepada orang lain, jikalau:
 - klien mengizinkan.
 - klien dalam kondisi yang sangat berbahaya, misalnya: klien akan bunuh diri. Dalam hal ini konselor harus menanyakan nama, alamat dan nomor teleponnya; dengan menanyakan: "Anda sekarang ada di mana?", "Apakah Anda sendiri?", sehingga konselor bisa menghubungi polisi, aparat keamanan, dokter, dsb.

e-Konsel 035/Maret/2003: Panggilan Melayani Tuhan

Pengantar dari Redaksi

Pada edisi ke 35 ini, e-Konsel akan membahas topik khusus tentang "Panggilan untuk Melayani Tuhan". Banyak orang Kristen berpikir bahwa panggilan untuk melayani Tuhan hanya berlaku bagi mereka yang melayani "full-time" -- yaitu para pendeta dan hamba-hamba Tuhan purna waktu. Oleh karena itu, sebagai orang Kristen awam, banyak yang berpendapat "kita tidak perlu bergumul atau memikirkan apakah kita memiliki panggilan untuk melayani Tuhan" atau "kita bukan pelayan 'full-time'"

Dampak dari kesalahmengertian tentang panggilan ini cukup banyak membuat gereja dan pelayanan menjadi korban. Apakah dampak-dampak negatif tersebut?

1. Membuat orang Kristen awam menjadi tidak "berbuah" dan tidak produktif bagi Kerajaan Allah.
2. Banyak orang Kristen awam yang ikut ambil bagian dalam pelayanan tapi tidak serius dalam mengambil tanggung jawab.
3. Banyak orang Kristen awam yang melayani tetapi tidak merasa perlu untuk diperlengkapi atau dibekali dengan baik.

Dampak-dampak negatif di atas menjadi salah satu sumber terjadinya masalah-masalah dalam pelayanan dan sering kali masalah-masalah tsb. membuat mereka cepat mengundurkan diri dari pelayanan, bahkan dengan berbagai alasan mereka berusaha supaya tidak terlibat dalam pelayanan.

Namun, seperti yang dikatakan rasul Paulus bahwa setiap orang dipanggil oleh Kristus dalam pelayanan-Nya. Tidak seorang pun bisa berdalih bahwa ia tidak dipanggil oleh Tuhan dalam pelayanan. Semua anak Tuhan adalah pelayan Tuhan.

Harapan kami, sajian edisi ini menolong jemaat Tuhan untuk lebih sadar akan panggilannya sehingga karya Tuhan boleh semakin nyata dalam dunia ini.

Selamat melayani!

Tim Redaksi

Cakrawala: Bukti Seorang Yang Dipanggil Melayani Tuhan

Panggilan untuk melayani Tuhan adalah panggilan yang sangat istimewa sebagai seorang pengikut Kristus. Namun banyak orang Kristen yang masih sering bertanya-tanya apakah buktinya bahwa kita [semuanya!!] dipanggil Tuhan untuk melayani. Artikel berikut ini akan menolong kita mengerti lebih jelas apa bukti dari seseorang yang dipanggil Tuhan untuk melayani, baik melayani sebagai orang Kristen awam maupun sebagai hamba Tuhan purna waktu.

- a. Seorang yang benar-benar dipanggil, pasti ia mempunyai bukti pengalaman "dilahirkan baru". Dibaptis, mengikuti Perjamuan Kudus, dan menjadi anggota gereja, bukanlah bukti bahwa orang tersebut sudah "dilahirkan baru".

Pada waktu orang Israel keluar dari Mesir, di antara yang ikut serta, terdapat orang-orang kafir yang kemudian menjadi jebakan bagi orang Israel untuk berbuat dosa. Tuhan Yesus pernah memberikan perumpamaan tentang "Gandum dan Lalang" yang bertumbuh secara bersama-sama (Matius 13). Pada masa kini, gereja juga menghadapi kesulitan yang sama. Terlebih-lebih bagi gereja yang sembarangan saja menerima orang untuk menjadi anggota gereja.

Orang yang berkarunia, bisa berdiri di mimbar membaca Alkitab, berdoa, bersaksi, dan sebagainya, tetapi tidak menjamin bahwa orang tersebut sudah diselamatkan. Penulis pernah melihat seorang yang sudah menyelesaikan studi di sekolah teologia dan terkenal pula dengan bakatnya, tapi siapa sangka, melakukan kejahatan dan harus berurusan dengan aparat pemerintah dan kemudian dimasukkan ke dalam penjara.

Sebab itu seyogianya pihak gereja perlu memberi perhatian ekstra untuk mereka yang mau menyerahkan diri untuk menjadi hamba Tuhan. Pimpinan gereja, bukan hanya melihat bagaimana pelayanannya di gereja, tetapi juga perlu diperhatikan kehidupan rohani dan moralnya. Dari segi hidup rohani; apakah ia mempunyai kehidupan yang saleh dan bagaimana hubungannya dengan Allah? Di antara keluarga, bagaimana hubungannya dengan orangtua; di gereja, bagaimana sikapnya terhadap orang yang lebih tua, yang sederajat dan yang lebih muda? Bagaimana pula pergaulannya dengan lawan jenisnya? Jika ternyata yang bersangkutan mempunyai kelakuan yang tidak baik, perkataannya tidak bertanggung jawab, bertemperamen tinggi, dan sebagainya; biarpun bagaimana hebat bakatnya, jangan sekali-kali dengan sembarangan memperkenalkannya untuk masuk sekolah teologia.

- b. Seorang yang menerima panggilan, perlulah ia mempunyai bukti "panggilan dalam roh". Mungkin cara Tuhan memanggil seseorang tidak seperti cara Tuhan memanggil Paulus, tapi mungkin sama dengan pengalaman panggilan terhadap Elia.

Kitab 1Raja-raja 19 memberitahukan bahwa Elia dipanggil tatkala ia berada di sebuah goa di bukit Horeb. Panggilan ini dilakukan bukan di tengah-tengah angin taufan atau di tengah-tengah gempa bumi yang dahsyat; melainkan dalam keadaan sunyi senyap. Panggilan pada Elia hanya dalam bentuk bisikan.

Bisikan ini mempunyai daya penakluk yang tidak bisa dibantah, karena bisikan ini sampai ke dalam lubuk hati yang terdalam. Kemanapun ia pergi, bisikan ini akan terus mengikutinya, sampai ia benar-benar taat. Dan tentu, orang yang menerima bisikan ini, mempunyai satu jangka waktu untuk "pergumulan". Dalam masa pergumulan ini, ia mempertimbangkan tugas, tanggung jawab yang berat, dan kesulitan yang akan dialami dalam memenuhi panggilan bisikan ini, dan sekaligus pula melihat kelemahan dan kebodohnya.

Pada waktu Musa dipanggil, ia mengatakan,

"Siapakah aku ini, maka aku yang akan menghadap Firaun dan membawa orang Israel keluar dari Mesir?" ([Keluaran 3:11](#)).

Sewaktu Yeremia dipanggil, ia juga mengatakan hal yang sama,

"Ah, Tuhan Allah! Sesungguhnya aku tidak pandai berbicara, sebab aku ini masih muda." ([Yeremia 1:6](#))

Tapi jika memang benar Tuhan yang memanggil, maka Ia akan bertanggung jawab. Ia berkata dengan memberi jaminan kepada Musa,

"Bukankah Aku akan menyertai engkau? Inilah tanda bagimu, bahwa Aku yang mengutus engkau: apabila engkau telah membawa bangsa itu keluar dari Mesir, maka kamu akan beribadah kepada Allah di gunung ini." ([Keluaran 3:12](#)).

Tuhan juga memberi jaminan yang sama kepada Yeremia dengan mengatakan,

"Janganlah katakan: Aku ini masih muda, tetapi kepada siapapun engkau Kuutus, haruslah engkau pergi, dan apapun yang Kuperintahkan kepadamu, haruslah kau sampaikan. Janganlah takut kepada mereka, sebab Aku menyertai engkau untuk melepaskan engkau, demikianlah firman Tuhan." ([Yeremia 1:7-8](#)).

- c. Seorang yang dipanggil, harus mempunyai beban terhadap panggilannya dan kegetolan hati dalam penginjilan.

Sama seperti pengalaman panggilan yang dialami oleh Yeremia dengan mengatakan:

"Tetapi apabila aku berpikir: "Aku tidak mau mengingat Dia dan tidak mau mengucapkan firman lagi demi nama-Nya", maka dalam hatiku ada sesuatu yang seperti api yang menyala-nyala, terkurung dalam tulang-tulangku; aku berlelah-lelah untuk menahannya, tetapi aku tidak sanggup." ([Yeremia 20:9](#)).

Sama pula yang dialami Paulus,

"Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil." ([1Korintus 9:16](#)).

Paulus menasehati penginjil muda Timotius dengan mengatakan,

"Benarlah perkataan ini: "Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah." ([1Timotius 3:1](#))

Mengapa dalam perkataan Paulus ditambah dengan kata, "Benarlah perkataan ini?" Dalam terjemahan bahasa Inggris The Amplified Bible menyebutkan, "Perkataan ini benar adanya dan tidak dapat dibantah atau ditolak (irrefutable), jika mau menjadi penilik jemaat, hendaklah ia merindukan pekerjaan yang terbaik (an excellent task)."

Orang yang menerima panggilan Tuhan, harus menganggap bahwa memilih pekerjaan Tuhan itu adalah yang terbaik. Bagaimanapun orang lain mencemooh atau berpendapat, tapi tidak bisa menghalanginya untuk menerima panggilan Tuhan. Yang disebut "tugas yang baik", bukan karena tugas ini dapat mencukupi kebutuhan orang lain, melainkan semata-mata karena itu adalah panggilan Tuhan. Sebab itu, jabatan "hamba Tuhan" bukan semacam "profesi" (profession), melainkan "memiliki" (possession) amanat dan anugrah Allah.

Ada seorang pendeta gereja besar mencari Dr. Howard Robinson dan berkata, "Howard, aku sudah mengambil keputusan untuk tidak mengabarkan Injil lagi." Dr. Robinson dengan ringan menjawab, "Bagus aku sangat senang mendengar kamu mengatakan demikian." Pendeta itu merasa terkejut mendengar jawaban yang demikian. Dengan perasaan heran ia bertanya, "Apa maksudmu dengan perkataan ini?" Dengan tidak kalah entengnya Robinson menjawab, "Jika kamu bisa meletakkan jabatan sebagai hamba Tuhan dan untuk seterusnya tidak menginjil, ini membuktikan kamu belum pernah mengalami panggilan Tuhan. Sebab itu, baik sekali kamu berhenti."

Dua minggu kemudian, pendeta ini kembali lagi dan berkata kepada Dr. Howard Robinson, "Perkataanmu dua minggu yang lalu, memang benar. Aku tidak mau berhenti! Untuk selama-lamanya aku tidak mau berhenti."

Sumber:

Judul Buku : Problematika Hamba Tuhan

Judul Asli Artikel: Bukti Seorang Dipanggil dan Beban atas Panggilan

Penulis : Rev. Yap Un Han, Th.M.

Penerbit : Atas kerja sama Persekutuan Alumni SBC, Jakarta dan Yayasan Daun Family, Manado, 1998

Halaman : 18 - 22

TELAGA: Hikmat Dalam Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan bukanlah hal yang mudah untuk dikerjakan. Ada banyak faktor yang perlu dipertimbangkan agar keputusan yang kita ambil nantinya benar-benar bisa bermanfaat. Berikut ini adalah ringkasan empat prinsip (dari tujuh prinsip) pengambilan keputusan dalam diskusi bersama Pdt. Dr. Paul Gunadi.

T: Setiap hari kita selalu diperhadapkan pada pilihan untuk menentukan sikap, untuk mengambil suatu keputusan. Tetapi rasa-rasanya sejak kecil kita tidak pernah diajar secara khusus, secara sistematis untuk mengambil keputusan. Kita belajar secara alamiah saja sehingga banyak kesalahan yang kita lakukan dalam mengambil keputusan. Nah bagaimana sebenarnya kita harus bersikap dalam mengambil keputusan, khususnya sebagai orang yang percaya kepada Tuhan Yesus?

J: Sungguh benar apa yang Anda katakan. Untuk menjadi seorang pilot, kita harus belajar secara formal. Kita juga harus bersekolah untuk menjadi seorang arsitek, tetapi tidak ada pelatihan atau sekolah yang mengajarkan pada kita bagaimana caranya mengambil keputusan. Jadi seringkali yang terjadi kita jatuh bangun agar dapat membuat keputusan yang baik. Ada sebagian kita yang seringkali membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan, maka saya kira tepatlah saat ini jika kita gunakan waktu untuk membahas prinsip-prinsip yang bisa digunakan dan ditimba dari Firman Tuhan untuk menolong bagaimana kita mengambil keputusan. Marilah kita mendasarinya dengan mengambil cerita dari kisah Raja Rehabeam ([1Raja-raja 12:3-11](#)). Kisah ini memberikan kita suatu gambaran tentang seseorang yang gagal dalam mengambil keputusan secara bijaksana. Sebagai akibatnya bukan kemakmuran atau kesejahteraan yang ia hasilkan, namun justru kekacauan dan perpecahan yang terjadi di negaranya. Ada beberapa prinsip yang bisa kita petik dari kisah ini tentang pengambilan keputusan.

PRINSIP PERTAMA, keputusan yang benar tidak mesti dikaitkan dengan bagaimana orang lain melihat diri kita. Di sini kita lihat keinginan Rehabeam untuk dipandang berkuasa telah membuatnya mengambil keputusan yang salah. Dengan kata lain adakalanya keputusan kita itu menjadi sangat salah karena yang memotivasi kita mengambil keputusan adalah karena kita lebih mepedulikan bagaimana orang lain melihat kita. Kita ingin agar orang melihat kita sesuai dengan citra yang kita coba proyeksikan kepada orang lain.

PRINSIP KEDUA, keputusan yang benar didasari atas masukan dari sumber yang memahami duduk masalahnya. Rehabeam pertama-tama bertanya kepada para konselornya yaitu penasihatnya yang tua-tua, orang-orang yang mengerti kebijakan yang ditetapkan raja Salomo, ayah Rehabeam. Kesalahan Rehabeam adalah setelah mendengarkan nasihat dari para penasihat yang tua-tua itu dia lari kepada teman-teman sebayanya, yang tidak begitu mengerti duduk masalahnya. Akhirnya Rehabeam mengambil keputusan yang salah karena mendapatkan masukan dari orang-orang yang tidak kompeten. Namun, dalam mengambil keputusan sebenarnya yang betul adalah bukan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, tapi setepat-tepatnya.

PRINSIP KETIGA, keputusan yang benar berpijak pada konsep kebajikan yang universal. Misalnya apakah keputusan itu adil, apakah itu kasih, apakah itu baik. Nah

di sini kita melihat Rehabeam menindas rakyat dengan menambahkan beban, tuntutan, tanggung jawab kepada rakyatnya. Hal itu tidak dapat dibenarkan oleh alasan apapun, penindasan tidak dibenarkan oleh alasan apapun. Jadi dalam pengambilan keputusan kita harus melihat juga aspek etis dan aspek moralnya. Apakah keputusan kita itu baik, apakah juga adil. Kadang-kadang hal itu baik untuk kita, tapi belum tentu baik untuk orang lain, otomatis kita coba untuk mengambil keputusan yang baik untuk semuanya. Apakah keputusan itu adil untuk kita dan untuk orang lain serta apakah ada unsur kasihnya, karena kasih adalah isi hati Tuhan yang paling dalam yang juga harus kita miliki. Jadi itu adalah aspek moral dalam keputusan yang kita mesti pertimbangkan.

PRINSIP KEEMPAT, apapun keputusan yang kita ambil membawa dampak kepada lingkungan atau bahkan kepada diri kita sendiri. Jika Rehabeam mengabaikan permintaan rakyatnya, dia akan dicintai dan ditaati, sebaliknya penolakannya memang membuat rakyat takut kepadanya namun lebih dari itu penolakannya membuat rakyat membencinya dan tidak menaatinya. Jadi dalam pengambilan keputusan, prinsip keempat harus juga kita ingat yaitu keputusan yang benar mesti mempertimbangkan dampak dari keputusan itu. Orang bijaksana akan selalu mengingat apa akibat keputusan ini bagi saya, bagi relasi saya dengan orang lain dan bagi orang-orang lain juga

Hal terakhir yang harus kita sadari adalah meskipun Tuhan bisa menggunakan segalanya, bahkan keputusan yang keliru tetap bisa dipakai untuk mendatangkan kebaikan ([Roma 8:28](#)), tetapi tidak dapat disangkal bahwa kekeliruan dalam pengambilan keputusan kadangkala membawa dampak yang sangat besar. Rehabeam berpikir mungkin pada saat itu masalahnya hanyalah rakyat ingin mendapatkan keringanan kerja. Dia mungkin sekali tidak sadar bahwa gara-gara keputusannya itu kerajaan Israel terpecah dua. Bukankah ini suatu dampak yang sangat besar dan sangat parah? Nah adakalanya kita mesti mengingatkan diri kita agar berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Gunakan semua prinsip yang benar agar sampai pada keputusan yang benar itu. Sebab kadangkala keputusan yang salah dampaknya bisa berkepanjangan.

Sumber:

Sajian kami di atas, kami ambil dari isi salah satu kaset TELAGA No. #90A, yang telah kami ringkas/sajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip seluruh kaset ini lewat e-Mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel@xc.org > atau: < TELAGA@sabda.org >

Surat dari Anda

Dari: andri firmansyah <@yahoo.com>

>Salam kenal ...

>Sebagai awalan dari perkenalan ini saya minta dan ingin menanyakan

>beberapa informasi dan artikel yang berkenaan dengan skripsi saya

>mengenai komunikasi keluarga.

- >1. definisi komunikasi, keluarga, dan komunikasi keluarga
- >2. karakteristik komunikasi keluarga
- >3. kriteria-kriteria komunikasi keluarga
- >4. prinsip-prinsip komunikasi keluarga
- >Saya ucapkan terima kasih atas bantuan informasinya.
- >Andri

Redaksi: Dalam e-Konsel edisi 019, kami pernah mengulas mengenai gaya-gaya dalam berkomunikasi dan bagaimana gaya-gaya tsb. dapat menimbulkan masalah. Selain itu disajikan juga bahan-bahan lain yang dapat menolong untuk memperbaiki komunikasi, termasuk komunikasi antara suami dan istri. Kiranya edisi 019 ini dapat sedikit membantu Anda.

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/019/>

Pada masa yang akan datang topik tentang masalah komunikasi keluarga kami harap dapat kami bahas lebih banyak.

Selain itu, Anda juga bisa membaca buku-buku yang mengulas tentang komunikasi antara lain:

1. Komunikasi Kunci Pernikahan Bahagia, oleh H. Norman Wright
2. Komunikasi Keluarga, oleh Sen Wahlroos, Ph.D.

Good luck dalam mengerjakan skripsinya,

... and let us see the result ... ;-)

Bimbingan Alkitabiah: Apakah Setiap Orang Kristen Dipanggil Untuk Melayani?

Pertanyaan:

Apakah setiap orang Kristen dipanggil untuk melayani? Bagaimana mengetahui panggilan Tuhan?

Jawaban:

“ *Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang 'terpanggil' sesuai dengan rencana Allah.* ”

—([Roma 8:28](#))—

Ayat tersebut di atas memberitahu kita tentang dua hal:

1. Orang-orang yang mengasihi Tuhan adalah mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana-Nya.
2. Tuhan berjanji bahwa Ia turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka.

Dalam Perjanjian Baru, istilah "dipanggil" ('kletos') dan "panggilan" ('klesis') muncul 22 kali. Semuanya menyatakan panggilan Tuhan kepada umat-Nya untuk sesuatu maksud yang rohani. Panggilan- panggilan ini tidak melulu panggilan untuk menjadi seorang pendeta atau missionari, melainkan seluruh jemaat dipanggil oleh Tuhan dimana 'kletos' + kata depan 'ek' = 'ekklisia'. Istilah "ekklisia" muncul dalam Perjanjian Baru sebanyak 115 kali, yang berarti "the called-out ones" dan diterjemahkan sebagai "gereja".

Suatu gereja yang didirikan oleh Tuhan pasti terdiri atas individu- individu yang dipanggil oleh Tuhan. Mereka dipanggil ke luar dari keduniawian dan masuk ke dalam Kristus. Segala aktivitas dan cara hidup dlm gereja seharusnya tidak "serupa dengan dunia" ([Roma 12:2](#)), melainkan "berpadanan dengan panggilan itu" ([Efesus 4:1](#)).

Paulus mengatakan bahwa ia "dipanggil menjadi rasul dan dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah" ([Roma 1:1](#)). Ini adalah panggilan khusus sebagai Pelayan Tuhan secara "full-time".

Dengan istilah-istilah yang sama Paulus mengatakan bahwa anggota- anggota di jemaat Roma dan Korintus juga dipanggil oleh Kristus dalam pelayanan-Nya ([Roma 1:6](#); [1Korintus 7:22](#)). Ini adalah pelayanan umum yang harus dilakukan setiap orang Kristen. Tiada seorang pun yang boleh berdalih bahwa ia tidak dipanggil oleh Tuhan dalam pelayanan. Semua anak Tuhan adalah pelayan Tuhan.

Secara praktis, banyak orang Kristen mempunyai alasan yang masuk akal untuk tidak terjun ke dalam pelayanan. Misalnya: "Aku tidak mempunyai talenta: Aku tidak berpendidikan tinggi; Aku lemah dan bodoh"; dan lain-lain. Saya anjurkan orang-orang yang demikian membaca [1Korintus 1:26-28](#). Di sana dikatakan bahwa

"... ketika kamu dipanggil: menurut ukuran manusia tidak banyak orang yang bijak, tidak banyak orang yang berpengaruh, tidak banyak orang yang terpandang. Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat, dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat, dan apa yang tidak terpandang dan yang hina bagi dunia, dipilih Allah, bahkan apa yang tidak berarti, dipilih Allah untuk meniadakan apa yang berarti,"

Ayat-ayat ini bukan berarti semua orang yang dipakai oleh Tuhan adalah orang yang bodoh-bodoh, melainkan berarti bahwa sekalipun kita bodoh, Tuhan tetap dapat memakai kita. Bahkan Tuhan berjanji akan turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi kita yang mengasihi Dia ([Roma 8:28](#)).

Dalam masyarakat modern yang berkompetisi tinggi, perusahaan- perusahaan dan organisasi-organisasi dunia hanya mau memakai orang-orang yang "pandai, cakap, kuat dan mulia." Tetapi Tuhan memanggil segala macam orang yang "mengasihi Dia" ([Roma 8:28](#)) dan "yang kudus" ([Efesus 4:12](#)), untuk diperlengkapi bagi pekerjaan pelayanan. Istilah "diperlengkapi" ('katartismos', [Efesus 4:12](#)), boleh diterjemahkan "dipersenjatai" atau "disempurnakan." Syukur kepada Tuhan bahwa karena kerelaan melayani Tuhan, maka kita yang lemah dan bodoh "diperlengkapi" menjadi orang-orang yang pandai dan kuat. Seorang tokoh iman yang bernama A.W. Tozer mengatakan:

"Tuhan hanya dapat memakai orang yang selalu bersukacita dan tidak menolak didikan atau ajaran Tuhan."

Ada banyak orang yang melayani Tuhan secara "temporary" (sementara). Artinya, kalau ia "senang hati, lancar, banyak berkat, dipuji" maka ia mau melayani Tuhan. Tetapi kalau keadaan memburuk, maka ia tidak lagi berminat untuk melayani. Ini adalah sifat manusia yang egois. Ingatlah bahwa "Allah tidak menyesali kasih karunia dan panggilan-Nya" ([Roma 11:29](#)). Panggilan Tuhan bersifat "permanen", bukan "sementara".

Yang terakhir, bagaimana kita mengetahui panggilan Tuhan atas diri kita masing-masing?

1. "Berusahalah sungguh-sungguh" ([2Petrus 1:10a](#)) untuk mengetahui panggilan Tuhan.
2. "Jikalau kamu melakukannya (taat), kamu tidak akan pernah tersandung" ([2Petrus 1:10b](#)).

3. Mintalah (berdoa) ... supaya Ia menjadikan mata hatimu terang, agar kamu mengerti pengharapan apa yang terkandung dalam panggilan-Nya ([Efesus 1:17-18](#)).
4. Semakin kita mengasihi Tuhan, semakin kita meyakini panggilan Tuhan. Menurut [Roma 8:28](#), "mereka yang mengasihi Dia" identik dengan "mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah." Maka ketaatan terhadap perintah Tuhan dan dorongan kasih kepada-Nya itulah yang mendasari pelayanan kita.

Setelah kita mengerti panggilan Tuhan, marilah kita siap untuk terjun ke dalam pelayanan dengan segenap hati dan pengucapan syukur. Sebagaimana ada sebuah poster rekrutmen dari pemerintah/tentara USA yang mengatakan: "Your Country needs YOU" demikian pula "we (our church) need you" -- Gereja membutuhkan orang Kristen yang mengasihi Tuhan dan rela melayani-Nya.

Sumber:

Judul Buku : Menjawab Pertanyaan-pertanyaan Kontemporer
 Judul Artikel: Tentang Gereja dan Pelayanan (Bab III)
 Penulis : Dr. David Pan Purnomo
 Penerbit : Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang, 1994
 Halaman : 57 - 59
 CD SABDA : No topik: 17326 (CD SABDA)

Tanya Jawab: Panggilan Melayani Tuhan

Pertanyaan:

Adakah kemungkinan orang awam melayani Tuhan secara penuh, mengingat pekerjaan sekuler banyak sekali menyita waktu sehingga tidak ada waktu untuk belajar maupun melayani?

Jawab:

Pertama-tama kita harus menjernihkan dahulu konsep kita mengenai pelayanan. Orang berpikir pelayanan itu adalah kegiatan rohani saja. Itu suatu pandangan yang keliru, yang berasal dari pengkotak-kotakan. Hidup itu bukan terkotak-kotak, ada sebagian untuk Tuhan, sebagian untuk dunia dan sebagian untuk diri sendiri. Pengertian Alkitab yang benar ialah, seluruh hidup kita adalah milik Tuhan, sesuai dengan [Kolose 3:17-23](#),

"Apa pun yang kamu perbuat, perbuatlah itu seperti untuk Tuhan" dan [Roma 12:1-2](#),

"Persembahkanlah tubuhmu sebagai persembahan (Yun.- liturgi)...",

sehingga pengertian sesungguhnya dari pelayanan itu adalah ibadah.

Kita melayani Tuhan bukan hanya melalui perbuatan kegiatan rohani, melainkan kita melayani Tuhan berarti kita hidup memenuhi kehendak Tuhan. Maka dalam pengertian itu, di mana pun kita bekerja, di mana pun Tuhan menempatkan kita, itu adalah suatu bentuk pelayanan juga. Itu adalah pelayanan untuk Tuhan di dalam penempatan Tuhan, dan dengan kekuatan-Nya kita melaksanakan misi Tuhan baik dalam bidang- bidang rohani maupun dalam bidang-bidang yang mempengaruhi masyarakat dan kepentingan manusia. Tetapi kalau kita berkata demikian, bukan berarti kesimpulan kita dipersempit lagi; karena toh dalam pekerjaan sekuler saya sudah melayani Tuhan maka saya tidak perlu lagi melayani di luar itu. Ini juga salah. Kalau ada orang yang akhirnya menjadikan pekerjaan sekuler sebagai satu-satunya bentuk pelayanan, ia melupakan bahwa Tuhan juga mau supaya gereja Tuhan dibangun dan penginjilan dilaksanakan. Oleh sebab itu, sambil kita melaksanakan pekerjaan sekuler kita, kita perlu menyelesaikan dan mendisiplin pembagian waktu supaya ada keseimbangan, sehingga kita bisa memilih (dalam waktu yang sudah sempit itu) bentuk-bentuk pelayanan yang efektif untuk pekerjaan pembangunan Kerajaan Allah, dan kita minati itu dengan penuh konsentrasi.

Sumber:

Judul Buletin: Momentum No. 3 Oktober 1987

Nama Kolom : TANYA JAWAB

Pengasuh : Pdt. Dr. Stephen Tong dan Paul Hidayat, S.Th.

Penerbit : Lembaga Reformed Injili Indonesia, Jakarta

Halaman : 24

e-Konsel 036/Maret/2003: Konseling untuk Mereka yang Berkabung (1)

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera dalam kasih Kristus,
Kali ini e-Konsel akan mengunjungi Anda untuk membahas tentang "Konseling untuk Mereka yang Berkabung". Pelayanan konseling untuk mereka yang sedang mengalami keduakaan biasanya dilakukan dalam bentuk kunjungan-kunjungan, karena dalam banyak kasus konsele yang sedang mengalami keduakaan segan untuk pergi ke luar untuk mencari pertolongan, bahkan kadang mereka sendiri tidak merasa bahwa mereka membutuhkan pertolongan. Oleh karena itu sajian kita kali ini kiranya dapat menggugah kita semua untuk menyadari bahwa pelayanan kepada orang-orang yang sedang berkabung merupakan pelayanan yang perlu mendapat perhatian secara pro-aktif. Melihat pentingnya tema ini maka kami akan menyajikan dua bagian yang akan kami terbitkan dalam dua edisi secara berturut-turut.

Pada bagian pertama di edisi ini, kami menyajikan sebuah artikel dan bimbingan rohani, serta tanya jawab untuk dapat Anda pelajari. Kami harap para pembaca e-Konsel, dengan pimpinan Roh Kudus, mendapat bekal untuk dapat melayani keluarga atau teman-teman di sekitar kita yang tengah mengalami perkabungan. Kiranya banyak orang yang Anda layani dapat melihat kasih Allah yang abadi itu melalui Anda.

Selamat melayani.

Tim Redaksi

Cakrawala: Kunjungan Bagi yang Berkabung

Saya baru saja menyelesaikan penguburan Stan Connors, penguburan kedua dalam jemaat di mana saya baru pindah. Semua kelihatannya berjalan cukup baik, pikir saya. Penyanyi solo bernyanyi dengan baik, saya rasa khotbah saya baik dan keluarga yang ditinggalkan merasa senang dengan kebaktian penguburan itu. Saya pikir saya telah menyelesaikan tujuan saya dalam memberikan penghiburan rohani kepada keluarga yang berduka. Tapi sebuah komentar dua hari kemudian, ternyata memaksa saya mempertanyakan kesimpulan saya ini.

Saya berhenti di rumah seorang janda muda. Suami wanita ini meninggal dunia karena serangan jantung tiga tahun yang lalu. Dia membagi kenangannya: menemukan suaminya yang terjatuh di dekat ban mobil di garasi, mengatakan kepada anak-anaknya yang berusia sekolah bahwa ayah mereka telah meninggal, memulai pergumulan sebagai orang tua tunggal.

Dia mengamati saya, "Hamba Tuhan dan gereja tidak melayani kebutuhan saya yang paling besar. Memang mereka mengunjungi saya setelah kematian, dan menjumpai saya sebelum kebaktian. Mereka mengucapkan beberapa kata pada saat penguburan. Tetapi saya tidak pernah melihat mereka lagi sehubungan dengan kematian suami saya. Setelah minggu pertama, tidak seorang pun dari jemaat mengunjungi kami karena perkabungan itu. Pergumulan saya sehubungan dengan kematian suami saya sebenarnya baru mulai dua minggu setelah penguburan, dan pada saat itu, semua orang telah menghilang dari pandangan."

Kita, para gembala jemaat, biasanya mempunyai pelayanan yang berarti terhadap keluarga-keluarga menjelang kematian. Dalam banyak situasi, kematian mengikuti korbannya secara perlahan, mengharuskan kita untuk berjalan bersama dengan keluarga itu melalui lembah bayang-bayang kematian. Pelayanan kita penting dan diterima.

Pada saat-saat yang lain, kematian memukul tanpa peringatan: terjadi secara tiba-tiba, serangan jantung yang hebat, kejadian fatal di tengah malam. Dalam situasi-situasi ini kita memberikan perhatian rohani darurat, dengan mengunjungi keluarga itu beberapa kali, kadang-kadang berjam-jam. Kemudian kita mengundurkan diri bersama dengan kebaktian penguburan.

Tetapi dalam kasus yang lain, saya mulai menyadari bahwa kebaktian memperingati kematian bukanlah tempat untuk mengakhiri pelayanan. Itu adalah tempat untuk memulai sesuatu yang lain yang juga tidak kurang pentingnya.

Dalam usaha melayani keluarga dengan lebih efektif, kami membuat suatu program kunjungan bagi yang berkabung. Saya telah menemukan bahwa pelayanan itu menolong orang-orang menghadapi perkabungan mereka dengan cara yang lebih penuh dan sehat.

Kunjungan Awal

Kunjungan bagi yang berkabung dimulai sebelum kebaktian penguburan, namun mungkin akan memerlukan satu tahun bahkan lebih untuk bekerja melewati perkabungan mereka. Adakalanya para anggota keluarga berkata, "Segera setelah penguburan ini berakhir, kami dapat menata kembali hidup kami" atau "Hanya beberapa jam lagi dan kami dapat meneruskan kehidupan kami." Kita perlu dengan lembut mengingatkan bahwa kematian mempengaruhi kita lebih lama daripada beberapa hari yang singkat.

Sebagian besar orang tidak memahami perkabungan. Mereka yakin suasana akan kembali normal dalam satu atau dua bulan. Jika lebih lama dari itu biasanya dikatakan bahwa mereka tidak menangani kematian dengan baik, mereka bukan "orang Kristen yang baik, yang kuat". Jadi, jika menitikkan air mata di tempat perbelanjaan setelah mendengar lagu yang mengingatkan mereka akan orang yang dikasihi, ini akan membingungkan dan membuat mereka malu. Ini sangat tidak betul. Kejadian-kejadian di atas sungguh menolong kita menyadari bahwa mereka hanyalah manusia biasa.

Langkah kedua adalah serangkaian percakapan lewat telepon dan kunjungan seminggu setelah penguburan. Saya biasanya mengunjungi keluarga yang ditinggalkan, karena biasanya anggota keluarga lain telah kembali ke rumah dan pekerjaan mereka, dan para sahabat serta tetangga telah kembali memusatkan perhatian kepada pergumulan mereka sendiri. Kesibukan selama penguburan telah berakhir, hidup menjadi sunyi, dan tinggallah keluarga itu sendiri dalam kesepian.

Seringkali saat inilah kenyataan kehilangan memukul mereka paling berat. Kunjungan saya pada keluarga itu memberikan kesempatan untuk mengungkapkan pertanyaan sehubungan dengan duka cita mereka yang muncul atau membicarakan lagi hal-hal yang lampau.

Saya banyak kali mendengar ungkapan kesepian. Mary bercerita tentang malam-malam yang tak tertahankan tanpa suaminya. Tom meratapi keharusan untuk membuat makan malamnya sendiri dan betapa sunyinya di meja dapur tanpa isterinya. David muda menyinggung bagaimana rumah kosong dan menakutkan ketika dia pulang dan ibunya tidak ada di sana untuk berjumpa dengannya. Kunjungan saya tidak mengangkat kesepian atau ketakutan mereka tetapi membuat keluarga itu membagi duka cita mereka dan menyadari bahwa seseorang bersedia memahaminya.

Adakalanya, saya mendengar suara penyangkalan yang lembut. Donna mengakui bahwa ia sering membayangkan suaminya akan segera berjalan melalui pintu dapur dan menyambutnya dengan ciuman, sebagaimana yang selalu dilakukannya. "Tampaknya," katanya, "dia hanya berada dalam perjalanan yang panjang." Jerry mendapatkan dirinya sedang menunggu di dekat telepon menunggu isterinya menelepon dari rumah sakit dan memintanya untuk menjemputnya. Pergumulan seperti itu adalah normal bagi perkabungan dan bukan tanda mereka menjadi gila; peneguhan yang menghibur mereka yang kehilangan sangat dibutuhkan.

Kunjungan saya mengingatkan keluarga itu bahwa dukacita tidak berakhir pada penguburan. Ya, mereka harus meneruskan kehidupan tetapi juga perlu menanggung luka-luka karena dukacita dan membiarkan waktu penyembuhan luka-luka itu.

Kunjungan Selanjutnya

Saya mengadakan kunjungan atau telepon sekitar tiga minggu kemudian. Salah satu tujuan utama adalah meyakinkan keluarga yang ditinggalkan bahwa mereka tidak dilupakan. Mereka tetap ada dalam pikiran dan doa saya, juga mereka dalam jemaat. Tujuan lain kunjungan ini untuk menekankan bahwa saya selalu bersedia menolong.

Seringkali ini merupakan kunjungan yang menandakan titik perubahan. Saya tidak yakin mengapa. Mungkin setelah beberapa kunjungan, anggota keluarga itu akhirnya percaya bahwa saya sungguh-sungguh memperhatikan mereka lebih dari sekedar melakukan "tugas profesional hamba Tuhan" saya.

Mungkin memerlukan beberapa minggu kunjungan terhadap anggota keluarga supaya saya bisa berjalan bersama mereka dalam suasana dukacita yang mereka alami. Mempercayai seseorang -- bahkan seorang hamba Tuhan -- untuk menjadi dekat ketika seseorang sedang mengalami keduakaan, sama sekali berbeda.

Atau mungkin tiga minggu setelah kehilangan, secara sederhana merupakan saat dimana orang mulai menghadapi persoalan yang lebih dalam. Orang-orang melontarkan kepada saya pertanyaan-pertanyaan teologia: "Di manakah Allah dalam kematian orang yang kukasihi?" "Apakah Allah yang menyebabkan kematian, apakah Allah membiarkannya? atau apakah Dia tidak berkuasa atasnya?". "Saya takut kehilangan iman saya. Bagaimana saya harus bertahan?" "Saya tidak yakin akan adanya kehidupan setelah kematian. Apakah ada jalan untuk bisa meyakinkan saya?" Kemarahan terhadap Allah bisa terjadi: "Mengapa Allah membiarkan ini terjadi?" "Allah yang pengasih seperti apakah Dia, sehingga membiarkan terjadi terhadap kita?"

Kadang kala orang-orang bisa mengungkapkan kemarahan terhadap Allah dengan cara yang tidak langsung. Saya mengunjungi Linda beberapa minggu setelah kematian ayahnya. Linda tampaknya menguasai duka citanya dengan baik tetapi selama percakapan dengan saya dia menyinggung dengan serampangan, bahwa ia mempunyai kesulitan berdoa. Kemudian ia mengungkapkan kemarahan kenapa ayahnya harus begitu menderita sebelum kematiannya. "Apakah itu adil?" dia meratap. Sambil berbicara, Linda menyalahkan Allah yang membuat ayahnya menderita. Kemarahannya yang tanpa suara terhadap Allah mempengaruhi kehidupan doanya. Kunjungan penggembalaan saya menurunkan keadaan yang bisa menjadi berbahaya.

Beberapa keluarga tampak tidak memerlukan banyak perhatian penggembalaan. Keluarga itu tertutup, dan mereka saling melayani secara efektif. Keluarga-keluarga ini, saya lihat, tetap menghargai kunjungan penggembalaan. Sebagian keluarga memanfaatkan kunjungan ini untuk membagi kenangan, keluarga yang lain untuk mengungkapkan ucapan syukur kepada Allah atas berkat hubungan mereka dengan

mendiang. Yang lainnya meyakinkan saya, bahwa walaupun pengumulan tetap ada, mereka sedang memungut kepingan-kepingan kehidupan mereka.

Biasanya saya mengadakan kunjungan ketiga kira-kira tiga atau empat bulan setelah penguburan. Pada saat ini kesulitan-kesulitan berarti dalam proses perkabungan menjadi kelihatan. Saya mendorong pribadi itu untuk mencari pertolongan profesional tambahan jika ada gejala-gejala mengandung depresi kronis, kecenderungan bunuh diri, atau makan dan tidur yang tidak teratur. Pada waktu yang lain, pandangan rohani semata dibutuhkan.

Tunangan David tewas dalam kecelakaan mobil dua bulan menjelang tanggal pernikahan mereka. Mulanya David merasa amat marah. Kemarahan itu berubah menjadi depresi yang digumulkannya selama berbulan-bulan. Saya mengusulkannya untuk menemui seseorang penasihat profesional, tetapi David memilih serangkaian kunjungan penggembalaan.

Selama satu kunjungan, David menyatakan tidak sanggup mencintai seseorang karena takut terluka untuk kedua kalinya. Secara bertahap, dia semakin menjadi penyendiri. Namun setelah berjam-jam percakapan, dia mulai melihat akibat dari ketakutannya. Sekarang dengan berhati-hati ia melangkah untuk mencintai lagi. Kunjungan duka menolongnya menghadapi ketakutannya sebelum itu menjadi semacam penyakit.

Seseorang mungkin memperoleh kesan bahwa saya tidak melakukan apa pun kecuali mengunjungi yang berduka. Saya mengakui, saya menganggap kunjungan penggembalaan penting. Tetapi saya hanya memiliki sepuluh sampai lima belas waktu kunjungan seminggu. Maka saya membuat kunjungan kepada keluarga yang berkabung sebagai bagian dari kunjungan penggembalaan tetap saya. Segera setelah penguburan, saya membuat catatan pada kalender -- satu minggu, tiga minggu, dan tiga bulan kemudian. Ketika minggu itu tiba, saya memasukkan keluarga yang ditinggalkan dalam kunjungan minggu itu.

Setelah penguburan, saya atau sekretaris gereja juga menandai tanggal-tanggal perayaan dan hari ulang tahun pada catatan kecil untuk menelepon keluarga yang ditinggalkan. Karena peristiwa-peristiwa khusus dapat menambah duka, maka telepon dari seorang hamba Tuhan, betapapun singkatnya, membawa berita yang menghiburkan bahwa seseorang memahami keadaan mereka. Juga sekitar hari pengucapan syukur dan Natal, saya menelepon keluarga-keluarga mereka yang anggota keluarganya meninggal selama tahun itu.

Kunjungan yang Lebih Berkembang

Pelayanan bagi keluarga Grace yang berduka tidak semata-mata jatuh di atas pundak saya. Beberapa minggu setelah penguburan, saya menghubungi seseorang yang telah melalui keadaan serupa dan meminta anggota itu untuk mengunjungi keluarga yang berduka itu. Dengan mengalami situasi yang serupa, pengunjung itu biasanya mengerti dengan tepat kata-kata mana yang melukai dan yang menyembuhkan.

Bagian program kami ini sedang dalam pertumbuhan. Namun, kami mulai menawarkan serangkaian enam minggu pelajaran tentang dukacita, mendengar secara aktif dan tanggap, serta pemahaman teologi tentang penderitaan.

Ini yang saya harapkan bagi para pengunjung:

1. **Komitmen Satu Tahun.**
Saya mengusulkan kunjungan paling sedikit tiap empat sampai enam minggu selama satu tahun. (Pertama saya meminta izin keluarga yang berduka apakah mereka bersedia menerima kunjungan seorang anggota. Saya menunjukkan bahwa kunjungan ini akan menjadi kesempatan membagi pergumulan mereka.)
2. **Persahabatan dan Perhatian.**
Saya menekankan tujuan kunjungan mereka adalah menjadi seseorang yang ramah untuk diajak berbicara. Pergumulan perkabungan tidak harus menjadi topik pembicaraan setiap kunjungan, tetapi tetap harus senantiasa sesuai dengan keadaan.
3. **Laporan Permasalahan atau Kebutuhan.**
Saya meminta para pengunjung untuk menghubungi saya jika mereka mempunyai pertanyaan tentang topik yang timbul atau perhatian tentang bagaimana keluarga yang ditinggalkan menangani dukacita.

Walaupun baru mulai, program ini telah mempunyai dampak. Baru-baru ini suami seorang wanita berusia 80 tahun meninggal. Pasangan ini telah menikah selama 55 tahun dan selama itu sang suami mengatur masalah-masalah keuangan. Setelah kematian suaminya, wanita itu kewalahan dengan keputusan-keputusan keuangan dan kertas kerja.

Anggota yang saya minta untuk mengunjungi wanita ini juga seorang janda penatua. Melalui campur tangannya, kepada janda yang baru itu diberikan latihan dalam perencanaan keuangan dan tata buku oleh anggota organisasi warga pensiunan. Karena pengunjung itu telah melalui situasi serupa, dia dapat meyakinkan bahwa Allah sungguh menolongnya dalam tugasnya dan bahwa dengan kekuatan Allah dia akan sanggup melaksanakannya.

Kunjungan Sewaktu-waktu

Inilah arti pelayanan yang kita lakukan: Kehidupan yang dijamah oleh kasih dan kuasa Injil Yesus Kristus.

Suatu ketika saya menerima surat dari seorang anggota jemaat yang kehilangan suaminya lebih dari setahun yang lalu. Kemudian saya membuka surat itu dan mulai membaca:

"Gembala yang terkasih,
Kata-kata tidak dapat mengungkapkan penghargaan saya untuk kunjungan-kunjungan Anda. Kehadiran Anda menolong saya melalui

pergumulan yang paling berat yang pernah saya alami dalam hidup saya, kematian suami saya ..."

Surat ini mengingatkan saya bahwa pelayanan terjadi kapan saja, yaitu ketika kasih diungkapkan dan usaha dilakukan untuk membagi kuasa Injil.

Kevin E. Ruffcorn adalah Gembala, Grace Lutheran Church di Oconto Falls, Wisconsin.

Sumber:

Judul Buku : Kepemimpinan Vol. 16/Th IV
Judul Artikel: Kunjungan Bagi yang Berkabung
Penulis : Kevin E. Ruffcorn
Penerbit : ANDI, Yogyakarta 1989
Halaman : 11 - 15

Surat dari Anda

Dari: Bo Logiantara <bo@>

>Redaksi Yth.

>Dengan senang hati saya membaca e-Konsel terbitan bulan Maret tsb.

>Bukan saja karena isinya sangat berguna. Bukankah tema yang dipakai

>itu menjadi bahan pemikiran banyak orang didalam hidup atau

>kariernya? Dan e-Konsel berhasil dalam memberikan petunjuk-petunjuk

>yang berguna.

>

>Tetapi juga karena semua penulisnya adalah orang-orang yang relevan

>bagi bagi banyak orang di Indonesia. Apa yang mereka utarakan

>didukung oleh pengertian akan cara hidup dan kultur kebanyakan

>orang di Indonesia secara umum.

>

>Pasti tidak mudah untuk membatasi diri dalam pembuatan e-Konsel

>tsb., tetapi saya teringat akan banyak kursus bagi kaum awam di

>berbagai STT di Indonesia. Mungkin akan menarik untuk mengumpulkan

>berbagai pendidikan awamiah yang bermutu di Indonesia.

>

>Semoga kalian tetap diberkati.

>Salam, Bo Logiantara

Redaksi: Terima kasih untuk kiriman suratnya. Terima kasih juga untuk dukungannya. Sehubungan dengan permintaan Anda untuk mengumpulkan informasi tentang pendidikan teologia untuk orang awam, kami setuju bahwa itu akan menjadi informasi yang menarik untuk dimuat. Nah, untuk itu, kami ingin menghimbau kepada pembaca e-Konsel yang mengetahui informasi tsb. untuk mengirimkannya kepada Redaksi agar bisa kami sampaikan kepada pembaca yang lain. Sebelumnya, kami ucapkan terima kasih atas perhatiannya dan selamat melayani.

Bimbingan Alkitabiah: Duka Karena Kematian Orang Yang Dikasihi

Ayat Alkitab

[Wahyu 21:4](#) [Yohanes 14:1-3](#) [Mazmur 23:4-6](#)
[Filipi 1:21,23](#) [1Petrus 1:3-5](#)
[Yohanes 11:25,26](#) [2Korintus 5:1](#)

Latar Belakang

Dukacita adalah derita emosional yang menusuk dalam disebabkan oleh kematian orang yang dikasihi. Peristiwa kematian akan menyebabkan orang mengalami kesedihan, penderitaan dan kepedihan. Meninggalnya salah seorang yang dikasihi sungguh menyebabkan suasana sedih dan sepi.

Masa sedemikian adalah masa sulit. Orang yang ditinggal sering merasa bahwa pengalamannya unik, tak seorang pun menanggung kehilangan seperti yang dideritanya. Berangsur-angsur melalui proses waktu, biasanya orang akan pulih ke keadaan semula. Tetapi orang-orang tertentu terus mengalami kedukaan berkepanjangan. Dalam arti tertentu, tak seorang pun dapat bebas sempurna dari merasa kehilangan kekasihnya.

Proses penyembuhan yang disebut di atas, biasanya sebagai berikut:

1. Kejutan awal akibat kematian: dampak emosi yang dalam itu kadang-kadang melumpuhkan seseorang.
2. Pelepasan emosi: masa menangis.
3. Kesepian dan kemuraman: Perasaan kehilangan sering berkaitan dengan derajat ketergantungannya pada orang yang meninggal.
4. Rasa bersalah: "Seharusnya aku bertindak lain," atau "Seharusnya aku bertindak lebih ..." dan sebagainya.
5. Marah dan berontak: "Mengapa Allah bertindak seperti ini kepadaku?"
6. Tahap kehilangan gairah: "Aku tak tahan," atau "Masa bodohlah."
7. Berangsur-angsur kembali pada pengharapan: "Hidup harus berjalan terus." "Aku akan sanggup menanggungnya." "Allah akan membantu mengatasi semua ini."
8. Kembali pada kenyataan dan kewajaran: menerima fakta kehilangan dan menyesuaikan diri dengannya.

Harus kita ingat, bahwa dukacita tidak dapat diramalkan dan tak pula dapat diurut tahapannya. Kadang-kadang tahap-tahap duka muncul bersama dan saling tumpang tindih. Ada kalanya orang yang berduka merasa lepas sementara dari tahap sedih tertentu, untuk kemudian kembali terulang.

Untuk membimbing orang yang berduka, diperlukan keikhlasan, kepekaan dan kelembutan khusus, simpati dan empati. Kita perlu bergantung pada pimpinan Roh Kudus. Terlalu gampang dan banyak bicara, atau memberikan jawaban, adalah bertindak lancang. Ucapan-ucapan kita harus tulus dan bermakna, peka dan tepat dengan situasi tersebut, sebab hiburan sejati bagi orang yang berduka tergantung di mana sesungguhnya dia berada dalam proses dukanya.

Jangan menganggap Anda memiliki jawaban untuk segala hal. Akui bahwa Anda tidak mengerti mengapa atau bagaimana sampai Allah melakukan itu.

Jangan ucapkan hal-hal klise dan basi tentang kematian dan penderitaan.

Jangan katakan bahwa kalau yang berduka lebih rohani atau lebih akrab dengan Allah, kedukaannya akan lebih ringan.

Ingat bahwa kesempatan yang singkat untuk melayani tidak akan memadai untuk menolong yang berduka. Namun kita layani semampu kita, membagikan Yesus Kristus dan berita Firman Tuhan, sambil percaya bahwa Allah akan melakukan bagian-Nya.

Jangan memompakan padanya usaha untuk membuatnya riang dan senang.

Strategi Bimbingan

1. Nyatakan kepadanya bahwa Anda memperhatikan dia dan ingin menolong. Silakan dia menceritakan kematian orang yang dikasihinya dan bagaimana perasaannya. Jadilah pendengar yang sabar. Ini membantu dia mengalirkan perasaan-perasaan dukanya.
2. Katakan bahwa menangis dan berduka adalah sehat. Ini merupakan pengalaman lazim manusia yang kita semua harus melaluinya. Ada yang mengatakan bahwa duka adalah "karunia Allah". Ia dapat menjadi jalan bagi Allah untuk membantu kita bereaksi terhadap kejutan dahsyat yang disebabkan oleh kematian dan akibat-akibat emosional yang mengikutinya. Yesus berkata: "Berbahagialah mereka yang berdukacita, karena mereka akan dihibur." ([Matius 5:4](#)). "Yesus sendiri menangis di depan kubur Lazarus." ([Yohanes 11:35](#)).
3. Nyatakan kepadanya bahwa mengungkapkan perasaan-perasaan bersalah, marah, bingung atau muram, adalah baik. Perasaan tersebut tidak boleh ditekan olehnya atau ditolak oleh pembimbing. Dorong dia untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya.
4. Katakan kepadanya bahwa apa yang dirasakannya adalah wajar dalam proses berduka dan bahwa penerimaan serta penyembuhan akan datang, walaupun mungkin perlahan-lahan. Allah ingin memikul kepedihan dan kedukaan kita serta menghibur, memberi harapan dan kekuatan. Pada saat sedemikian, hidup akan terasa tak berarti, tetapi ingat -- Kristus tak berubah, Batu Karang yang teguh, dasar yang di atas-Nya kita dapat membangun ulang hidup kita.
5. Tanyakan dia apakah dia pernah menerima Yesus Kristus menjadi Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Jika belum, jelaskan "Damai dengan Allah". Red:

- "Damai dengan Allah" -- Traktat untuk menolong/menuntun orang non Kristen agar dapat menerima Kristus (dari LPMI/PPA); atau dalam Buku Pegangan Pelayanan ini, halaman 5; atau dalam CD-SABDA: Topik 17750.
6. Katakan bahwa bagi orang Kristen, kematian bukanlah akhir kehidupan. Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Kristus telah mengalahkan dosa dan maut, sehingga beriman kepada-Nya kini, berarti: kita "tidak akan mati selamanya" ([Yoh 11:25-26](#)); "kita memiliki hidup kekal" ([Yohanes 3:16](#)); "kita punya tempat terjamin di surga" ([Yohanes 14:1-6](#)), "kita akan menerima tubuh kebangkitan" ([1Korintus 15:51,52](#)). Juga, "jikalau kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan bersama-sama dengan Dia." ([1Tesalonika 4:14](#)); jadi akan terjadi pertemuan kembali penuh kemuliaan kelak, antara kita dan semua mereka yang kita kasihi dan yang ada di dalam Tuhan! Nasihatkan orang tersebut untuk mulai membaca dan mempelajari Alkitab. Alkitab adalah sumber kekuatan dan penghiburan.
 7. Katakan bahwa Allah menganggap hidup kita di bumi sebagai persiapan untuk kesukaan besar surgawi ([Markus 8:36](#)). Karena itu, Dia mengizinkan ujian, penderitaan dan kematian orang yang kita kasihi, dalam hidup kita, agar kita menyadari betapa kita perlu percaya pada-Nya. "Bahkan kami merasa, seolah-olah kami telah dijatuhi hukuman mati. Tetapi hal itu terjadi, supaya kami jangan menaruh kepercayaan pada diri kami sendiri, tetapi hanya kepada Allah yang membangkitkan orang-orang mati." ([2Korintus 1:9](#)).
 8. Jika dia mengungkapkan rasa bersalah atas aspek tertentu dari kematian orang yang dikasihinya (biasa terjadi pada kasus bunuh diri), nasihatkan dia untuk tidak mengecam diri berlebihan. Dia tidak perlu memikul rasa bersalah atas sesuatu yang tidak benar-benar dilakukannya. Semuanya sudah lewat, dan dia harus belajar menyerahkan semua penyesalannya kepada Tuhan. Jika ada sesuatu yang ingin diakuinya kepada Tuhan, lakukanlah, tetapi terimalah keampunannya dalam terang ([1Yohanes 1:9](#)).
 9. Jika nampaknya dia diliputi oleh perasaan kehilangan, kesepian dan gelap tentang apa yang harus dilakukannya kelak, anjurkan dia untuk menceritakan itu pada keluarganya dan mempercayai mereka untuk memberi dukungan emosional dan kekuatan. Gereja dapat mengisi kekosongan yang tersisa. Dia harus terlibat dalam persekutuan gereja. Pendeta dapat memberikan dukungan emosional. Jika dia belum menjadi anggota, dia harus melibatkan diri dalam suatu gereja yang mementingkan Alkitab. Belajar menerima kehendak Allah atas apa yang telah terjadi, memiliki hati yang bersyukur atas apa yang telah dialami bersama dengan orang yang dikasihi dan atas janji Tuhan tentang hal-hal yang akan dialami kelak, serta mengulurkan tangan kasih Kristen menolong mereka yang sedang pedih, akan menjadi cara kesembuhan dan faktor penting untuk belajar kembali menjalani hidup.
 10. Berdoalah meminta pengertian, hiburan dan berkat bagi hidupnya, bersamanya.

Kutipan

Menurut Billy Graham: Keyakinan kita akan masa depan berdasar teguh pada kenyataan yang Allah telah buat bagi kita dalam Kristus. Karena Kristus hidup,

kita tak perlu muram, bagaimana pun situasi kita. "Jika kita telah mati dengan Kristus, kita percaya, bahwa kita akan hidup juga dengan Dia. Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita." ([Roma 6:8,23](#)).

Kutipan_Selesai

Sumber:

Judul Buku: Buku Pegangan Pelayanan

Penulis : Billy Graham

Penerbit : Persekutuan Pembaca Alkitab

Halaman : 55 - 59

CD-SABDA : Topik 17543

Tanya Jawab: Pertanyaan Anda

Dr. Esther Susabda

Pertanyaan:

Saya seorang ibu rumah tangga (35 th) dengan tiga anak. Menghadapi musibah kematian suami saya secara mendadak 5 bulan lalu, sampai hari ini perasaan sedih, bersalah sulit sekali dihilangkan, terutama karena anak kami Ani (9 th) menjadi pendiam dan murung. Banyak usaha yang sudah kami (saya dan keluarga dekat) lakukan, misal tidak membicarakan kematian ayahnya dan mengungsikan semua barang-barang termasuk foto-foto keluarga. Teman-teman baiknya berusaha menghibur dan membawa Ani ke tempat-tempat hiburan. Ani sendiri mencoba untuk riang bersama mereka tetapi setibanya di rumah, ia banyak menangis.

Bagaimana saya harus menolong, karena di pihak lain saya sendiri juga sangat kehilangan. Adik-adiknya masih kecil usia 5 dan 3 tahun, mereka belum tahu banyak dan sering dibawa oleh neneknya, karena sekarang saya harus bekerja. Saya merasa lelah, sedih dan seringkali ada perasaan marah pada Tuhan, mengapa saya mendapat cobaan berat seperti ini. Bagaimana saya harus mengatasi??

Jawaban:

Saya ikut merasakan kepedihan hati Ibu. Memang tidak mudah dengan beban-beban kehidupan yang begitu berat, sekarang Ibu harus memikulnya sendiri. Belum lagi masalah Ani yang membuat ibu sangat gelisah. Satu pihak mungkin ingin sekali melupakan apa yang telah terjadi dan "go on with life" (melanjutkan kehidupan ini), tapi melihat Ani yang sedih, seolah-olah kenangan yang menyakitkan dengan kehilangan suami yang kekasih hidup lagi. Saya tidak tahu persis apa yang menjadi pergumulan ibu (karena setiap kasus sejenis mempunyai keunikan masing-masing), tetapi ada beberapa saran yang mungkin dapat menolong:

- a. Hindari keinginan untuk menolak realita (avoid denial). Ani harus ditolong bagaimana menghadapi kenyataan ini. Jangan ditutupi kenyataan bahwa ayah memang sudah meninggal dan tidak bisa kembali lagi bersama-sama kalian. Tuhan memberikan kelengkapan mekanisme dalam tubuh manusia secara ajaib untuk mengatasi baik perasaan kehilangan maupun perasaan untuk bangkit. Jadi biarkan anak merasakan kehilangan dan kesedihannya secara wajar. Ani membutuhkan waktu untuk menerima kenyataan dan menyelesaikan proses kehilangan (grief process) ini. Dengan melihat kembali masa-masa indah bersama ayah melalui foto-foto, barang-barang yang mengingatkan kembali kehadiran ayah, justru mempercepat proses penyembuhannya (bukan sebaliknya). Hal ini akan terjadi jikalau ada bimbingan dan support yang Anda berikan, dan bukan justru "tidak mengizinkan kesedihan tersebut dikeluarkan."
- b. Sempatkan untuk berbicara secara pribadi dengan Ani. Anak-anak seusianya memang belum dapat memahami secara utuh realita kematian dan kehidupan sesungguhnya. Piaget seorang psikolog dan pendidik menggolongkan anak usia 9-12 tahun dalam masa pertumbuhan kognitif yang konkret, yang berarti ia mulai memahami dunia realita melalui apa yang ia alami dan rasakan secara nyata. Sedangkan pemahaman tentang Tuhan yang mengasihi, memberikan tempat untuk ayah di surga seringkali sulit dipahami dan membutuhkan waktu untuk mencerna. Mungkin sekali kesedihannya ditambah dengan ketakutan yang baru yaitu bagaimana jika Tuhan juga mengambil anda sebagai ibu secara mendadak pula. Jadi, dengan membiarkan Ani mengutarakan kesedihan, ketakutan dan kehilangannya sedikit demi sedikit setiap hari, tanpa sadar kesembuhannya akan mulai nampak. Katakan kepadanya bahwa andapun melewati masa-masa yang sulit untuk menyesuaikan kehidupan tanpa ayahnya.
- c. Bagi Anda sendiri, mungkin ada baiknya kalau Anda mendapatkan teman-teman yang bisa memahami perasaan Anda, dan mungkin mendukung Anda dalam doa. Proses penyembuhan dari kesusahan memang seringkali seperti siklus. Nanti pada saat-saat ulang tahun pernikahan (anniversaries) atau munculnya kenangan saat-saat indah yang lain, perasaan sedih, kehilangan pasti akan terulang lagi. Namun syukur kepada Tuhan, ingatan tersebut makin lama makin pendek, dan setelah itu kesembuhan yang seutuhnya akan tiba.

Sumber:

Judul Buletin : Parakaleo VI/4, Okt - Des 1999

Pengasuh Kolom: Dr. Esther Susabda

Penerbit : STTRII Jakarta

Halaman : 4

e-Konsel 037/April/2003: Konseling untuk Mereka yang Berduka (2)

Pengantar dari Redaksi

Suka atau tidak suka, cepat atau lambat, secara teori kita tahu bahwa suatu ketika kematian akan datang diantara kita. Namun demikian, dalam prakteknya banyak di antara kita yang tidak siap menghadapinya. Jika kita tidak siap maka kematian, khususnya kematian orang yang kita kasihi, akan menjadi suatu pukulan yang sangat berat. Bagaimana menolong mereka?

Bagian kedua dari tema "Konseling untuk Orang yang Berduka" yang dibahas dalam edisi e-Konsel kali ini diharapkan dapat menolong kita untuk semakin mengerti kebutuhan mendasar dari orang-orang yang mengalami kepedihan karena kehilangan. Dengan demikian pertolongan konseling dapat diberikan dengan cara yang tepat.

Selamat melayani.

Tim Redaksi

Cakrawala: Tragedi Kematian: Normal Grief Reaction

Oleh: Dr. Yakub B. Susabda Heran sekali, dalam anugerah-Nya, Allah telah menciptakan manusia dengan bekal pelbagai mekanisme pertahanan (Defense Mechanism), termasuk antara lain melupakan (FORGETTING), untuk melindungi dirinya dari pengalaman-pengalaman kejiwaan yang menyakitkan. Tidak bisa dibayangkan jikalau manusia tidak dilengkapi dengan mekanisme pertahanan ini. Barangkali setiap manusia yang sehat jiwanya justru akan mengalami depresi dan mental break-down dalam menghadapi realita kematian yang tak terhindarkan. Setiap orang siang-malam akan terganggu dengan ingatan bahwa "hidup ini sedang menuju kematian". Kematian selalu mengintip dan menunggu, begitu dekat, di luar pintu. Bahwa orang-orang yang dikasihinya, suami-istri, ayah, ibu, anak, saudara, dan sahabat-sahabatnya suatu saat akan meninggalkan dia untuk selama-lamanya, oleh karena kematian. Syukur bahwa manusia telah diperlengkapi dengan mekanisme pertahanan "forgetting", sehingga ia dapat menjalankan hidupnya dengan fungsi penuh, bahkan dengan gairah, semangat mencoba dan berupaya yang tidak habis-habisnya, cita-cita setinggi langit, dan kemampuan mengisi hidup ini dengan berbagai macam sumber sukacita. Ada yang menikmati hobi-hobinya, ada yang berkreasi dalam musik dan seni, dan bahkan hampir setiap orang suka sekali bekerja membangun harga dirinya dan mengumpulkan kekayaan untuk dinikmatinya.

Dengan mekanisme pertahanan "forgetting" ini, hidup betul-betul menjadi sesuatu yang indah dan dapat dinikmati. Meskipun demikian, di sisi lain, kita juga patut bersyukur kepada-Nya yang pada saat-saat tertentu membiarkan mekanisme pertahanan tersebut melemah bahkan "untuk sementara hilang". Hal ini terjadi pada saat kematian betul-betul merupakan realita yang harus dihadapi. Pada saat-saat seperti itulah mekanisme pertahanan "forgetting" tersebut melemah dan hilang. Pada saat-saat itu manusia harus menghadapi realita yang menyakitkan dan menakutkan dengan bekal apa adanya. Kadang-kadang, kita jumpai, ada orang-orang yang begitu "kuat" sehingga mekanisme pertahanan "forgetting" yang hilang dapat segera diraihinya kembali dan roda-roda kehidupan dapat dengan begitu cepat berputar lagi. Seakan-akan tanpa orang yang dikasihinyapun (kematian) ia dapat berfungsi hidup dengan penuh. Tetapi tidak jarang ada individu-individu lain yang "lebih lemah" yang tidak siap menghadapi realita tersebut. Untuk itu peran konseling dari orang-orang yang mengasihinya sangat dibutuhkan. Coba perhatikan kasus di bawah ini.

"A dan B adalah pasangan suami-istri yang cukup ideal. Mereka seiman, sama-sama berkepribadian "matang" dan sama-sama mempunyai komitmen untuk keluarga. Tidak heran jikalau di luar karier masing-masing, mereka selalu kelihatan bersama-sama. Komitmen untuk keluarga itu makin nampak jelas setelah anak mereka lahir. Betul-betul keluarga yang "bahagia". Sayang sekali kebahagiaan keluarga itu tidak lama. Tiba-tiba realita kematian hadir dalam hidup mereka. Pulang dari kantor, B (suami A) mendapat kecelakaan dan meninggal seketika. Kematian hadir dalam hidup A (dan anaknya yang baru berusia 2 th.) tanpa persiapan sama-sekali. Baginya,

langit seakan-akan runtuh, seluruh makna hidup, tujuan hidup, tujuan dan isinya hilang sama sekali. Bahkan bersama dengan anaknya-pun kekosongan jiwa sangat dirasakan. Tidak tahu mengapa, perasaan dan pikirannya kacau-balau. Air mata mengucur terus sampai mengering pun tidak mengubah apa-apa. Dalam adanya terasa kosong ... ada lubang besar menganga di sana. Tak dapat ditutup dengan apa pun juga. Seribu satu macam pertanyaan timbul tenggelam. Segala macam mekanisme pertahanan jiwa telah hadir tanpa peran. Menyerah pun tidak mengubah apa-apa ... Toh Allah tak akan menghidupkan kembali kekasihnya. Lalu muncul pikiran yang menakutkan ... hari-hari di depannya yang akan dijalaninya sendiri. 'Ah hidup ini ... Allahku mengapa Engkau meninggalkan aku'"

Bagaimana peran konseling awam dalam kasus seperti ini? Coba pertimbangkan beberapa prinsip di bawah ini:

1. Jikalau A bukan seorang dengan kepribadian depressive, maka apa yang dialaminya adalah suatu "NORMAL GRIEF REACTION" (reaksi kedukaan yang normal). Oleh karena itu peran Anda yang terutama adalah LISTENING (bersama dia dan menjadi 'tong sampah' yang rela mendengar apa saja yang dikatakan maupun disingkapkannya). Anda harus ingat, bahwa yang A butuhkan bukan nasehat (dalam bentuk apapun juga). Jangan Anda menghalangi atau mencegah A mengeluh dan menangis. Katakan padanya bahwa Anda bersama dia, dan sedang sungguh-sungguh belajar menangis bersamanya. Anda ikut merasakan kesakitan hati, kebingungan, dan keputus-asaan yang dirasakannya. Katarsis (pelampiasan unek-unek hatinya) merupakan kebutuhan yang sangat primer saat-saat itu. A berhak untuk mendapatkan kebutuhan tersebut.

Biarkan A masuk dalam proses kesembuhan yang telah disediakan oleh "waktu" itu sendiri. Maksudnya, memang secara alami, Allah memberikan kepada setiap orang mekanisme pertahanan yang juga ada dalam tubuh jasmaninya (bentuknya bisa berbagai macam antibodi dalam darah ataupun keseimbangan produksi cairan-cairan hormonal/ kimiawi dalam tubuh). Bagi mereka yang "normal" dengan sendirinya maka keseimbangan tubuh dan jiwa (physical and psychological balance) akan tercipta lagi. Mula-mula pada saat musibah tersebut diterima, A mungkin mengalami FASE I yaitu "SHOCK dan NUMBNESS" (mengalami kejutan dahsyat dan diikuti dengan perasaan baal atau kehilangan rasa) karena antara perasaan dan pikirannya terjadi gap yang besar. Oleh sebab itu, kalau ia menangis, maka tangisan tersebut belum betul-betul lahir dari kesedihan, tetapi lebih banyak lahir dari keinginannya untuk mengatakan pada dirinya sendiri bahwa ia seharusnya sedih. Biasanya dengan datangnya banyak orang untuk menghibur dan munculnya berbagai macam kesibukan (mengatur pemakaman, kebaktian, dsb.) perasaan numbness tersebut bertahan terus. Sampai selesai pemakaman, rumah menjadi sepi, dan A betul-betul memasuki realita hidup "tanpa B". Nah, saat melihat sepatunya, bantalnya, pakaian-pakaiannya, dsb. dimulailah FASE II yaitu "GRIEVING PERIOD" yang

sesungguhnya terjadi. Produksi Epinephrine menaik terus dan A betul-betul mengalami kesedihan yang mendalam. Fase ini memuncak dengan depresi disertai gejala-gejalanya. Sampai fase berikutnya tiba (biasanya setelah melewati minggu-minggu ketiga) yaitu FASE III yang dapat disebut fase "ACCEPTANCE and RECOVERY" (penerimaan dan pemulihan)". Saat itu produksi Epinephrine berhenti dan muncullah Nor-Epinephrine menggantikannya sehingga A mulai bisa tidur dan bangun dengan semangat untuk hidup dan berjuang kembali. Inilah kesembuhan yang disediakan oleh "waktu" itu sendiri. Oleh sebab itu, jangan panik, biarkan proses berjalan dan waktunya akan tiba di mana A dengan sendirinya akan mempunyai kekuatan untuk menerima kenyataan tersebut. Hidup ini memang demikian. Yang A butuhkan hanyalah orang yang dengan tulus hadir di dekatnya, menemani, dan bersama dia di tengah proses duka dan kesembuhannya dengan telinga dan hati yang bersedia mendengar.

2. Menghadapi kasus seperti A, Anda perlu waspada akan kekuatan sistim yang membudaya dalam kehidupan ini. Biasanya masyarakat (termasuk gereja) memberi sikap dan reaksi secara tradisi (custom) saja, sehingga apa yang mereka lakukan cenderung etika basa-basi yang tidak membawa banyak muatan pelayanan yang sesungguhnya. Apa yang mereka lakukan memang penting, tetapi hanya kepentingan umum yang tidak berhubungan langsung dengan kebutuhan-kebutuhan pribadi orang yang berdukacita. Tidak heran jika banyak di antara mereka muncul dan rela menjadi "seksi sibuk" pada hari-hari pertama sampai dengan hari pemakaman. Tetapi setelah itu, justru pada masa-masa duka yang mendalam dialami, biasanya tak ada lagi orang yang mempedulikan dan memberi penghiburan padanya. Nah, untuk kekosongan pelayanan inilah, peran Anda dalam konseling sangat diperlukan.

Mungkin Anda dapat mengorganisir teman-teman gereja untuk secara bergilir menemani A setiap hari dan membantu dia dalam menyesuaikan kembali (readjustment) hidupnya, dengan mengingat bahwa proses ini harus alami dan sesuai dengan kondisi A yang sesungguhnya. Justru Anda jangan menciptakan kondisi yang tidak realistis yang akan mempersulit penyesuaian tersebut. Misalnya: setiap hari dikirim makanan enak, melarang A mengerjakan apa saja, membawa A ke tempat-tempat tamasya, atau memberi kebaktian penghiburan setiap hari. Karena yang A butuhkan justru adalah keberanian melewati proses dukacita yang menyakitkan itu dan menyelesaikannya dengan baik, sehingga ia dapat menjalani kehidupannya yang nyata sebagaimana adanya.

Mungkin Anda dapat mempersiapkan setiap teman yang akan terlibat dalam pelayanan ini (sebaiknya wanita untuk melayani wanita) dengan dasar-dasar pelayanan konseling yang baik sehingga kehadiran mereka tidak justru menciptakan tambahan persoalan bagi A misalnya:

- LISTENING (melatih kemampuan mendengar dengan kepekaan telinga hati),
- EMPATHY (dapat merasakan apa yang dirasakan A dan dapat melihat realita dari kacamata A),

- UNDERSTANDING (dapat memahami sikap kata dan tingkah laku A tanpa mempermasalahkannya dia), dan
- ACCEPTANCE (dapat menerima A sebagaimana adanya -- tidak memaksa A menjadi orang lain seperti yang kita kehendaki).

Sumber:

Judul Buku : Parakaleo Vol. VI, Nomor 4, Okt - Des 1999

Judul Artikel: Tragedi Kematian

Penulis : Dr. Yakub B. Susabda

Penerbit : STTRII, Jakarta

Cakrawala 2: Lima Fase Dalam Menghadapi Kematian

Artikel berikut ini membahas tentang lima fase (langkah-langkah) yang pasti akan dihadapi oleh orang yang mengalami kedukaan atau "Grief" apapun, dan khususnya oleh orang yang sedang menghadapi kematian. Fase-fase tersebut biasa disebut: DABDA (Denial, Anger, Bargaining, Depression, Acceptance). Dengan mengetahui fase-fase ini, konselor dan konsele akan lebih mudah memahaminya dan bisa saling membantu dalam melewati fase-fase ini. Beberapa tahun yang lalu sekelompok mahasiswa teologi mengadakan pertemuan dengan dokter-dokter jiwa dan menanyakan,

"Bagaimana reaksi orang dalam menghadapi kematian?"

Untuk mendapatkan jawab atas pertanyaan tersebut, mereka kemudian mewawancarai pasien-pasien yang berpenyakit parah dan juga keluarga mereka. Kemudian disimpulkan adanya beberapa fase yang biasanya dilalui orang dalam menghadapi kematian.

Denial -- Fase Penyangkalan Dan Pengasingan Diri

Reaksi pertama setelah mendengar, bahwa penyakitnya diduga tidak dapat disembuhkan lagi adalah, "Tidak, ini tidak mungkin terjadi dengan saya." Penyangkalan ini merupakan mekanisme pertahanan yang biasa ditemukan pada hampir setiap pasien pada saat pertama mendengar berita mengejutkan tentang keadaan dirinya. Hampir tak ada orang yang percaya, bahwa kematiannya sudah dekat, dan mekanisme ini ternyata memang menolong mereka untuk dapat mengatasi shock khususnya kalau penyangkalan ini periodik. Normalnya, pasien itu akan memasuki masa-masa pergumulan antara menyangkal dan menerima kenyataan, sampai ia dapat benar-benar menerima kenyataan, bahwa kematian memang harus ia hadapi.

Anger -- Fase Kemarahan

Jarang sekali ada pasien yang melakukan penyangkalan terus menerus. Biasanya tiba dimana ia mengakui, bahwa kematian memang sudah dekat. Tetapi kesadaran ini seringkali disertai dengan munculnya ketakutan dan kemarahan. "Mengapa ini terjadi dengan diriku?", "Mengapa bukan mereka yang sudah tua, yang memang hidupnya sudah tidak berguna lagi?" Kemarahan ini seringkali diekspresikan dalam sikap rewel dan mencari-cari kesalahan pada pelayanan di rumah sakit atau di rumah. Bahkan kadang-kadang ditujukan pada orang-orang yang dikasihinya, dokter, pendeta, maupun Tuhan. Seringkali anggota keluarga menjadi bingung dan tidak mengerti apa yang harus dilakukan. Umumnya mereka tidak menyadari, bahwa tingkah laku pasien tidak masuk akal, meskipun normal, sebagai ekspresi dari frustrasi yang dialaminya. Sebenarnya yang dibutuhkan pasien adalah pengertian, bukan argumentasi-argumentasi dari orang-orang yang tersinggung oleh karena kemarahannya.

Bargaining -- Fase Tawar Menawar

Ini adalah fase di mana pasien akan mulai menawar untuk dapat hidup sedikit lebih lama lagi atau dikurangi penderitaannya. Mereka bisa menjanjikan macam-macam hal kepada Tuhan, "Tuhan, kalau Engkau menyatakan kasih-Mu, dan keajaiban kesembuhan-Mu, maka aku akan mempersembahkan seluruh hidupku untuk melayaniMu."

Depression -- Fase Depresi

Setelah ternyata penyakitnya makin parah, tibalah fase depresi. Penderita merasa putus asa melihat masa depannya yang tanpa harapan. Sebagai orang percaya memang mungkin dia mengerti adanya tempat dan keadaan yang jauh lebih baik yang telah Tuhan sediakan di surga. Namun, meskipun demikian perasaan putus asa masih akan dialami.

Acceptance -- Fase Menerima

Tidak semua pasien dapat terus menerus bertahan menolak kenyataan yang ia alami. Pada umumnya, setelah jangka waktu tertentu mereka akan dapat menerima kenyataan, bahwa kematian sudah dekat, sehingga mereka mulai kehilangan kegairahan untuk berkomunikasi dan tidak tertarik lagi dengan berita dan persoalan-persoalan di sekitarnya. Pasien-pasien seperti ini biasanya membosankan dan mereka seringkali dilupakan oleh teman-teman dan keluarganya, padahal kebutuhan untuk selalu dekat dengan keluarga pada saat-saat terakhir justru menjadi sangat besar.

Memang terdapat banyak perbedaan pada setiap individu dalam menghadapi realita kematian. Kelima fase di atas mungkin tidak terlihat jelas pada setiap penderita, apalagi jika masa penderitaan itu singkat. [Red: Fase-fase itu pasti terjadi secara berurutan, bahkan semua fase ini akan sering diulang lagi seperti suatu spiral/ siklus/lingkaran yang terus maju setiap kali]. Perbedaan kebudayaan, keluarga, bahkan kepribadian biasanya menghasilkan perbedaan kecepatan dan cara menghadapi kematian, tetapi proses/fase masih sama. Meskipun demikian, semua orang mempunyai persamaan, yaitu bahwa mereka semua pasti mengharapkan akan ada kesembuhan; begitu pengharapan akan kesembuhan itu lenyap, kematian menjadi semakin dekat. Orang-orang Kristen yang benar-benar percaya, bahwa meninggalkan tubuh jasmani ini berarti hidup bersama dengan Tuhan ([2Korintus 5:6-8](#)), tentulah mempunyai cara menghadapi kematian yang berbeda dengan mereka yang tidak beriman.

Sumber:

Judul Buku : Konseling Kristen yang Efektif

Judul Artikel: Masalah-masalah Pelayanan Pada Orang-orang yang Menghadapi Kematian

Penulis : Dr. Gary R. Collins

Penerbit : Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang, 1998

Halaman : 164 - 166

TELAGA: Penghiburan Bagi Janda

Silakan menyimak ringkasan perbincangan TELAGA berikut ini yang menghadirkan Pdt. Dr. Paul Gunadi (T) sebagai penanya, dan juga Ibu Indrawati Tambayong (J1) dan Ibu Aymee (J2)-- dua orang ibu yang beberapa tahun yang lalu suaminya dipanggil Tuhan.

- T : Ibu-ibu, saat musibah itu datang menimpa, apakah di dalam hati ada perasaan berontak kepada Tuhan? Apakah muncul banyak pertanyaan misalnya mengapa ini harus terjadi? Mengapa Tuhan meninggalkan saya? dan Bagaimanakah hidup saya nanti?
- J1 : Ya, itu yang saya alami. Saya sangat berontak sekali karena dalam pengalaman pelayanan saya banyak mujizat terjadi khususnya satu bulan terakhir sebelum suami saya meninggal. Kami mendapat lima mujizat. Jadi saya melihat bahwa kuasa Tuhan nyata tetapi mengapa Dia memanggil suami saya? Namun saat itu ada seorang hamba Tuhan yang menghibur saya. Dia mengatakan bahwa rencana Tuhan itu yang terbaik bagi saya dan suami. Saat itu saya berdoa, "Tuhan aku minta ampun. Aku tidak mengerti apa yang terbaik bagi diriku. Yang aku tahu saat ini aku mengalami suatu hal yang tidak baik." Hamba Tuhan ini juga mendoakan supaya Tuhan sendiri yang memberikan jawaban supaya saya bisa menerima keadaan ini.
- J2 : Saya mempunyai perasaan yang sama yaitu berontak, dalam hati saya pertanyaan "mengapa" itu terus muncul tetapi kemudian setelah beberapa minggu berlalu saya mulai berserah. Dan dalam pikiran saya, saya hanya tahu dan percaya satu hal bahwa Tuhan pasti menolong. Saya tahu kalau Tuhan memanggil suami saya, pasti Dia yang menggantikan tempatnya dan pasti Dia tolong. Karena di dalam Alkitab tertulis, "Tuhan menjaga orang-orang asing, anak yatim dan janda ditegakkannya kembali."
- T : Apakah ibu-ibu bisa menceritakan pergumulan dalam menjalani hidup sendiri dan bagaimana mengatasi saat-saat kesepian, saat-saat yang paling sulit?
- J1 : Saya dikuatkan melalui Firman Tuhan. Saya merenungkan nasehat- nasehat saudara seiman yang mengingatkan bahwa rencana Tuhanlah yang terbaik. Untuk merenungkan itupun merupakan suatu perjuangan. [Mazmur 68:6](#) membuat saya merasa terlindung. Selain itu janji Firman Tuhan yang tercatat di [Yesaya 54:5](#) membuat saya mempunyai satu ketenangan. Jadi saya percaya bahwa pengganti dari suami saya itu adalah Bapa di sorga yang memelihara anak-anak saya. Saya merasa itu lebih menjamin kehidupan keluarga saya.
- J2 : Untuk mengatasi kesepian saya selalu kembali ke Firman Tuhan. Saya selalu memikirkan bahwa Tuhan Yesus adalah bujangan dan Dia bisa menjalankan kehidupan-Nya begitu murni dan begitu benar di hadapan orang, jadi Tuhan Yesus adalah contoh bagi saya. Saya terus memandang Tuhan Yesus yang memberi saya kekuatan luar biasa. Kalau saya merasa kesepian, saya berlutut dan mengatakan kepada Tuhan secara terus-terang bahwa saya kesepian sekali dan merindukan suami saya. Nah, kemudian saya nangis dan Tuhan menolong, selalu.
- T : Jadi tangisan adalah hal yang positif untuk melepaskan ketegangan dan kesepian

kita, apalagi waktu kita bersedih.

- J1 : Saya membiarkan perasaan saya keluar. Dengan demikian setelah berdoa dan berserah itu saya merasa ada damai dan sejahtera lagi.
- T : Bagaimana kesulitan atau suka dukanya mengasuh anak itu sendiri karena tidak ada lagi figur ayah?
- J1 : Untuk mendidik anak, saya bersandar kepada Tuhan. Jadi memang saya membimbing anak-anak untuk mandiri dan tidak bergantung kepada siapapun juga. Hal ini bukan berarti saya lepas tanggung jawab tetapi memang saya mau mereka beriman kepada Tuhan. Apa yang tertulis di [1Korintus 2:9](#) benar-benar kita alami. Tuhan pun juga membimbing anak-anak saya.
- J2 : Memang membesarkan anak itu tidak mudah apalagi sebagai orangtua tunggal yang sebenarnya membutuhkan seorang partner untuk sharing khususnya dalam mengasuh anak-anak. Kedua anak saya sudah menginjak dewasa. Mereka juga mempunyai masalah dan pergumulan yang sebenarnya saya sendiri tidak bisa mengatasinya. Namun saya hanya yakin dan percaya satu hal, kalau kami berdua, saya dan suami saya, sudah mendidik anak-anak sejak kecil dalam Tuhan maka waktu mereka menginjak dewasa, kami tidak begitu khawatir lagi. Saya tetap meminta mereka memegang Firman Tuhan dalam hidup mereka. Saya sungguh bersyukur kepada Tuhan karena kedua anak saya justru menjadi lebih dewasa dalam iman setelah ditinggal oleh ayahnya. Saya berani menyaksikan bahwa Tuhan itu ikut bekerja dalam setiap bidang kehidupan kami. Tuhan itu begitu setia dan tidak pernah meninggalkan kami.
- T : Mungkin Ibu berdua bisa memberikan pesan untuk para janda lain?
- J1 : Sebagai seorang janda memang kita harus menanggulangi kesepian yang kita alami. Setelah melalui setengah tahun dalam pergumulan itu, Tuhan memberikan satu kekuatan khusus. Saya selalu ingat suami tetapi saya tidak pernah kesepian dan saya tidak lagi merasakan kebutuhan kasih dari suami, karena saya cukup mendapat kasih dari Allah Bapa yang menghibur dan memberikan kekuatan khusus baik bagi saya maupun bagi anak-anak saya.
- J2 : Sebagai seorang janda yang sudah ditinggal suami selama 2 tahun, sekarang ini saya berpendapat bahwa bujangan atau menikah itu tidak ada yang lebih baik satu daripada yang lain. Yang penting adalah hidup dalam rencana Tuhan. Jika rencana Tuhan mengharuskan saya hidup sendirian, maka saya menerima hal itu dengan rela. Karena mungkin dengan kesendirian itu, saya diberi keleluasaan untuk melayani Tuhan, untuk bekerja lebih leluasa, dan lebih luas lagi memancarkan kasih kepada sesama saya.
- T : Terima kasih bagi Ibu berdua. Saya teringat Firman Tuhan yang dicatat di kitab [Ayub 3:25](#), "Karena yang kutakutkan itulah yang menimpa aku dan yang kucemaskan itulah yang mendatangi aku." Namun kesimpulannya adalah tidak ada yang lebih besar dari Tuhan meskipun yang ditakutkan terjadi tetapi kita bisa melewatinya karena Tuhan yang menyertai dan menolong kita semua. Tuhan memberkati Ibu berdua.

Sumber:

Sajian kami di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. #07A + #07B, yang telah kami ringkas/sajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip seluruh kaset ini lewat e-Mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel@xc.org > atau: < TELAGA@sabda.org >

Tips: Menolong Mereka yang Berduka

Konselor yang ingin menolong konsele yang sedang mengalami kedukaan yang mendalam (karena kehilangan orang yang dikasihi) harus ingat bahwa tugas utamanya bukanlah menutupi rasa pedih yang dialami konsele, tapi menolong konsele agar dapat jujur menghadapi perasaan yang sesungguhnya.

Penelitian menunjukkan bahwa periode dua tahun merupakan waktu yang wajar untuk seseorang mulai pulih dari kepedihannya. Namun masing-masing individu mempunyai cara-cara yang unik dalam menghadapinya, oleh karena itu hindarkan pemaksaan kepada konsele tentang apa yang harus dilakukan untuk memulihkan kepedihannya itu. Agar proses pemulihan dari kedukaan itu dapat berjalan secara alami, konselor perlu mengingat tiga kebutuhan konsele berikut ini:

MENERIMA kenyataan kehilangan itu.

Banyak orang yang menderita dukacita yang sangat dalam mencoba menyangkali kenyataan, misalnya berpura-pura menganggap bahwa orang yang dikasihi itu masih hidup, atau menyimpan semua barang-barang dari orang yang meninggal itu. Untuk itu berikan tantangan yang lembut, perhatian serta dukungan, supaya secara bertahap konsele dapat menghadapi kenyataan yang sebenarnya.

MENYESUAIKAN diri dengan kenyataan baru.

Setelah konsele menerima kenyataan baru, dia harus ditolong untuk mulai menyesuaikan diri dengan melakukan perubahan-perubahan praktis dalam kehidupannya sehari-hari. Perasaan menerima ini akan terus berkembang melalui proses alami jika konsele mau mengambil inisiatif sendiri untuk menyesuaikan diri. Misalnya, seorang duda yang dulu menggantungkan diri pada istrinya dalam membayar semua tagihan harus menyadari bahwa hal itu sekarang menjadi tugasnya. Seorang wanita yang dulu selalu minta nasehat pada almarhum ayahnya, sekarang ia harus mencari penasehat yang lain.

Sebagai REINVESTASI di masa mendatang.

Tahap ini mungkin merupakan tahap paling sulit dalam proses pemulihan kedukaan ini. Ketika konsele mulai menyesuaikan diri dengan kenyataan baru, bahwa ia tidak lagi memiliki seseorang yang dulu sangat berarti baginya, maka ia akan tergoda untuk segera mengisi kekosongan ini, atau sebaliknya akan menghindarinya. Konselor dapat menuntun konsele yang berada diantara kedua keadaan tersebut dengan menolongsinya me-reinvestasi secara bertahap dan tidak terburu-buru dalam membuat keputusan-keputusan besar.

Dalam masa pemulihan dari kedukaan ini, akan sangat baik jika konsele didorong untuk bisa bebas mengekspresikan kepedihannya dengan cara-cara yang "sehat", misalnya

menangis, membela diri, atau bertanya. Dengan lembut yakinkan bahwa suatu kehidupan yang berarti dan memuaskan dapat hadir sekali lagi dalam hidupnya.

Sumber:

Judul Buku : Leadership Handbook of Outreach and Care

Judul Artikel: Grief Counseling

Penulis : Randy Christian

Editor : James D. Berkley

Penerbit : Baker Books, Michigan, 1994

Halaman : 324 - 325

Surat dari Anda

Dari: <nes@>

>Shalom

>Terus terang saya sangat dibantu dengan kiriman e-Konsel edisi 036

>khususnya di bagian Tanya Jawab. Saya sendiri mengalami kesulitan

>menceritakan tentang kematian kepada anak-anak dan bagaimana

>mengajarkan kepada mereka untuk menerima realita itu. Sekiranya ada

>bahan lain yang mengajarkan kematian pada anak, bisakah dikirimkan?

>Terima kasih atas perhatiannya.

Redaksi: Mudah-mudahan materi yang kami sajikan dalam e-Konsel edisi 037 ini juga menjadi berkat bagi Anda. Untuk menjawab permintaan bahan tentang bagaimana mengajarkan kematian kepada anak, Anda dapat membaca Publikasi e-BinaAnak (Publikasi untuk Sekolah Minggu), yaitu edisi 116 - 119. Untuk itu silakan mengunjungi Situs SABDA.org yang menyimpan semua arsip e-BinaAnak:

- e-BinaAnak 116 -- Perspektif Kristen tentang Kematian
 - <http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/116/>
- e-BinaAnak 117 -- Mengajarkan Anak tentang Kematian
 - <http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/117/>
- e-BinaAnak 118 -- Melayani Anak yang Menghadapi Kematian
 - <http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/118/>
- e-BinaAnak 119 -- Menghadapi Masalah Kematian
 - <http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/119/>

Kami yakin materi-materi tersebut akan menjawab permintaan Anda. Selamat menjelajah Situs SABDA.org.

Bimbingan Alkitabiah: Ketika Anda Menghadapi Dukacita

Pada saat Anda atau teman/konsele menghadapi dukacita, ayat-ayat referensi dari beberapa topik/bahan dalam CD-SABDA berikut ini dapat dijadikan sebagai penuntun praktis.

Topik #9755 Indeks Masalah Sehari-hari: KETIKA ANDA MENGHADAPI DUKACITA

Yesaya 41:10	Efesus 1:18	Nahum 1:7
Yesaya 43:2	1Petrus 5:7	Ibrani 4:15-16
2Korintus 1:3-4	Roma 8:28	Mazmur 121:1-2
1Tesalonika 4:13-14	1Korintus 2:9	Mazmur 62:7
Ibrani 6:18	Yesaya 51:11	Mazmur 31:7
Yeremia 17:7	Lukas 14:14	Mazmur 62:8
Roma 15:4	1Korintus 15:55-57	Ulangan 33:27

Topic #9223 Dua Ratus Topik Penting: BERDUKA-CITA (Bereavement)

Perjanjian Lama:

- [Kejadian 23:2; 37:34-35; 50:1,4](#) [Ayub 1:19-21](#)
- [Keluaran 12:29-30](#) [Amsal 15:13](#)
- [Imamat 10:6](#) [Pengkhotbah 7:2-4](#)
- [Rut 1:3,5,20-21](#) [Yehezkiel 24:16-18](#)
- [2Samuel 12:15-23; 18:33; 19:4](#) [Hosea 9:12](#)

Perjanjian Baru:

- [2Korintus 1:3-4](#)
- [1Tesalonika 4:13-18](#)

Sumber:

Disusun Oleh : Yayasan Lembaga SABDA (YLSA)
CD-SABDA : Topik 5015; 9136; 9160; 9223; 9755

e-Konsel 038/April/2003: PASKAH

Pengantar dari Redaksi

Perayaan PASKAH tahun ini kelihatannya akan dirayakan dengan sederhana, bahkan boleh dikata mungkin akan tenggelam di tengah-tengah keadaan dunia yang saat ini sedang dilanda kegelisahan. Bukan hanya karena situasi perang di Irak, yang membuat banyak orang menguatirkan politik dan ekonomi dunia, tapi juga berjangkitnya penyakit SARS yang sangat merisaukan banyak orang saat ini.

Bagaimanakah kita menghayati makna PASKAH dalam keadaan dunia yang sangat tidak menentu ini? Apakah fakta kebangkitan Kristus memberi pengaruh bagi hidup Anda saat ini? Melalui sajian edisi PASKAH ini kiranya kita kembali diingatkan bahwa Kristus benar-benar telah bangkit! Dialah yang telah memberikan kekuatan kepada kita untuk menghadapi hari-hari yang tidak menentu di depan kita. Dialah yang memberikan kegairahan untuk kita terus maju melayani dan memenangkan jiwa-jiwa yang terhilang. Dialah pengharapan kita satu-satunya bagi keselamatan kita yang sejati. Biarlah karya kematian dan kebangkitan Kristus yang nyata terjadi dalam sejarah dan yang kita rayakan saat ini dapat memberikan penghiburan bagi kita semua yang sedang mengalami bermacam-macam pencobaan dan memberi kekuatan kepada kita yang sedang lemah.

Segenap staf Redaksi e-Konsel mengucapkan:

SELAMAT HARI PASKAH 2003!
Teruslah bersandar kepada-Nya,
karena Dia tidak akan pernah mengecewakanmu.

Tim Redaksi

Cakrawala: Sudahkah Anda Mengenal Tuhan Yang Bangkit?

Oleh: Pdt. Bob Jokiman Sudah berapa kalikah Anda merayakan PASKAH, hari kebangkitan Tuhan? Mungkin ada yang akan menjawab sejak kecil, sejak saya mulai bisa mengingat. Atau ada juga yang akan menjawab sejak saya menjadi Kristen atau mungkin baru sekali ini. Tujuan saya menanyakan hal tersebut agar kita mengintrospeksi diri, setelah sekian kali merayakan PASKAH, sampai di manakah kebangkitan Tuhan itu mempengaruhi hidup kita. Bagaimanakah pengaruh kebangkitan Tuhan terhadap konsep, perspektif dan tujuan hidup kita sebagai orang-orang percaya? Apakah kita telah merefleksikan iman kita kepada Tuhan yang bangkit itu dalam kehidupan dan dunia nyata sehari-hari?

Melalui kesempatan ini penulis ingin mengajak kita semua untuk belajar dari Rasul Paulus bagaimana sebenarnya atau seharusnya hidup seorang percaya dan mengenal Tuhan yang bangkit itu. Dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus pasal 15, Rasul Paulus menguraikan bagaimana seharusnya konsep, perspektif, dan tujuan hidup orang yang percaya dan mengenal Tuhan yang bangkit itu.

Jemaat Korintus ketika itu menghadapi pengajaran sesat yang mengatakan bahwa kebangkitan orang percaya sudah terjadi, yaitu dengan kebangkitan secara rohani sehingga tidak perlu lagi mengharapkan kebangkitan secara fisik ([1Korintus 15:12](#)). Seperti pengajaran kaum liberal sekarang ini yang mengatakan bahwa kebangkitan Kristus adalah fakta iman dan bukannya fakta sejarah. Kita juga tahu bahwa dalam sejarah kekristenan telah muncul banyak teori yang menyangkal fakta kebangkitan Tuhan. Misalkan 'Teori Pencurian', suatu teori terkuno yang mengatakan bahwa mayat Yesus hilang dicuri oleh murid-murid-Nya.

Lainnya, 'Teori Keliru', yang mengatakan bahwa para murid wanita keliru mengunjungi kuburan Yesus. Yang dikunjungi adalah kubur yang belum pernah digunakan atau kubur yang masih baru maka tentu saja mayat Yesus tidak ditemukan di sana.

Ada lagi yang disebut 'Teori Pingsan', dikatakan bahwa sebenarnya ketika dikuburkan Yesus belum mati sungguhan, Ia hanya pingsan, oleh karena itu Ia bisa keluar dari kubur.

Juga ada 'Teori Halusinasi', mereka mengatakan bahwa Yesus yang dilihat oleh murid-murid itu hanyalah halusinasi karena mereka begitu terobsesi dengan ketidakrealan bahwa Tuhan mereka mati.

Tidak ketinggalan ada teori yang mengatakan bahwa ketika Tuhan Yesus di atas kayu salib, Allah dengan caranya yang ajaib menukar Tuhan Yesus dengan Yudas Iskariot, sehingga yang mati itu bukannya Tuhan Yesus melainkan Yudas Iskariot. Sebenarnya, jika kita mau berpikir jernih dan dewasa, semua teori tersebut terlalu naif dan dibuat-buat dan dapat membuat kita tertawa geli.

Dalam buku Josh McDowell yang telah menjadi klasik "Evidence That Demands A Verdict" serta buku Lee Strobel yang lebih modern dan ditulis dengan gaya jurnalis yang mengadakan investigasi "The Case for Christ", keduanya mengajukan banyak argumen baik berdasarkan catatan Alkitab khususnya keempat Injil dan kitab Para Rasul, bukti-bukti sejarah maupun secara ilmiah serta pernyataan-pernyataan tokoh-tokoh Theologia mengenai kebenaran dan kenyataan kebangkitan Tuhan.

Kita tidak akan membahas ulang semua argumentasi tersebut, yang mungkin oleh kebanyakan kita telah diketahui. Yang hendak kita pelajari adalah argumen yang diajukan oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada Jemaat Korintus tersebut yang tentunya akan lebih memantapkan iman kita.

Dalam 1Korintus 15 paling sedikit Rasul Paulus mengajukan TIGA INDIKASI yang menunjukkan bagaimana seharusnya hidup orang percaya yang telah mengenal Tuhan yang bangkit itu.

Mempunyai Keyakinan yang Teguh akan Kebangkitan Tuhan.

Di tengah dunia di mana banyak teori yang menyangkal fakta kebangkitan Tuhan, kita seharusnya mempunyai keyakinan teguh akan kebangkitan Tuhan. Kita jangan terombang-ambing oleh berbagai teori yang tidak benar itu. Rasul Paulus mempunyai keyakinan teguh akan kebangkitan Tuhan karena:

1. Kebangkitan Tuhan adalah penggenapan nubuatan Kitab Suci ([1Korintus 15:1-4](#)). Kebangkitan Tuhan adalah bukti kebenaran Allah dan Firman-Nya. Kebangkitan Tuhan bukanlah sesuatu yang terjadi secara mendadak atau kebetulan. Melainkan suatu peristiwa yang telah direncanakan Allah sejak kekekalan dan menjadi titik balik dari sejarah umat manusia yang seharusnya binasa selamanya namun oleh kebangkitan Tuhan memberi harapan yang kekal. Kebangkitan Tuhan adalah pernyataan dan bukti kebenaran Firman Allah serta kesetiaan dan kuasa Allah. Bagi Rasul Paulus maut dan kematian adalah kenyataan dan kebangkitan Tuhan adalah kenyataan karena dikukuhkan oleh Allah sendiri dan Firman-Nya. Allah adalah Pribadi dan Firman-Nya adalah kebenaran; yang patut dan harus dipercaya. Kebangkitan Tuhan adalah refleksi perbuatan Allah yang mahakuasa dan yang tidak dapat dihalangi oleh kuasa apa pun juga. Itulah yang membuat Rasul Paulus mempunyai keyakinan yang teguh. Keyakinan yang didasarkan bukan pada teori atau kemampuan manusia melainkan pada kedaulatan Allah dalam menggenapi Firman-Nya.
2. Kebangkitan Tuhan disaksikan oleh banyak orang ([1Korintus 15:5-6](#)) Rasul Paulus mempunyai keyakinan teguh akan kebangkitan Tuhan juga berdasarkan kesaksian banyak orang. Hal ini dengan sendirinya mengugurkan Teori Halusinasi. Jika Tuhan yang bangkit dilihat oleh lebih dari 500 orang maka mustahil peristiwa tersebut adalah halusinasi. Jika mau dihitung maka setelah kebangkitan-Nya di hari Minggu pertama maka secara keseluruhan Tuhan telah menampakkan diri sebanyak 15 kali. Yang dicatat oleh Rasul Paulus hanya sebagian kecil saja. Sehingga dengan demikian tidak mengherankan dalam

pemberitaan Injil oleh para Rasul dan khususnya Paulus maka inti berita mereka adalah Tuhan yang bangkit. Karena kebangkitan Tuhan bukan isapan jempol melainkan fakta sejarah dengan banyak saksi. John Warwick Montgomery, seorang sejarawan Kristen mengatakan,

"Ketika para murid memberitakan kebangkitan Tuhan, mereka melakukannya karena mereka adalah saksi mata kebangkitan Tuhan dan dilakukan ketika masih banyak diantara mereka yang berhubungan dengan peristiwa tersebut masih hidup. Sehingga dengan demikian orang-orang yang tidak percaya akan mudah saja mengatakan bahwa mereka salah jika memang Yesus tidak bangkit dengan menunjukkan tubuh Kristus."

Namun itu tidak terjadi. Keyakinan Rasul Paulus akan kebangkitan Tuhan didasarkan pada banyak saksi mata yang berani mati untuk kesaksiannya.

3. Mengalami perjumpaan langsung dengan Tuhan yang bangkit ([1Korintus 15:8-11](#)).

Rasul Paulus mempunyai keyakinan teguh akan kebangkitan Tuhan bukan saja karena kebangkitan Tuhan adalah penggenapan Firman Allah atau kesaksian dari banyak pengikut Tuhan tetapi terutama sekali karena ia sendiri mengalami perjumpaan langsung dengan Tuhan yang bangkit itu. Ia yakin akan Tuhan yang bangkit bukan hanya dari kesaksian orang murid-murid Tuhan, namun ia sendiri telah mengalami bagaimana hidupnya dijamah dan dibentuk Tuhan.

Ia diampuni, diselamatkan, diubah, dan dipakai Tuhan secara luar biasa. Pertobatan dan perubahan hidup drastis Rasul Paulus sebenarnya merupakan bukti kebangkitan Tuhan. Ia yang dahulunya adalah musuh dan penantang Tuhan, berubah menjadi utusan dan pemberita Kabar Baik Kristus. Ia yang dahulunya selalu membanggakan latar belakang keyahudiannya, berubah menjadi hamba yang hanya membanggakan salib Kristus. Ia yang dahulunya menganggap bahwa semua kegiatan agama merupakan keuntungan baginya, berubah dengan mengatakan bahwa semuanya itu adalah sampah dibanding dengan pengenalannya akan Kristus. Ia yang dahulunya bersandarkan kepada perbuatan baik, amal dan kesalehan untuk mendapatkan keselamatan, sekarang percaya bahwa keselamatan itu hanyalah karena kasih-karunia Allah yang diperoleh melalui iman. Semua usaha manusia untuk mendapatkan keselamatan adalah sia-sia, keselamatan adalah pemberian Allah semata-mata. Rasul Paulus secara pribadi mengalami dan mengenal siapa itu Tuhan yang bangkit. Bagaimana dengan Anda dan saya? Sudahkah secara pribadi kita berjumpa dengan Tuhan yang bangkit itu. Sudahkah hidup kita diubah oleh Tuhan yang bangkit itu? Keyakinan Rasul Paulus akan kebangkitan Tuhan didasarkan pada perjumpaannya yang langsung dengan Tuhan yang bangkit.

Mempunyai Ketabahan dan Harapan Menghadapi Kematian.

Bagi Rasul Paulus kebangkitan Tuhan adalah kenyataan yang pasti serta tidak dapat disangkal oleh apa pun dan siapa pun juga. Demikian pula dengan maut serta kematian adalah juga kenyataan yang harus dihadapi dengan penuh ketabahan dan harapan oleh orang percaya. Ketabahan dan harapan itu hanya diperoleh pada Tuhan yang telah bangkit itu. Sebelum kebangkitan Tuhan seluruh umat manusia berjalan menuju kebinasaan yang kekal. Namun dengan kebangkitan Tuhan maka kuasa maut terhadap umat manusia telah dikalahkan. Sekalipun upah dosa adalah maut dan kematian, namun bagi mereka yang percaya maut dan kematian bukan lagi sesuatu yang menakutkan dan mengerikan. Kebangkitan Tuhan telah mengalahkan kuasa maut. Maut tidak dapat berkuasa atas-Nya sehingga yang percaya pada-Nya dapat berkata dengan gagah berani seperti Rasul Paulus,

"Hai maut di manakah kemenanganmu?
Hai maut, di manakah sengatmu?" ([1Korintus 15:55](#)).

Kebangkitan orang-orang percaya pada saat kedatangan Tuhan yang kedua kalinya adalah harapan kita. Karena Kristus sendiri telah bangkit dan menjadi buah sulung kebangkitan pengikut-pengikut-Nya. Kebangkitan itu adalah pasti, tidak perlu diragukan. Kita menantikan dengan penuh kerinduan dan harapan bahwa pada suatu hari kelak tatkala sangkakala sorgawi bergema kita akan memiliki tubuh kebangkitan seperti tubuh Tuhan yang tidak dapat binasa, penuh kemuliaan, penuh kekuatan, yang rohani dan yang dari sorga ([1Korintus 15:42-44](#)). Adakah kita mempunyai perspektif tersebut? Kita akan dapat memiliki perspektif tersebut apabila kita percaya dan menerima Tuhan yang bangkit itu sebagai Juruselamat kita. Sudahkah kita percaya dan menerima Dia? Karena

"Jikalau kita hanya dalam hidup ini saja menaruh pengharapan pada Kristus, maka kita adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia. Tetapi yang benar ialah, bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal." ([1Korintus 15:19-20](#))

Mempunyai Kegairahan dan Dinamika dalam Pelayanan.

Rasul Paulus berkata,

"Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku." ([1Korintus 15:10](#))

Oleh karena Rasul Paulus telah mengalami perjumpaan langsung dengan Tuhan yang bangkit dan hidupnya diubah, maka yang menjadi tujuan hidup selanjutnya adalah melayani Tuhan dengan penuh gairah dan dinamika, itu pun adalah karena kasih karunia Tuhan. Ia bersaksi,

"Dan kami juga -- mengapakah kami setiap saat membawa diri kami ke dalam bahaya? Saudara-saudara, tiap-tiap hari aku berhadapan dengan maut. Demi kebanggaanku akan kamu dalam Kristus Yesus, Tuhan kita, aku katakan, bahwa hal ini benar. Kalau hanya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan manusia saja aku telah berjuang melawan binatang buas di Efesus, apakah gunanya hal itu bagiku? Jika orang mati tidak dibangkitkan, maka 'Marilah kita makan dan minum, sebab besok kita mati.'" ([1Korintus 15:30-32](#)).

Sebagai orang yang telah diubah hidup kita oleh Tuhan dari kebinasaan selama-lamanya menjadi hidup kekal, bagaimanakah sikap kita terhadap pelayanan? Adakah kita mempunyai kegairahan dan dinamika seperti Rasul Paulus? Atau sebaliknya kita acuh dan bermalas-malasan? Keterlibatan kita secara aktif dalam pelayanan sangat penting dalam hidup kita sebagai orang percaya. Kita melayani Tuhan dengan penuh gairah dan dinamika bukan agar kita dikenal manusia melainkan karena kita tahu bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia ([1Korintus 15:58](#)). Karena hanya apa yang kita kerjakan dalam Tuhan serta bertujuan untuk memuliakan Tuhan akan bernilai kekal dan akan mengikuti kita sampai ke sorga kelak. Adakah ketiga indikasi tersebut dalam hidup kita sebagai orang percaya yang telah mengenal Tuhan yang bangkit? Selamat Hari PASKAH!

Sumber:

Judul Buletin: Newsletter GKI Monrovia, April 2001, Th. XV, No. 4

Judul Artikel: Sudahkah Anda Mengenal Tuhan yang Bangkit?

Penulis : Pdt. Bob Jokiman

Situs : GKI Monrovia

URL : <http://www.gki.org/article/>

Surat dari Anda

Dari: "Pdt. Yohansen Chandra" <gkkaind@>

- >Terima kasih atas kiriman e-Konsel yang sangat membantu dan memberi
- >semangat dalam pelayanan, membangun kehidupan jemaat yang tegar di
- >masa sukar, gagah di masa susah, dan mampu berkelit di masa sulit.
- >Selalu berupaya bersama do our best sesuai [2Timotius 2:15](#). Kami
- >senang menerima selain email juga dalam bentuk tulisan/journal
- >konseling, harap dialamatkan ke: ==cut==
- >Tuhan senantiasa menjadi pembimbing pelayanan kita dan selamat
- >berjuang !

Redaksi: Terima kasih banyak untuk dukungan Anda bagi pelayanan e-Konsel ini. Karena Anda telah mendapatkan berkat dari e-Konsel, silakan bagi- bagikan berkat itu kepada teman-teman yang lain. Informasikan kepada mereka alamat kami agar mereka juga bisa berlangganan e-Konsel.

Sebagai informasi, e-Konsel tidak menerbitkan tulisan/journal konseling lain. Namun dalam waktu dekat, C3I (Christian Counseling Centre Indonesia), yaitu yayasan virtual yang menaungi penerbitan e-Konsel, akan meluncurkan situsnya bagi masyarakat

Kristen Indonesia. Melalui situs C3I ini, Anda akan mendapat banyak sekali bahan-bahan yang akan menambah wawasan pelayanan konseling Anda. Mohon bantuan doa agar situs ini dapat segera diselesaikan.

Bimbingan Alkitabiah: Apa Makna Kebangkitan Kristus Dalam Kepercayaan Orang Kristen?

Pertanyaan:

Apakah makna kebangkitan Kristus dalam kepercayaan orang Kristen?

Jawaban:

"Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu."
([1Korintus 15:14](#))

Kuburan yang kosong adalah salah satu bukti bahwa Kristus telah bangkit. Kebangkitan Kristus merupakan dasar kepercayaan orang Kristen. Gereja-gereja yang Injili dan konservatif, selalu yakin bahwa kebangkitan Kristus tidak dapat disingkirkan dari pengakuan iman kekristenan.

Fakta Kebangkitan Kristus

Bultmann, seorang ahli teologi aliran baru mengatakan, bahwa kebangkitan Kristus adalah suatu dongeng. Memang, banyak penentang kebenaran telah menciptakan aneka macam teori untuk menyangkal fakta kebangkitan. Pada hakekatnya, mereka adalah orang-orang yang tidak mempercayai Alkitab sebagai Firman Tuhan yang mutlak benar. Di dalam surat [Roma 10:9-10](#), Rasul Paulus mengatakan bahwa tidak mungkin seorang diselamatkan tanpa mempercayai kebangkitan Kristus. Selanjutnya Paulus mengatakan bahwa kalau Kristus tidak bangkit, sia-sialah kepercayaan dan pemberitaan kami.

Membahas tentang Kristologi, W. Pannenberg mengatakan, bahwa kebangkitan Kristus merupakan suatu peristiwa sejarah yang unik dan kisah yang tercantum di dalam [1Korintus 15:1-7](#) merupakan dokumen sejarah yang sah. Syukur kepada Tuhan bahwa kuburan di mana jenazah Kristus pernah dibaringkan itu kosong. Kuasa maut tidak berdaya untuk membelenggu-Nya.

Intisari Injil

Injil adalah Kabar Baik tentang Yesus Kristus. Menurut Rasul Paulus, intisari Injil adalah kematian dan kebangkitan Kristus (1Korintus 15:3-4). Sebab itu doktrin tentang kematian dan kebangkitan Kristus merupakan dua tiang yang mendukung seluruh

kebenaran agama Kristen. Jikalau Kristus tidak dibangkitkan dari kematian, maka Injil yang kita kabarkan bukanlah kabar baik, melainkan kabar buruk yang menyedihkan.

Setelah Yesus disalibkan dan mati, para murid, dan pengikut Tuhan dinaungi oleh awan ketakutan, kesedihan, dan kecemasan. Mereka tidak tahu apa yang hendak mereka lakukan. Kemudian tersebar berita di seluruh Yerusalem, bahwa jenazah Yesus tidak ditemukan dalam kuburan-Nya. Hal ini sangat membingungkan para murid Tuhan. Karena takut serangan dari orang Yahudi mereka berhimpun di suatu tempat dan mengunci pintu-pintu. Hal ini membuktikan bahwa mereka tidak yakin kalau Yesus yang mati dan dikubur itu telah bangkit kembali.

Namun setelah Tuhan Yesus menampakkan diri-Nya kepada mereka, dan meyakinkan mereka bahwa Ia telah bangkit dari kematian, maka percayalah murid-murid itu. Dengan penuh kuasa dan berkobar-kobar, mereka memberitakan kabar kesukaan ini dari Yerusalem sampai ke ujung bumi. "Yesus yang diserahkan karena pelanggaran kita dan bangkit karena membenaran kita" ([Roma 4:25](#)). Inilah Injil yang diberitakan oleh rasul Paulus dan sampai pada hari ini, tetap diberitakan oleh gereja-gereja di seluruh permukaan bumi.

Pengharapan Yang Meyakinkan

Kebangkitan Kristus juga merupakan pengharapan yang mengutarakan iman kekristenan. Kebangkitan-Nya membuktikan bahwa Ia adalah Anak Allah yang kekal ([Roma 1:3-4](#)), yang berkuasa membangkitkan kita yang percaya kepada-Nya. Kebangkitan Kristus merupakan "buah sulung" ([1Korintus 15:20-23](#)). Buah sulung adalah bagian pertama hasil tuaian yang dikorbankan pada hari raya sebagai tanda bahwa seluruh tuaian itu berasal dari Allah ([Imamat 23:17-20](#)). Paulus memakai istilah ini untuk menghiaskan bahwa pada suatu hari, setiap orang yang beriman kepada-Nya juga akan mengalami kebangkitan yang sama seperti kebangkitan-Nya. Kita "akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus" ([1Korintus 15:22](#)). Inilah pengharapan kita. Tanpa pengharapan yang demikian, sia-sialah iman kepercayaan kita.

Dalam Pengakuan Iman Rasuli yang sering kita baca bersama dikatakan:

"Aku percaya kepada Allah, ... dan kepada Yesus Kristus, ... Yang disalibkan, mati dan dikuburkan. Pada hari ketiga bangkit pula dari antara orang mati." Dan selanjutnya dikatakan "Aku percaya ... kebangkitan daging dan hidup yang kekal."

Dengan demikian jelas bahwa kematian dan kebangkitan Kristus merupakan dua elemen yang paling penting dalam kekristenan. Kiranya kita lebih memahami makna kebangkitan Kristus sebagai fondasi dan pengharapan iman kepercayaan kita.

Sumber:

Judul Buku : Menjawab Pertanyaan-pertanyaan Kontemporer
 Judul Artikel: Tentang Doktrin dan Teologi (Bab I)
 Penulis : Dr. David Pan Purnomo
 Penerbit : Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang, 1994
 Halaman : 23 - 25
 CD SABDA : No topik: 17312

Stop Press: Program Intensif 2003

Sekolah Tinggi Theologia Reformed Injili Indonesia

Kuliah Intensif yang diselenggarakan oleh STT Reformed Injili Indonesia ini selain dapat diikuti oleh mahasiswa/i S.Th., M.A., dan M.Div. (untuk mendapat kredit), dapat juga diikuti sebagai pendengar oleh para pemimpin gereja/yayasan/hamba Tuhan atau orang awam yang terlibat dalam pelayanan konseling. Tujuan utama adalah untuk membekali pelayan Tuhan agar lebih siap dan efektif dalam melayani.

ETIKA KONSELING (1 SKS)

Tanggal : 25 - 26 April 2003

Jadual : Jumat pk. 10.00 - 12.00 dilanjutkan pk. 13.00 - 18.00 WIB
 Sabtu pk. 08.00 - 12.00 dilanjutkan pk. 13.00 - 16.00 WIB

Oleh : Paul Gunadi, Ph.D.

Deskripsi mata kuliah:

Membahas masalah-masalah etis dan hukum (tertulis maupun tidak tertulis), yang bisa timbul dalam kaitan dengan pelayanan konseling dan riset.

- Biaya Kuliah:
Rp. 200.000,- (tidak termasuk biaya akomodasi dan konsumsi).
Cat.: Bagi peserta luar kota yang membutuhkan akomodasi dan konsumsi dapat menghubungi Sekretariat.
- Pendaftaran dan Informasi:
Bagian Registrasi STTRII: Iyun/Ria pada hari kerja (Senin-Sabtu),
Jl. Kemang Utara IX/10, Warung Buncit, Jakarta Selatan 12760.
Telp. (021) 7982819, 7990357; Fax. 7987437
 - e-mail: < reformed@idola.net.id >

Pemutaran Film Rohani "Larasati" Di SCTV

Saksikan pemutaran film 'rohani', LARASATI, di SCTV pada tanggal 22 April 2003, pukul 20.00 WIB. Film, yang diproduksi oleh yayasan Cahaya Bagi Negeri (CBN) ini, mengisahkan tentang pergumulan seorang wanita yang bernama Larasati dalam

menghadapi kehamilan yang tidak diinginkannya. Bagaimana ia menghadapi keadaannya ini? Apakah ia akan mengawini pria yang tidak dicintainya? Jika Anda ingin tahu jawabannya, silakan menyaksikan film ini sendiri di SCTV. Pemutaran film ini juga didukung oleh pelayanan melalui website yang dapat Anda kunjungi di alamat:

- <http://www.larasati.tv/>

Yayasan Cahaya Bagi Negeri Indonesia (CBN Indonesia) yang memproduksi film spesial LARASATI ini merupakan "kepanjangan tangan" dari pelayanan CBN WorldReach untuk wilayah Indonesia. Bentuk-bentuk pelayanan CBN Indonesia antara lain:

- Pelayanan kesaksian melalui media televisi, yaitu:
Acara
SOLUSI di SCTV,
KASIH di TVRI,
SURAT di TPI, dan
AJANG GAUL di TRANS TV
- Penerbitan buletin "GarisDepan"
- Pembagian buku dan kaset rohani bagi para pemirsa acara TV CBN
- Konseling Center - 24 jam (Untuk mendukung acara-acara kesaksian yang ditayangkan melalui media televisi, Konseling Center CBN telah melayani ribuan penelpon dan pengirim surat)
- JALA (Jaringan kerjasama CBN dengan gereja-gereja setempat di seluruh Indonesia.)
- Pelayanan doa Menara Cahaya (Hadir sebagai wadah dimana gereja dari berbagai denominasi dan golongan bersatu untuk berdoa bagi kedamaian, kemakmuran, dan pemulihan rohani bangsa kita yang tercinta ini)

Dukunglah terus pelayanan CBN Indonesia melalui doa dan dana Anda supaya Allah memakai pelayanan ini untuk menyatakan kasih-Nya kepada bangsa Indonesia. Informasi tentang CBN Indonesia dapat Anda jumpai dalam situsnya:

- <http://www.cbn.or.id/>

e-Konsel 039/Mei/2003: Konseling Pranikah

Pengantar dari Redaksi

Syalom ... Senang sekali kami bisa hadir kembali di awal bulan Mei ini dengan sajian topik tentang Konseling Pranikah. Pelayanan Konseling Pranikah merupakan salah satu pelayanan yang sangat penting dilakukan oleh gereja. Selain memberikan keuntungan yang besar bagi pasangan-pasangan yang bersangkutan, pelayanan ini juga dapat menjadi sarana penting untuk membangun kehidupan jemaat Tuhan yang kokoh dan dewasa.

Kami berharap sajian edisi pelayanan Konseling Pranikah ini bisa menambah referensi dan pengetahuan bagi para pendeta/pelayan Tuhan yang menangani program persiapan pernikahan di gereja. Selain itu, banyak hamba Tuhan dan konselor Kristen akan mendapat masukan tentang apa pentingnya pelayanan Pranikah dan pokok-pokok penting apa saja yang harus diberikan kepada mereka yang datang untuk meminta nasehat tentang persiapan pernikahan. Dengan pengetahuan yang cukup kami yakin para konselor Kristen akan lebih siap untuk ikut ambil bagian dalam menyelamatkan perkawinan Kristen dari jurang perceraian.

Pepatah mengatakan "mencegah lebih baik daripada menyembuhkan", nah, kiranya para muda-mudi yang membaca sajian kami ini juga dapat memanfaatkannya untuk menjadi bekal dalam membangun keluarga Kristen yang bahagia di kemudian hari.

Selamat membaca.

Tim Redaksi

Cakrawala: Persiapan Pernikahan dan Konseling Kristen

Kepentingan dari pernikahan dan keluarga selalu ditekankan berulang-ulang dalam Alkitab. Dalam Perjanjian Lama dan Baru, kita dapat temukan banyak petunjuk untuk kehidupan keluarga. Alkitab mengungkapkan dengan jujur tentang kehidupan keluarga pemimpin-pemimpin yang terkemuka seperti Abraham, Ishak, Yakub, Yusuf, Musa, Samuel, Daud, Yohanes Pembaptis, dan juga Tuhan Yesus. Walaupun Tuhan Yesus tidak berkeluarga dan tidak menikah tetapi ia dengan jelas menyetujui lembaga pernikahan dan keluarga. Ia melakukan mujizat-Nya yang pertama kali justru dalam perjamuan kawin, dan ia juga mengajarkan, bahwa pernikahan adalah persatuan yang abadi, karena yang mempersatukan suami-istri adalah Allah sendiri ([Markus 10:5-9](#)).

Sayang sekali hanya sedikit saja yang menikmati anugerah ini. Sejak Adam dan Hawa, pasangan-pasangan suami-istri selalu menemui masalah-masalah dalam kehidupan mereka, bahkan Alkitab juga mencatat tentang konflik-konflik yang mereka alami. Pada jaman ini, di setiap negara, perceraian, perzinahan, ketidaksetiaan dan keluarga yang berantakan menjadi hal yang umum dan sudah meluas, sehingga banyak orang tidak lagi mencoba untuk membangun pernikahan yang baik. Mereka mengambil kesimpulan sendiri, bahwa pernikahan yang langgeng tidak mungkin bisa terjadi.

Para hamba Tuhan di banyak tempat sudah melihat gejala-gejala ini dan mereka sering menghadapi persoalan-persoalan keluarga yang sulit. Tidak heran jika seorang ahli pastoral konseling baru-baru ini menyimpulkan, bahwa "keterampilan yang sangat diperlukan" oleh konselor-konselor Kristen, adalah kemampuan untuk menolong pasangan-pasangan suami-istri yang menghadapi masalah dalam kehidupan mereka.

Memang konseling pernikahan seringkali begitu sulit, karena setiap pasangan, setiap masyarakat, dan setiap tingkat sosial mempunyai pandangan dan adat yang berbeda satu dengan yang lain dalam persoalan-persoalan pernikahan. Tentu saja pandangan-pandangan ini seringkali berbeda dengan ajaran Alkitab. Konselor Kristen tidak jarang menghadapi tugas yang sulit, mereka bukan saja harus menolong pasangan untuk mengerti dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Alkitab, tetapi mereka juga harus memaklumi sebanyak mungkin adat dan kebiasaan dari keluarga dan masyarakat yang ada.

Sebelum mulai terjun dalam konseling pernikahan sebaiknya konselor Kristen meneliti dan memahami adat dan kebiasaan perkawinan dan ajaran Alkitab mengenai keluarga.

Hakekat Dari Konseling Persiapan Pernikahan

Saat yang tepat untuk dapat memulai menangani masalah-masalah dalam pernikahan dan keluarga adalah sebelum masalah itu sendiri timbul. Secara ideal, persiapan pernikahan dimulai ketika seorang individu masih berada pada masa kanak-kanak. Jikalau orangtuanya mempunyai hubungan yang baik sebagai suami-istri, tentu anak-anak tersebut akan belajar membangun pernikahan yang baik di kemudian hari.

Apapun yang mereka pelajari dari rumah tangga atau keluarga akan mempengaruhi sikap hidup di kemudian hari. Banyak pasangan menghadapi hari pernikahan mereka dengan perasaan campur aduk antara keinginan yang meluap-luap dan keragu-raguan. Dengan menolong keluarga untuk dapat menjadi model bagi anak-anak mereka, pemimpin gereja memberikan sumbangan yang sangat berharga untuk suksesnya pernikahan-pernikahan yang akan datang.

Tujuan Dari Konseling Persiapan Pernikahan

Konseling persiapan pernikahan bertujuan untuk mempersiapkan dan menolong individu, pasangan-pasangan, bahkan kadang-kadang anggota keluarga yang lain untuk menciptakan suasana pernikahan yang bahagia. Seperti halnya dengan pencegahan penyakit yang dilakukan untuk mencegah timbulnya penyakit dan menjaga kesehatan tubuh, demikian juga dengan bimbingan persiapan pernikahan. Bimbingan persiapan pernikahan diharapkan dapat mencegah timbulnya kesulitan dalam pernikahan dan kehidupan rumah tangga, disamping tentunya untuk menolong membangun hubungan pernikahan yang sehat dan memuaskan. Dalam konseling ini, paling tidak ada lima goal (tujuan) yang harus diperhatikan.

Keputusan untuk siap menikah

Walaupun tidak ada rumusan yang tepat kapan seseorang siap untuk menikah tetapi ada beberapa petunjuk umum yang dapat diperhatikan.

Alasan untuk menikah.

Sepasang pria dan wanita yang sudah mengikatkan diri satu dengan yang lain dapat memberikan beberapa alasan, mengapa mereka terdorong untuk segera menikah. Alasan-alasan ini antara lain, pimpinan Tuhan, kebutuhan seksual dan kebutuhan untuk bersatu dalam ikatan kasih. Kadang-kadang ada juga alasan-alasan yang tidak sehat untuk memasuki suatu pernikahan, misalnya tekanan sosial, membalas dendam pada orangtua atau bekas kekasih, mencegah pandangan umum bahwa ia "tidak laku", lari dari keluarga yang tidak bahagia, kesepian, dan sebagainya. Menikah dengan seseorang karena terpaksa atau perasaan bersalah, tidak akan memberi jaminan untuk kestabilan pernikahan, demikian juga hubungan seksual dan kehamilan tidak boleh menjadi alasan untuk menikah.

Latar belakang yang hampir sama.

Pernikahan biasanya lebih sukses bila pasangan itu mempunyai cita-cita dan standar (nilai) yang hampir sama, latar belakang dan tingkat kehidupan sosial-ekonomi, adat istiadat, pendidikan, dan iman yang sama. Tentu saja ada beberapa perkecualian dimana ada pasangan-pasangan suami-istri yang dapat mencapai sukses dalam pernikahan tanpa persamaan ini. Namun harus diakui, bahwa untuk itu, mereka harus bergumul dan bekerja dengan lebih keras untuk membangun hubungan pernikahan yang baik.

Usia.

Setiap kebudayaan mempunyai perbedaan dalam menentukan usia yang ideal untuk menikah dan dalam beberapa masyarakat sepasang suami-istri yang masih sangat muda dapat membangun pernikahan yang baik. Seringkali, penyesuaian diri dalam pernikahan lebih baik bila pasangan lebih dewasa dalam usia. Meskipun harus diingat, bahwa kedewasaan tidak selalu otomatis sesuai dengan pertambahan usia seseorang. Kedewasaan memang menolong seseorang untuk dapat memutuskan dan mempertahankan hubungan yang baik dan mengatasi persoalan-persoalan hidup dengan lebih efektif.

Perbedaan umur juga sangat penting. Bila suami jauh lebih tua atau muda dari istrinya, banyak sekali perbedaan dalam cita-cita dan kebutuhan fisik, kesulitan mencari teman, dan kecenderungan untuk suami-istri yang lebih tua untuk bertindak sebagai orangtua terhadap istri/suaminya.

Sikap terhadap pernikahan.

Kadang-kadang ada orang-orang yang jijik terhadap hubungan seksual, ragu-ragu terhadap pernikahan itu sendiri, berbeda pendapat mengenai anak-anak yang akan dilahirkan, punya perbedaan pandangan dalam peran/kedudukan dalam rumah tangga, bahkan perbedaan rencana untuk hari depan, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan sikap terhadap pernikahan yang serius harus terlebih dahulu dibereskan sebelum pernikahan. Untuk itu, kemungkinan besar kita memerlukan bantuan konselor.

Pengaruh dari luar.

Seringkali pengaruh dari luar dapat menambah tekanan dalam pernikahan yang masih muda, termasuk rencana untuk melanjutkan studi, banyak hutang, keuangan yang pas-pasan, pertentangan dengan orangtua, kedudukan dalam pekerjaan yang menyebabkan ia harus berpisah dalam jangka waktu yang lama, dan sebagainya. Banyak pasangan memutuskan untuk tetap menikah walaupun sudah menimbang kesulitan-kesulitan ini, tetapi ada juga yang lebih suka menunggu.

Kematangan spiritual.

Tentu seseorang tidak siap untuk menikah secara Kristen bila ia bukan seorang percaya, tidak seiman, atau belum betul-betul menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat. Ketika kita percaya, kita menyerahkan diri kepada Kristus, menjadi anak-anak-Nya dan mencari kehendak-Nya, sehingga bila kita menikah dengan orang yang tidak seiman, akan timbul banyak kesulitan dalam pernikahan karena perbedaan keyakinan, dan pelayanan kita sebagai orang Kristen pun menjadi tidak efektif. Karena itu sangat penting bagi orang Kristen untuk mendapatkan saudara seiman sebagai pasangan hidupnya supaya keduanya dapat melayani Tuhan dengan baik.

Hal ini tentu saja tidak menjadi jaminan suksesnya suatu pernikahan secara otomatis (orang Kristen atau bukan tidak pernah lepas dari persoalan-persoalan kehidupan),

tetapi yang jelas kesulitan pasti timbul bila mempunyai pasangan yang "tidak seimbang" atau seorang percaya yang menanggung beban dengan orang yang buta rohaninya ([2Korintus 6:14](#)).

Tahu dan siap menghadapi tekanan-tekanan dalam kehidupan pernikahan.

Dua orang dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda, tentunya menghadapi banyak hal yang harus disesuaikan. Jikalau tekanan-tekanan dalam kehidupan pernikahan sudah dipersiapkan untuk sama-sama dihadapi, tentu penyesuaian diri akan menjadi lebih mudah.

Hal-hal yang menimbulkan tekanan hidup pernikahan tidak selalu sama antara pasangan yang satu dengan yang lain, tergantung kepada keunikan pasangan itu dan masyarakat dimana mereka hidup. Dalam suatu penyelidikan terhadap beberapa ratus pasangan yang sudah menikah ternyata, bahwa penyesuaian dalam hubungan seksual, pengaturan keuangan, kebutuhan sosial dan rekreasi, persoalan dengan mertua dan ipar-ipar, perbedaan dalam kepercayaan, konflik dalam memilih sahabat merupakan hal-hal utama dalam penyesuaian pernikahan. Tentu saja daftar ini dapat menjadi lebih panjang untuk mereka yang mempunyai latar belakang yang berbeda.

Tentulah akan sangat menolong, apabila konselor Kristen dapat memikirkan terlebih dahulu "apa yang menjadi sebab-sebab utama tekanan-tekanan hidup pernikahan dalam masyarakat kita". Tanyakan pada pemimpin-pemimpin gereja dan mintalah pendapat mereka. Kemudian, rencanakan untuk menengahkan persoalan ini kepada calon pasangan atau mempelai sebelum mereka menikah. Bila seseorang diperingatkan dengan lemah lembut sebelum persoalan itu sendiri muncul, dan bila konselor dapat memberikan bimbingan yang realistis mengenai cara-cara menanggulangnya, tentu saja penyesuaian dalam pernikahan akan menjadi lebih mudah.

Kebanyakan masyarakat di abad modern ini membuat rencana untuk berbulan madu setelah menikah. Hal ini memang penting tetapi seringkali juga merupakan persoalan tersendiri. Bulan madu sebenarnya masih merupakan masa transisi dari kehidupan bujang ke kehidupan bersama. Memang ini merupakan kesempatan bagi pasangan yang baru menikah untuk menyendiri dan memulai menyesuaikan diri dengan status mereka yang baru, baik secara fisik maupun psikis.

Walaupun seringkali masa bulan madu sudah dipersiapkan dengan baik dan sangat dinantikan, namun biasanya diselingi dengan kekakuan-kekakuan, dan banyak hambatan lain yang membutuhkan waktu untuk mengatasinya, misalnya dalam hubungan seksual dimana masing-masing merasa canggung, malu, dan bisa menjadi sumber frustrasi.

Konselor harus selalu ingat untuk tetap memegang kebenaran firman Tuhan mengenai kehidupan seksual yang suci sebelum pernikahan. Walaupun hubungan seksual sebelum pernikahan sudah menjadi biasa, tetapi bagi pasangan Kristen tetap harus

dijaga sampai memasuki kehidupan pernikahan yang sesungguhnya. Memang pengalaman seksual sebelum pernikahan dapat mengurangi kecanggungan dalam hubungan seksual waktu berbulan madu, tetapi perasaan bersalah, dan dorongan untuk menunjukkan "kemampuan seksual di atas tempat tidur" dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan yang terus-menerus dan kegelisahan yang mendalam selama bulan madu. Pada masa kini, semakin jarang ada pasangan-pasangan yang sama sekali bebas dari ketakutan dan kegelisahan dalam malam pernikahan mereka.

Jadi, sangat penting untuk diingat, bahwa hal-hal yang dihadapi oleh kedua belah pihak untuk bulan madu mereka harus disinggung pada percakapan sebelum pernikahan. Seringkali diskusi semacam ini terjadi dalam percakapan lingkungan keluarga, tetapi tidak selalu. Bila Anda sebagai pemimpin gereja merasa sungkan untuk membicarakan hal-hal semacam ini, atau apabila peraturan gereja melarang pendeta untuk membimbing dalam hal ini, ada baiknya untuk minta anggota jemaat atau pasangan yang lain yang dapat menjelaskan mengenai seks dan bulan madu dengan baik. Seringkali dapat juga meminta nasihat dari dokter untuk menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan persetubuhan pada waktu pemeriksaan fisik sebelum menikah.

Tentu kita tidak boleh melebih-lebihkan fakta, seolah-olah semua persoalan sebelum dan sesudah menikah pasti dapat diatasi jikalau pasangan belajar berkomunikasi. Dibutuhkan usaha dan ketekunan bagi kedua belah pihak, suami atau istri untuk dapat saling mendengarkan dengan baik, mengerti dan mengutarakan isi hatinya dengan jujur dan penuh kasih belajar untuk saling menghargai. Tentunya jika hal ini dilakukan, hubungan dalam pernikahan akan menjadi lancar dan usahanya tidak sia-sia. Mengutarakan secara jujur tentang sikap hidup, perasaan, dan pergumulan-pergumulan pribadi, adalah sama pentingnya dengan mengutarakan cinta dan pengharapan. Tetapi tentu saja pengaturan semacam itu tidak dimulai pada masa bulan madu, oleh karena seharusnya telah dimulai jauh-jauh hari sebelum pernikahan, dimana seorang premarital konselor mendorong dan membimbing ke arah pengembangan kemampuan berkomunikasi.

Bimbingan untuk mengenal diri sendiri.

Dalam pernikahan, kemampuan untuk dapat melihat dengan jujur keadaan diri kita sendiri adalah modal yang paling utama. Tuhan Yesus dengan jelas memperingatkan murid-murid-Nya, supaya mereka dapat melihat balok di mata mereka sendiri sebelum mengambil selambar di mata orang lain ([Matius 7:3-5](#)).

Namun sayang, banyak di antara kita yang justru menghindarkan diri dari pengenalan terhadap diri sendiri. Memang tidak ada orang yang senang melihat kesalahannya sendiri, lebih mudahnya baginya untuk mendapatkan kesalahan dalam diri orang lain. Tidak heran bila terjadi perbedaan pendapat baik pada masa pertunangan maupun masa- masa setelah menikah, kita cenderung melupakan persoalan yang ada dan menganggap diri sendiri benar dengan menyalahkan orang lain, tanpa menyadari, bahwa sumber dari segala persoalan itu mungkin adalah dari dirinya sendiri.

Jadi, sangatlah penting pada masa-masa pertunangan untuk melakukan usaha pengenalan diri sendiri. Memang tidak semua kebudayaan mengizinkan hal-hal ini dibicarakan sebelum pernikahan, tetapi sesungguhnya akan sangat menolong apabila masing-masing pasangan menyadari akan kelemahan dan kelebihanannya sendiri dan secara terbuka mengutamakan prinsip-prinsip dan pengharapan-pengharapannya sambil melihat reaksi atau tanggapan dari pasangannya. Penilaian terhadap diri sendiri yang seperti ini dapat menolong pasangan yang akan menikah untuk berkomunikasi dengan lebih efektif, bahkan dapat menolong suami/istri bila problema-problema seperti ini muncul di masa-masa mendatang.

Pertimbangan padangan Alkitab mengenai pernikahan.

Setelah Tuhan menciptakan dunia dengan isinya, Ia melihat bahwa "tidak baik manusia itu seorang diri saja" dan Ia memulai lembaga pernikahan sambil menyatakan, bahwa seorang laki-laki harus "bersatu dengan istrinya dan menjadi satu daging" ([Kejadian 2:18, 24](#)).

Beberapa bagian dari Alkitab dapat menolong kita mempelajari konsep-konsep pernikahan yang dikehendaki Allah. Bila pasangan Kristen sudah memutuskan untuk memulai hidup sebagai suami/istri, mereka seharusnya mengerti apakah tujuan pernikahan yang dikehendaki Allah dan rencana Allah atas diri mereka berdua.

Dengan pertolongan konselor Kristen, setiap pasangan dapat membicarakan dengan teliti tentang rencana surgawi atas pernikahan Kristen, terutama yang tercantum dalam [Efesus 5:21-6:4](#), [Kolose 2:16-21](#), 1Korintus 7, dan [1Petrus 3:1-7](#). Harus diperhatikan, bahwa hubungan suami istri diibaratkan dengan hubungan antara Kristus dengan gereja-Nya. Pengertian mengenai hal inilah yang akan memudahkan banyak orang Kristen untuk dapat menerima dan bersyukur atas perintah Tuhan untuk tunduk kepada suami. Dalam banyak negara dewasa ini, pandangan Kristen seperti ini tidak populer atau bahkan tidak dikenal dan banyak gereja yang menghapuskan kata "taat" dalam peneguhan pernikahannya. Seorang suami sebagai kepala keluarga tidaklah terpenggil untuk semau-maunya menindas istrinya, karena justru ajaran Alkitab untuk kepala berarti pengorbanan seperti yang dijelaskan dalam Efesus 5. Hasilnya, istri akan dengan patuh dan sukacita menundukkan diri kepada suami yang memperhatikan dan mengasihi serta memikirkan kebahagiaannya.

Merencanakan pernikahan.

Setiap kebudayaan mempunyai adat istiadat dan peraturan tersendiri untuk upacara pernikahan. Kadang-kadang konselor Kristen diminta untuk memberikan bimbingan dalam hal ini, tetapi kebanyakan diserahkan kepada pihak keluarga.

Konselor Kristen dapat membantu mempelai untuk mengerti apa artinya upacara pernikahan. Bagi banyak pasangan upacara pernikahan tidak dibicarakan sampai hari-hari terakhir, sehingga biasanya mereka sudah terlalu lelah dan tegang untuk dapat mengingat dan mengerti semua yang telah dikatakan. Karena itu, sangatlah menolong

bila hal ini dibicarakan jauh-jauh hari sebelumnya, sehingga pasangan itu mempunyai waktu untuk mengerti aspek-aspek spiritual dari upacara pernikahan tersebut dan juga menyadari pentingnya saksi-saksi atas janji yang mereka buat untuk dipersatukan di dalam Tuhan.

Sumber:

Judul Buku : Konseling Kristen yang Efektif

Judul Artikel: Pernikahan dan Konseling Kristen

Penulis : Dr. Garry R. Collins

Penerbit : Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang, 1998

Halaman : 103 - 111

TELAGA: Persiapan Pernikahan

Dalam sajian materi minggu ini kita akan diajak untuk mengetahui, mengerti dan memahami apa yang seharusnya kita lakukan sebelum kita masuk dalam pernikahan. Bagaimana kita dapat menyesuaikan diri untuk dapat hidup bersama secara harmonis dalam pernikahan. Silakan menyimak ringkasan diskusi yang dipandu oleh Pdt. Dr. Paul Gunadi dan Dr. Vivian Andriani Soesilo.

T: Dalam kesempatan berharga ini dapatkah Anda ceritakan kepada kami persiapan pernikahan yang bagaimanakah yang dibutuhkan oleh calon- calon pasangan suami istri?

J: Persiapan pernikahan bagi mereka ialah persiapan bagaimana mereka bisa menyesuaikan diri, karena selama ini mereka adalah dua pribadi dari latar belakang berlainan dan sekarang akan hidup bersama-sama. Jadi kita perlu mempersiapkan bagaimana mereka nanti bisa secara harmonis hidup bersama-sama.

T: Berdasarkan pengalaman Anda berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh calon mempelai untuk melakukan bimbingan pranikah?

J: Menurut saya bimbingan pranikah paling sedikit dilakukan 6-7 kali pertemuan. Pertama kali adalah secara pribadi (per pasang), lalu 5 kali secara kelompok, lalu nanti lagi secara pribadi setelah selesai dengan kelompok, dan bisa 2 kali lagi secara berpasangan.

T: Materi-materi apa yang biasanya diajarkan dan disampaikan dalam kelompok bimbingan pranikah?

J: Materi yang disampaikan terutama tentang:

- Pernikahan dari Sudut Pandang Kristen -- harus tahu tanggung jawabnya sebagai suami istri dari pandangan Firman Tuhan.
- Mengetahui diri mereka sendiri
- Bagaimana berkomunikasi dengan baik
- Komitmen seumur hidup
- Pendidikan seksual
- Anak
- Harapan-harapan dalam pernikahan, karena biasanya waktu pacaran harapannya tinggi-tinggi

T: Sehubungan dengan persiapan pernikahan, apa kata Firman Tuhan yang menegaskan bahwa bimbingan pranikah itu sesuatu yang diperlukan untuk mempersiapkan pasangan-pasangan ini?

J: Masyarakat atau kita semua makin hari makin menjadi masyarakat yang berpusat pada kenikmatan pribadi. Kita menikah supaya kita senang/bahagia. Konsep bahwa pernikahan itu tidak selalu membawa kebahagiaan karena memang kita harus memikul beban satu sama lain adalah konsep yang perlu ditanamkan pada pasangan-pasangan yang mau menikah. Firman Tuhan yang langsung muncul dalam benak saya adalah [Galatia 6:2](#), "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu, demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus."

Jadi saya kira setiap orang yang ingin menikah, harus siap memikul beban

pasangannya. Dia masuk ke pernikahan membawa satu beban, tapi pasangannya juga membawa satu beban lain yang harus siap dipikulnya. Sebab dia tidak akan mendapatkan semua yang dia inginkan dan pasangannya tidak mampu untuk menyediakan semua kebahagiaan untuknya. Jadi konsep terhadap pernikahan dan harapan-harapan yang tersembunyi harus dimunculkan dalam konseling pranikah sehingga keduanya bisa menyadari apa yang sebetulnya diharapkan secara tersembunyi.

Sumber:

Sajian kami di atas, kami ambil dari isi salah satu kaset TELAGA No. #26B, yang telah kami ringkas/sajikan dalam bentuk tulisan.]]

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip seluruh kaset ini lewat e-Mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel@xc.org > atau: < TELAGA@sabda.org >

Surat dari Anda

Dari: welny@

>Dear e-Konsel,

>Bulan Desember 2003 nanti saya sudah sepakat untuk mengakhiri masa

>lajang saya. Sudah dapat lampu hijau untuk melangsungkan pernikahan

>dengan pacar saya. Tapi sekarang malah saya jadi bimbang ... kok

>rasanya malah saya nggak siap untuk menikah. Kalau dari segi usia

>dan pekerjaan, kami berdua memang sudah siap untuk menikah, tapi

>kok suasana hati malah nggak karuan seperti ini ya? Ada perasaan

>takut, khawatir, kalau-kalau nanti saya tidak bisa membahagiakan

>pasangan saya. Apakah redaksi e-Konsel punya saran-saran?

>Terima kasih sekali atas perhatian dan kesediaannya.

>Salam, Welny

Redaksi: Selamat bagi Anda yang akan menyongsong bahtera rumah tangga di bulan Desember 2003 nanti! Sajian-sajian dalam edisi ini akan bisa menambah wawasan Anda dalam mempersiapkan pernikahan. Selain itu, Anda bisa kontak dengan gereja/pendeta dimana Anda bergereja, kami yakin mereka mempunyai program pelayanan bagi pasangan-pasangan yang akan menikah. Anda bisa membicarakan masalah Anda dengan saudara seiman yang telah berkeluarga atau Pak pendeta, mungkin rasa cemas Anda akan dapat terobati. Dan jangan lupa yang paling penting -- berdoa, ya. Usahakan juga untuk sering-sering sharing dan berdoa bersama pasangan Anda.

Selain itu bila ingin sharing, Anda juga bisa menuliskannya kepada < masalah-konsel@sabda.org >

BTW, e-Konsel edisi 40 (terbit 15 Mei 2003) akan membahas tentang "Pernikahan Bahagia". Jangan lewatkan edisi ini :)

Bimbingan Alkitabiah: Menyongsong Pernikahan

Ayat Alkitab

[Amsal 3:3; 24:3,4](#)

[2Korintus 6:14,15](#)

[Efesus 5:21,22](#)

[1Petrus 3:7](#)

Latar Belakang

Pernikahan adalah ikatan seumur hidup paling serius yang dapat dilakukan oleh sepasang kekasih sepanjang hidup mereka. Tetapi banyak pasangan memasukinya dalam keadaan kurang dewasa dan tidak cukup pengertian. Semakin meningkatnya jumlah perceraian, menunjukkan betapa pentingnya mempersiapkan kaum muda memasuki pernikahan mereka.

Berikut adalah prinsip-prinsip pernikahan yang akan membantu mereka yang sedang menyongsong saat pengucapan janji nikah mereka:

- Suatu pernikahan yang baik bukan terjadi di surga, tetapi di bumi. Kasih adalah bagian kemanusiaan kita yang rapuh yang perlu dipelihara dan dikembangkan terus-menerus. Tentu saja, mereka yang berniat menikah harus mengharapkan pimpinan Tuhan, tetapi keberhasilan pernikahan mereka akan sangat bergantung pada usaha pasangan itu sendiri menanggapi pimpinan Tuhan.
- Suatu pernikahan yang baik tidak didasarkan atas angan-angan tetapi atas kenyataan. Terlalu banyak pasangan yang karena pengaruh dongeng-dongeng cinta, menikah dengan pengharapan yang terlampau tinggi, kemudian melewati tahun-tahun penyesuaian diri dengan penuh penderitaan.
- Suatu pernikahan yang baik didasarkan oleh adanya rasa hormat terhadap diri sendiri dan terhadap pasangannya.

Citra diri buruk yang diwarisi dari latar belakang keluarga penuh tekanan atau tidak dewasa, dapat membawa pengalaman penuh badai. Hubungan yang kokoh dengan Yesus Kristus disertai pengenalan diri yang benar akibat hubungan tadi, sangat berarti.

Pengenalan diri yang miskin pada masing-masing pasangan, dapat pula menimbulkan kesalahmengertian dan ketegangan. Tanpa perlu terlalu banyak pengamatan, sudah jelas bahwa pria dan wanita berbeda secara jasmani: Namun berapa banyak yang siap menghadapi kenyataan bahwa calon teman hidupnya memiliki perbedaan-perbedaan emosional dan mental yang berarti? Masing-masing pasangan harus menyadari ini dan bersiap melakukan kelonggaran dan penyesuaian diri yang diperlukan ([Kejadian 5:2](#)).

- Pernikahan yang pasangannya memiliki berbagai kesamaan, memiliki kesempatan lebih banyak untuk berhasil. Ini berarti perlu:

- Kesamaan latar belakang agama.
 - Kesamaan latar belakang budaya dan sosial.
 - Tingkat ekonomi sebanding.
 - Kesempatan pendidikan yang setaraf.
 - Situasi rumah tangga yang mantap.
- Pernikahan bukanlah tempat untuk memperbaiki diri! Seseorang yang menikah dengan tujuan memperbaiki masalah-masalah dalam kepribadiannya, sedang merayu masa depan yang penuh malapetaka. Apa yang tidak dapat diubah sebelum menikah, tak mungkin pula akan berubah dalam pernikahan. Karena itu, bila tersangkut masalah- masalah alkohol, obat bius atau pelanggaran susila, harus dipertimbangkan secara serius sekali.
 - Pasangan yang menikah "dalam Tuhan" ([1Korintus 7:39](#)) memiliki modal lebih besar untuk mengembangkan hubungan yang lebih baik, daripada mereka yang di luar Kristus.

Strategi Bimbingan

1. Ucapkan selamat padanya atas inisiatifnya mencari bimbingan menjelang pernikahannya. Bagikan prinsip-prinsip Alkitab berikut: [Kejadian 2:18](#); [Amsal 18:22](#).
2. Nasihatkan dia untuk menyerahkan hati dan hidupnya kepada Yesus Kristus, bila dia ingin mengalami penyertaan dan bimbingan Allah dalam hidup dan pernikahannya. Jelaskan "Damai dengan Allah". Red: "Damai dengan Allah" -- Traktat untuk menolong/menuntun orang non Kristen agar dapat menerima Kristus (dari LPMI/PPA); atau dalam Buku Pegangan Pelayanan ini, halaman 5; atau dalam CD-SABDA: Topik 17750.
3. Entah dia baru atau sudah lama menjadi Kristen, nasihatkan dia untuk bersikap mantap mengikut Kristus. Dia perlu pula membaca dan mempelajari Firman Tuhan, mendoakan segala perkara dan melibatkan diri dalam suatu gereja yang mementingkan Firman Tuhan. Semua hal ini akan memperkaya hidupnya, memungkinkan dia berbuat lebih banyak bagi hidup nikahnya.
4. Bila dia segera akan menikah, pastikan bahwa pernikahan itu terjadi di dalam Tuhan ([1Korintus 7:39](#); [2Korintus 6:14](#)).
5. Sebelum menikah, yang bersangkutan harus memperbaiki faktor- faktor yang menjamin keberhasilan pernikahan, dengan:
 - Meminta berkat dan kontrol Tuhan atas hidupnya dan hidup pasangannya, melalui permohonan doa.
 - Memahami dan menghayati semua pengetahuan yang dapat diperolehnya tentang rumah tangga yang berpusatkan Kristus. Selidiki semua bagian Firman yang berbicara tentang pernikahan dan rumah tangga.
 - Bacalah buku-buku yang ditulis oleh para pembimbing dan pendeta Kristen.

- Bahan-bahan sedemikian dapat diperoleh dari toko buku Kristen terdekat. Banyak pula gereja yang memiliki perpustakaan dengan cukup banyak buku tentang rumah tangga dan pernikahan Kristen.
 - Manfaatkan berbagai seminar, kursus, film yang membahas tentang pokok ini.
 - Mintalah bimbingan dari pendeta, penyuluh tentang pernikahan atau psikolog Kristen yang berbobot. Bimbingan tentang nikah seharusnya meliputi sudut cakupan yang luas, termasuk masalah kepribadian, kerohanian, keuangan dan masalah-masalah seksual.
6. Sesudah menikah, lakukan hal berikut:
- Kembangkan diri dalam suatu gereja yang mementingkan Firman Tuhan yang di dalamnya pernikahan dapat bertumbuh secara rohani dan di mana seisi rumah tangga kelak, dapat diterima dan dipupuk oleh hal-hal kekal.
 - Tetaplah hati untuk berkomunikasi secara bebas dan tulus dengan pasangannya, tentang segala aspek kehidupan: mental, emosional dan jasmani. Kebiasaan ini kelak akan sangat membantu menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dalam pernikahan.
7. Berdoalah bersama orang yang Anda layani, meminta berkat, penyertaan dan pimpinan Tuhan dalam hidup masing-masing dan dalam pernikahan yang segera akan dimasuki.

Kutipan

Menurut Billy Graham: "Suatu rumah tangga hanya akan mewujudkan maksudnya yang sejati, bila ia dikontrol oleh Allah. Singkirkanlah Yesus Kristus dari rumah tangga Anda, maka rumah tangga Anda akan kehilangan maknanya. Tetapi tempatkanlah Yesus Kristus dalam hati Anda dan dalam kehidupan keluarga Anda, maka Dia akan mengubah rumah tangga Anda."

Kutipan_Selesai

Sumber:

Judul Buku: Buku Pegangan Pelayanan

Penulis : Billy Graham

Penerbit : Persekutuan Pembaca Alkitab

Halaman : 197 - 199

CD-SABDA : Topik 17681

e-Konsel 040/Mei/2003: Pernikahan Bahagia

Pengantar dari Redaksi

Setiap pasangan yang telah menikah pasti mendambakan suatu pernikahan yang bahagia. Keinginan itu muncul karena mereka telah memutuskan untuk menikahi orang yang mereka cintai. Ada banyak hal yang harus diperhatikan agar kita dapat mewujudkan suatu pernikahan yang bahagia, diantaranya adalah dengan memberikan perhatian, pengertian, saling mendukung, dan yang terutama adalah dengan melibatkan Tuhan dalam pernikahan kita.

Namun, walaupun keinginan untuk mendapatkan pernikahan bahagia itu sudah sangat mantap, ada banyak pasangan yang masih tidak tahu bagaimana cara mewujudkannya, dan terus bertanya-tanya: Bagaimana caranya mewujudkan dan mempertahankan pernikahan yang bahagia itu? Kalau pernikahan saya kadang-kadang mengalami goncangan-goncangan, apakah itu tanda-tanda bahwa pernikahan kami kurang bahagia? Apa yang harus dilakukan jika saya bertengkar dengan pasangan saya?

Edisi e-Konsel kali ini akan mencoba menolong para pasangan untuk terus memiliki dambaan pernikahan yang bahagia dan terus mencoba mewujudkannya. Oleh karena itu kami memberikan judul topik bahasan "Pernikahan Bahagia" pada edisi ini. Bahan-bahan yang disajikan kami harap akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan Anda tersebut.

Nah, selamat menyimak!

Tim Redaksi

Cakrawala: Perkawinan yang Langgeng

Dari kesaksian berikut ini kita bisa belajar bahwa dalam sebuah perkawinan ada tiga hal yang harus diperhatikan agar dapat mewujudkan perkawinan yang langgeng, yaitu:

1. Menjalin komunikasi yang baik dengan pasangan kita.
2. Kesepakatan untuk mencocokkan berbagai hal dengan pasangan kita sehingga menumbuhkan rasa saling mengerti.
3. Gereja mempunyai peran penting dalam pernikahan terutama dalam memberikan konseling pernikahan.

Dengan demikian maka sebuah pernikahan yang langgeng bukan lagi hanya sebuah harapan bagi setiap pasangan tetapi setiap pasangan dapat mewujudkannya dengan memperhatikan ketiga hal diatas.

Perkawinan, seperti halnya persahabatan, harus dibina; diperlukan adanya kesabaran, ketekunan, pengertian, dan kesepakatan dengan orang yang benar-benar saudara nikahi -- jadi bukan dengan orang yang saudara mungkin tadinya ingin nikahi.

Saya dan suami saya, Hugh, sudah menikah selama lebih dari 40 tahun sampai kematiannya. Kami menyadari bahwa perkawinan yang langgeng tidak mudah dicapai; perkawinan harus terus dibina, bahkan setelah banyak tahun sekalipun.

Suatu hal yang sangat penting bagi saya adalah saat kami menikah di gereja, dan kami mengucapkan janji kami "dalam suka maupun duka, dalam sakit maupun sehat, sampai maut memisahkan kita." Saya mengucapkan janji ini di hadapan Tuhan, dan sering kali pernyataan itulah yang membuat saya bertahan.

Semua perkawinan adalah laksana bayi. Perkawinan mengalami masa pertumbuhan dan perubahan yang menyakitkan; dan sebelum saudara sampai ke tingkat yang berikutnya, saudara belum bisa menemukan manfaat dari semua rasa sakit itu.

Ketika saya bertunangan dengan Hugh, seorang saudara sepupu saya (sekarang hampir berumur 90 tahun) yang sangat saya kasihi berkata, "Nah, seks hanyalah sepertiga dalam perkawinan; dan itu merupakan sepertiga yang sangat penting. Tetapi yang dua-per-tiga lagi juga sangat penting, dan kadang-kadang apa yang engkau lakukan dengan yang dua-per-tiga itu bisa membuat perkawinan berhasil atau hancur."

Sebagian besar dari yang dua-per-tiga itu adalah KOMUNIKASI. Waktu yang paling penting dalam keluarga kami adalah makan malam. Sudah merupakan tradisi dalam keluarga kami untuk menyisihkan waktu dan duduk bersama saat makan malam. Kadang-kadang pukul 5 sore dan kadang-kadang pukul 9 malam, kami makan bersama-sama dengan piring terbaik yang kami miliki. Memecahkan roti bersama merupakan saat yang suci, saat saling menghormati.

Tetapi perkawinan bukan hanya untuk diri kita sendiri; perkawinan juga untuk orang lain. Kita tidak bisa bertumbuh dan memelihara pernikahan kita hanya dengan menyendiri,

karena, terutama sebagai orang Kristen, kita sadar bahwa kita merupakan bagian dari suatu keseluruhan yang jauh lebih besar. Inilah salah satu perkara yang diajarkan suami saya, sebab saya adalah anak tunggal dan tidak biasa bergaul dengan orang banyak. Tetapi sebagai pasangan suami-istri kami tetap membuka pintu kami. Kami mempunyai apartemen yang cukup besar di New York, dan kami membuka tempat kami bagi kawan anak-anak kami yang datang ke kota itu dan tidak mampu menginap di hotel. Kami tidak menutup pintu rumah kami bagi dunia luar, sebab bagian dari pernikahan kami adalah pelayanan.

Sekarang saya melihat sisa dari yang dua-per-tiga itu sebagai KECOCOKAN: Apakah kalian menyukai orang-orang yang sama? Apakah kalian menyukai musik yang sama, pengarang yang sama? Apakah yang menjadi kesenangan kalian? Jikalau saudara berdua sepakat tentang hal-hal ini, maka saudara tidak perlu kuatir mengenai dugaan orang lain atas diri saudara.

Pernah ketika Hugh sedang memotong rumput di halaman, seorang wanita yang mengetahui bahwa kami sering tinggal di New York, berhenti dan berkata kepadanya bahwa ia sedang memikirkan untuk pindah ke sana. "Ceritakan padaku tentang tempat berhura-hura malam hari itu," katanya. Hugh hanya tertawa karena tempat-tempat itu tidak menjadi kegemaran kami. Saya tidak mungkin berhasil dengan seorang laki-laki yang hanya pergi ke sana kemari untuk mencari hiburan sepanjang waktu.

Di dalam pernikahan juga sangat penting bila bisa bersenang-senang bersama, memiliki rasa humor yang sama, dan juga sanggup untuk secara hati-hati saling menertawakan. Kita perlu menerima kekurangan dan kegagalan kita sendiri, karena kita semua mempunyainya. Dan tertawa bersama kadang-kadang merupakan cara terbaik untuk mengatasi keadaan yang serba salah.

Saya tidak pasti apakah saya akan berhasil bersama seorang yang menjadi lawan politik saya. Saya bukan seorang ekstrimis kanan atau kiri, tetapi saya menghargai kepercayaan yang kami punyai bersama. Saya akan banyak mengalami kesulitan bila menikah dengan seorang ekstrimis. Saya pun tidak mungkin menikah dengan seorang ateis. Walaupun pengakuan iman Hugh dan saya berbeda, tetapi itu iman yang sama. Saya dilahirkan dan dibesarkan di gereja Episkopal, dan gereja itu sekarang sangat penting bagi saya. Walaupun saya meninggalkan gereja itu setelah menyelesaikan Sekolah Dasar saya di sekolah Anglikan, saya toh kembali lagi; dan pengakuan iman saya bersifat simbolis dan sakramental. Hugh berasal dari latar belakang gereja Southern Baptist yang keras dan kemudian pindah ke gereja United 'Church of Christ'. Jadi apabila kami berada di New York pada musim dingin, kami menjadi orang Episkopal; dan di Connecticut pada musim panas kami menjadi anggota gereja 'Congregational'. Cara kedua aliran ini dalam menghampiri Allah memang berbeda, tetapi Allah yang kami sembah adalah Allah yang sama, jadi ini bukan merupakan beban bagi kami.

Tetapi pasangan suami-istri tidak akan bisa mencapai kesepakatan tanpa kerja keras dan konseling. Saya menyarankan agar pada masa bertunangan pasangan-pasangan

itu mengikuti pendidikan menjelang pernikahan dan juga konseling, yang mungkin diberikan oleh pasangan suami-istri yang sudah lama menikah, sudah mengalami berbagai masalah, dan sudah menjadi semakin menyatu. Saya juga berpendapat bahwa konseling perkawinan yang berkesinambungan, pembicaraan dengan seorang pakar mengenai soal-soal yang terjadi berulang kali, dapat sangat bermanfaat.

Saya mengenal seorang pendeta 'Church of England' yang bukan hanya memberikan konseling kepada pasangan-pasangan yang akan menikah, melainkan setiap tahun pada hari ulang tahun pernikahan mereka ia mengirimkan sepucuk surat kepada mereka -- ia terus mengikuti kehidupan mereka. Dan sangat sedikit dari pasangan-pasangan yang ia nikahkan itu melakukan perceraian. Saya yakin ini sebagian dikarenakan oleh lanjutan perhatian yang ia berikan itu.

Panjangnya konseling pernikahan kami sendiri menggembirakan. Kami berdua adalah aktor yang sedang memainkan lakon karangan Philip Barry, *The Joyous Season*, yang lama dipertunjukkan di Chicago. Kami sudah merencanakan untuk menikah di New York tetapi kami memutuskan untuk tidak menunggu. Maka pada suatu hari Minggu kami mencari sebuah gereja dan berjalan memasuki halaman gereja St. Chrisostom. Pada waktu kami berbicara dengan pendeta di situ, ia bertanya, "Apakah kalian pernah menikah sebelumnya?" Kami jawab belum pernah. Konseling pernikahan kami demikian panjang. Bagaimanapun, kami telah berhasil dalam perkawinan kami, tetapi tentu akan lebih mudah jalannya seandainya kami telah mendapat bantuan yang lebih banyak sebelumnya supaya kami mengetahui apa yang kira-kira akan kami hadapi.

Konseling pernikahan terutama sangat menolong bagi mereka yang berasal dari keluarga berantakan yang semakin banyak jumlahnya saat ini. Saya pikir kaum muda perlu diberi pandangan yang realistis tentang wujud perkawinan itu, bukan gambaran tentang kesempurnaan yang luar biasa. Seorang perempuan muda yang naif bertanya, "Maksudmu, kalian bertengkar setelah menikah?" Tentu ada pertengkar, tetapi ada cara-cara bertengkar yang berbeda: yang pertama adalah bersifat keji dan tidak adil, sedangkan yang kedua adalah membiarkan perbedaan pendapat dikemukakan supaya bisa diatasi dengan cara yang sehat. Mengemukakan segi pandangan yang berbeda memungkinkan adanya titik temu yang melahirkan ide dan keputusan. Jikalau tidak pernah ada titik temu dalam pertengkar saudara sebelum perkawinan, itu hendaknya dijadikan satu peringatan.

Saya mempunyai teori bahwa banyak pasangan muda yang hidup bersama sebelum pernikahan sekarang ini bukan karena memberontak melawan moralitas generasi orangtua mereka, tetapi melawan kedursilaan generasi tersebut. Begitu banyak di antara mereka berasal dari keluarga yang orangtuanya sudah menikah di gereja dan membuat janji-janji yang indah, kemudian mereka bercerai dan menikah lagi, atau tidak setia tetapi masih tetap dalam hubungan pernikahan. Saya kira kaum muda tidak menyukai kemunafikan seperti itu.

Ketika mereka membuat janji-janji, mereka ingin memastikan bahwa janji itu benar. Sudah tentu beberapa di antara mereka tidak menganggap pernikahan itu serius, tetapi

saya kira hal itu disebabkan karena pengharapan mereka tentang cinta yang abadi dan kreatif bersama seseorang selama perjalanan hidup ini sudah dipadamkan. Mereka belum melihat contoh-contoh perkawinan semacam itu yang cukup berhasil.

Pada segi yang lain, saya melihat gereja menjadi lebih penting bagi beberapa pasangan, lebih terlibat dalam pernikahan dan kelanjutan kehidupan keluarga mereka. Gereja menyuguhkan program-program seperti Konsultasi Pernikahan, misalnya, dan kebanyakan kelompok jauh lebih bersifat oikumene daripada biasanya. Orang-orang tidak dihalangi ketika mereka datang minta pertolongan hanya karena mereka berasal dari gereja yang berbeda; pernikahan campuran antar gereja tidak terlihat aneh, dan beberapa pasangan melakukan kompromi seperti halnya Hugh dan saya.

Saya yakin perkawinan dalam keadaannya yang terbaik merupakan ikon Ketuhanan, gambar Trinitas. Perkawinan memberikan suatu cara duniawi bagi kita untuk mengetahui bagaimana rupa Allah Pencipta itu. Jadi merupakan suatu sakramen, suatu gambaran yang dapat dilihat mengenai hal-hal yang tidak bisa dilihat. Saya yakin bahwa pada saat dua orang dijadikan satu dalam sakramen ini mereka menjadi lebih berarti daripada sekadar perpaduan diri mereka berdua. Seperti sebuah ikon, pernikahan yang baik berguna untuk menyatakan kepada dunia tentang kemungkinan adanya kesatuan rohani. Pernikahan merupakan tanda pengharapan, dan ini sangat diperlukan pada zaman kita ini.

Selalu pasti ada sisi yang menyangkut penjelmaan dua orang, daging dan darah, bagaimanapun juga, secara tidak sempurna menunjukkan pada hal-hal yang suci ini. Jika perkawinan kita telah diberkati dengan waktu yang panjang, itu bukan karena kekuatan kita. Itu hanya karena kasih karunia Allah. Kita tidak pernah mencapai sesuatu dengan kekuatan kita sendiri. Jikalau Roh Kudus tidak bekerja, maka tidak akan ada yang bisa terjadi.

Saya ingat, sekitar ulang tahun perkawinan kami yang ke-35, hari bersalju dan saya sedang dalam perjalanan ke suatu tempat dengan taksi. Saya mengatakan kepada supir taksi bahwa saya dan suami saya sudah menikah selama tiga puluh lima tahun, dan bagi seorang aktor dan seorang penulis, ini benar-benar merupakan rekor. Sopir itu mengangkat tangannya dari kemudi, berpaling dan berkata, "Bu, itu bukan rekor - itu adalah mukjizat!" Dan ia betul sekali.

Sumber:

Judul Buku : Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen
Judul Artikel : Perkawinan yang Langgeng
Penulis : Madeleine L'Engle
Penerbit : Kerjasama antara Penerbit Gandum Mas, Malang;
Yayasan Kalam Hidup, Bandung; YAKIN, Surabaya; 2002
Halaman : 874 - 878

TELAGA: Ciri-Ciri Pernikahan Sehat

Apakah yang dimaksud dengan pernikahan sehat? Bagaimana ciri-ciri dari pernikahan sehat? Silakan menyimak ringkasan diskusi TELAGA berikut ini yang dipandu oleh Pdt. Paul Gunadi.

T: Apa yang dimaksud dengan pernikahan yang sehat itu?

OK! Yang pertama-tama saya ingin menekankan bahwa pernikahan yang sehat itu adalah pernikahan yang tidak sempurna. Jadi jangan sampai kita ini mempunyai idealisme yang tidak realistik tentang pernikahan itu. Pernikahan yang sehat bukan berarti tidak pernah bertengkar. Pertengkaran bisa terjadi namun bisa menyelesaikan sehingga tidak berlarut-larut. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap pasangan adalah keterampilan menyelesaikan pertengkaran. Pertengkaran saya kira sesuatu yang tak bisa kita hindarkan. Ketika baru menikah, terus terang saya sendiri

J: masih berharap bahwa istri saya dan saya tidak harus bertengkar. Waktu kami mulai bertengkar hal itu cukup mengganggu saya. Jadi, harapan saya itu sangatlah tidak realistik. Akhirnya saya belajar untuk menerima fakta bahwa orang yang saling mencintai pun bisa bertengkar. Pasangan yang tidak bisa atau tidak mempunyai ketrampilan untuk menyelesaikan pertengkaran tinggal menunggu waktu sampai pernikahan itu benar-benar retak. Karena pernikahan yang terus-menerus diganggu oleh pertengkaran akan menjadi pernikahan yang tidak sehat. Ibaratnya pertengkaran itu seperti

T: Apakah kedekatan secara fisik menjamin bahwa pernikahan itu akan sehat?

Pernikahan yang sehat bukannya selalu mesra penuh kasih seperti di film-film itu. Pada awal-awal pernikahan masih ada seperti itu, tapi saya kira setelah menikah beberapa waktu kemesraan dan pernyataan kasih sayang tidak lagi sesemarak pada masa berpacaran. Tapi meskipun perasaan-perasaan mesra itu tidak lagi bermunculan dengan semarak tetapi lebih sering ada perasaan sayang. Jadi jangan sampai tidak ada lagi perasaan sayang, tidak ada lagi perasaan mesra. Beberapa waktu yang lalu saya berbicara dengan istri saya tentang perasaan kami, tentang pernikahan kami. Hal ini yang membuat kami sampai sekarang terus saling mencintai. Nah kami memang membicarakan beberapa hal -- intinya adalah: kami

J: tidak menyerah, kami terus berusaha, bekerja; yang perlu kami poles, kami poles; yang perlu dibereskan, kami bereskan -- dan itu akhirnya mulai membuah hasil. Buah yang kami hasilkan mulai kami petik, yaitu perasaan sayang. Jadi intinya: kalau di masa pacaran saya tergila-gila dengan dia, sekarang setelah saya menikah selama 16 tahun kalau dia tidak di samping saya maka saya sudah benar-benar seperti orang gila, karena hidup ini benar-benar sengsara tanpa dia. Dengan kata lain, saya mengasihi dia seolah-olah seperti barang yang berharga. Saya dulu mengasihi dia seperti barang yang menarik pada masa berpacaran, sekarang sebagai seorang yang berharga, karena memang dia telah menjadi begitu berharga buat kehidupan saya. Pernikahan yang sehat ditandai oleh adanya perasaan sayang bahwa pasangan kita adalah seseorang yang berharga dalam hidup kita.

T: Bagaimana dengan anak-anak kalau ada di tengah-tengah mereka?

J: Saya kira kita sebagai orangtua berharap anak-anak hidup rukun, tidak pernah

bertengkar, dan tidak pernah membangkang kalau diperintah. Kenyataannya tidak demikian, anak-anak kadang-kadang bertengkar atau kadang-kadang tidak mendengarkan perintah kita. Namun yang penting adalah kita sebagai orangtua dapat mendamaikan pertengkaran mereka dan mereka pun cepat berdamai. Jadi kalau anak-anak sudah dihinggapi oleh semangat bermusuhan sehingga mudah sekali bertengkar dan susah sekali berdamai, kita perlu mengevaluasi kembali pernikahan kita. Apa yang terjadi sehingga anak-anak mempunyai sikap yang mudah marah dan susah sekali untuk memaafkan. Memang tidak selalu anak-anak mengikuti perintah kita, tapi pernikahan yang sehat ditandai oleh hormatnya anak terhadap orangtua. Artinya orangtua itu memang dianggap sebagai figur yang konsisten, figur yang mereka bisa hormati. Anak-anak kadang-kadang marah dan kadang-kadang meletup emosinya terhadap kita, tapi tidak kurang ajar karena masih menghormati kita.

Sumber:

Sajian kami di atas, kami ambil dari isi salah satu kaset TELAGA No. #80B, yang telah kami ringkas/sajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip seluruh kaset ini lewat e-Mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel@xc.org > atau: < TELAGA@sabda.org >

Tips: 10 Hukum Pernikahan Bahagia

1. Jangan marah pada waktu yang sama. ([Efesus 5:1](#))
2. Jangan berteriak pada waktu yang sama, kecuali rumah kebakaran. ([Matius 5:5](#))
3. Kalau bertengkar cobalah mengalah untuk menang. ([Amsal 16:32](#))
4. Tegurlah pasangan Anda dengan kasih. ([Yohanes 13:34-35](#))
5. Lupakanlah kesalahan masa lalu. ([Yesaya 1:18](#); [Amsal 16:6](#))
6. Boleh lupakan yang lain, tetapi jangan pasangan Anda. ([Kidung Agung 3:1-2](#))
7. Jangan menyimpan amarah sampai matahari terbenam. ([Efesus 4:26-27](#))
8. Seringlah memberikan pujian kepada pasangan Anda. ([Kidung Agung 4:1-5](#); [5:9-16](#))
9. Bersedia mengakui kesalahan. ([1Yohanes 1:9](#))

Dalam pertengkar, yang paling banyak bicara dialah yang salah. ([Matius 5:9](#))

Kiriman dari <Yulia@>

Serba Info: Building A "Five Star Marriage"

(Membangun "Pernikahan Bintang Lima") Apakah Anda ingin pernikahan Anda biasa-biasa saja atau sebuah pernikahan "Bintang Lima"? Pernikahan "Bintang Lima" tergantung pada sikap Anda terhadap pasangan Anda.

Bagaimana Anda menghargai pasangan dalam kehidupan sehari-hari?
 Bagaimana Anda memanjakan pasangan Anda?
 Bagaimana Anda dapat memiliki suatu kehidupan yang seimbang?

Semua hal ini akan dibahas dalam seminar yang diadakan oleh Fokus Pada Keluarga yang baru, yaitu "Building a 'Five Star Marriage'" (Membangun "Pernikahan Bintang Lima"). Seminar ini perlu untuk setiap pasangan suami-istri baik yang baru menikah ataupun yang telah bertahun-tahun mengarungi kehidupan rumah tangga. Anda dapat menyelenggarakan seminar "Building a 'Five Star Marriage'" ini di kota Anda!

Untuk informasi dan penjadwalan seminar, silakan menghubungi:

FPK (Fokus Pada Keluarga)
 PO BOX 1996 JKB 11000,
 email: <famili@attglobal.net>

Sumber:

Judul Buku: Buletin Keluarga
 Penerbit : Fokus Pada Keluarga, Vol. 1, 2003
 Halaman : 4 - 5

Surat dari Anda

Dari: <oki@>

>Saya seorang ibu rumah tangga, mempunyai 4 orang anak. Saya sudah
>menikah selama 23 tahun. Meskipun demikian, saya selalu ingin
>tampil mesra dan diperlakukan mesra oleh suami saya. Untuk itulah
>saya selalu mesra terhadap suami saya dengan harapan suami saya
>juga akan bersikap demikian kepada saya. Tetapi seringkali sayalah
>yang harus memulai karena suami saya sepertinya agak kesulitan.
>Bagaimana saya harus menyikapi hal ini?

Redaksi: Terima kasih untuk surat Anda yang sangat jujur. Memang bukan hal yang mudah untuk tetap saling bersikap mesra terhadap pasangan kita setelah menikah 23 tahun. Tapi kami bersyukur Anda mengharapkan hal itu terus terjadi dalam pernikahan Anda, karena bersikap mesra satu terhadap yang lain merupakan salah satu kunci agar pernikahan kita dapat terus bahagia dan langgeng. Jadi, teruslah pertahankan keinginan Anda yang sangat baik tersebut.

Bagaimana dengan suami Anda yang kurang inisiatif untuk memulai bersikap mesra? Mungkin Anda perlu memberikan dorongan lebih besar untuk suami Anda, caranya yaitu dengan:

- memberikan pujian untuk setiap usaha yang dilakukannya.
- jangan menertawakan jika menurut Anda cara dia melakukannya agak aneh.
- memberikan kesempatan dan ide-ide dengan cara yang halus (tidak langsung "to the point").
- jika suami Anda cukup terbuka, bicarakan keinginan Anda tersebut dan tanyakan masalahnya, lalu pecahkan masalah tersebut bersama-sama.
- agar tidak menyinggung perasaan suami Anda, diskusikan hal itu pada waktu yang tepat dengan sikap yang tidak untuk menyerang kelemahannya.
- jika suami Anda lebih senang jika Anda yang memulainya, maka terimalah sikap suami Anda dengan lapang dada, tapi doronglah dia untuk memberikan respon sesuai dengan yang Anda harapkan.
- terakhir, tapi yang terpenting, berdoalah agar Tuhan menolong Anda untuk memiliki keinginan yang suci, dan lebih mengerti suami Anda serta masalah yang dihadapinya.

Demikian saran kami, mudah-mudahan dapat menolong.

Bimbingan Alkitabiah: Pernikahan Dan Masalahnya

Ayat Alkitab

[Efesus 5:22-33](#) [1Korintus 7:3-4](#)

[Filipi 2:3-5](#) [1Petrus 3:7](#)

Latar Belakang

Ketika dua kehidupan dipersatukan bersama dalam suatu hubungan intim jangka panjang, sewaktu-waktu akan muncul masalah. Banyak pasangan memasuki pernikahan hanya dengan sedikit persiapan untuk menghadapinya. Kadang-kadang mereka kurang memiliki kedewasaan emosional, kemantapan atau keluwesan, yang harus dimiliki dalam pasangan yang berhasil.

Apa saja unsur-unsur pembentuk suatu pernikahan yang baik?

Saling menghormati.

Saling menghormati berarti masing-masing menerima pasangannya sebagaimana adanya, tidak berusaha memeralat, membantu pasangannya untuk bertumbuh sesuai rencana Allah dengan tidak mementingkan dirinya sendiri, saling menghargai, membedakan antara yang ideal dan yang merupakan kenyataan, serta tidak menuntut terlalu banyak. "Kasihilah istrimu seperti dirimu sendiri dan istri hendaklah menghormati suaminya." ([Efesus 5:33](#))

Penyerahan diri yang tulus.

Hakekat janji yang diucapkan dalam pemberkatan nikah ialah penyerahan diri secara tulus, satu kepada yang lain, sambil meninggalkan segala hal lainnya. Alkitab berkata, "Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging" ([Kejadian 2:24](#)). Waktu dan pengalaman membuktikan bahwa "menjadi satu daging" dalam pernikahan, tidak berarti pelepasan kepribadian atau hak-hak pribadi. Justru penyerahan diri yang memperkaya kepribadian keduanya.

Komunikasi yang baik.

Agar dapat berkomunikasi, harus ada pengertian tentang perbedaan-perbedaan emosional, mental dan jasmani, antara pria dan wanita. Perlu dikembangkan suasana persahabatan. "Lebih baik bersama teman hidupku, daripada dengan orang lain." Harus terjadi percakapan, bukan saja berdiskusi ketika muncul perbedaan, tetapi pertukaran informasi yang berarti, baik dalam tingkat intelektual maupun emosional.

Waktu dan usaha.

Kasih harus diberi kesempatan untuk tumbuh dewasa. Suasana untuk itu, terdapat dalam Firman Tuhan. Ketika perjalanan hidup menjadi berat, pasangan tersebut tidak "membuang cinta" mereka; tetapi mereka bertahan bersama dan berusaha menyelesaikannya. Mereka tidak menganggap diri mereka "korban" dari "salah perhitungan", tetapi "teman pewaris kasih karunia". ([1Petrus 3:7](#))

Masalah dan perbedaan diselesaikan melalui pengampunan "Hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu." ([Efesus 4:32](#))

Kalimat-kalimat berikut perlu dihayati oleh pasangan-pasangan yang ingin agar pernikahannya terpelihara:

"Aku bersalah",
 "Aku menyesal",
 "Maafkan aku",
 "Aku mengasihimu".

Kesatuan rohani.

Mengerti dimensi rohani dalam pernikahan akan membawa dampak yang dalam. Paulus membandingkan pernikahan -- kesatuan suami dan istri -- dengan hubungan kekal antara Kristus dan Gereja. (Lihat [Efesus 5:22-33](#))

Strategi Bimbingan

1. Tunjukkan sikap mendukung dan menguatkan. Dengarkan baik-baik dengan pengertian. Jangan menghakimi dan jangan berpihak. Kadang- kadang orang yang Anda layani, ada di pihak yang salah.
2. Berusahalah menemukan penyebab ketidaksetujuan dan masalah. Jika perlu, bertanyalah. Apakah yang bersangkutan merasa bahwa dia bertanggung jawab atas perkembangan negatif yang terjadi?

Tanyakan penilaiannya tentang pernikahannya berdasarkan bahasan tentang unsur-unsur pembentuk suatu pernikahan yang baik, yang telah dibahas dalam Latar Belakang. Dalam hal apa dia kurang? Apa yang dapat dilakukan untuk memperbaikinya? Dengan rendah hati, dia dapat meminta ampun atas ketidakpekaan, kepedihan dan kesalahan yang dibuatnya. Mungkin perlu waktu, tetapi sangat bermanfaat.

3. Tanyakan, pernahkah mengundang Allah masuk ke dalam hidup pernikahan dan hidup mereka?
4. Sesudah itu, jelaskan langkah-langkah tindak lanjut berikut ini:

- a. Baca, pelajari, dan terapkan Firman Tuhan dalam hidupnya dan hidup pernikahannya.
- b. Belajar berdoa tiap hari. Berdoalah satu untuk yang lain. Doakan masalah-masalah yang muncul atau hal-hal yang dapat berkembang menjadi masalah. "Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu." ([1Petrus 5:7](#)) Adanya sikap-sikap yang lebih baik, membuat seseorang lebih peka kepada kebutuhan teman hidupnya, menciptakan hubungan-hubungan yang lebih baik. Inilah salah satu nilai penelaahan Alkitab dan doa: kita akan dibuatnya lebih peka secara rohani dan lebih mampu menyongsong masalah-masalah.
- c. Libatkan diri dalam kelompok persekutuan keluarga dalam suatu gereja yang mementingkan Firman Tuhan. Peran serta aktif dalam suatu gereja yang dinamis, dapat memperbaharui pernikahan dan rumah tangga seseorang. Dukungan dan pertolongan rohani dapat diperoleh dalam persekutuan dengan sesama Kristen yang sejati dan dalam pertukaran pikiran dengan pendeta.
- d. Dalam gangguan pernikahan tertentu, terkadang diperlukan bimbingan lebih lanjut. Hubungilah pendeta yang terlatih untuk itu, atau psikolog Kristen atau penyuluh pernikahan.

Jika orang tersebut Kristen, anjurkan dia untuk mulai mencari

bimbingan serius dari pusat bantuan pernikahan yang ada, atau dari pendeta yang terlatih untuk itu. Seringkali perlu diadakan penanganan dan penyesuaian pada masing-masing pihak, yang membutuhkan waktu-waktu bimbingan yang cukup lama. Hal terpenting ialah belajar bersikap tulus dan jujur, menghadapi situasi mereka dalam terang Firman Tuhan. Mungkin titik permulaannya harus dimulai dari kalimat-kalimat permohonan maaf seperti yang ditulis dalam Latar Belakang di atas.

Kutipan

Menurut Billy Graham:

"Pernikahan yang sempurna adalah kesatuan antara tiga pribadi -- seorang pria, seorang wanita, dan Allah! Inilah yang membuat pernikahan menjadi kudus. Iman dalam Kristus adalah bagian terpenting dari semua prinsip penting lainnya untuk membangun suatu pernikahan dan rumah tangga yang bahagia."

Kutipan_Selesai

Sumber:

Judul Buku: Buku Pegangan Pelayanan

Penulis : Billy Graham

Penerbit : Persekutuan Pembaca Alkitab, 1993

Halaman : 200 - 201

CD-SABDA : Topik 17684

e-Konsel 041/Juni/2003: Proses Konseling

Pengantar dari Redaksi

Setiap orang dalam hidupnya pasti pernah mengalami masalah. Ada masalah yang bisa diatasi dengan mudah tanpa perlu bantuan dari orang lain tetapi ada pula masalah yang memerlukan bantuan orang lain untuk menyelesaikannya. Apabila masalahnya terlalu berat, orang Kristen bisa minta pertolongan kepada pendeta atau konselor untuk mendapat pelayanan konseling. Dengan perhatian dan kasih yang tulus, konselor dan konsele dapat melihat karya Tuhan melalui pelayanan konseling ini.

Namun ada satu hal yang sering dilupakan, baik oleh konselor atau konsele, yaitu, kadang proses konseling untuk penyelesaian masalah tsb. tidak terjadi dengan mudah dan cepat, khususnya jika masalah yang dihadapi cukup rumit. Kadang konselor terlalu cepat ingin melihat hasilnya, lalu memberikan ayat-ayat Alkitab sebelum konsele sendiri dapat mengerti dengan jelas masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini seringkali dibutuhkan suatu proses konseling yang cukup panjang agar konsele siap mendapatkan bimbingan dan agar masalah tersebut bisa diselesaikan sampai ke akarnya. Untuk itu dibutuhkan kesabaran, ketekunan, dan keyakinan yang penuh bahwa masalah itu akan dapat diselesaikan dengan campur tangan Tuhan. Berikut ini kami sajikan beberapa bahan yang diharapkan dapat menolong kita, khususnya bagi konselor, untuk memahami perlunya suatu proses dalam konseling. Kiranya sajian kami ini dapat membantu konselor dalam melaksanakan tugasnya. Selamat menyimak!

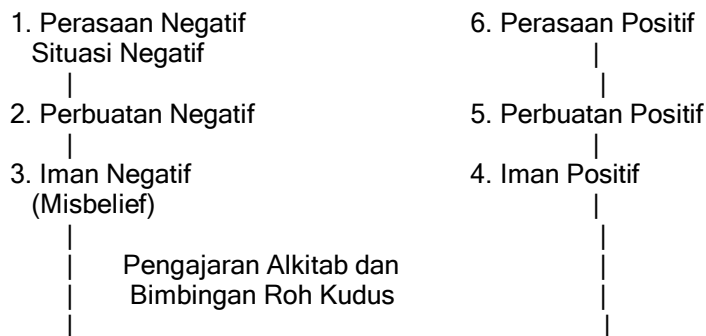
Tim Redaksi

Cakrawala: Proses Konseling Kristen

Keluhan yang sering diterima seorang konselor dari klien pada umumnya adalah rasa kecewa, putus asa, kekhawatiran, dan ketakutan yang disebabkan oleh suatu hal yang sangat mengganggu kehidupan kliennya.

Menanggapi hal tersebut konselor tidak boleh langsung menyarankan pada kliennya untuk membaca Alkitab dan berdoa serta menyerahkan semua permasalahannya kepada Tuhan. Bagi orang Kristen semua permasalahan memang berasal dari dosa kita dan satu-satunya jalan keluar adalah dengan beriman kepada Kristus. Sebenarnya yang menjadi sumber dari permasalahan hidup orang Kristen adalah iman atau kepercayaan yang salah, pandangan yang tidak tepat serta tidak Alkitabiah bahkan berlawanan dengan iman yang Alkitabiah.

Dengan mengubah beberapa bagian dari bagan yang diberikan Lawrence J. Crabb Jr., (Basic Principles of Christian Counseling, 1975) penulis menggambarkan proses konseling Kristen sebagai berikut:



1. Konselor mendengarkan dan menanyakan keluhan-keluhan konsele yang biasa dinyatakan melalui perasaan dan situasi negatifnya. Meskipun tidak selalu, namun perasaan seorang bisa menjadi negatif karena kelakuan yang negatif (perbuatan dosa).
2. Konselor kemudian menanyakan dan menyelidiki bersama konsele, perbuatan-perbuatan negatif apa saja yang telah diperbuat konsele. Perbuatan-perbuatan dosa dengan perasaan yang negatif sering disebabkan oleh pikiran dan kepercayaan (iman) yang negatif.
3. Konselor mencari penyebab atas perbuatan dan perasaan negatif konsele dengan melihat (mencari dan memperkirakan) pikiran, pandangan, pendapat, iman konsele -- yang salah, yang negatif, dan berdosa (misbelief). Langkah ini merupakan hal yang terpenting sebelum melangkah kepada terapinya. Beberapa bahan untuk didiskusikan dengan konsele antara lain mengenai latar belakang kehidupannya, keluarganya, hubungan dengan keluarganya, pengalamannya di masa lalu, pandangan atau sikap atau filsafat keluarganya maupun dirinya sendiri.
4. Setelah mengetahui iman atau kepercayaan yang salah, kita memperlihatkan dan mengajarkan kepada konsele iman atau kepercayaan yang benar dan yang

Alkitabiah. Misbelief yang tampak pada langkah ketiga ini mungkin disebabkan oleh:

- a. Konsele tidak mengetahui iman atau pandangan yang benar sehingga konselor wajib mengajarkan iman dan pandangan yang benar.
 - b. Konsele mengetahui iman yang benar tetapi tidak yakin dengan kebenarannya. Ia tidak yakin bahwa cara hidup yang diajarkan oleh Alkitab ialah cara hidup yang paling baik sehingga kita harus berusaha untuk menerangkan dan meyakinkannya lagi dan tetap berharap kepada Roh Kudus untuk meyakinkan konsele itu.
 - c. Konsele sesungguhnya mengetahui dan yakin akan kebenaran iman yang benar, tetapi ia sengaja memilih kepercayaan yang salah. Dalam hal ini yang harus dilakukan oleh konselor adalah memberikan pilihan kepada konsele yaitu iman yang benar dan melakukan perbuatan yang benar atau ia sama sekali menolak dan tetap hidup dalam dosa dengan segala masalah yang menyertai penolakannya.
5. Apabila konsele rela hidup sesuai dengan Alkitab dan beriman benar, maka konselor bersama konsele membuat rencana untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang benar berdasarkan iman yang benar yang harus dilakukan konsele.
 6. Jika langkah yang kelima sudah dilakukan maka timbullah perasaan yang benar dan positif. Situasi mungkin saja membaik tetapi mungkin juga tidak bila diakibatkan oleh perbuatan orang lain.

Proses konseling seperti ini berlaku terutama untuk konseling terhadap masalah-masalah hidup tetapi dapat juga diterapkan untuk konseling karena musibah terutama karena perbuatan-perbuatan negatif.

Tujuan utama proses konseling ini adalah secara radikal mengubah pola hidup dan tingkah laku seseorang yang bersifat dosa bukan mengganti perasaan yang negatif menjadi positif karena perubahan perasaan tidak akan bertahan lama bila masalah utamanya tidak diselesaikan dengan benar.

Proses konseling ini bersifat Kristen sehingga hanya dapat dilakukan oleh seorang konselor Kristen. Hal ini dikarenakan konselor Kristen sangat mengharapkan keterlibatan Roh Kudus serta segala tindakannya harus didasarkan pada Alkitab. Ia harus memiliki keyakinan bahwa hidup yang benar hanya sesuai dengan Firman Allah yang benar.

Contoh dari proses konseling ini adalah seorang istri datang kepada seorang konselor karena ia benci dan marah terhadap suaminya (ini adalah langkah pertama pada diagram di atas). Konselor mendengarkan pernyataan istri itu tentang sebab-sebab dan situasi konflik dengan suaminya yaitu bahwa akhir-akhir ini ia mendapati suaminya sudah tiga kali pergi ke WTS. Karena konselor hanya berbicara dengan sang istri, maka ia hanya mencurahkan perhatiannya pada perbuatan dan tanggapan sang istri. Tentunya ia perlu berusaha untuk bertemu juga dengan sang suami dan melakukan

pembicaraan bertiga. Tetapi bila sang suami menolaknya, ia dapat tetap melayani sang istri.

Setelah mengetahui kebencian dan kemarahan sang istri, konselor tidak boleh langsung melompat dari langkah pertama ke langkah keenam dengan mengatakan bahwa sebagai orang Kristen kita tidak boleh membenci dan menyarankan agar istri tersebut segera bertobat dan kembali mengasihi suaminya. Pernyataan ini tidak akan menyelesaikan masalah.

Konselor sebaiknya menanyakan apa yang dilakukan sang istri setelah mengetahui perbuatan suaminya. Mungkin sang istri dengan jujur mengakui bahwa ia telah memaki-maki suaminya dengan kata-kata yang kasar atau bahkan tidak mengajak suaminya berbicara selama satu minggu.

Setelah itu konselor harus masuk pada langkah yang ketiga yaitu menyelidiki, mendiskusikan, dan mengerti bagaimana konsele menghadapi seluruh peristiwa dalam hidupnya. Konselor berusaha mencari tahu apa yang menyebabkan ibu tersebut marah-marah kepada suaminya. Hal-hal apa saja yang membuat ibu tersebut tidak bahagia. Apabila konselor sudah menemukan dan menunjukkan iman yang salah yang mengakibatkan perbuatan, perasaan salah dan negatif, maka tugas konselor selanjutnya adalah mengajarkan iman yang benar dan yang Alkitabiah. Konselor dapat mengatakan bahwa sebenarnya kebahagiaan itu tergantung pada Allah bukan pada suami yang setia. Disinilah konselor Kristen sepenuhnya bergantung pada karya Roh Kudus untuk meyakinkan konsele.

Langkah keempat adalah membicarakan dan mencari penyebab mengapa suaminya pergi ke WTS. Lebih baik lagi jika sang suami juga diajak berbicara karena persepsi dari satu pihak saja tidak akan cukup untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Setelah selesai dengan langkah ini, selanjutnya konselor bisa mendiskusikan langkah-langkah apa yang sebaiknya dilakukan dan tentu saja harus sesuai dan berdasarkan pada iman yang positif. Kadang-kadang tindakan yang tepat tidak bisa segera diperoleh sehingga perlu dilakukan berbagai tindakan yang harus dicari sendiri oleh konsele (langkah kelima).

Langkah yang terakhir adalah bila iman dan tindakan konsele telah tepat maka perasaan positif akan datang dengan sendirinya. Dengan demikian sang istri bisa bertahan dan memiliki hidup yang positif meskipun suaminya mempunyai kebiasaan yang buruk.

Sumber:

Judul Buku : Mengatasi Masalah Hidup

Judul Artikel: Proses Konseling Kristen

Penulis : Dr. Jonathan A. Trisna

Penerbit : Kalam Hidup Pusat, Bandung, 1998

Halaman : 133 - 148

Cakrawala 2: Memulai Proses Konseling

Bagi mereka yang berkecimpung dalam profesi menolong orang lain, ada kecenderungan alamiah untuk terlalu terbenam dalam upaya menolong orang. Mereka melaksanakan tugas mereka dengan keyakinan bahwa mereka harus berusaha memecahkan setiap masalah klien dan memberi kepastian hidup bagi orang-orang yang mencari pertolongan mereka. Keyakinan dan sikap ini tidak begitu bermanfaat sebab dapat sangat membebani si penolong. Sikap ini juga meremehkan posisi klien karena ia terpaksa merasa harus ditolong sepenuhnya. Lebih baik berpandangan bahwa orang-orang yang bermasalah tidak butuh mendapatkan "kepastian". Demikian juga tidak selalu bahwa mereka menginginkan masalah-masalah mereka dipecahkan.

Sebagai konselor, kita perlu secara seksama menilai kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah klien sebelum memutuskan jenis pertolongan yang dibutuhkan. Demikian pula, penting bagi konselor untuk mengetahui apa yang ingin dicapai dalam konseling, dan pendekatan apa yang akan dipergunakan. Kadang-kadang, kita menjanjikan terlalu banyak dan menetapkan sasaran-sasaran yang tidak realistis dan dapat menyesatkan klien atau membuat diri kita sendiri frustrasi dalam prosesnya. Kadang-kadang, kita terlalu terpaku pada satu cara yang efektif. Hal seperti ini menyebabkan kita menjadi picik dalam konseling.

Untuk memastikan efektifnya konseling, para konselor harus menyadari bahwa tidak semua orang membutuhkan konseling, dan tidak semua orang melihat manfaat apa pun dari konseling. Orang mungkin saja lebih memilih bentuk pertolongan lain untuk mengatasi masalah-masalah mereka. Kecenderungan wajar bila orang berusaha mencari sumber-sumber dukungan dan pertolongan yang sifatnya alamiah. Di Asia, keluarga biasanya merupakan satu sumber alamiah seperti yang dimaksudkan. Hal ini tetap saja berlaku bahkan seandainya keluarga sudah mengalami perubahan. Teman-teman juga merupakan satu sumber dukungan yang penting. Dalam suasana perkotaan, ikatan keluarga sudah melemah dan sering kali orang lari pada teman-teman mereka untuk mendapatkan pertolongan pada saat-saat stres. Terkadang satu-satunya yang mereka butuhkan pada saat-saat stres seperti ini adalah telinga yang bersedia mendengarkan. Mereka hanya membutuhkan kesempatan untuk menceritakan kesulitan-kesulitan mereka atau mencari dukungan emosional. Untuk orang-orang seperti ini, bergabung dalam sebuah kelompok pendukung atau kelompok beranggotakan orang-orang "yang menolong diri sendiri" sudahlah mencukupi. Konseling mungkin saja tidak dibutuhkan.

Konselor harus memulai pekerjaan mereka dengan kesadaran seperti itu sehingga mereka tidak perlu mati-matian dalam usaha menolong orang lain. Sebaliknya, mereka perlu semakin seksama dalam menilai dan mendekati orang-orang yang mempunyai masalah.

Oleh karena itu, tepat untuk mengajukan pertanyaan: Apakah konseling itu dan untuk siapakah konseling itu diberikan? Pada dasarnya, konseling ditawarkan untuk mereka yang memiliki masalah-masalah yang tidak dapat mereka pecahkan atau yang mereka

pikir tidak ada jalan keluarnya. Konseling merupakan sejenis pertolongan emosional, psikologis, yang disediakan untuk mereka yang menghadapi situasi-situasi hidup yang agak tidak wajar, dimana mereka mengalami sejumlah besar masalah. Meskipun keluarga, teman-teman atau para pemuka agama maupun masyarakat, bisa benar-benar memberikan pertolongan, tetapi ada saat-saat di mana sumber pertolongan dari luar dibutuhkan. Sumber yang disebutkan terakhir ini menambahkan dan melengkapi apa saja yang sudah diberikan. Dan sumber pertolongan ini diberikan oleh seseorang yang secara khusus terlatih untuk tujuan tersebut.

Untuk itu sebelum proses konseling dimulai konselor harus mengetahui bagaimana proses konseling itu akan dilakukan. Penelaahan proses konseling akan memberikan pemahaman tentang unsur-unsur konseling yang efektif, ketrampilan-ketrampilan memadai yang dibutuhkan dan harus diperlihatkan, serta cara-cara melibatkan klien dalam pemecahan masalah.

Proses

Konseling pada dasarnya merupakan sebuah proses, yang dibuat dengan tujuan menolong klien yang bermasalah. Proses ini mempunyai awal dan akhir. Konseling merupakan satu situasi sementara yang menuntut terbentuknya relasi antara konselor dan klien dengan tujuan menolong klien. Proses konseling dapat berlangsung dalam satu kali pertemuan, beberapa kali pertemuan, atau lebih banyak lagi.

Pandangan ini memperlihatkan bahwa konseling membutuhkan waktu. Prosesnya bergerak maju tahap demi tahap. Sebagai suatu situasi dinamis, konseling dipengaruhi oleh kepribadian, lingkungan dan relasi antara konselor dan klien.

Kalau kita melihat konseling sebagai proses, kita juga perlu berusaha memahami bagaimana kita dapat mempengaruhi ini sehingga menghasilkan perubahan-perubahan pada diri klien. Ada kegiatan-kegiatan dan ketrampilan-ketrampilan tertentu yang dibutuhkan pada setiap tahap. Ketrampilan-ketrampilan ini dapat dikembangkan dan harus diterapkan secara saksama untuk mengarahkan klien agar membuka diri secara tepat dan ikut ambil bagian dalam konseling.

Ini tidak selalu berhasil, karena tidak mudah melibatkan klien dalam konseling. Tugas ini menjadi lebih sulit lagi jika klien tidak mengerti tujuan atau arah konseling. Proses ini juga tergantung pada relasi antara konselor dan klien.

Sumber:

Judul Buku : Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah

Judul Artikel: Memulai Proses Konseling

Penerbit : PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2002

Penulis : Anthony Yeo

Halaman : 135 - 137

Tips: Pengawasan ... Beban Konseling

Menjadi seorang konselor bukanlah hal yang mudah. Tugas ini menuntut kerja keras dan kesabaran yang besar. Seringkali para konselor merasa seolah-olah mereka sedang mendayung perahu melawan arus yang sangat deras yang akan membawa mereka ke air terjun.

Walaupun demikian, ada cara untuk memperlambat arusnya. Inilah beberapa jurus yang membantu saya untuk melakukan gagasan-gagasan yang saya ambil dari para konselor senior dan lulusan "Academy of Formidable Impacts", yang dikenal sebagai "School of Hard Knocks".

Tentukan Batas-batas Pelayanan

Tentukan batas maksimum janji temu konseling yang dapat ditangani dalam satu minggu. Buatlah daftar tunggu orang yang meminta konseling. Prioritaskan mana yang benar-benar harus dilayani tetapi jangan menghabiskan seluruh waktu hanya pada satu konseling saja. Membatasi janji konseling selain akan sangat membantu proses konseling juga akan melindungi waktu untuk pelayanan-pelayanan lainnya. Batasan-batasan ini tidak mutlak tetapi bisa meminta tingkat fleksibilitas atau keluwesan yang sama dari klien.

Kenalilah Tingkat Kemampuan Anda

Konselor pastoral tidak selalu bisa menangani terapi jangka panjang sehingga mereka harus tetap berusaha untuk membangun hubungan dengan para konselor yang lebih profesional untuk melimpahkan kliennya. Para klienpun sebaiknya mengetahui keterbatasan konselor pastoral ini. Konselor yang profesional cenderung untuk bekerja keras, mempertahankan janji-janji kencan pertemuan yang lebih banyak, dan menunjukkan kemajuan yang lebih cepat meskipun para konsele harus membayar untuk konseling.

Jadi di gereja kami, kami sering menawarkan dua jenis konseling, yaitu:

1. konseling pastoral, yang tidak membutuhkan bayaran
2. konseling profesional yang membutuhkan bayaran pada tingkat yang tinggi, yang didasarkan pada situasi keuangan kliennya.

Membuat Arsip Sumber

Arsip sumber yang berisi nama-nama swasta, perwakilan-perwakilan pemerintah, unit kesehatan mental rumah sakit lokal, polisi setempat, nomor-nomor telepon dan alamat-alamat organisasi- organisasi (seperti Alcoholic Anonymous, yang mengkhususkan diri membantu orang-orang yang terlibat dalam penyalahgunaan obat), perwakilan-perwakilan yang mengkhususkan diri dalam perlindungan anak-anak atau isteri yang

menjadi korban penyelewengan, informasi yang berkaitan dengan ketentuan-ketentuan perlindungan anak-anak lokal dan pusat akan sangat membantu konselor untuk memperlancar proses konseling.

Saya bukan seorang konselor profesional, dan juga saya tidak memberi waktu yang tidak terbatas kepada konsele saya tetapi saya tetap menjadi pastor yang efektif untuk gereja kami karena saya menentukan batas-batas, mengetahui kemampuan-kemampuan saya, dan mengetahui di mana saya harus mencari orang-orang yang ahli.

Sumber:

Judul Buku: Kepemimpinan, Volume 26/Th.VII

Penulis : Armin B. Sommer

Penerbit : Yayasan ANDI, Yogyakarta, 1991

Halaman : 57 - 60

Surat dari Anda

Dari: <iwan@>

- > Saya ingin bertanya dimana saya bisa mendapatkan konseling Kristen
- > secara gratis? Karena saat ini sebenarnya saya ingin menceritakan
- > masalah saya tapi saya bingung tidak tahu harus bercerita kepada
- > siapa. Sebelumnya saya mengucapkan banyak terima kasih.

Redaksi: Sdr. Iwan, kami senang menerima pertanyaan Anda. Sebenarnya ada beberapa pelayanan konseling gratis yang bisa Anda dapatkan. Selain Anda bisa datang ke pendeta di gereja Anda, Anda bisa juga datang kepada rekan seiman yang telah dewasa rohani untuk menolong Anda dan permasalahan Anda. Namun jika Anda merasa sungkan untuk mendapatkan konseling di gereja, Anda bisa menghubungi pelayanan Hotline Konseling (Konseling via telepon) yang diadakan oleh beberapa lembaga Kristen. Berikut ini kami informasikan beberapa pelayanan yang bisa Anda hubungi:

1. Fokus Pada Keluarga (FPK) juga menyediakan Hotline Konseling Bebas Pulsa sebagai layanan bagi masyarakat. Adapun jenis konseling yang disediakan mencakup masalah:

Konselor Fokus Pada Keluarga akan mendampingi Anda dalam mengatasi tantangan menuju keluarga bahagia. Silakan menghubungi Hotline Konseling Bebas Pulsa di nomor: 0-800-123-2000. Anda juga bisa melayangkan surat kepada konselor FPK di: P.O. BOX 1996, JKB 11000, Jakarta.

2. Hotline STTRII
Anda bisa menelepon Hotline STTRII (Sekolah Tinggi Theologi Reformed Injili Indonesia) ke nomor (021) 798-2819 setiap hari Senin - Jumat, Pk. 08.00-12.00

dan Pk. 20.00-22.00 WIB, silakan menghubungi nomor tersebut dan para konselor akan siap membantu Anda.

3. Bandung Counseling Centre

Anda bisa mengirimkan surat ke Jl. Cikawao Komp. Rukan Cikawao Permai Kav. B-11 No.23 Bandung atau telepon (022) 4262728 (Hunting). Selain itu Anda bisa juga menulis lewat email ke alamat:

- < bc2010@bdg.centrin.net.id >
- Staf Redaksi e-Konsel juga bersedia membantu Anda melalui email yang Anda kirimkan ke alamat berikut:
 - < masalah-konsel@sabda.org >

Mudah-mudahan informasi ini dapat menjawab kebutuhan Anda dan para pembaca e-Konsel lain yang ingin mendapat pertolongan konseling.

Bimbingan Alkitabiah: Ayat-Ayat yang Menguatkan

Kadangkala dalam menghadapi suatu permasalahan, kita tidak hanya membutuhkan orang yang bisa mendengarkan keluh kesah kita, memberikan saran dan dorongan serta membantu kita dalam memecahkan masalah kita. Berikut ini kami berikan beberapa ayat dalam Alkitab kami yang harap akan dapat memberikan kekuatan serta dapat membantu Anda untuk lebih berserah pada Tuhan dalam menghadapi masalah Anda.

[Mazmur 42:6](#) [Matius 6:33-34](#)

[Mazmur 34:5](#) [Filipi 4:13](#)

[1Petrus 5:7](#)

e-Konsel 042/Juni/2003: Peran Seorang Ayah

Pengantar dari Redaksi

Setiap hari Minggu ketiga bulan Juni (tahun ini jatuh pada tanggal 15 Juni), rakyat Amerika memperingati "Hari Ayah" atau "the Father's Day". Di Indonesia kita memiliki Hari Ibu, untuk menghormati para ibu, tapi sayang sekali belum ada hari khusus untuk para ayah. Oleh karena itu bertepatan dengan "Hari Ayah" ala Amerika ini, kami menyajikan tema "Peran Seorang Ayah", terutama dalam tugasnya untuk mendidik anak secara kristiani.

Salah satu tugas orang tua adalah mendidik anak-anaknya. Tetapi pada kenyataannya tugas ini sering dilimpahkan hanya kepada ibu saja karena ayah sangat disibukkan dengan tugas utamanya yaitu mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Dampak dari pola kehidupan yang seperti ini adalah anak lambat laun menjadi kehilangan sosok seorang ayah yang bisa menjadi contoh dalam bersikap, berpikir, bertindak, dsb. Memang dibutuhkan waktu dan kedekatan untuk mendidik anak tetapi sebenarnya hal ini tidak akan menjadi masalah jika ayah mau menyediakan waktunya, walaupun kadang hanya sedikit saja, untuk melakukan hal-hal kecil bersama dengan anak mereka, misalnya bermain bersama. Dengan demikian ayah akan tahu sifat-sifat dan kebutuhan anaknya sehingga menjadi lebih mudah baginya untuk mengajarkan hal-hal yang harus diketahui oleh anaknya

Nah, bagaimana seharusnya peran seorang ayah Kristen dalam hal mendidik anak-anak ini? Sajian kami pada edisi ini diharapkan dapat menolong para ayah untuk ikut bertanggung jawab dalam mendidik anak. Semoga sajian kami menjadi berkat.

Selamat menyimak dan Tuhan memberkatil!

Tim Redaksi

Cakrawala: Peran Ayah Dalam Mendidik Anak

Oleh: Pdt. Paul Gunadi, Ph.D. Peran ayah dalam pendidikan, dalam bahasa Inggris, ialah 'to father'. Di dalam bahasa Inggris terdapat tiga istilah yang berhubungan dengan tugas mendidik anak, yaitu 'mothering', 'fathering', dan 'parenting'. Meskipun semuanya membicarakan tentang tugas mendidik anak, namun ada keunikan masing-masing dalam konteks sumbangsih ayah dan ibu dalam mendidik anak.

Salah satu tugas ayah kristiani ialah:

"Kamu harus mengajarkannya (perintah Tuhan) kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun;" ([Ulangan 11:19](#))

Dengan jelas Tuhan menghendaki agar kita mengajarkan perintah Tuhan dengan cara membicarakannya. Apabila Anda seperti saya, mungkin Anda juga mengalami kesulitan membicarakan, apalagi mengajarkan perintah Tuhan kepada anak-anak Anda. Saya kira membicarakan dan mengajarkan bukanlah perkara yang terlalu sulit, yang terlebih sukar adalah membicarakan dan mengajarkan secara tepat dan pada waktu yang tepat sehingga dapat dicerna oleh anak kita. Ada satu peristiwa yang Tuhan berikan kepada isteri dan saya dimana kami berkesempatan mengajarkan dan membicarakan Firman Tuhan kepada salah satu anak kami. Pelajaran yang kami sampaikan berasal dari [Matius 7:12](#) dan wahana penyampaiannya, tak lain tak bukan, bola basket.

Saya percaya bahwa salah satu alasan mengapa [Matius 7:12](#) mendapat julukan "Hukum Emas" (The Golden Rule) adalah karena nilai yang terkandung di dalamnya bak emas yang sangat berharga. Hukum ini mengatur relasi kita dengan sesama secara agung sekaligus praktis. Perhatikan apa yang Tuhan Yesus katakan, "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi." Berbahagialah orang yang mampu menerapkan Firman Tuhan. Apabila seseorang memperlakukan orang lain sama seperti ia ingin diperlakukan, ia sudah memiliki "emas" yang tak ternilai. Sebagai orang tua kami pun rindu agar anak-anak kami mempunyai "emas" yang tak ternilai itu dan Tuhan telah menyediakan sarananya.

Suatu hari ibu guru salah seorang anak kami yang berumur hampir 9 tahun menelepon isteri saya untuk memberitahukan bahwa tadi anak kami menangis di sekolah. Menurut ibu guru tersebut, anak kami ingin bermain bola basket dengan kawan-kawannya namun mereka tidak mengizinkannya bermain dengan mereka. Ia merasa perlu memberitahukan kami sebab ia merasa prihatin melihat kesedihan anak kami yang mendalam itu. Pada sore harinya isteri saya menceritakan kepada saya perihal anak kami itu. Sebelumnya isteri saya sudah menanyakan anak kami dan ia bercerita bahwa memang benar ia menangis karena tidak diajak bermain bola basket. Reaksi alamiah kami adalah rasa iba sebab kami menyadari bahwa anak kami itu memang senang bermain basket. Penolakan teman-temannya sudah tentu mendukakan hatinya.

Mendengar peristiwa tersebut, dengan didorong oleh rasa iba dan hasrat untuk menghiburnya, saya bergegas memanggil anak kami itu dan mengajaknya bermain bola basket di halaman rumah. Melalui permainan itulah akhirnya Tuhan menyadarkan saya akan salah satu tugas mendidik selain dari menghibur anak, yakni mengajarkan Firman Tuhan. Tuhan membukakan mata saya terhadap hal-hal tersembunyi yang jauh lebih hakiki daripada sekadar menghibur anak. Pada saat bermain itulah baru saya memahami mengapa teman-temannya enggan mengajaknya bermain. Alasannya tidak lain tidak bukan adalah ia bermain curang! Naluri keayahan saya mendorong saya bertindak sebagai pahlawan yang ingin membela anak kami, seolah-olah dengan mengajaknya bermain saya berkata, "Biar semua orang tidak mau bermain denganmu, saya akan selalu siap bermain denganmu." Namun, ternyata dia jugalah pemicu perlakuan teman-temannya.

Pada waktu kami sedang bermain, kakaknya juga turut melempar-lempar bola ke basket. Adakalanya bola yang sedang dilemparnya bersentuhan dengan bola basket kakaknya dan ia pun dengan segera meminta mengulang ... dengan bola di tangannya lagi. Namun pada suatu ketika, bola itu bertabrakan dengan bola yang dilempar kakaknya, tetapi kebetulan saat itu, sayalah yang sedang melempar bola. Dengan serta merta ia mengambil bola dari tangan saya dan "menghukum" saya dengan cara memberinya hak untuk melempar bola ke basket dua kali. Saya berusaha menerangkannya bahwa keputusannya itu keliru namun ia tidak peduli dan malah mogok bermain. Dengan bersimpuh di tanah sambil menduduki bola itu ia bersikeras bahwa sayalah yang salah dan selayaknya menerima hukuman.

Saya mencoba untuk menjelaskan bahwa ia telah bertindak tidak adil sebab pada waktu hal yang sama terjadi pada dirinya bukan saja ia tidak menghukum dirinya, ia malah menghadahi dirinya. Ia tetap tidak menerima penjelasan saya dan menolak untuk mengakui ketidakkonsistennya. Di dalam ketidakkonsistennya itu saya jelaskan padanya bahwa jika ia tetap berbuat demikian maka tidak akan ada orang yang ingin bermain lagi dengannya dan saya tidak ingin melihat ia menjadi orang yang tidak mempunyai teman. Setelah mengatakan hal itu, saya lalu memeluknya dan ia pun mulai meneteskan air mata. Kemudian saya menanyakan kembali, dan sekarang ia siap mengakui ketidakadilannya itu. Sesudah itu saya mengajaknya bermain lagi dan ia pun bermain jujur dan adil.

Saya berterima kasih kepada Tuhan yang tidak membiarkan saya melewati kesempatan emas yang tak ternilai itu. Betapa mudahnya bagi saya melakukan tugas keayahan saya dengan cara menghibur anak kami namun kehilangan pelajaran yang sangat berharga. Melalui peristiwa tersebut ada empat hal yang saya pelajari yang berfaedah bagi tugas keayahan:

Tugas mendidik menuntut waktu.

Sudah tentu keinginan atau kerinduan menjadi ayah yang baik adalah penting, namun tekad tersebut haruslah diwujudkan dalam bentuk waktu yang diberikan bagi anak kita. Tanpa waktu, tidak akan ada kesempatan "mengajarkan dengan cara membicarakan"

pedoman hidup yang berasal dari Firman Tuhan. Jika saya tidak menyediakan waktu untuk bermain basket dengan anak kami, tidak akan ada peluang untuk menyaksikan kelakuannya dan sekaligus mengoreksi sikapnya.

Tugas mendidik membutuhkan kesediaan untuk melihat kelemahan anak kita.

Kita perlu terbuka untuk menerima kenyataan bahwa anak kita bukan saja tidak sempurna, namun akibat dosa, ia pun berpotensi merugikan orang lain. Adakalanya sulit bagi kita untuk mengakui kelemahan anak kita karena kelemahannya sedikit banyak merefleksikan kekurangan kita pula.

Tugas mendidik lebih mendahulukan pendekatan kasih daripada konfrontasi.

Kadang kita perlu memperhadapkan anak kita dengan perbuatannya secara tegas; sekali-sekali kita perlu menghukumnya. Namun yang harus lebih sering dan diutamakan adalah menegurnya dengan kasih. Makin keras saya menegurnya, makin bersikeras ia menyangkalnya. Sebaliknya, tatkala dengan lemah lembut saya menegurnya, ia pun luluh dan bersedia menerima perkataan saya.

Tugas mendidik yang kristiani menuntut kita menjadi ayah yang mengenal Firman Tuhan.

Tanpa pengenalan akan Firman Tuhan, kita tidak bisa mendidiknya seturut dengan Firman Tuhan. Hukum Emas dari [Matius 7:12](#) sangatlah penting, tetapi masih banyak kebenaran Firman-Nya yang perlu kita sampaikan kepada anak kita.

Sumber:

Judul Buku : Parakaleo IV/2 April - Juni 1997

Judul Artikel: Peran Ayah dalam Mendidik Anak

Penulis : Pdt. Paul Gunadi, Ph.D.

Penerbit : STTRII Jakarta

TELAGA: Peran Ayah Dalam Pembinaan Anak

Salah satu peran yang dituntut Firman Allah terhadap ayah adalah mendisiplin anak. Dalam materi ini diajarkan bagaimana seorang ayah berperan dalam membina anaknya sesuai dengan Firman Tuhan.

T: Tugas mendidik anak-anak seringkali diserahkan kepada istri atau ibu dari anak-anak itu. Sebenarnya apakah pola pendidikan seperti itu bisa dipertanggungjawabkan dari sudut kristiani?

J: Kalau dilihat dari sudut kristiani sudah tentu kurang begitu tepat karena Tuhan memang meminta ayah untuk terlibat. Budaya kita memang lebih memberikan tanggung jawab itu kepada para ibu, tapi yang disetujui oleh budaya belum tentu dikehendaki oleh Tuhan. Firman Tuhan dalam [Efesus 6:4](#), "Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan." Ayat ini cukup menarik karena yang diperintahkan oleh Tuhan untuk mendidik anak bukanlah ibu tetapi ayah. Kata 'didik' sebenarnya berarti 'mendisiplin'. Jadi kalau diinterpretasikan dengan lebih luas, saya berkesimpulan bahwa peran mendisiplin anak-anak dan membesarkan anak secara fisik adalah tanggung jawab ayah. Namun membesarkan anak secara emosional saya simpulkan lebih berada di pundak ibu.

T: Jadi keduanya harus bekerja sama -- antara kedisiplinan dan membesarkan anak harus seimbang dan dilakukan bersama-sama. Padahal ayah seringkali waktunya habis dengan pekerjaannya, dengan kegiatan di luar, dan sebagainya.

J: Betul, jadi Tuhan memang mendisain peranan ini dengan lengkap dan sempurna. Tidak realistis jika kita menuntut ayah untuk bertanggung jawab dalam hal membesarkan anak dalam pengertian memberi makan anak, merawat, mengasuh, memenuhi kebutuhan fisiknya, dsb. Saya kira ayah akan mengalami kesulitan untuk mengatur semua itu karena dia memang sudah bekerja dari pagi sampai sore. Namun Tuhan memang meminta ayah untuk berperan dalam rumah tangga sebagai seorang pendidik atau pendisiplin.

T: Mendisiplin anak juga dipengaruhi oleh kedekatan seorang ayah dan anaknya. Soalnya secara praktek seorang ayah yang seharian bekerja, malamnya sudah lelah dan sulit sekali dia itu untuk bisa berkomunikasi, untuk bisa dekat dengan seorang anak. Pada waktu anak itu didisiplinkan, si ayah mengalami kesulitan.

J: Itu betul, jadi anak itu cenderung menerima disiplin kalau dia merasa dekat dengan orang yang mendisiplin dia. Si ayah yang otomatis akan sedikit jauh dari anak karena faktor pekerjaan tadi, memang merawankan si ayah tatkala mendisiplin anak. Maka tadi Alkitab berkata jelas, "Jangan bangkitkan amarah anakmu", artinya memang mendisiplin anak mempunyai resiko yang berkebalikan dari yang kita harapkan. Hasilnya tidak produktif malah merugikan karena membuat anak malah mendendam kepada kita. Nah, kalau anak merasa dekat dengan kita, dia akan lebih cenderung untuk menerima disiplin tersebut. Sekali lagi anak harus juga melihat apakah adil dan apakah motivasi si ayah ini benar dan baik, bukannya melampiaskan hasrat amarahnya saja.

- T: Seandainya ayah itu kurang berperan di dalam pendidikan, dampak negatif apa yang terjadi pada diri si anak?
- J: Dampaknya bisa banyak karena pertama-tama, anak-anak itu, apalagi anak laki, memerlukan model/ccontoh bagaimana dia bersikap, berpikir, bertindak, dsb. Sewaktu ayah kurang berperan meskipun secara fisik hadir di rumah tetapi dia tidak banyak bicara dengan anak-anak, tidak banyak berinteraksi dengan anak-anak, malah hanya diam-diam saja di rumah, nah si anak akan kehilangan contoh peran yang seharusnya dia dapat. Saya takut kalau ayah tidak berperan, anak akan dirugikan dalam arti dia tidak cukup menerima bahan yang diserapnya untuk menjadikan dia seorang manusia yang tangguh dan sudah pasti dia kehilangan peran model itu, ayah yang positif seperti apa, ini saya pikir kerusakan yang paling berbahaya, yang paling besar.
- T: Saya melihat bahwa peran pendidikan yang harus dilakukan baik oleh istri maupun suami, baik ayah maupun ibu, sebenarnya sangat mendasar. Jadi walaupun ayah itu sekarang diminta untuk terlibat dalam pendidikan, itu bukan sesuatu hal yang baru tetapi kita kembali kepada prinsip-prinsip dasar yang Allah sudah berikan kepada kita untuk membina suatu rumah tangga yang baik.
- J: Betul, jadi yang kita mesti ingat, anak itu adalah anak kita berdua. Jadi tidak benar kalau ada prinsip: saya sebagai pria mencari uang. Engkau sebagai ibu yang mengasuh anak, membesarkan anak, dan mendisiplin anak. Budaya kita memang menganut prinsip tersebut tapi itu bukanlah pengajaran Firman Tuhan.

Sumber:

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. #11A yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-Mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel@xc.org > atau: < TELAGA@sabda.org >

Tips: Tujuh Rahasia Menjadi Ayah yang Efektif

Peranan dan tanggung jawab sebagai seorang ayah benar-benar sangat penting bagi pertumbuhan dan kesehatan anak-anak. Tugas menjadi seorang ayah memang bukan hal yang mudah tetapi keahlian itu dapat dipelajari.

Berikut ini kami sajikan tujuh rahasia untuk menjadi seorang ayah yang efektif khususnya dalam mendidik anak-anaknya: Peranan dan tanggung jawab sebagai seorang ayah benar-benar sangat penting bagi pertumbuhan dan kesehatan anak-anak. Tugas menjadi seorang ayah memang bukan hal yang mudah tetapi keahlian itu dapat dipelajari.

Berikut ini kami sajikan tujuh rahasia untuk menjadi seorang ayah yang efektif khususnya dalam mendidik anak-anaknya:

Komitmen.

Komitmen mencakup lebih dari sekedar mengakui anak Anda sebagai milik Anda, tapi juga suatu pilihan untuk menjadi ayah bagi anak Anda dan keputusan untuk bekerja bagi keuntungan anak Anda. Komitmen itu bukan hanya sekedar dorongan kemauan dari dalam hati kita tetapi juga suatu ekspresi yang berupa tindakan. Jika kita memilih untuk tidak secara aktif menjadi ayah dari anak-anak kita, maka seseorang atau hal lain yang akan melakukannya, misalnya televisi, sekolah, pacar, dll.

Mengenal anak Anda.

Kenali bagaimana anak Anda bertumbuh dan mengembangkan pikiran-pikiran dan kreativitasnya. Hasil riset yang telah dilakukan menemukan bahwa 'seorang ayah yang berhasil' mengetahui apa yang dilakukan oleh anaknya ketika merasa sedih, menghadapi hari yang sulit, hal-hal apa saja yang membuat anak mereka merasa senang, kelebihan dan kekurangan dari anak-anak mereka, nama-nama teman anak mereka, dan lain sebagainya. Anda dapat mengenal anak Anda dengan meluangkan waktu sejenak bersama dengan anak-anak Anda.

Konsistensi.

Maksudnya adalah seorang ayah harus dapat menepati apa yang telah diucapkan atau dijanjikannya dalam suatu tindakan yang nyata, misalnya dengan menepati janjinya pada anak-anak. Dengan demikian maka ia dapat menjadi contoh seorang pemimpin bagi anak-anaknya.

Pelindung dan pemberi nafkah.

Peran sebagai pelindung dapat ditunjukkan dengan memberikan rasa aman dan tenang bagi keluarganya di saat krisis terjadi sehingga segala permasalahan dapat

diselesaikan dengan efektif. Peran sebagai pemberi nafkah ditunjukkan dengan memberikan pendapatan yang tetap dan dapat dipercaya serta dapat menyediakan kebutuhan materi keluarga.

Mengasihi ibu dari anak-anak itu (istri Anda).

Tunjukkan kasih sayang Anda pada istri di depan anak-anak. Perkataan dan tindakan yang berjalan bersama-sama memberikan bukti yang menyakinkan bahwa ayah mencintai ibu dan semua berjalan dalam satu kesatuan. Hal ini penting karena bagi anak seorang ayah merupakan contoh seorang pemimpin yang patut ditiru.

Mendengar aktif.

Mendengar anak-anak Anda secara aktif berarti berkomunikasi dengan mereka dan menganggap bahwa mereka cukup istimewa untuk menerima perhatian penuh dari Anda. Berikan tanggapan yang bukan hanya sekedar basa-basi ketika anak Anda mengungkapkan atau menceritakan apa yang telah terjadi atau yang mereka rasakan.

Perlengkapan rohani.

Bantulah anak-anak Anda untuk menemukan hubungan dengan Allah. Tanamkan nilai-nilai kristiani dalam diri anak-anak Anda pada kehidupan mereka dengan menjadi contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber:

Judul Buku: 7 Rahasia Menjadi Ayah yang Efektif

Penulis : Ken R. Canfield

Penerbit : Yayasan ANDI, Yogyakarta, 1997

Halaman : 31 - 237

Surat dari Anda

Dari <ina@>

>Saya adalah seorang ibu dengan dua orang anak. Saat ini saya merasa
>kewalahan dalam mendidik anak-anak kami karena kami masing-masing
>bekerja dari pagi hari hingga sore. Suami saya jarang sekali mau
>meluangkan waktunya untuk bersama dengan anak-anak kami padahal
>saya sudah sering mengatakan padanya bahwa ia juga harus
>memperhatikan perkembangan anak-anak kami. Apa yang harus saya
>lakukan agar suami saya bisa berubah dan mau meluangkan waktunya
>bagi anak-anak kami?

Redaksi: Kami mengucapkan terima kasih atas surat yang telah ibu kirimkan. Dari surat ibu, kami bisa melihat sepertinya ibu dan suami sama-sama mempunyai banyak kesibukan. Pernahkah ibu membicarakan dengan suami tentang bagaimana mengatur

waktu bersama agar suami bisa menyediakan waktu untuk bersama dengan anak-anak? Jika terpaksa buatlah waktu bergiliran agar suami juga punya waktu sendiri bersama anak-anak. Hal lain yang bisa diusahakan bersama adalah mencoba melibatkan suami pada kegiatan yang biasa dilakukan dengan anak-anak, misalnya makan malam bersama, doa malam bersama, atau nonton film bersama dengan anak-anak sehingga mereka bisa merasakan kehadiran ayahnya. Libatkan suami dalam setiap obrolan-obrolan ringan pada waktu seluruh keluarga berkumpul. Cari waktu yang tepat untuk bisa membicarakan atau membaca buku tentang perkembangan anak-anak. Kitab [Ulangan 11:19](#), bisa menjadi bahan renungan dan doa bersama dalam keluarga.

Dan yang sangat penting, jangan lupa minta pertolongan Tuhan agar suami ibu dibukakan terhadap tanggung jawabnya sebagai orang tua dan ayah. Semoga berhasil!

Bimbingan Alkitabiah: Janji-Janji Khusus -- Untuk Ayah

Tugas ayah untuk mendidik anak-anaknya memang bukan hal yang mudah. Ayat-ayat berikut ini berisi tentang tuntunan dan janji-janji yang khusus Tuhan berikan bagi para ayah dalam mendidik anak-anak mereka.

[Amsal 17:6; 15:20](#) [Mazmur 103:13](#)

[Amsal 23:24; 19:18](#) [Efesus 6:4](#)

[Amsal 22:6](#) [2Korintus 12:14](#)

[Amsal 29:17; 13:22](#) [Kolose 3:21](#)

Sumber:

Judul Buku : Indeks Masalah Sehari-hari

Judul Artikel: Janji-janji Khusus -- untuk Ayah

Nomor Topik : 09783 (CD SABDA)

Copyright : Yayasan Lembaga SABDA [Versi Elektronik (SABDA)]

Kesaksian: Satu Jam Saja

Tugas seorang ayah dalam keluarga adalah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Tidak jarang dia tidak mempunyai waktu yang cukup untuk bertemu dan menjalin komunikasi dengan anaknya. Sebagai akibatnya sang anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari ayahnya. Kesaksian berikut ini menggambarkan tentang kerinduan seorang anak yang ingin mendapatkan perhatian dari ayahnya walaupun hanya satu jam saja. Ia rela melakukan apa saja hanya untuk mewujudkan keinginannya itu. Nah, selamat menyimak!

Seorang pria kembali terlambat pulang dari kerja, letih dan lesu, menemukan putranya yang berusia 5 tahun sedang menantinya di depan pintu.

"Papa, bolehkah saya menanyakan sesuatu?"

"Tentu, nak, apa yang ingin kau tanyakan?" jawab pria tersebut.

"Papa, berapa jumlah uang yang Papa peroleh dalam satu jam?"

"Itu bukan urusanmu! Mengapa kamu bertanya seperti itu?" tanya pria tersebut dengan marah.

"Saya hanya ingin tahu. Tolong beritahukan berapa uang yang Papa peroleh dalam satu jam?" tanya anak itu.

"Baiklah, bila kamu benar-benar ingin tahu. Papa mendapat \$20 per jam."

"O," anak itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

Kemudian anak itu memandang kembali kepada pria tersebut dan berkata, "Papa, bolehkah saya meminjam \$10 ?"

Dengan marah ayahnya menjawab, "Bila kamu hanya ingin tahu berapa jumlah uang yang Papa peroleh dalam satu jam agar kamu dapat meminta uang untuk membeli suatu mainan konyol atau mainan tak berguna lain, lebih baik sekarang juga kamu pergi ke kamarmu dan tidur. Pikirkan kembali mengapa kamu menjadi begitu egois. Papa letih bekerja keras berjam-jam setiap hari, dan tidak ada waktu untuk bermain dengan anak-anak seperti itu."

Dengan diam anak kecil itu pergi ke kamarnya dan menutup pintu. Pria tersebut kemudian duduk dan semakin bertambah marah saat ia memikirkan tentang pertanyaan putranya. Betapa beraninya ia bertanya seperti itu hanya untuk memperoleh sejumlah uang. Setelah beberapa jam, amarahnya menyusut dan ia mulai berpikir mungkin ia telah bersikap terlalu keras terhadap putranya. Lagipula putranya jarang meminta uang kepadanya. Pria tersebut berjalan ke kamar putranya dan membuka pintu kamar.

"Engkau sudah tidur, nak?" tanya pria tersebut.

"Belum, Papa. Saya masih terjaga," jawabnya.

"Papa baru saja berpikir, mungkin Papa terlalu keras terhadapmu tadi," kata pria tersebut.

"Hari ini Papa sangat lelah dan tanpa sadar Papa menjadi cepat marah. Ini uang \$10

yang kamu minta."

Anak itu segera bangun dan berseru dengan riang, "Oh, terima kasih, Papa!"

Kemudian ia membalikkan bantalnya dan mengambil sejumlah uang yang ada di bawahnya. Pria tersebut melihat bahwa putranya telah memiliki uang, dan ia menjadi marah kembali. Dengan perlahan anak tersebut menghitung uangnya dan kemudian memandang kepada pria tersebut.

"Mengapa kamu menginginkan uang lagi, padahal kamu sudah memilikinya?" tanya ayahnya dengan jengkel.

"Karena uang saya belum cukup, tapi sekarang sudah cukup," jawab anak tersebut.

"Papa, sekarang saya mempunyai uang \$20. Sekarang, bisakah saya membeli satu jam dari waktu yang Papa miliki?"

Sumber:

Judul Buletin: Eunike, Edisi 15, Januari - Maret 1999

Situs : <http://www.geocities.com/~eunike-net/>

Stop Press: Rekaman Kaset Ceramah Pemulihan Keluarga

Beberapa waktu yang lalu kami mengumumkan tentang diadakannya CERAMAH PEMULIHAN KELUARGA, yang diselenggarakan atas kerjasama antara Lembaga Bina Keluarga Kristen (LBKK) dan Yayasan Lima Roti Dua Ikan di Malang. Ceramah tersebut telah terselenggara dengan sangat baik dan dihadiri lebih dari 200 orang peserta. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih untuk dukungan dan doa para pembaca e-Konsel.

Bagi para pembaca e-Konsel, khususnya yang tidak sempat datang, yang ingin mendapatkan kaset rekaman Ceramah Pemulihan Keluarga tersebut, telah tersedia kaset rekamannya. Adapun judul-judul kaset adalah:

1. "Aku Hanya Minta Ditemani" -- Pdt. Paul Gunadi, Ph.D. (1 kaset)
2. "Menambah Kemesraan, Mengurangi Pertengkaran" -- Pdt. Timotius Wibowo, M.K. (2 kaset)
3. "Mengatasi Anak yang Keras Kepala" -- Heman Elia, M.Psi. (1 kaset)
4. "Mengembangkan Kepribadian Anak" -- Ev. Shirley Indrawati, M.K. (1 kaset)

Harga per kaset: Rp. 10.000,00,

Untuk bahan atau makalah, LBKK hanya menyediakan 2 makalah, yaitu:

1. "Mengatasi Anak yang Keras Kepala"
2. "Mengembangkan Kepribadian Anak"

Bagi Anda yang berminat, pemesanan dapat dilakukan melalui:

- e-mail ke: < telaga@indo.net.id >
- surat ke : Sekretariat LBKK Jl. Cimanuk 58 Malang 65122. Telp. (0341) 493645

dengan menyebutkan judul rekaman kaset dan makalah ceramah yang dikehendaki beserta jumlahnya.

e-Konsel 043/Juli/2003: Menghindari Perceraian

Pengantar dari Redaksi

Dalam kehidupan pernikahan, kata 'perceraian' adalah kata yang sangat mengerikan untuk didengarkan atau diucapkan. Walaupun demikian, kata 'perceraian' toh seringkali muncul dalam pikiran suami atau istri yang mulai menghadapi masalah dalam perkawinan mereka. Masalah memang pasti akan muncul dalam kita mengarungi bahtera pernikahan, tapi pertanyaannya, apakah perceraian menjadi solusi satu-satunya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi? Dalam kenyataannya perceraian tidak pernah memberikan pemecahan, apalagi kebahagiaan. Sebaliknya perceraian justru mengakibatkan penderitaan dan luka hati yang lebih besar, baik untuk suami/istri maupun anak dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Dan sebagai orang Kristen kita tahu bahwa orang yang paling kita lukai hatinya adalah Tuhan, karena Tuhan tidak menghendaki adanya perceraian.

Sajian edisi e-Konsel kali ini, yang membahas topik "Menghindari Perceraian", kami harap dapat menolong kita untuk memahami betapa pentingnya mempertahankan pernikahan bagi orang Kristen. Selain untuk menolong pernikahan-pernikahan yang sedang mengalami masalah, kiranya sajian ini juga dapat menolong menguatkan pernikahan yang sudah dibina dengan baik. Dengan demikian "Pernikahan yang Bahagia" (seperti yang dibahas dalam e-Konsel edisi 40), yang sangat diidam-idamkan oleh banyak pasangan, bisa terwujud. Selamat menyimak sajian berikut ini dan kiranya kata 'perceraian' dapat berubah menjadi 'rekonsiliasi', sehingga nama Tuhan dimuliakan.

Tuhan memberkati!

Tim Redaksi

Cakrawala: Apakah Pernikahan Kami Masih Bisa Diharapkan?

Pertanyaan yang nadanya pesimistis ini sering saya dengar melalui mulut orang-orang yang berkonsultasi dengan saya. Mereka mengemukakan pergumulan yang mendalam dan seringkali sangat menyakitkan dalam kehidupan pernikahan mereka. Mengapa demikian? Tentu ada berbagai penyebabnya. Tetapi salah satu sebab yang sering dikemukakan adalah perasaan dan keyakinan (yang tentunya didukung oleh fakta) bahwa suaminya/istrinya tidak mencintainya lagi. Mereka mengatakan, "Kalau sudah tidak ada cinta, untuk apa diteruskan? Kalau sudah tidak ada cinta, apakah pernikahan masih bisa diharapkan?"

Memang pernikahan tanpa cinta sulit untuk dapat diperbaiki. Tetapi apakah sebenarnya cinta itu? Apakah perasaan menyenangkan pada saat-saat permulaan pernikahan pasti merupakan manifestasi dari cinta? Apakah perubahan yang menimbulkan perasaan tidak menyenangkan selalu merupakan bukti 'sudah hilangnya cinta?' Apakah kata-kata yang mengkonfirmasi tidak adanya cinta adalah bukti bahwa cinta benar-benar sudah tidak ada lagi?

Pernah seorang ibu bercerita bahwa pada saat bertengkar, suaminya sering mengucapkan kata-kata yang sangat menyakitkan, seperti, "Aku sudah muak dan bosan dengan kamu. Kamu perempuan yang tidak berharga sama sekali. Kalau saya belum meninggalkan kamu, itu semata-mata oleh karena anak-anak. Aku menyesal mengapa dulu tidak menikah dengan si A (bekas pacarnya)."

Kata-kata ini memang benar-benar merupakan konfirmasi dari tidak adanya cinta. Dan benar-benar dalam hatinya ada kekecewaan dan rasa bosan terhadap istrinya. Bahkan tidak dapat disangkal ia masih menyimpan rasa suka terhadap bekas pacarnya. Tetapi apakah ini semua merupakan bukti yang otentik bahwa cintanya terhadap istrinya sudah tidak ada lagi?

Masalah ini merupakan masalah yang rumit. Karena hanya mereka yang memahami psikologi dengan cukup baik yang dapat memahami pula apa yang sesungguhnya terjadi dalam jiwa si suami.

Kapan kata-kata yang buruk itu diucapkan? Dalam kondisi apakah si suami sampai mengucapkan kata-kata yang sedemikian? Apakah ia betul-betul mengucapkannya dengan penuh kesadaran? Apakah memang hal-hal yang diucapkannya itulah yang dikehendakinya?

Ternyata seringkali tidak demikian, dengan jujur si istri mengatakan bahwa di luar pertengkaran, si suami adalah seorang suami yang baik. Ia sabar, penuh perhatian, lembut, dan setelah bertengkar, ia betul-betul menyesal dan meminta maaf. Sebagai orang Kristen, ia sangat membenci perbuatan dan kata-kata yang ia ucapkan pada saat itu.

Cinta dalam hubungan suami istri benar-benar mengandung banyak misteri. Antara kebutuhan, realitas, perasaan, persepsi, penafsiran, dan komunikasi terdapat berbagai macam manifestasi kebenaran (truth) yang harus dikenali dan dipatuhi, antara lain:

1. Kalaupun apa yang dikatakan si suami pada saat bertengkar betul-betul dari dalam hatinya, tak berarti si suami sudah tidak mencintai istrinya lagi. Apa yang ada di dalam hati manusia betul-betul merupakan suatu misteri tersendiri. Banyak orang menyimpan berbagai memori (kenangan) yang busuk dan tidak sepatutnya di dalam hati mereka tanpa mereka dapat membuangnya begitu saja. Kenangan yang tersimpan dalam alam bawah sadar dan setengah sadar (unconscious dan preconscious) itu seringkali begitu saja memanasifasikan diri di luar kendali orang yang bersangkutan. Dan itu terjadi terutama pada saat-saat kritis (misalnya marah) atau pada saat orang tersebut mengalami kekosongan jiwa (misalnya melamun).

Dalam kasus di atas, si suami mengeluarkan kata-kata yang tidak sepatutnya pada saat marah. Apakah yang dikatakannya itu benar-benar dari dalam hatinya? Tentu saja ya. Apakah ia masih memiliki rasa 'tertarik' pada bekas pacarnya? Tentu saja ya. Apakah ia pernah muak dengan istrinya? Tentu saja ya. Itu semua realitas yang ada dan tersimpan di dalam lubuk hatinya. Dan tidak seorang pun, termasuk dirinya sendiri yang dapat membuang itu begitu saja.

Jadi, yang dikatakan si suami pada saat marah itu 'betul-betul realitas' yang ada di dalam hatinya. Tetapi kehadiran realitas itu di dalam hatinya tak berarti ia tidak mencintai istrinya. Kebenaran yang objektif mesti dikenali. Kita perlu bertanya, "Apakah dan bagaimanakah 'sikap hati' yang sesungguhnya dari si suami? Apakah kehadiran memori bahkan perasaan yang tidak pantas itu disukai dan dinikmatinya? Atau sebagai anak Tuhan, ia membencinya dan selama bertahun-tahun sudah menggumuli untuk membuangnya meskipun ia belum berhasil?"

Di sinilah letak 'truth' (kebenaran) di belakang fenomena tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa ia adalah suami yang baik walaupun ia masih mempunyai kenangan dan perasaan yang tidak sepatutnya. Bahkan jikalau pada saat marah ia 'slip of tongue' dan mengeluarkan kata-kata yang sangat menyakitkan hati istrinya.

Bukankah rasul Paulus yang begitu agung juga bergumul dengan fenomena yang serupa? Ia mengeluh, "Sebab apa yang aku perbuat, aku tidak tahu. Karena bukan apa yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat. ... tetapi di dalam anggota-anggota tubuhku aku melihat hukum lain yang berjuang melawan hukum akal budiku ... ([Roma 7:15,23](#)).

2. Bahkan jikalau si suami sampai jatuh ke dalam percobaan, tetap tidak dapat dikatakan bahwa pernikahan mereka sudah tidak dapat diharapkan lagi. Kadang-kadang kita menjumpai realitas yang lebih menyakitkan lagi. Bukan hanya pada

saat bertengkar si suami mengeluarkan kata-kata yang sangat menyakitkan hati, tetapi terbukti ia jatuh, bahkan mungkin ia jatuh berkali-kali dalam percobaan.

Dalam percakapan konseling tadi, si istri akhirnya menceritakan hal yang jauh lebih menyakitkan lagi. Dengan terisak-isak ia menceritakan hubungan suaminya dengan bekas pacarnya, yang masih berkelanjutan sampai sekarang. "Ia masih sering menelepon suami saya, minta tolong ini dan itu. Misalnya urusan perpanjangan SIM baru-baru ini. Ia 'kan punya suami. Mengapa minta suami saya yang mengurus? Saya tidak tahu apa saja yang mereka berdua lakukan."

Untuk cerita ini, si suami mengaku memang semuanya itu benar, dan bahkan ia mengatakan, "Saya memang bukan suami yang baik, tapi saya sendiri tidak tahu mengapa saya selalu tidak dapat menolak permintaannya. Bahkan terus-terang saya akui, kadang-kadang saya sendiri yang mau. Saya benci sekali dengan kelemahan saya ini." Apakah pernikahan mereka masih dapat diharapkan? Jawabannya, sekali lagi, ya.

Dalam kasus-kasus seperti ini, kita sebenarnya dapat membedakan antara suami yang sengaja (mau menghancurkan rumah tangganya sendiri) dengan suami yang tidak sengaja. Untuk yang pertama, Paulus bahkan mengatakan, "Kalau mereka mau bercerai, silakan." ([1Korintus 7:15](#)). Karena bagi orang yang 'melawan kebenaran', segala sesuatu yang baik sulit untuk diharapkan. Kalau mereka mempunyai masalah dalam pernikahan, masalah terbesar hampir mustahil untuk dapat diselesaikan dengan baik. Tetapi lain halnya dengan kasus ketidaksengajaan dan ketidakberdayaan pribadi.

Banyak orang yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan dan kondisi keluarga yang kurang 'konduktif' untuk pertumbuhan pribadi yang sehat. Akibatnya setelah dewasa, mereka mengalami banyak kesulitan dalam membina hubungan dan kerja sama dengan sesamanya. Dan mereka menghadapi persoalan-persoalan yang seharusnya 'tidak perlu' dihadapi. Kadang-kadang, seperti si suami tadi, bentuknya adalah 'ketidakberdayaan' untuk menolak percobaan. Meskipun hati nuraninya sadar dan mengatakan 'tidak', tetapi dengan kepribadiannya yang lemah, ia toh melakukan hal yang kemudian ia sesali.

Memang setiap individu harus bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat. Tetapi perlu juga dipahami bahwa hal memikul tanggung jawab bukanlah penyelesaian pada dirinya sendiri. Ia harus bertobat, mendisiplinkan diri, menciptakan sistem kehidupan baru yang tidak memberi peluang untuk percobaan, bahkan bertekad untuk memulai suatu kehidupan doa dan puasa, plus kerelaan untuk menerima terapi dari orang yang tepat.

Banyak individu yang mempunyai kelemahan seperti si suami tadi. Mereka bukan hanya sering kali melukai hati pasangannya dengan kata-kata yang tidak sepatutnya, mereka

bahkan menunjukkan praktek kehidupan yang banyak diwarnai oleh kejatuhan dan kegagalan dalam membuktikan cinta dan kesetiaannya.

Apakah pernikahan dengan individu seperti ini merupakan pernikahan yang sudah tidak dapat diharapkan lagi? Saya yakin, sebagai orang percaya, tidak seharusnya kita mengatakan demikian. Karena

"... dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia." ([1Korintus 15:58](#))

Sumber:

Judul Buletin: Parakaleo, Volume III/3, Juli-September 1996

Judul Artikel: Apakah Pernikahan Kami Masih Bisa Diharapkan?

Penulis : Dr. Yakub B. Susabda

Halaman : 1 - 2

TELAGA: Perceraian

Dalam Alkitab Allah berfirman kepada kita untuk tidak melakukan perceraian. Mengapa Allah berfirman demikian? Bagaimana proses terjadinya perceraian dan apa akibatnya? Berikut ini kami sajikan tanya jawab mengenai perceraian dengan Pdt. Paul Gunadi, Ph.D. sebagai narasumbernya. Selamat menyimak!

T: Kita tahu bahwa Tuhan Allah melarang perceraian. Bagaimana proses terjadinya sehingga pasangan bisa memutuskan hubungan pernikahan yang suci dan sakral itu?

J: Sebenarnya penyebabnya bisa dibagi dalam 2 kategori. Yang pertama adalah perceraian yang disebabkan karena kekurangan makanan emosional pada pernikahan. Ibaratnya seperti pohon yang kurang sekali dirawat sehingga akhirnya pohon itu lama-lama kering dan mati. Yang kedua adalah perceraian yang diakibatkan karena adanya hama yang menyerang pernikahan itu, misalnya pertengkaran, atau masuknya orang lain -- yang akhirnya membuat pernikahan itu rontok.

T: Bagaimana sebenarnya tahapan-tahapan terjadinya perceraian?

J: Biasanya dimulai dengan perceraian emosional. Salah satu penyebabnya adalah "kekeringan makanan pupuk" atau kurangnya kebutuhan emosional yang seharusnya diterima oleh seseorang. Ada juga yang akhirnya mengalami kematian cinta yang bukan karena kekurangan pupuk saja tapi karena pertengkaran, hati yang terlalu dilukai oleh pasangannya, terus-menerus dimaki, disalahkan, dsb. Pertengkaran itu juga berpotensi besar membunuh cinta atau relasi dalam pernikahan. Akibat dari semuanya itu adalah padamnya cinta antara keduanya. Setelah perceraian emosional, biasanya terjadi perceraian fisik baik secara langsung atau setelah ada selang waktu yang cukup lama. Perceraian fisik maksudnya adalah tidak lagi tidur bersama lagi. Hal ini bisa berlangsung untuk jangka waktu tertentu dan sebetulnya menimbulkan problem baru karena membuka pintu bagi masuknya orang ketiga.

T: Banyak pasangan yang mencari alasan mengatakan bahwa daripada bertengkar terus dan memberi pengaruh jelek terhadap anak-anak, maka lebih baik berpisah dengan baik-baik. Bagaimana pendapat Bapak?

J: Saya harus mengakui alasan ini memang ada betulnya. Dalam salah satu hasil riset yang pernah saya baca, dalam rumah tangga di mana pertengkaran sudah begitu mengerikan (ada teriakan-teriakan, pemukulan yang mengancam keselamatan jiwa si istri atau si suami), maka si anak akan mengalami tekanan yang sangat besar. Jadi jika kedua orang tua itu berpisah/tidak serumah, otomatis si anak akan lebih menikmati kedamaian, meskipun perceraian itu sendiri nantinya akan membawa dampak kerugian yang lain pada anak.

T: Bagaimana pengaruh perceraian itu terhadap anak-anak?

J: Perceraian berpengaruh negatif terhadap anak-anak. Saya pernah membaca hasil riset longitudinal (riset yang dilakukan sepanjang waktu tertentu dan waktunya lumayan cukup lama) yang menunjukkan bahwa luka-luka yang diderita si anak saat orang tuanya bercerai, ternyata masih dibawa sampai anak itu dewasa. Meskipun

perceraian orang tua itu terjadi mungkin lebih dari 10 tahun yang lampau.

T: Apakah ada kebenaran Firman Tuhan yang berbicara tentang perceraian?

J: Saya akan awali dengan perkataan guru saya, dia berkata:

“Saya yakin Tuhan melarang perceraian karena Tuhan tahu dampak dari perceraian itu terlalu pahit, baik yang bagi melakukannya, korbannya, pasangannya atau anak-anaknya”

Firman Tuhan dalam [Matius 19:6](#) berkata,

"Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah , tidak boleh diceraikan manusia”

Jadi sekali lagi jelas bahwa Tuhan tidak mau terjadi perceraian dalam pernikahan, karena Tuhan tahu dampaknya terlalu pahit bagi banyak orang dan tidak sesuai dengan rencana-Nya.

Sumber:

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. #31B yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-Mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel@xc.org > atau: < TELAGA@sabda.org >

Tips: Menghindari Perceraian

Cara yang paling jelas untuk menghindari perceraian adalah dengan membangun pernikahan yang lebih kokoh lagi -- pernikahan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitabiah dan ditandai dengan kasih, komitmen, dan komunikasi yang terbuka. Apa yang dapat dilakukan untuk mencegah perceraian ketika ada pasangan yang sudah memutuskan untuk berpisah?

Konseling

Sebelum pasangan memutuskan untuk berpisah mereka mempunyai tanggung jawab pada Tuhan, diri mereka sendiri, dan keluarga mereka sendiri untuk melakukan apa saja yang bisa digunakan untuk menghindari perceraian dan membawa pembaharuan pada pernikahan. Hal ini membutuhkan pendekatan yang halus dan beralasan untuk menyelesaikan masalah dalam pernikahan; suatu pendekatan yang seringkali tidak dilakukan. Namun, jika suami istri itu mempunyai keinginan untuk menyelesaikan konflik dan membangun hubungan, maka kesempatan untuk menghindari perceraian terbuka lebar.

Intropeksi Diri

Dengan atau tanpa konseling, setiap pasangan harus bertanya,

"Apa yang aku lakukan (atau yang gagal dilakukan) yang menyebabkan masalah dalam pernikahanku?"

Penyebabnya bisa jadi karena adanya kritikan, harapan yang tidak masuk akal, perbuatan yang disebabkan oleh pengalaman pahit, penolakan untuk mengampuni, ketidaksetiaan pada pasangan, ketidakinginan untuk membangun suatu pernikahan, atau perbuatan-perbuatan serupa yang merugikan dan membuat ketegangan dalam pernikahan. Tuhan Yesus memerintahkan para pengikut-Nya untuk melihat (dan kiranya menghindari) kesalahan-kesalahan yang dilakukan diri sendiri sebelum menyalahkan orang lain. Kita tidak mungkin bisa melihat diri kita sendiri dengan jelas, tetapi jika kita meminta Tuhan untuk membuka pikiran kita, Tuhan pasti mengabulkannya, mungkin melalui penilaian yang dilakukan oleh konselor atau pandangan dari salah seorang teman. Lalu pasangan itu harus mencari pertolongan dari Tuhan atau sesamanya untuk menghilangkan tingkah laku yang merugikan ini.

Rekonsiliasi

Setelah mempunyai keinginan untuk bercerai, hanya satu dari delapan pasangan yang mencoba untuk melakukan rekonsiliasi. Meskipun demikian sebagian dari mereka masih tetap mengusahakan proses rekonsiliasi ini. Seringkali rekonsiliasi muncul setelah dilakukan diskusi selama berjam-jam untuk menyelesaikan masalah diantara

pasangan tersebut. Namun, sebenarnya rekonsiliasi adalah wujud dari keinginan Allah yang tidak menghendaki perceraian.

Pimpinan Tuhan

Hanya Tuhan yang dapat benar-benar memperbaiki dan menyembuhkan suatu pernikahan yang gagal. Baik secara pribadi atau bersama-sama, setiap pasangan harus mencari kehendak, kekuatan, dan pimpinan Tuhan sebagai cara untuk menjaga agar kehidupan rohani mereka tetap hidup dan berkembang; juga sebagai usaha untuk mencegah perceraian. Membaca Alkitab dan berdoa setiap hari adalah suatu kekuatan ampuh bagi pasangan untuk mendapatkan kuasa kesembuhan dari Tuhan. Setelah hampir 50 tahun hidup bersama dan mengadakan seminar-seminar pernikahan, Charlie dan Martha Shedd menyimpulkan bahwa hanya ada dua cara yang menjamin secara pasti keabadian suatu pernikahan, yaitu: berdoa bersama dan memahami Alkitab bersama-sama.

Semuanya itu tidak lepas dari pengaruh gereja. Orang-orang percaya diperintahkan untuk saling menanggung beban orang lain, saling memperhatikan, dan saling mendoakan. Bagi orang Kristen, doa, perhatian, pemeliharaan, dan dukungan bukan merupakan pilihan. Semuanya itu telah diperintahkan oleh Tuhan. Dengan demikian, untuk menghindari perceraian, orang-orang percaya diperintahkan untuk berdoa bagi pasangan-pasangan yang sudah menikah, bahkan ketika pernikahan-pernikahan itu dalam kondisi sehat/baik-baik saja. Doa yang efektif dan perhatian yang tulus sangat membantu dalam proses pemulihan, dan bahkan pemulihan bagi pernikahan-pernikahan yang tidak sehat.

Sumber:

Judul Buku : Christian Counseling a Comprehensive Guide

Judul Artikel: Preventing Divorce

Penulis : Gary R. Collins, Ph.D.

Penerbit : Word Publishing, U.S.A, 1998

Halaman : 464 - 465

Surat dari Anda

Dari: <rani@>

>Saya ingin mengucapkan banyak terima kasih atas dimuatnya edisi 40
>yang mengambil tema "Pernikahan yang Bahagia". Saya adalah seorang
>istri dari seorang suami yang sangat sibuk sehingga kami jarang
>bisa saling berbagi seperti pada saat kami masih pacaran. Bahkan
>pertengkaran bukan hal yang aneh lagi dalam pernikahan kami. Saya
>sering menuduh suami saya dengan hal-hal yang tidak bisa saya
>buktikan yang sebenarnya hanyalah ketakutan saya. Pada waktu itu
>pernah terlintas dalam pikiran saya untuk bercerai karena saya
>merasa suami saya sudah tidak pernah memperhatikan saya lagi dan
>saya menganggap suami saya sudah tidak mencintai saya lagi. Tetapi

- >setelah saya membaca edisi 40, saya merasa dibukakan oleh Tuhan
- >bahwa sebenarnya pernikahan saya masih bisa diselamatkan dan saat
- >ini saya sedang mencoba untuk mempraktekkan tips yang diberikan.
- >Sekali lagi saya mengucapkan banyak terima kasih dan semoga Tuhan
- >memberkati pelayanan Anda!

Redaksi: Kami bersyukur jika apa yang disajikan e-Konsel bisa membantu menyelesaikan masalah yang Anda hadapi. Kami yakin kasih Tuhan akan menolong Anda untuk terus bersabar dan mencari jalan keluar bagi masalah Anda. Tekunlah berdoa kepada Tuhan agar usaha Anda untuk mehidupkan kembali pernikahan Anda bisa berhasil.

Untuk melengkapi bahasan tentang pernikahan, maka edisi 43 yang kami sajikan ini diharapkan akan semakin mengukuhkan iman Anda bahwa Tuhan tidak menghendaki perceraian dan Ia pasti akan menyediakan jalan keluar bagi mereka yang mau menuruti kehendak-Nya.

Bimbingan Alkitabiah: Mempertimbangkan Perceraian

Ayat Alkitab

[Roma 7:2](#)

[1Petrus 3:7](#)

[1Korintus 7:3-4](#)

[Amsal 18:22](#)

[Filipi 2:3-5](#)

Latar Belakang

Perceraian, yaitu pemutusan ikatan nikah secara hukum, merupakan penyimpangan dari maksud Allah, tidak disokong Alkitab kecuali dalam batas-batas kondisi tertentu. Perceraian adalah akibat dosa dari salah satu atau kedua belah pihak pasangan suami istri itu. Kerap kali, kedua pihak sama bersalah. Kesombongan dan pementingan diri sendiri, sering menambah andil pada keadaan yang mendorong terjadinya perceraian.

Perceraian sering dihasilkan oleh kehendak yang kaku.

"Kata Yesus kepada mereka: 'Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan istrimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian.'" ([Matius 19:8](#)).

Perceraian bukan maksud asli Allah bagi pernikahan.

Walaupun diputar balik bagaimanapun, Alkitab tidak membenarkan perceraian. Alkitab menandakan:

"Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging." ([Kejadian 2:24](#)). Rasul Paulus menulis: "Kepada orang-orang yang telah kawin aku - tidak, bukan aku, tetapi Tuhan - perintahkan, supaya seorang suami tidak boleh menceraikan istrinya." ([1Korintus 7:10](#))

"Bukankah Allah yang Esa menjadikan mereka daging dan roh? Dan apakah yang dikendaki kesatuan itu? Keturunan ilahi! Jadi jagalah dirimu! Dan janganlah orang tidak setia terhadap istri dari masa mudanya. Sebab Aku membenci perceraian, Firman Tuhan, Allah Israel - juga orang yang menutupi pakaiannya dengan kekerasan, Firman Tuhan semesta alam. Maka jagalah dirimu dan janganlah berkhianat!" ([Maleakhi 3:15-16](#))

Perceraian diizinkan, terbatas pada kondisi-kondisi berikut:

1. Bila teman hidup melakukan pelanggaran seks seperti perzinahan atau homoseks, dan tidak berniat untuk bertobat atau mencari pengampunan Allah, atau meninggalkan dosanya dan kembali setia kepada istri atau suaminya. (Lihat [Matius 19:9](#)).

2. Bila salah satu meninggalkan pasangannya, khususnya bila pasangan yang tidak beriman meninggalkan pasangannya yang Kristen. (Lihat [1Korintus 7:15](#))

Jika sebelum menerima Kristus, seseorang telah menikah dan kemudian bercerai, dia harus tetap dalam keadaannya itu. Jika seseorang sempat menikah ulang, dia harus berupaya agar perkawinannya yang kedua itu berhasil. Meninggalkan pasangan yang kedua untuk kembali pada pasangan yang pertama, adalah salah. Dua kesalahan tidak menciptakan kebenaran!

Berpasangan dengan yang bukan Kristen, bukanlah alasan untuk bercerai. Sebaliknya, yang Kristen dianjurkan untuk hidup berdamai dengan pasangannya yang bukan Kristen, untuk memenangkannya ke dalam iman pada Kristus ([1Korintus 7:12-16](#)).

Perhitungkan resikonya:

1. Senang atau tidak senangkah Allah?
2. Perceraian itu akan mengganggu kelangsungan hidup dan membawa pengaruh buruk pada orang lain (anak-anak, orang tua, sanak keluarga), atau tidak?
3. Sungguhkah ia akan menyelesaikan masalah, atau akan menciptakan masalah-masalah baru? Perceraian adalah suatu pengalaman emosional buruk yang membekas dalam.

Gunakan segala sumber untuk mencari jalan keluar:

1. Mulailah berusaha dari diri sendiri, mencari jalan keluar dengan penuh kerendahan hati dan semangat mengampuni. (Lihat [Matius 18:21-22](#))
2. Mintalah dan ikuti secara serius, bimbingan pernikahan Kristen dari pusat bimbingan Kristen atau dari pendeta.
3. Jika perlu, mulailah dengan mencoba hidup terpisah dalam usaha mencari perbaikan terutama dalam kasus penyiksaan jasmani dan mental, homoseks, alkohol, kecanduan, dan sebagainya. Dalam kasus ini pemisahan sementara sangat dianjurkan.

Strategi Untuk Membimbing

1. Tunjukkan sikap kasih dan memperhatikan. Yakinkan dia bahwa Anda senang berbicara dengannya dan berusaha mencarikan jalan keluar. Anda ingin bertindak sebagai sahabat yang membagikan wawasan yang Anda miliki.
2. Dengarkan dengan penuh perhatian. Silakan dia menceritakan kasihnya dan menyalurkan perasaannya, sampai Anda merasa telah mengerti situasinya.
3. Jangan bersikap sebagai hakim. Jangan memihak. Sasaran Anda adalah menyampaikan sudut pandang Alkitab dan menantanginya untuk mengambil keputusan sendiri dan menerima akibatnya sepanjang hidup seterusnya. Ingat teladan Tuhan Yesus. Dengan lembut Dia melayani si perempuan Samaria, walaupun diketahui-Nya bahwa dia telah bersuami lima orang dan yang terakhir

hidup bukan dengan suaminya. Dia menyatakan diri-Nya sebagai Juruselamat dan menawarkan "air hidup" kepadanya. ([Yohanes 4:9-42](#))

4. Katakan padanya, bahwa bila ingin menerima pertolongan dari Allah, dia harus menyerahkan dirinya kepada Kristus dengan segala konsekuensinya. Penyerahan diri itu harus tetap, tidak tergantung pada pemecahan masalahnya. Tanyakan apakah dia pernah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya.
5. Sesudah menerima Kristus, dia berhak menantikan pertolongan dari Tuhan. Orang itu kini akan memiliki dimensi dan sudut pandang hidup yang baru, yang akan sangat membantunya dalam mencari pemecahan masalah. Dia bisa bergantung pada sumber pertolongan dan pengertian yang ada dalam Firman Tuhan, yang seharusnya mulai dibaca dan dipelajarinya. Orang itu pun bisa membawa seluruh permasalahannya kepada Allah dalam doa. Doa dan penelaahan Alkitab akan menciptakan pengaruh pada penyesuaian sikap-sikap kepribadiannya dan akan membantu dia mencari penyelesaian dengan pasangan hidupnya, melalui pertobatan dan pengakuan.
6. Anjurkan dia untuk berupaya mencari segala kemungkinan untuk mendapatkan jalan keluar yang sesuai dengan Alkitab.
7. Berdoalah dengannya, agar Allah memulihkan kembali hidup dan pernikahannya.

Sumber:

Judul Buku: Buku Pegangan Pelayanan

Penulis : Billy Graham

Penerbit : Persekutuan Pembaca Alkitab, 1993

Halaman : 192 - 194

e-Konsel 044/Juli/2003: Tugas Membimbing

Pengantar dari Redaksi

Kemampuan yang dimiliki oleh manusia sangat terbatas. Tidak semua kerumitan dalam kehidupan ini dapat diselesaikan sendiri. Tuhan memang sengaja menciptakan manusia dengan segala keterbatasannya dengan maksud agar manusia saling bersosialisasi dan menolong satu dengan yang lain. Di dalam menjalani kehidupan bersosialisasi inilah manusia kemudian secara tidak sengaja mengembangkan kebutuhan untuk saling membimbing. Orang yang pernah mengalami pertolongan dari orang lain biasanya menjadi memiliki kerinduan untuk dapat menolong dan membimbing orang yang lain lagi. Namun untuk dapat mewujudkan hal ini, seringkali mereka mendapat kesulitan. Mereka merasa perlu diperlengkapi terlebih dahulu sebelum mereka dapat membimbing orang lain.

"Jika saya ingin membimbing orang lain, apa yang harus saya lakukan? Bagaimana saya bisa membimbing orang lain untuk lebih mengembangkan diri mereka?"
Pertanyaan-pertanyaan semacam itu sering muncul ketika suatu pembimbingan akan dimulai. Jika Anda sekarang mempunyai pertanyaan yang sama, maka dalam edisi e-Konsel ini kami sajikan topik yang akan dapat menolong "Tugas Membimbing" yang ingin Anda lakukan. Harapan kami kiranya sajian ini bisa membantu Anda menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Selamat menyimak!

Tim Redaksi

Cakrawala: Memahami Soal Pembimbingan

Susan berusia 50 tahunan. Ia telah mengalami suatu hambatan pertumbuhan pada masa kecil yang akan terus mempengaruhinya selama sisa hidupnya. Namun Tuhan telah menemukannya secara ajaib dalam pergumulan-pergumulannya dan mengubah kekalahan menjadi kemenangan. Kini ia ingin mengubah pengalamannya menjadi sebuah podium untuk pelayanan supaya ia dapat membantu orang lain yang mengalami masalah yang sama. Bagaimana caranya agar ia dapat melakukan itu? Setelah menghadiri sebuah lokakarya mengenai pembimbingan Susan bertanya,

"Di manakah saya dapat menemukan seseorang yang dapat saya beri pertanggungjawaban, dan dapat membantu saya bertumbuh pada tahap kehidupan saya saat ini? Kenalkan saya pada seseorang yang dapat membimbing saya?"

Pembimbingan yang sudah populer saat ini membuktikan manfaatnya bagi berbagai jenis kepemimpinan. Dalam masyarakat modern saat ini individualisme serta ketiadaan tanggung jawab terlihat dengan sangat jelas padahal Tuhan menciptakan manusia agar mereka bergantung satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini kepemimpinan sangat perlu dikembangkan sehingga sering muncul pertanyaan:

"Maukah Anda membimbing saya?"

Biasanya pembimbingan difokuskan pada peningkatan kemampuan- kemampuan orang yang dibimbing. Pembimbingan adalah suatu pengalaman yang menyangkut hubungan, yang didalamnya seorang memberikan kemampuan kepada orang lain dengan cara membagikan ketrampilan yang Allah karuniakan.

Orang-orang yang diberi karunia oleh Allah ini memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan untuk melihat potensi seseorang dalam waktu yang singkat.
2. Memiliki toleransi terhadap kesalahan, kelancangan, kekasaran, dan sejenisnya agar dapat melihat potensi tersebut berkembang.
3. Memiliki keluwesan dalam menanggapi orang-orang dan keadaan- keadaan.
4. Mempunyai kesabaran karena mengetahui bahwa untuk berkembang diperlukan waktu dan pengalaman.
5. Memiliki visi dan kemampuan untuk melihat dan menunjukkan langkah-langkah yang diperlukan oleh orang yang dibimbing.
6. Memiliki karunia dan kemampuan yang membangun serta membangkitkan semangat orang lain.

Salah satu tokoh dalam Alkitab yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain adalah Barnabas. Ia mau menerima dan mengajar Saulus (yang kemudian menjadi Rasul Paulus) karena ia melihat Saulus mempunyai bakat. Saulus kemudian berhasil mengabarkan Injil di Anthiokia. Barnabas memberikan contoh sejumlah cara

khusus di mana para mentor dapat memberikan bantuan kepada orang yang dibimbing. Contoh-contoh itu antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mentor memberikan pada orang yang dibimbing (mentore):
 - nasehat pada waktu yang tepat,
 - surat-surat, karangan, buku-buku, atau informasi literatur lainnya yang memberikan berbagai perspektif,
 - kebebasan untuk tampil sebagai pemimpin bahkan melampaui tingkat sang mentor,
 - keuangan.
2. Mentor mempertaruhkan nama baik mereka sendiri untuk mensponsori mentore.
3. Mentor memberikan contoh tentang fungsi kepemimpinan yang beraneka ragam untuk menantang mentore agar mengikuti hal-hal tersebut.
4. Mentor memberikan ketrampilan yang diperlukan oleh mentore untuk mengembangkan diri.
5. Mentor dan mentore bersama-sama meningkatkan kepercayaan diri, status, dan kredibilitas mereka.

Dari kelima hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembimbingan itu sebagai suatu pertukaran hubungan antara dua orang yang mempunyai tingkat keterlibatan dan derajat intensitas yang berbeda-beda. Oleh karena itu penting bagi kita untuk tidak hanya mengerti tingkat keterlibatannya tetapi kita juga harus mengerti jenis-jenis keterlibatan dengan tipe dan fungsi pembimbingan yang berbeda-beda.

Ada tiga jenis tipe keterlibatan, yaitu:

Tipe	Melibatkan	Fungsi utama/pemberi kemampuan
1. Intensif	Mentore	Pengalihan hal-hal pokok untuk mengikuti Kristus
	Pembimbing rohani	Pertanggungjawaban, petunjuk dan wawasan untuk berbagai persoalan, komitmen dan keputusan yang mempengaruhi kerohanian, dan kedewasaan.
	Pelatih	Motivasi, ketrampilan serta penerapan yang diperlukan untuk memenuhi tugas dan tantangan.
2. Insidental Konselor		Nasihat yang tepat waktu dan perspektif yang benar tentang pandangan terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan dan pelayanan.
	Guru	Pengetahuan dan pengertian mengenai suatu pokok tertentu
	Sponsor	Perlindungan dan bimbingan karier waktu pemimpin bergerak di dalam sebuah organisasi

3. Pasif	Model masa kini	Sebuah model pribadi yang hidup untuk kehidupan, pelayanan, atau profesi yang bukan hanya merupakan contoh tetapi juga perangsang persaingan.
	Model historis	Suatu kehidupan masa lalu yang mengajarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dinamis untuk kehidupan, pelayanan, dan /atau profesi

Kadangkala mentore kesulitan untuk mendapatkan seorang mentor yang dapat memenuhi semua pembimbingan yang ia butuhkan. Untuk itu akan lebih mudah jika mentore mempersempit kebutuhan pembimbingannya pada suatu hal khusus saja. Seorang mentor tidak harus seorang konselor yang profesional tetapi sahabat, orang tua, atau orang yang sudah dipercaya juga bisa menjadi seorang mentor.

Setiap hubungan pembimbingan dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain jarak, waktu, nilai-nilai yang dihayati, keperluan-keperluan, serta tujuan-tujuan dari setiap pembimbingan itu sendiri.

Setiap bimbingan memerlukan tiga faktor tambahan yang secara tetap dan langsung mempengaruhi kemajuan, perubahan, serta tingkat pemberian kemampuan mentore. Ketiga faktor tambahan itu adalah:

Daya tarik

Daya tarik merupakan permulaan yang sangat penting. Mentore tertarik kepada mentor karena dipengaruhi oleh berbagai alasan, antara lain: karakter, ketrampilan tertentu, pengalaman, nilai-nilai dan komitmen yang ditunjukkan, prespektif, pengetahuan, kedudukan, dan hikmat yang tampak. Sedangkan mentor tertarik kepada mentore karena sikapnya, serta potensi dan kesempatannya untuk dipengaruhi. Dengan meningkatnya daya tarik maka kepercayaan, keyakinan dan pokok-pokok pembimbingan pun berkembang sehingga hubungan menjadi kuat dan pemberian kemampuan dapat dilakukan.

Keadaan cepat tanggap

Sikap ini sangat dibutuhkan baik oleh mentor maupun mentore. Mentore harus bersedia dan siap untuk belajar dari mentor serta mempunyai semangat dan cepat tanggap dalam belajar. Begitu pula dengan mentor, ia harus selalu penuh perhatian agar dapat mempercepat dan meningkatkan kelangsungan pemberian kemampuan kepada mentore.

Pertanggungjawaban

Mentor dan mentore harus saling bertanggung jawab satu dengan yang lain karena hal ini akan menjamin kemajuan dan keakraban dalam pembimbingan. Saling berbagi harapan serta melakukan evaluasi dan tinjauan kembali pada waktu tertentu akan sangat membantu dalam melakukan penerapan dan pemberian kemampuan. Mentor harus bertanggung jawab kepada mentore untuk memprakarsai dan mempertahankan pertanggungjawaban.

Ketiga faktor ini akan semakin penting karena akan menghasilkan suatu komitmen bersama untuk melakukan perubahan dan pertumbuhan ketika pembimbingan semakin teratur dan hubungan semakin kuat sehingga akan mempermudah proses pengembangan kemampuan.

Sumber:

Judul Buku : Mentor

Judul Artikel: Memahami Soal Pembimbingan

Penulis : Paul D. Stanley dan J. Robert Clinton

Penerbit : Yayasan Penerbit Gandum Mas, Malang, 1996

Halaman : 33 - 43

Tips: Sepuluh Perintah yang Menyangkut Pembimbingan

Tidak semua pembimbingan dapat berjalan dengan lancar. Kadang-kadang mentor dan mentore mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam hal-hal tertentu. Tujuan pembimbingan yang semula ingin dicapai malah tidak berhasil didapatkan sepenuhnya karena hasilnya adalah kekecewaan serta mentore hanya memperoleh sedikit kemampuan. Dalam kasus seperti ini, kadangkala mentor tidak tahu bagaimana memperbaiki pembimbingan yang sedang ia lakukan, apakah pembimbingan ini bisa dilanjutkan atau harus dihentikan, serta kapan waktu yang tepat untuk menghentikan suatu pembimbingan. Berikut ini kami berikan sepuluh langkah atau perintah yang menyangkut pembimbingan.

Adakan hubungan pembimbingan.

Hubungan antara mentor dan mentore adalah hal yang terpenting dalam pembimbingan. Jika hubungan semakin kuat maka semakin besar pula pemberian kemampuan yang diberikan. Untuk membangun hubungan yang kuat memang diperlukan waktu dan keseriusan baik dari mentor maupun mentore.

Tentukan tujuan bersama.

Tanpa adanya tujuan yang disepakati bersama, kedua belah pihak tidak akan mendapatkan hasil yang diharapkan. Pada awal pembimbingan mentor dan mentore harus mendiskusikan bersama tujuan-tujuan dan harapan-harapan yang akan dicapai.

Tentukan keteraturan interaksi.

Adanya perbedaan keinginan untuk bertemu antara mentor dan mentore bisa mengakibatkan kekecewaan. Sejak awal pembimbingan sebaiknya bicarakan dan tentukan dahulu frekuensi pertemuan yang diinginkan sehingga pembimbingan dapat berlangsung secara teratur dan pengembangan hubungan dapat berjalan dengan lancar. Pembimbingan yang baik sekurang-kurangnya satu minggu sekali baik melalui telepon maupun bertemu secara langsung.

Tentukan jenis pertanggungjawaban.

Tidak hanya mentor saja yang harus bertanggung jawab tetapi mentore juga harus bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh mentor. Pertanggungjawaban bisa berupa laporan tertulis, hubungan telepon yang rutin, pertanyaan-pertanyaan penyelidikan yang diberikan pada waktu pertemuan, atau bisa juga evaluasi yang terjadual. Inisiatif mentore dalam pelaksanaan pertanggungjawaban dapat meningkatkan pemberian kemampuan.

Buatlah mekanisme komunikasi.

Pada awal hubungan pembimbingan mentor perlu menjelaskan kepada mentore hal-hal yang harus ia koreksi, bagaimana ia menyampaikannya, dan kapan ia akan menyampaikannya. Mentore harus bisa mendukung hal ini karena dialah yang perlu belajar, bertumbuh dan menanggapi tantangan dari mentor.

Jelaskan tingkat kerahasiaan.

Buatlah kesepakatan mengenai hal-hal apa saja yang dianggap rahasia. Faktor yang mempengaruhi tingkat kerahasiaan adalah kepribadian mentor dan mentore, oleh karena itu kepribadian dan perasaan masing-masing dalam hubungan pembimbingan harus dihormati.

Tetapkan siklus kehidupan hubungan.

Tetapkan jangka waktu hubungan pembimbingan yang masuk akal berdasarkan kapan pemberian kemampuan dilakukan. Jika mentor merasa bahwa pembimbingan akan membutuhkan waktu selama berbulan-bulan, tentukan tujuan jangka pendeknya saja, kemudian jika sudah tercapai lanjutkan dengan menetapkan tujuan yang baru. Hal ini lebih baik karena mempunyai kemungkinan untuk membuka hubungan kembali.

Adakan evaluasi dalam jangka waktu tertentu.

Evaluasi dalam jangka waktu tertentu perlu dilakukan karena tidak semua harapan-harapan dapat diwujudkan. Evaluasi sebaiknya dilakukan bersama-sama karena fungsi utama mentor adalah mengkoreksi perjalanan bimbingan sehingga mentore dapat merasakan kemajuan.

Sesuaikan harapan dengan kenyataan yang ada dalam pembimbingan.

Harapan merupakan akar dari kekecewaan dalam pembimbingan. Harapan yang tidak bisa dicapai pada saat pembimbingan akan menghasilkan kekecewaan. Untuk menghindarinya dapat dilakukan dengan mengadakan evaluasi dan umpan balik untuk menyesuaikan harapan dengan situasi pembimbingan yang sebenarnya. Ini penting untuk dilakukan karena dalam kenyataan tidak semua kesulitan dapat kita antisipasi.

Selesaikan hubungan pembimbingan.

Semua pembimbingan harus diselesaikan. Penyelesaian ini berkaitan erat dengan hasil yang memuaskan bagi hubungan tersebut. Jika pembimbingan tidak terselesaikan maka hasil yang diperoleh adalah perasaan yang tidak enak atau perasaan kecewa pada kedua belah pihak. Pembimbingan yang berhasil akan berakhir dengan

penyelesaian di mana kedua belah pihak saling mengevaluasi, mengetahui bagaimana serta di mana pemberian kemampuan terjadi dan kedua pihak sepakat untuk mengakhiri pembimbingan. Kadang-kadang pembimbingan yang sukses diakhiri dengan persahabatan antara mentor dan mentore.

Sumber:

Judul Buku : Mentor
 Judul Artikel: Sepuluh Perintah Menyangkut Pembimbingan
 Penulis : Paul D. Stanley -- J. Robert Clinton
 Penerbit : Yayasan Penerbit Gandum Mas, Malang, 1996
 Halaman : 182 - 190

Serba Info: Seminar Keluarga

Pusat Pendidikan Konseling Kristen Bandung mengundang Anda semua untuk menghadiri acara Seminar Keluarga yang akan diadakan pada:

Hari : Sabtu, 19 Juli 2003
 Pukul : 18.00 WIB - selesai
 Tempat : Mahabarata Room, Hotel Sukajadi,
 Jl. Sukajadi 176 Bandung
 Tema : "Model Keluarga dalam Sorotan Perjanjian Lama"
 Pembicara : Ret. Rev. Dr. John Chew
 (mantan rektor Trinity Theological Seminary Singapore)

Seminar Keluarga ini gratis dan tanpa surat undangan. Jika Anda berminat, silakan datang langsung tepat waktu ke tempat acara diselenggarakan.

Surat dari Anda

Dari: <dwi handayati@>
 >Saya mendapat email ini dari teman saya dan saya tertarik dengan
 >kegiatan e-Konsel ini, kalau redaksi tdk keberatan, saya ingin tahu
 >lebih banyak lagi mengenai e-Konsel ini. Apakah ada alamat homepage
 >mengenai e-Konsel sehingga saya bisa mendapatkan informasi lebih?
 >Thanks!

Redaksi: Untuk mengetahui lebih banyak tentang e-Konsel, Anda bisa berkunjung ke situs yang menaungi e-Konsel, yaitu Situs Christian Counseling Center Indonesia (C3I). Dalam Situs C3I ini, Anda bisa memperoleh banyak informasi seputar visi dan misi C3I dan mengapa e-Konsel diterbitkan. Selain itu Anda juga dapat memperoleh banyak bahan konseling. Untuk itu, silakan berkunjung ke menu-menu yang disajikan, antara

lain: "Dasar Konseling", "Artikel", "Bimbingan Alkitab", "Online Books", dan "TELAGA". Nah, tunggu apa lagi, kunjungi segera alamat berikut ini:

- <http://www.sabda.org/c3i/>

Untuk mengakses semua arsip edisi e-Konsel yang pernah diterbitkan, silakan berkunjung ke situs SABDA.org di alamat:

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>

Kiranya informasi ini bisa menolong Anda dan selamat menjelajah!

Bimbingan Alkitabiah: Amsal : Suatu Kitab Pembimbingan yang Terarah

Pembimbing-pembimbing nouthetis ('nouthetis' adalah bahasa Yunani yang berarti menasihati) sering menggunakan kitab Amsal. Salah satu sebab mengapa kitab Amsal itu berfaedah dalam membimbing ialah karena Amsal berisi banyak nasihat untuk orang muda. Amsal ditulis terutama untuk memberi hikmat kepada orang-orang milik Allah. Isinya mempersiapkan pembaca untuk menghadapi persoalan-persoalan dan menunjukkan sikap Alkitabiah terhadap pemecahan masalah-masalah tersebut. Kitab Amsal meringkaskan kehendak Allah, mengenai tata hidup anak-anak-Nya dalam dunia yang penuh dosa. Kitab itu memperlihatkan perbedaan tata hidup antara orang-orang tebusan Allah dengan mereka yang tidak mau bertobat.

Inti sebuah Amsal (sebuah kontras) memperlihatkan dengan jelas asas-asas kehidupan. Kitab itu berisi pernyataan singkat tentang cara pemecahan persoalan serta akibat bila mengikuti cara-cara tersebut. Pola-pola ini terungkap dalam bentuk sajak Ibrani yang membedakan dan membandingkan (ditandai perkataan "dan" dan "tetapi"). Beberapa perumpamaan (Amsal) mengambil bentuk sebuah gambaran, "vignette".

Dalam pasal-pasal pengantar dari kitab Amsal itu terdapat banyak perkataan yang menerangkan maksud dari kitab tersebut. Misalnya perkataan "membimbing" dan "menegur" merupakan perbandingan yang sejajar; membuktikan bahwa menegur adalah sebagian dari membimbing; "Kamu mengabaikan nasehat dan tidak mau menerima teguranku". Dalam pasal 3:11,12, perbandingan yang sama menambah istilah lain:

"Hai anakku, janganlah selalu menolak didikan TUHAN dan janganlah engkau bosan akan peringatan-Nya, karena Tuhan memberi ajaran kepada yang dikasihi-Nya, seperti seorang ayah kepada anak yang sayangnya."

Teguran yang dikemukakan adalah semacam disiplin yang diberikan ayah kepada anaknya demi kebaikan anak. Sehingga "membimbing", "menegur" dan "mendisiplin" digunakan dalam kitab Amsal dengan cara yang sama, bahkan sebagai sinonim-sinonim. Perhatikan juga istilah yang digunakan untuk mengajar atau memberikan keterangan. Seorang ayah mendesak anaknya: "Janganlah engkau melupakan ajaranku dan biarlah hatimu memelihara perintahku" (3:1); dan "Aku memberikan ilmu yang baik, janganlah meninggalkan petunjukku" (4:2). Gagasan, disiplin, nasehat, teguran, ajaran, peraturan, dan perintah semuanya terkumpul di dalam Amsal. Semua itu menjadi dasar dari pembimbingan yang bijaksana.

Bimbingan dalam Amsal sama sekali bukan "non directive" karena didalamnya berisi teguran yang menuju kepada perbaikan. "Perintah itu pelita dan ajaran itu cahaya, dan teguran yang mendidik itu jalan kehidupan" (6:23); "teguran yang mendidik" menurut bahasa asli, adalah "teguran yang bertujuan untuk memperbaiki". Corak bimbingan

yang terdapat dalam kitab Amsal adalah bersifat nouthetis. Kebutuhan akan hikmat ilahi merupakan aksioma dasarnya.

Seluruh Amsal memperlihatkan pemikiran anti Rogerian, misalnya, bijaksana dipribadikan "Padaku ada nasehat dan pertimbangan" dan "Akulah pengertian" dan "padakulah kekuasaan" (8:14). Sebagai pembimbing yang ideal, "hikmat" memberikan nasihat; memberitahu apa yang harus dilakukan orang. Sesungguhnya kitab Amsal mendesak orang muda untuk mendengarkan orang lain daripada bergantung pada pikirannya sendiri, "Janganlah bersandar pada pengertianmu sendiri" (3:5). Orang-orang muda diyakinkan, siapa yang mendengarkan 'aku', ia akan tinggal dengan aman" (1:33) dan diberi perjanjian.

Sumber lain yang dikenakan kepada klien mempunyai arti: mengatur, memerintah, menegur, mendisiplin, dan memperbaiki, hal mana sangat dibutuhkan orang muda (atau siapapun juga yang membutuhkan bimbingan). Pembimbing harus lebih mendorong klien mendengarkan nasihatnya daripada mendorongnya untuk membuka hati dan berbicara terus. Itulah yang belum pernah dianjurkan kepadanya, pada bimbingan yang lalu. Hal itu mungkin merupakan salah satu sebab utama mengapa kesulitannya bahkan semakin bertambah parah.

Sumber:

Judul Buku : Anda pun Boleh Membimbing

Judul Artikel: Amsal: Suatu Kitab Pembimbingan yang Terarah

Penulis : Dr. Jay E. Adams

Penerbit : Gandum Mas, Malang, 1986

Halaman : 46 - 48

Stop Press: Konser Musik dan Kesaksian 'BREAKTHROUGH'

Sebuah KKR dalam bentuk Konser Musik Rohani untuk anak-anak muda, akan diadakan khusus bagi anak muda yang ber-KTP Kristen tapi belum mengenal Yesus secara pribadi dan juga bagi mereka yang terikat dalam jerat narkoba, free sex dan kekerasan. KKR dengan Konser Musik Rohani ini akan diselenggarakan pada:

Hari, tanggal : Sabtu, 2 Agustus 2003

Tempat : Gedung Sabuga - ITB Bandung

Pukul : 18.00 WIB - selesai

Pendukung acara : Ari Wibowo, Glenn Fredly, Rio Febrian,
Rejoz 'the groove', Carlo Saba 'Kahitna',
Marthin Saba, Denny Saba (Denny / Didan),

kelompok Glorify the Lord Ensemble,
Breakthrough Mission Singapore (sebuah lembaga
rehabilitasi narkoba yang akan membuka rumah
sakit penanggulangan narkoba di daerah Sentoel)
dan Pdt. Stefanus Theophilus (ex. pecandu narkoba
kelas berat yang dibebaskan dan akhirnya
menemukan alasan untuk terus hidup).

Tiket : GRATIS, bisa di peroleh melalui e-mail ke
==> egrace@cbn.net.id
(bila dari luar kota tiket bisa dikirim melalui
pos)

Acara juga tidak tertutup bagi anak-anak muda non-Kristen yang mempunyai permasalahan serupa. Namun berhubung kapasitas gedung yang terbatas (hanya 4000 orang), panitia mengharapkan supaya para aktivis gereja (dan orang-orang Kristen yang tidak memiliki masalah seperti yang disebutkan di atas) untuk tidak ikut memenuhi acara ini (apalagi karena acara ini gratis), kecuali apabila Anda memang menemani mereka yang masuk dalam kategori target pengunjung di atas. Kesadaran para aktivis/committed Christian mengenai hal ini sudah merupakan suatu bentuk pelayanan tersendiri.

Acara ini tidak berada di bawah naungan gereja tertentu mana pun!

e-Konsel 045/Agustus/2003: Perpisahan dengan Anak

Pengantar dari Redaksi

Waktu sekolah dan perkuliahan sudah dimulai lagi. Bagi orangtua- orangtua yang memiliki anak, khususnya anak-anak yang akan kuliah di luar kota/di luar negeri, masa kebahagiaan hidup dekat dengan anak-anak sepertinya akan segera berakhir. Di satu pihak ada perasaan bangga dan bahagia karena melihat anaknya bisa melanjutkan sekolah dan hidup mandiri, tapi di lain pihak ada perasaan sedih karena terpaksa harus berpisah dengan anak yang dikasihi yang sudah belasan tahun hidup bersama. Perasaan-perasaan yang dialami oleh para orangtua ini adalah suatu hal yang biasa terjadi karena orangtua merasa tidak siap untuk berpisah dengan anak mereka.

Selain sekolah, ada beberapa alasan yang menyebabkan perpisahan orangtua dengan anak mereka, antara lain karena anak mendapatkan pekerjaan di luar kota bahkan di luar negeri, bisa juga karena mereka sudah menikah dan harus pindah ke rumah mereka sendiri. Akibat dari "sarang yang kosong" ini (istilah yang sering dipakai), orangtua menjadi kesepian dan merasa kehilangan. Banyak orangtua tidak tahu apa yang harus mereka lakukan untuk menghilangkan rasa sepi ketika mereka sudah ditinggalkan oleh anak-anak mereka.

Nah, jika saat ini Anda termasuk orangtua yang sudah atau sebentar lagi akan ditinggalkan oleh anak-anak karena mereka harus melanjutkan sekolah atau bekerja di kota lain ataupun berumah tangga sendiri, kami harap seluruh sajian dalam edisi kali ini akan sangat membantu Anda dalam menghadapi perpisahan dengan anak yang sangat Anda kasihi itu.

Selamat menyimak!

Tim Redaksi

Cakrawala: Sarang yang Kosong

Di dalam bukunya, "Turning Hearts Toward Home" sebuah biografi tentang kehidupan dan pelayanan Dr. James Dobson, Rolf Zettersten menuliskan perjumpaannya dengan Dr. Dobson yang sedang terduduk dengan mata merah dan pipi yang basah dengan air mata. Sehari sebelumnya, Dr. Dobson baru saja melepas putra bungsunya, Ryan, untuk pergi berkuliah ke tempat yang jauh, kepergian yang mengawali fase "sarang yang kosong" di keluarga Dr. Dobson. Di dalam surat yang ditulisnya sendiri untuk melukiskan perasaan kehilangannya itu, Dr. Dobson menggambarkan rumahnya setelah ditinggal oleh putra- putrinya bak "biara - rumah makam - museum". Secara lebih grafik Dr. Dobson menggambarkan masa "sarang yang kosong" itu sebagai waktu di mana "ban sepeda akan kempes, skateboard menjadi bengkok dan tergeletak begitu saja di garasi, ayunan terdiam sunyi, dan ranjang kosong ditinggal penghuninya."

Sarang yang kosong merupakan istilah yang melukiskan periode dimana orangtua akan tinggal sendiri lagi tanpa anak yang telah akil balig. Ibarat induk burung yang membesarkan anaknya dalam sarang, pada suatu ketika ia harus membiarkan anaknya terbang meninggalkan sarang ... untuk selamanya. Saya belum memasuki fase itu dan tidak bisa berkata banyak tentang masa yang belum saya lalui. Namun, dalam kurun 3 tahun, jika Tuhan kehendaki, saya dan istri saya akan mulai harus melepas anak pertama kami. Kadang, meski belum mengalaminya secara langsung, pemikiran bahwa saya akan berpisah dengan anak-anak sudah cukup meresahkan dan membawa kesedihan yang dalam.

Seperti keluarga lainnya, setiap hari kami melakukan hal-hal yang rutin, bangun tidur, menyediakan air untuk mandi anak-anak, istri saya menyiapkan sarapan untuk kami semua, anak-anak pergi ke sekolah dan akhirnya pulang dari sekolah menonton kartun, belajar, latihan piano, menonton televisi lagi, saat teduh, dan tidur. Namun dalam kerutinan itulah terletak 'bonding' ikatan batiniah dan 'familiarity' pengenalan dan keterbiasaan.

Gordon Allport mengemukakan bahwa diri manusia terbangun dari kepingan-kepingan psikofisik yang disatukan oleh intensi tujuan atau arah hidup. Psikofisik menandakan bahwa pribadi manusia merupakan kombinasi dari pengalaman atau bentukan yang bersifat psikologis dan bawaan yang berkodrat biologis. Semua itu bercampur menjadi diri dan diri itu menjadi utuh oleh karena adanya tujuan hidup yang mengarah ke masa depan.

Kehadiran anak dan pengalaman hidup bersamanya hari lepas hari sudah tentu merupakan kontribusi terhadap diri kita pula kontribusi yang membentuk diri kita. Keberadaan anak juga merupakan bagian dari intensi tujuan dan arah hidup yang membuat kita melangkah ke depan dalam kepastian. Kepergian anak menuntut kita untuk menciptakan ulang intensi atau tujuan dan arah hidup kita. Anak-anak yang telah menjadi bagian diri kita sekarang dan arah hidup di masa mendatang akan terbang meninggalkan sarangnya dan sesuatu pada diri kita akan turut terbang pula bersamanya. Ikatan itu akan lepas, segalanya yang begitu dikenal dan terbiasa akan

berubah menjadi asing, ban sepedanya kempes, ayunannya terdiam sunyi, ranjangnya kosong. Kepingan psikofisik kita tidak utuh lagi dan intensi kita goyang.

Saya tidak sedang membicarakan pengalaman pribadi melewati sarang yang kosong itu sebab saya belum mencapainya. Sebetulnya saya tengah membagikan pengalaman saya sekarang yang sedang dibayang-bayangi oleh gambaran terbangnya anak kami satu per satu. Buat sebagian saudara, saya mungkin terlalu sentimental; buat saya sendiri, saya hancur dan sedih melewati batas sentimental. Berbelasan tahun saya membagi hidup dengan mereka dan sekarang kepergian yang tadinya nun jauh di sana mulai tampak. Bagaimanakah saya dapat hidup tanpa mendengar derai tawanya, memegang tangannya, mengecup pipinya sebelum tidur, dan memeluk tubuhnya?

Beberapa waktu yang lalu di tengah malam buta, kami dikejutkan oleh suara panggilan salah seorang anak kami. Rupanya ia terjaga karena sakit kepala dan saya langsung memapahnya ke kamar mandi serta menolongnya untuk muntah. Setelah itu istri saya membawakan minyak kayu putih yang langsung saya oleskan pada tubuhnya. Dalam waktu sekejap, ia pun terlelap kembali. Malam itu saya tidur di sampingnya dan untuk sejenak saya merenungkan peristiwa yang baru saja terjadi. "I want to be there when you throw up." Itulah kata-kata yang keluar dari hati saya sewaktu saya memandangnya tidur dengan pulas. "I want to be there when you throw up."

Saya ingin bersamanya sewaktu ia muntah, sebuah permintaan yang musykil dan lebih merupakan sebuah protes terhadap kodrat alamiah yang telah Tuhan tetapkan. Kepingan itu harus lepas dengan bebas; tatapan ke masa depan itu mesti berganti arah walau dengan berat hati. Saya tidak boleh turut terbang meninggalkan sarang yang kosong itu. Sarang yang kosong itu untuk saya.

Sayup-sayup saya mendengar, "Ada waktu untuk memeluk, ada waktu untuk menahan diri dari memeluk." ... betapa susahnyanya ...!

Sumber:

Judul Buku : Parakaleo Volume VIII/ April-Juni 2001

Judul Artikel: Sarang yang Kosong

Penulis : Pdt. Paul Gunadi, Ph.D

Penerbit : Sekolah Tinggi Theologi Reformed Injili Indonesia, Jakarta

Halaman : 3 - 4

TELAGA: Ekses Keluarga Jarak Jauh

TELAGA dengan topik "Ekses Keluarga Jarak Jauh" ini sebenarnya membahas tentang perpisahan yang terpaksa dilakukan oleh suami atau istri karena harus bekerja di luar kota. Namun ada sebagian percakapan yang membahas tentang orangtua yang ditinggalkan anak-anaknya untuk sekolah ke luar kota/luar negeri. Ringkasan percakapan dari bagian tersebut kami sajikan berikut ini. Apa dampak yang mungkin ditimbulkan dan hal-hal apa saja yang perlu dipertimbangkan sebelum memutuskan untuk berpisah dengan anak-anak? Simak jawabannya bersama Pdt. Dr. Paul Gunadi, Ph.D.

- T : Dalam kesempatan ini kita akan membahas mengenai orangtua dan anak-anak yang harus berpisah untuk jangka waktu tertentu karena alasan-alasan tertentu pula. Sebab-sebab atau faktor-faktor apa saja yang biasanya membuat orangtua dan anak-anak itu terpaksa harus berpisah?
- J : Saya mau menggarisbawahi kata 'terpaksa berpisah' sebab yang sedang kita bicarakan di sini bukanlah berpisah karena tidak cocok atau disengaja supaya bisa menjauh dari orangtua atau anak-anak. Tapi suatu keadaan yang sangat memaksa sehingga mereka harus berpisah. Yang biasanya menjadi penyebab adalah pekerjaan, karena seringkali orang mendapatkan pekerjaan di luar kota, apalagi seperti masa sekarang ini, pilihan-pilihan untuk bekerja lebih menyempit. Sehingga akhirnya harus diambil yang tersedia, meskipun itu di luar kota. Alasan yang lain adalah banyak anak yang disekolahkan oleh orangtuanya ke luar negeri, misalnya ke Malaysia atau Singapura. Dan sekali lagi, ini juga merupakan suatu keterpaksaan.
- T : Cepat atau lambat anak-anak dewasa mungkin harus pindah kota karena sekolah dan sebagainya. Apa dampaknya bagi orangtua maupun anak-anak?
- J : Sewaktu kita berpisah tidak bisa tidak kita harus mulai menata hidup kita kembali supaya kita bisa terus hidup, sebab kalau hidup terus-menerus dirundung oleh kesedihan, kita bisa-bisa tidak berfungsi dengan optimal, tidak bisa bekerja dengan penuh konsentrasi dan sebagainya. Kita perlu mulai beradaptasi yang merupakan kodrat manusiawi kita. Kita mulai beradaptasi dengan kesendirian. Masalahnya adalah pada waktu keduanya mulai bisa beradaptasi, ada kemungkinan terjadi perasaan bahwa keduanya makin tidak saling membutuhkan.
- T : Apakah karena masing-masing menganggap bisa hidup sendiri?
- J : Betul, dan itu adalah konsekuensi natural, sewaktu beradaptasi untuk hidup sendiri, kita mencoba menyesuaikan diri untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Hal itu bisa juga sering terjadi antara orangtua dan anak-anak kalau lama berpisah. Begitu anak-anak itu pulang, mereka langsung disuruh-suruh atau ditanya-tanya karena tidak mau cerita sama sekali tentang hal-hal yang mereka alami. Mungkin orangtua merasa rumahnya yang semula tenang karena tidak ada anak-anak menjadi hiruk-pikuk dan orangtua merasa terganggu. Pada mulanya saat anak-anak tidak ada orangtua merasa kesepian. Namun setelah lama berpisah, dan suatu saat anak-anak pulang, pada hari pertama merasa senang, hari kedua bisa mulai tidak senang, dan pada hari ketiga menjadi sangat tidak senang dengan kepulangan mereka.

T : Faktor-faktor apakah yang perlu dipertimbangkan sebelum berpisah?

J : Faktor pertama adalah mendaftarkan apa manfaat dan kerugian dari hidup berpisah. Kadang kerugiannya lebih besar. Namun karena terpaksa, memang harus dilakukan, jadi harus dilakukan. Kalaupun harus dilakukan, faktor kedua yang harus dipikirkan adalah apakah perpisahan ini permanen atau sementara? Kalau bisa usahkan agar perpisahan itu hanya sementara. Faktor ketiga yang harus diperhatikan juga adalah kuat lemahnya kemampuan kita untuk melakukannya.

T : Sebelum kita akhiri bisakah Pak Paul memberikan Firman Tuhan yang bisa diajarkan kepada anak-anak kita yang harus studi di luar kota atau luar negeri.

J : Saya akan bacakan dari [Kolose 3:17](#), "Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan lakukanlah semua itu dalam nama Tuhan Yesus." Anak-anak yang berpisah dari orangtua, yang tidak diawasi lagi oleh orangtua, harus bertanya, "Dapatkah saya berkata bahwa apa yang saya lakukan ini dalam nama Tuhan Yesus?" Kita harus bersyukur bahwa kita punya Tuhan yang terus mengawasi, membimbing hidup kita ke jalan yang benar.

Sumber:

Sajian kami di atas, kami ambil dari isi salah satu kaset TELAGA No. #41B, yang telah kami ringkas/sajikan dalam bentuk tulisan.]]

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip seluruh kaset ini lewat e-Mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel@xc.org > atau: < TELAGA@sabda.org >

Serba Info: Pelatihan "SCHOOL OF HEALING" Angkatan VII/2003

Duta Pembaharuan adalah sebuah yayasan Kristen yang bertujuan untuk melatih dan melengkapi peserta dalam melakukan pelayanan keluarga, kelepaan, kesembuhan luka batin, dan konseling yang Alkitabiah. Salah satu programnya adalah mengadakan pelatihan yang disebut "SCHOOL OF HEALING".

Paket pertama yang membahas tentang "Prinsip-prinsip Kemenangan" telah diadakan pada pertengahan Juli yang lalu. Sedangkan paket kedua yang akan membahas tentang "Pelayanan Kesembuhan Luka-luka Batin" akan diadakan pada:

Hari, tanggal : Kamis - Sabtu, 14 - 16 Agustus 2003

Tempat : Bukit Hermon, Karang Pandan, Tawangmangu

Pembicara : Dra. Agnes Maria Layantara, M.A.

Kontribusi : Rp 75.000; per orang

Pelatihan ini sangat penting bagi para gembala sidang, majelis, pemimpin kelompok sel, orang-orang yang terlibat dalam konseling, dan anak-anak Tuhan yang dipanggil untuk melayani orang lain.

Pendaftaran dapat dilakukan di:

1. Sekretariat Duta Pembaharuan, Kantor OC Yogyakarta,
Telp./Fax. (0274) 496418, E-mail: <jogjaoc@indo.net.id>
2. Titik Haryani
Telp. (0271) 635676, Fax (0271) 630743
3. Theofani Sri Minarni, SE.
Telp. (0276) 323041 (rumah), 321189 (kantor), HP. 081-22622555

Registrasi ulang akan dilakukan mulai pukul 14.00 - 16.00 WIB, di Bukit Hermon, Karang Pandan, Tawangmangu.

Sumber:

Surat dari Anda

Dari: <lisa veronique@>
>Dimana saya bisa mendapatkan kaset2 telaga?

Redaksi: Caranya mudah sekali. Untuk mendapatkan kaset-kaset TELAGA, Anda bisa mengirimkan surat ke:

Sekretariat LBKK Jl. Cimanuk 58 Malang 65122
Telp. (0341) 493645,
atau melalui e-mail ke: <telaga@indo.net.id>

Jangan lupa menyebutkan judul/nomor kaset yang Anda kehendaki. Selamat memesan!

Bimbingan Alkitabiah: Apa Yang Alkitab Katakan Tentang Loneliness?

Alkitab tidak mengatakan bahwa loneliness (kesepian) itu dosa. Alkitab dengan jelas menyaksikan betapa orang-orang percaya seperti Musa, Yakub, Ayub, Nehemia, Elia, Yeremia, dan lain-lain pernah mengalami apa yang disebut loneliness.

Bahkan Tuhan Yesus sendiri di taman Getsemane jelas mengalami loneliness, begitu juga dengan Paulus, Yohanes, dsb. ([Matius 26:38,40](#); [2Timotius 4:9-11](#), dst.)

Meskipun demikian Alkitab memberikan isyarat betapa loneliness juga menjadi bagian integral dari kehidupan manusia setelah manusia jatuh ke dalam dosa dan kehilangan persekutuannya yang harmonis dengan Allah dan sesamanya ([Kejadian 3:8,10,12](#), dst.).

Oleh sebab itu pulihnya hubungan dengan Allah dan sesama manusia menjadi dasar utama penyelesaian masalah loneliness.

Membangun hubungan pribadi dengan Allah dan sesama manusia menjadi inti dari kehidupan manusia yang sangat berarti. ([Hosea 6:6](#); Yeremia 7:3-ff)

Sumber:

Judul Buku : Pastoral Konseling Jilid 2

Judul Artikel: Apa yang Alkitab Katakan Tentang Loneliness?

Penulis : Yakub B. Susabda

Penerbit : Yayasan Penerbit Gandum Mas, Malang, Jawa Timur

Halaman : 63

Tanya Jawab: Kala Harus Berpisah Dengan Anak

Oleh: Esther Susabda, Ph.D.

Pertanyaan:

Kedua anak kami (dua-duanya wanita) sudah di SMU. Tanpa terasa hidup begitu cepat, dan mereka segera akan meninggalkan kami. Mereka sedang dalam proses mempersiapkan diri untuk sekolah di Amerika. Suami saya sibuk dengan usahanya sehingga sulit untuk diajak bicara; saya sendiri akhir-akhir ini rasanya tegang sekali, dan kadang-kadang muncul pertanyaan-pertanyaan dan keraguan, apakah saya sudah memilih jalan yang tepat untuk mereka?

Mengamati tingkah laku anak-anak saya, rasanya mereka tidak atau masih belum siap untuk mandiri. Dalam banyak hal mereka kelihatannya masih sangat kekanak-kanakan. Mengatur kamarnya sendiri saja tidak bisa. Makan, tidur, pemakaian uang, mengisi

waktu libur, dll masih harus disupervisi. Juga yang sangat mencemaskan adalah pergaulan dengan teman-temannya. Sulit dinasehati, bahkan seringkali tidak suka kalau saya bertanya darimana atau mau kemana, dengan siapa. Saya juga baru sadar, pengenalan mereka tentang Tuhan minim sekali.

Saya bingung, apa yang saya harus lakukan karena saya sangat mencintai mereka, menunda keberangkatan? ... saya tidak tega, sedangkan melepaskannya saya juga tidak berani?

Jawab:

Sikap orangtua memang sangat menentukan pembentukan konsep dari anak tentang dirinya, tentang hidup dan tentunya tentang Tuhan. Sistem yang sudah terbentuk memang sulit diubah, terutama di sini Anda kelihatannya mendidik sendiri, suami kurang terlibat dan mungkin tidak mendapat tempat; hal ini menjadi lebih jelas pada saat Anda ragu-ragu dan kuatir suami kurang peduli. Ketika Anda gelisah seperti ini rasanya semua yang kurang terbentang di pelupuk mata Anda, tanggung jawab, pergaulan bahkan hubungan mereka dengan Tuhan.

Kasih Anda kepada mereka yang begitu besar, sangat nampak dari keluhan Anda sendiri, bahwa sampai hal yang kecil-kecil Anda masih menjadi "otak" bahkan mungkin Anda mengambil alih semua tanggung jawab. Satu pihak mungkin Anda senang dengan apa yang Anda lakukan selama ini yaitu tanpa sadar Anda sudah memanjakan mereka secara berlebihan. Di pihak lain pada saat sekarang mereka ingin menunjukkan kemandirian mereka, Anda merasa tertolak dan usaha Anda tidak lagi mendapatkan respon yang menyenangkan.

Ada beberapa hal yang dapat menjadi bahan pertimbangan:

- a. Kesadaran Anda akan tanggung jawab utama yang belum Anda lakukan selama ini adalah menanamkan prinsip-prinsip kebenaran dalam hati sanubari mereka, walaupun yang nampak di permukaan adalah kekuatiran Anda kehilangan anak-anak (empty nest syndrome). Tidak ada kata terlambat ... belajarlah bertanya "bagaimana menggunakan waktu yang ada untuk memberikan yang terbaik bagi mereka." Memang prinsip kebenaran tidak bisa diberikan semuanya dalam waktu yang sempit ini, tapi paling tidak Anda bisa mulai dengan mendoakan secara terperinci apa yang Anda rasakan sangat dibutuhkan mereka. Jangan sampai seperti keluarga imam Eli ([1Samuel 3:13-14](#)) yang akhirnya dibinasakan Tuhan karena "anak-anaknya telah menghujat Allah, dan ia tidak memarahi mereka ..." Mintalah pimpinan Tuhan bagaimana mengkomunikasikan kekuatiran Anda kepada suami, supaya Anda bisa berbagi tentang masalah ini, tanpa ada kesan menimpakan kesalahan pada suami.
 - o Mencintai anak merupakan art/seni yang membutuhkan tanggung jawab

dan disiplin yang tinggi. Perbaharuilah sistem interaksi dalam keluarga supaya Anda bersama suami dapat menciptakan sistem yang kondusif di mana peran

dan tanggung jawab mereka sebagai orang dewasa dapat dimanifestasikan. Kekompakan, keseriusan, dan konsistensi Anda berdua akan menghasilkan sistem kehidupan baru. Hal ini dapat dilakukan secara bertahap tentunya, yaitu bagaimana mereka dapat mengatur diri mereka sendiri, mulailah dari hal-hal yang sederhana dan tidak perlu nasehat yang terlalu banyak.

- b. Biasakan juga untuk bicara pribadi dengan anak-anak, ungkapkan kekuatiran Anda, bagikan pergumulan Anda dan jangan takut konflik karena perbedaan pendapat, jadilah teman untuk mereka.
- c. Kekuatiran Anda tidak dapat mengubah dan menyelesaikan masalah mereka, namun Anda juga dapat berdoa seperti yang ditulis Dr. James Dobson:

“ *“Be there Father, in the moment of decision when two paths present themselves to our children. Especially during that time when they are beyond our direct influence, send others who will help them do what is righteous and just”* ”

- d. yang artinya adalah:

“ *“Hadirlah ya Tuhan, pada saat-saat anak-anak kami harus memilih. Terutama saat kami jauh; kirimkan orang yang mampu menolong mereka untuk melakukan apa yang benar dan adil di mata-Mu.”* ”

Sumber:

Judul Buletin : Parakaleo Volume VIII/ April-Juni 2001

Penulis : Esther Susabda, Ph.D.

Penerbit : Sekolah Tinggi Theologi Reformed Injili Indonesia, Jakarta

Halaman : 4

e-Konsel 046/Agustus/2003: Persiapan Sebagai Konselor

Pengantar dari Redaksi

Tugas utama dari seorang konselor Kristen adalah menolong konsele untuk bersama-sama bergumul menemukan jalan keluar bagi masalah- masalah yang dihadapinya, khususnya dari sudut pandang iman Kristen. Agar seorang konselor bisa memberikan pertolongan yang maksimal, seorang konselor harus memperlengkapi dirinya dengan baik termasuk melakukan persiapan-persiapan yang matang, baik secara fisik, mental, sosial maupun rohani.

Edisi e-Konsel kali ini, dengan topik "Persiapan sebagai Konselor", memberikan ulasan yang pasti akan berguna bagi para konselor Kristen untuk dapat memberikan yang terbaik bagi konsele yang kita layani. Secara umum sajian kami ini berisi seputar hal-hal yang harus dipersiapkan oleh konselor sebelum memulai proses konseling. Kiranya wawasan para konselor, yang menjadi pembaca e-Konsel ini, baik mereka yang pemula maupun yang sudah berpengalaman, dapat semakin diperluas. Marilah kita tidak jemu-jemu memperlengkapi diri agar dapat dipakai semaksimal mungkin untuk menolong umat Tuhan yang membutuhkan pertolongan kita.

Sajian edisi ini sekaligus akan melengkapi terbitan e-Konsel yang lalu (Edisi 003/2001), dengan topik "Konselor Kristen", yang telah membahas mengenai kualifikasi dan ciri-ciri seorang konselor Kristen. Jika Anda belum memiliki edisi tersebut, silakan mendapatkannya di alamat:

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/003/>

Selamat Melayani!

Tim Redaksi

Cakrawala: Konselor yang Siap Memasuki Proses Konseling

Tugas sebagai seorang konselor bukanlah hal yang mudah. Seorang konselor Kristen harus selalu siap memberikan bantuan yang terbaik kepada konsele. Oleh karena itu, seorang konselor membutuhkan suatu persiapan yang matang sebelum melakukan proses konseling karena tanpa persiapan yang baik maka hasil yang dicapai tidak akan maksimal. Berikut ini kami sajikan persiapan-persiapan apa saja yang perlu dilakukan oleh konselor sebelum memulai proses konseling.

Kesiapan Fisik Konselor

- a. Faktor kesehatan jasmani dari konselor sangat penting dalam menjalankan tugas pelayanan konseling. Dalam menjaga kesegaran fisiknya konselor perlu mengupayakan dan menggunakan waktu untuk rileks sebelum melakukan tugas yang melelahkan.
- b. Konselor juga perlu mengatur jam-jam makan pada waktunya, meskipun ada tantangan pelayanan yang harus dihadapinya. Di sini konselor harus bisa menetralsir diri sendiri dan menjaga keseimbangan serta kesegaran fisiknya.

Kesiapan Mental Konselor

- a. Konselor perlu siap secara mental untuk mendengarkan orang lain secara aktif. Hal ini dapat dilakukan dengan aktif mengikuti pembicaraan konsele dan sekaligus selektif dalam mendengarkan.
- b. Konselor perlu menetapkan pendirian bahwa ia akan membimbing konsele melalui proses dialog. Untuk berdialog, konselor perlu siap mendengar. Daniel Webster mengatakan, "Dengan mendengarkan orang-orang pandai, seseorang telah belajar lebih banyak daripada membaca buku." Guna mencapai hal ini, konselor harus melatih diri untuk mendengarkan orang lain agar proses dialog dapat berjalan lancar.
- c. Konselor perlu belajar memusatkan perhatian atau berkonsentrasi terhadap masalah konsele. Kebiasaan berkonsentrasi perlu dilatih sejak dini. Pada sisi lain, konselor pun harus memahami daya konsentrasi dari konsele. Sebagai gambaran, daya konsentrasi usia anak-anak kecil sekitar 7-10 menit dan orang dewasa 40-45 menit, untuk menerima masukan dari orang lain pada satu kali pertemuan yang efektif. Dengan memahami hal ini, konselor akan tertolong untuk mengerti apa sesungguhnya yang dialami oleh konsele yang dilayaninya.
- d. Konselor perlu bersikap sensitif untuk melihat makna yang tepat dari pokok persoalan, sehingga ia akan sanggup mengamati persoalan konsele dengan jelas.
- e. Konselor perlu mengembangkan sikap untuk tidak cepat menganggap dirinya telah mengetahui semua makna pikiran konsele yang sedang dibicarakan. Sikap ini akan membantu konselor untuk terbuka mencari kemungkinan makna lain dibalik pikiran konsele.

Kesiapan Emosi konselor

- a. Konselor perlu mengontrol emosinya dalam menghadapi setiap konsele. Dengan mengontrol emosinya, konselor dapat mendeteksi secara dini apakah seseorang (konsele) itu bersungguh-sungguh atau hanya berpura-pura menemuinya.
- b. Konselor yang mengontrol emosinya akan bersabar dalam melihat dan memahami perasaan konsele. Jika ada hal yang tidak disetujui, konselor dengan sabar dapat belajar memahami perasaan konsele sehingga ia akan lebih gampang memberikan pertolongan.
- c. Dengan pengontrolan emosi, konselor dapat menolak hal-hal yang membingungkan dengan menggunakan pikiran yang jernih dan matang. Dengan mengontrol emosi diharapkan konselor tidak memotong pembicaraan sementara ia sedang mengikuti pembicaraan konsele yang menuturkan masalahnya.
- d. Pengontrolan emosi dapat membantu usaha konselor dalam membangun perhatian pada faktor yang sedang dibicarakan. Dengan demikian ia dapat berpikir dan membuat analisis yang lebih cepat dari konsele yang sedang berbicara.
- e. Dalam upaya mengendalikan emosi secara konsisten, konselor dapat menanyakan hal-hal yang memerlukan jawaban pendek, jelas, dan tepat dengan tidak menyela pada saat yang tidak perlu. Sikap ini dapat membantu konselor untuk setia pada pokok yang diungkapkan. Konselor yang mengontrol dirinya tidak akan berdebat dan membuat permasalahan baru.
- f. Pengendalian emosi dapat menolong konselor untuk menggali latar belakang asal usul konseli, antara lain faktor keturunan (genetika) -- dalam upayanya menolong konsele mengalami kesembuhan jiwa.
- g. Pengontrolan emosi dapat dengan sendirinya akan menolong konselor untuk berhati-hati dalam memberikan nasihat. Hal ini pun membantu konselor untuk siap mengatasi perasaan sendiri, rasa rendah diri, dsb. Dengan ini, konselor akan lebih berdisiplin dan tenang saat melaksanakan konseling dalam upayanya membantu konsele.

Kesiapan Sosial Konselor

Kesiapan konselor secara sosial memberi kemampuan kepadanya untuk menempatkan diri secara benar saat menghadapi setiap konsele.

- a. Konselor harus bersedia untuk menghadapi setiap konsele pada level status sosial di mana ia berada. Konselor diharapkan agar tidak melihat status sosial konsele sehingga ia tidak segan untuk melayani atau bertindak tegas.
- b. Kesiapan sosial membantu konselor menangani pergaulan secara baik di mana ia dapat mempertahankan hidup kekristenan yang benar sebagai kunci untuk menghadapi konsele dengan penuh tanggung jawab.
- c. Kesiapan sosial meneguhkan konselor untuk menjunjung tinggi kesopanan dan menghargai konsele sebagai subjek yang patut diperlakukan semanusiaawi mungkin.

- d. Kesiapan sosial menopang konselor memiliki sikap tulus hati, sehingga dalam percakapan konselingnya ia tidak mencoba-coba menipu atau memanipulasi konsele secara halus.
- e. Kesiapan sosial menunjang konselor untuk terus belajar menerima diri sendiri sebagaimana adanya, dan tidak mudah terpengaruh oleh konsep pemikiran orang lain, khususnya konsele yang dihadapinya.

Kesiapan Rohani Konselor

Kesiapan rohani merupakan faktor fundamental bagi konselor untuk terlibat dalam pelaksanaan tugas konseling. Kesiapan rohani meliputi kebenaran sebagai berikut:

- a. Konselor Kristen harus memahami dan mengalami arti hidup dalam Kristus. Dia juga harus mengerti apa artinya mati dan bangkit bersama Kristus sehingga ia dapat membagikannya kepada setiap konsele.
- b. Konselor harus mengerti apa artinya dibenarkan oleh Kristus, sebagai dasar untuk menolong konsele dalam menghayati pembenaran yang membawa kedamaian hidup ([Yesaya 32:17](#)).
- c. Konselor patut menghayati dan mengalami arti kekudusan hidup dalam Kristus, sehingga ia dapat membantu dan memberi jalan kepada konselor untuk hidup sebagai penurut-penurut Allah yang dikuasai dan "dipenuhi oleh Roh Kudus" ([Efesus 5:15-21](#)).
- d. Konselor patut menghayati "arti hidup dipermuliakan bersama Kristus" ([Yohanes 5:24](#); [Efesus 1:13](#); [Ibrani 9:28](#)), sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab bagi kemuliaan Allah.

Perlu dipertegas di sini bahwa untuk menjadi konselor yang efektif konselor harus memahami arti kehidupan Kristen dengan benar berdasarkan kebenaran Alkitab. Pemahaman ini akan meneguhkan konselor untuk menggunakan Alkitab sebagai jawaban final atas setiap permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa strategi pelaksanaan konseling yang efektif membutuhkan persiapan pribadi konselor Kristen yang seimbang, baik secara teologis maupun psikologis yang dikembangkan melalui pendalaman pengalaman rohani, intelektual, emosional, dan sosial.

Sumber:

Judul Buku : Konselor Kompeten

Judul Artikel: Konselor yang Siap Memasuki Proses Konseling

Penulis : Magdalena Tomatala, Ph.D.

Penerbit : YT Leadership Foundation, IFTK Jaffray, Jakarta, 2000

Halaman : 55 - 60

Tips: Petunjuk Bagi Mentor Yang Berfungsi Sebagai Konselor

Bagi para konselor yang akan memulai proses konseling, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan dan beberapa hal yang harus dihindari agar hasil dari konseling tidak mengecewakan konselor maupun konsele.

Berikut ini enam petunjuk yang harus dipersiapkan konselor sebelum memulai proses konseling, yaitu:

1. Bersiap sedialah membimbing orang-orang yang berpotensi. Beradalah di mana mereka berada, usahakan berhubungan dengan mereka sebagai seorang saudara, dan merasa senanglah dengan mereka.
2. Berusahalah memahami masalah yang dihadapi orang lain dan berdoalah bagi mereka. Gunakan waktu untuk berpikir, belajar dan berdoa untuk memperoleh hikmat yang dapat diterapkan pada masalah- masalah tersebut. Ingat pengalaman-pengalaman Anda sendiri yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut atau dengan masalah- masalah serupa.
3. Hendaknya Anda selektif dalam memilih orang yang akan Anda bimbing secara terus-menerus.
 - a. Ketahuilah secara pasti apa jenis pemberian kemampuan yang dibutuhkan orang yang Anda bimbing. Bila Anda tidak dilengkapi untuk membantu dalam hal tersebut, hubungkan dia dengan orang lain yang bisa membantu. Anda harus mengenal jaringan orang- orang, pria dan wanita, yang berfungsi sebagai mentor jenis Konselor dan mengetahui kekuatan-kekuatan dan kelemahan- kelemahan mereka dalam hal delapan fungsi pemberian kemampuan, yaitu: sebagai pendorong semangat, pemantul suara (pendengar dan pemberi umpan balik yang memancing reaksi), pengevaluasi utama, pemberi perspektif, pemberi nasihat khusus, penghubung, pemberi petunjuk utama, dan penyembuh batin.
 - b. Perhatikanlah benar-benar apa daya tarik dan sifat cepat tanggap dalam pembimbingan dan apakah Anda akan mampu menetapkan pertanggungjawaban.
4. Ketahui secara pasti harapan-harapan potensial dari orang yang Anda bimbing tersebut, mengenai kebutuhan-kebutuhannya, dan berapa lama bimbingan berlangsung.
5. Janganlah tergesa-gesa dengan menetapkan jalan keluar (solusi) lebih dahulu. Sering kali mentor sebagai konselor telah menyiapkan "jalan keluar favorit" yang mereka coba gunakan seperti sebuah program komputer. Untuk bisa memahami masalah, dengarkan orang yang Anda bimbing, dan dengarkan Allah berkenaan dengan situasi orang itu secara pribadi. Bersiaplah bila Anda membuat terobosan dengan ide-ide yang belum pernah Anda ketahui.
6. Berupayalah mengakhiri hubungan dengan cara sedemikian rupa supaya orang yang dibimbing mau melepaskan ketergantungannya dan menjadi mandiri.

Sumber:

Judul Buku: Mentor

Penulis : Paul D. Stanley - J. Robert Clinton

Penerbit : Yayasan Penerbit Gandum Mas, Malang, 1996

Halaman : 89 - 90

Tips 2: Lima Kesalahan yang Sering Dilakukan Konselor

Dalam proses konseling seringkali konselor melakukan kesalahan-kesalahan yang dapat menyebabkan konseling tidak berjalan lancar. Lima kesalahan yang perlu dihindari oleh konselor selama proses konseling berlangsung antara lain:

1. Dalam menetapkan tujuan hubungan pembimbingan janganlah terlalu bersikap dominan. Demi membangkitkan motivasi, rasa memiliki, dan fokus yang tepat, ajaklah orang yang Anda bimbing untuk bersama-sama menetapkan sasaran pembimbingan.
2. Jangan terlalu cepat memberikan tugas-tugas yang banyak. Biarkan orang yang dibimbing mengatur langkahnya.
3. Hati-hatilah terhadap kemunduran di tengah jalan. Hubungan pembimbingan cenderung kehilangan semangat mula-mulanya di tengah perjalanan. Pastikan bahwa orang yang dibimbing membuat kemajuan, dan seringlah adakan kontak.
4. Adakan penilaian dan seleksi secara hati-hati orang yang akan Anda bimbing. Periksa motivasinya, sikap cepat tanggapnya dan apakah waktunya tepat.
5. Hati-hatilah terhadap "penyelesaian yang lemah" dan pertanggungjawaban yang buruk. Hendaknya Anda penuh perhatian kepada orang yang Anda bimbing selama pembimbingan itu dan akhirilah hubungan dengan baik.

Sumber:

Judul Buku: Mentor (Anda Perlu Mentor dan Bersedia Menjadi Mentor)

Artikel : Belajar dari Kesalahan-kesalahan

Penulis : Paul D. Stanley - J. Robert Clinton

Penerbit : Yayasan Penerbit Gandum Mas, Malang, 1996

Halaman : 193 - 194

Serba Info: Ceramah Umum Konseling

Pusat Pendidikan Konseling Kristen (PPKK) Bandung mengundang Anda, terutama yang tertarik dalam bidang konseling, untuk mengikuti ceramah umum dalam bidang konseling.

Ceramah ini secara rutin diadakan pada:

Hari : Kamis

Pukul : 18.00 WIB

Tempat : Aula Hotel Sukajadi
: Jl. Sukajadi no. 176 (depan Pompa Bensin), Bandung

Kontribusi : GRATIS dan tanpa diperlukan pendaftaran.

Acara ini telah rutin diadakan selama lebih dari 6 bulan dan akan terus diadakan dengan topik yang bervariasi setiap minggunya. Ceramah ini selalu menghadirkan para

pembicara yang profesional dalam bidang konseling sesuai dengan materi yang disajikan. Salah satu diantaranya adalah Pdt. Yopie Buyung, M.A. (Direktur dari PPKK Bandung dan konselor utama di Bandung Counseling Service).

Jika Anda berminat, silakan datang langsung (tepat waktu) ke tempat acara berlangsung dan jangan lupa untuk mengajak teman Anda!

Sumber:

Surat dari Anda

Dari: <robi@>

>Tolong kalau bisa keluarkan edisi yang ada hubungannya dengan
>hati bapa atau hal-hal yang menyangkut kebapaan, baik bapa
>dalam arti yang sebenarnya (ayah) atau bapa dalam arti
>vertikal (yang di surga). Dan kalau bisa lengkap dengan semua
>contoh dan pengajarannya. Atas perhatiannya saya ucapkan terima
>kasih dan Tuhan Yesus memberkatii!!!

Redaksi: Terima kasih atas usulannya. Redaksi e-Konsel pernah menampilkan edisi yang mengulas tentang "Peran Seorang Ayah" (edisi 042/2003), terutama dalam peranan ayah dalam mendidik anak dan apa rahasianya untuk menjadi seorang ayah yang efektif. Anda bisa mendapatkan Publikasi e-Konsel Edisi 42 ini dengan mengakses:

- Situs Arsip Publikasi e-Konsel
 - <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/042/>

atau

- Situs C3I (Christian Counseling Center Indonesia)
 - <http://www.sabda.org/c3i/>

Kami berharap e-Konsel edisi 042 tersebut sesuai dengan yang Anda inginkan. Sedangkan usulan topik mengenai hati Bapa dalam arti hubungan vertikal dengan Allah Bapa, akan menjadi bahan pertimbangan untuk usulan topik tahun depan. Thank you.

Bimbingan Alkitabiah: Lima Langkah Bimbingan Yang Alkitabiah

Dr. Gary R. Collins dalam bukunya yang berjudul "How To Be a People Helper" menuliskan lima langkah bimbingan yang Alkitabiah yang harus dilakukan konselor dalam proses konseling, yaitu:

- Membangun hubungan antara konselor dan konsele ([Yohanes 6:63](#); [Yohanes 16:7-13](#); [1Yohanes 4:6](#)).
- Menggali masalah, memperjelas masalah dan menentukan apa saja yang telah dilakukan di masa lalu yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ([Roma 8:26](#)).
- Mengambil keputusan dalam suatu rangkaian tindakan. Ada beberapa alternatif yang dapat dicoba dalam suatu waktu ([Yohanes 14:26](#); [1Korintus 2:13](#)).
- Menstimulasi tindakan yang akan dievaluasi oleh konselor maupun konsele secara bersama-sama. Jika ada rencana yang tidak berjalan dengan baik, dapat dicoba lagi ([Kisah para Rasul 10:19-20](#); [16:6](#); [Yohanes 16:13](#)).
- Mengakhiri hubungan konseling dan mendorong konsele untuk menerapkan secara pribadi apa yang telah ia pelajari dalam konseling ([Roma 8:14](#)).

Sumber:

Judul Buku: How To Be a People Helper

Penulis : Dr. Gary R. Collins

Penerbit : Regal Book, Ventura, California, U.S.A, 1976

Halaman : 52

Stop Press: Pengiriman Publikasi ICW -- Edisi Konseling

Melalui Stop Press ini kami mengumumkan bahwa hari Selasa (tanggal 19 Agustus 2003), kami akan mengirimkan kepada semua anggota milis e-Konsel, Publikasi ICW (Indonesian Christian WebWatch) edisi 1005/2003, yang kebetulan menyajikan ulasan khusus tentang situs- situs konseling. Di antara situs-situs tersebut, secara khusus akan dibahas Situs C3I (Christian Counseling Center Indonesia). Situs C3I yang baru saja diluncurkan bulan Agustus ini, merupakan situs terlengkap yang bukan saja menyimpan semua arsip terbitan e-Konsel, tetapi juga menyajikan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan pokok bahasan konseling.

Secara organisasi C3I adalah yayasan virtual yang menaungi pelayanan publikasi e-Konsel. Nah, jika ingin mengetahui lebih banyak tentang C3I, Anda bisa menengok lagi terbitan perdana e-Konsel (edisi 001/2001), karena di sana telah diulas tentang visi, misi dan tujuan C3I. Silakan arahkan browser Anda ke alamat berikut ini:

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/001/>

atau silakan berkunjung langsung ke Situs C3I di alamat:

- <http://www.sabda.org/c3i/about.php?bawah=4&idt=9&tanda=4>

Untuk berlangganan ICW: < subscribe-i-kan-icw@xc.org >

e-Konsel 047/September/2003: Kepribadian

Pengantar dari Redaksi

"Saya tidak suka kamu bersikap mau menang sendiri seperti itu! Kamu egois, suka mengatur, tidak mau tahu perasaan orang lain! Seharusnya kamu sadar, kamu tidak bisa seperti itu!" Kalimat seperti ini sering muncul ketika seseorang kesal dan marah karena perlakuan orang lain yang tidak bisa diterimanya. Bandingkan dengan kalimat berikut ini: "Dia itu orang yang ramah, mudah bergaul dengan orang lain. Selain itu dia juga mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Dia bisa membuat suasana menjadi gembira, riang dan menyenangkan!" Kalimat ini berisi sanjungan kepada orang yang dianggap memiliki tingkah laku yang menyenangkan kita.

Contoh di atas menyadarkan kita bahwa manusia pada dasarnya hidup di dalam kondisi dimana tidak mungkin lepas dari penilaian orang lain. Positif atau negatifnya penilaian orang terhadap kita sering kali didasarkan atas bagaimana kebiasaan kita dalam merespon situasi- situasi yang terjadi. Atau dengan kata lain, cara kita merespon situasi merupakan pancaran dari sifat-sifat yang sudah terbentuk di dalam kita. Sifat-sifat yang sudah terbentuk di dalam diri manusia inilah yang pada umumnya disebut sebagai kepribadian.

Nah, apakah Anda ingin tahu lebih banyak tentang kepribadian? e-Konsel edisi kali ini, akan menyajikan sebuah artikel yang akan menolong Anda mengetahui bagaimana kita dapat memiliki kepribadian yang utuh. Lalu sajian tanya jawab TELAGA juga akan memberi sajian ringkas tentang macam-macam tipe kepribadian yang kita kenal pada umumnya. Lalu Bimbingan Alkitab akan memberikan pedoman yang patut kita terapkan dalam hidup kita, yaitu meniru kepribadian Kristus. Simak dan jangan Anda lewatkan edisi kali ini!

Tim Redaksi!

Cakrawala: Retrospeksi

Oleh: Dr. Yakub B. Susabda "Keutuhan pribadi" (integrated personality) merupakan tujuan utama dari setiap pendidikan, baik itu formal maupun informal. Dengan kehidupan yang utuh (integrated life) manusia dapat menghadapi kondisi hidup sesulit apapun. Paulus di tengah aniaya penjara, tetap dapat merasakan 'self-content' (tidak merasa kekurangan apapun juga) dan bahkan merasakan sukacita surgawi ([Filipi 4:4-13](#)) karena kehidupannya yang utuh. Ia tidak lagi terjebak dalam jerat konflik batin yang berlarut-larut ([Roma 7:13-25](#)) antara apa yang ia percayai dan apa yang ia rasakan atau alami, karena ia berhasil membangun keutuhan hidupnya. Meskipun demikian tidak berarti Paulus terbebas sama sekali dari pergumulan hidup. Pengalaman dengan stres oleh karena kehidupan yang memang 'stressful' tetap ada, tetapi ia bukan lagi seorang pribadi yang tidak berdaya. Ia, bersama dengan hamba-hamba Tuhan yang lain ([Habakuk 3:16-19](#), [Ibrani 11](#)) adalah pemenang-pemenang yang pantas menerima mahkota kebenaran ([2Timotius 4:8](#)). Bagaimana dengan kita? Mungkin beberapa pokok pikiran di bawah ini dapat membekali mereka yang merindukan kehidupan yang utuh.

1. Jangan menyangkali (denying) realita (yang mungkin 'stressful' dan conflicting), tetapi hadapi dan selesaikan dengan baik. Paul Tournier, seorang dokter dan psikolog, pernah mengatakan bahwa,

"There is no life without repression. We can not boldly commit ourselves without repressing our fears ... in the adults life, there is no laughter that does not hide secret tears, either unadmitted or unconscious, nor are there any tears behind which is not some repressed enjoyment."

[Tak pernah ada kehidupan tanpa tekanan. Tak mungkin secara utuh kita dapat membuat suatu komitmen pada apapun juga tanpa ada kekuatiran di belakangnya ... Dalam kehidupan orang dewasa, tak pernah ada gelak-tawa tanpa menyembunyikan air mata, meskipun mungkin ini tak diakuinya. Begitu juga, tak mungkin ada cucuran air mata yang semata-mata bernilai dukacita. Pasti ada unsur-unsur "suka-cita" yang ditekan dan sengaja dilupakan. ("Reflections", Phil: Westminster Press, 1976).]

Hidup ini memang selalu menyediakan dua sisi, yang saling berlawanan, untuk diresoni. Pemenangnya adalah mereka yang tahu memberi respons tepat yang justru dapat mengintegrasikan kedua unsur yang berlawanan tersebut dalam batinnya. Makin dewasa seseorang, ia makin mampu menerima tanpa menyangkali realita yang sesungguhnya. Bahkan kasih dan kebencian pun dapat diintegrasikan dalam jiwa orang yang dewasa. Seperti yang Tournier, dalam buku yang sama, mengatakan bahwa,

"Hatred and love are two emotions very, very close to one another ... He who can not hate intensely cannot love deeply."

(Kebencian dan kasih merupakan dua macam emosi yang sangat dekat satu dengan lainnya ... Orang yang tak pernah dapat membenci sesama dengan

sungguh-sungguh, tak mungkin dapat mencintai sesama dengan sungguh-sungguh pula.)

Dalam kehidupan yang utuh, dinamika jiwa dengan intensitas yang tinggi, tidak lagi monopoli dosa dan kebencian, karena dapat disalurkan untuk kasih dan kebaikan.

2. Bedakan antara hak yang semu (pseudo right) dengan hak yang sejati (genuine right) yang telah dianugerahkan Allah pada orang-orang percaya. Sumber konflik batin dalam jiwa yang tidak utuh (unintegrated life) selalu berorientasi pada hak. Semakin rendah level kematangan pribadi seorang, semakin tidak integrative jiwanya, dan semakin besar kebutuhannya untuk menuntut pemenuhan haknya. Memang setiap orang "berhak" untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhan primernya. Tetapi dalam Kristus, 'pseudo right' ini (karena hanya untuk memenuhi kebutuhan sementara) diganti dengan 'genuine right', yaitu hak yang sejati yang dianugerahkan Allah. Hak ini tidak lagi 'self-centered', karena hak ini adalah hak untuk mengikut teladan Kristus yang menyangkali diri-Nya. Untuk mematikan kuasa dosa, hanya ada satu jalan yaitu penyangkalan diri. Dengan prinsip yang sama Paulus berkata,

"... apakah upahku? Upahku ialah ... melayani tanpa upah."
([1Korintus 9:18](#))

Dengan hak yang sejati inilah kita menjadi pemenang-pemenang di tengah kehidupan yang 'stressful' pada jaman ini.

Sumber:

Judul Buletin: Parakaleo, Volume V/1, Januari - Maret 1995

Penulis : Dr. Yakub B. Susabda

Penerbit : Sekolah Tinggi Theologi Reformed Injili Indonesia, Jakarta

Halaman : 2 - 3

TELAGA: Kepribadian

Bagaimana kepribadian seseorang itu terbentuk? Bagaimana kita tahu apakah kepribadian kita? Kami yakin, pertanyaan-pertanyaan seperti ini sering muncul dalam benak banyak orang. Berikut ini ikutilah cuplikan diskusi yang membahas tentang seputar kepribadian, bersama narasumber Pdt. Paul Gunadi, Ph.D. Selamat mengikuti!

T : Apa sebenarnya kepribadian itu?

J : Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat- sifat khas diri kita yang bersumber dari bentukan-bentukan yang kita terima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil kita dan juga bawaan-bawaan kita sejak lahir. Jadi yang disebut kepribadian itu sebetulnya adalah campuran dari hal-hal yang bersifat psikologis kejiwaan dan juga yang bersifat fisik.

T : Jadi setiap orang yang diciptakan oleh Tuhan itu, sudah dilengkapi dengan kepribadian?

J : Tepat sekali, jadi kepribadian itu sebetulnya adalah pemberian Tuhan yang sebetulnya sangat berkaitan dengan komposisi fisik kita ditambah dengan pengaruh lingkungan yang kita terima atau kita alami pada masa pertumbuhan kita. Misalnya, ada orang yang mudah cemas, kita tidak bisa langsung berkata orang ini beriman lemah, tapi memang sejak lahir jantungnya peka, mudah sekali merasakan getaran-getaran yang bersumber dari luar dirinya. Akibatnya dia lebih mudah dikejutkan, merasa tegang, dan lebih rawan terhadap kecemasan.

T : Apakah ada jalan yang sederhana supaya kita bisa tahu bagaimana kira-kira berkepribadian saya?

J : Saya jelaskan dulu empat penggolongan kepribadian yang pada umumnya dipakai agar kita bisa mencocokkan diri, kita termasuk dalam kategori yang mana.

TIPE SANGUIN. Tipe ini mempunyai banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, bisa membuat lingkungannya gembira, senang. Tapi kelemahannya adalah cenderung impulsif, bertindak sesuai emosinya atau keinginannya. Jadi orang dengan kepribadian sanguin mudah sekali dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan-rangsangan dari luar dirinya. Dia kurang bisa menguasai diri atau penguasaan dirinya lemah. Dalam bukunya Tim LaHaye, orang-orang sanguin cenderung mudah jatuh ke dalam percobaan, karena godaan dari luar bisa begitu memikatnya, dan dia bisa masuk terperosok ke dalamnya.

TIPE FLEGMATIK. Tipe flegmatik adalah orang yang cenderung tenang dan dari luar cenderung tidak beremosi. Dia tidak menampakkan emosi, misalnya, sedih atau senang. Jadi naik turun emosinya tidak nampak dengan jelas. Orang ini cenderung bisa menguasai dirinya dengan cukup baik dan introspektif sekali, memikirkan ke dalam, bisa melihat, menatap dan memikirkan masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya. Jadi dia adalah seorang pengamat yang kuat, penonton yang tajam dan juga seorang pengkritik yang berbobot. Kelemahannya adalah cenderung mau ambil mudahnya, tidak mau susah. Kelemahannya ini membuat dia jadi orang yang kurang mau berkorban bagi yang lain. Maka salah satu buah Roh Kudus yang perlu ditingkatkan dalam dirinya adalah kemurahan atau murah hati. Karena dia

cenderung menjadi orang yang egois.

TIPE MELANKOLIK. Orang yang melankolik adalah orang yang terobsesi dengan karya yang paling bagus, yang paling sempurna, mengerti estetika keindahan hidup ini dan perasaannya sangat kuat, sangat sensitif. Kelemahan orang melankolik adalah mudah sekali dikuasai oleh perasaan dan cukup sering perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan yang murung. Tidak mudah bagi orang melankolik itu untuk terangkat, untuk senang, atau tertawa terbahak-bahak.

TIPE KOLERIK. Seorang kolerik berorientasi pada pekerjaan, dan pada tugas. Dia adalah seseorang yang mempunyai disiplin kerja yang sangat tinggi. Kelebihannya adalah dia bisa melaksanakan tugas dengan setia dan bertanggung jawab dengan tugas yang diembannya. Kelemahan orang kolerik adalah kemampuannya untuk bisa merasakan perasaan orang lain agak kurang, belas kasihannya terhadap penderitaan orang lain juga agak minim, karena perasaannya kurang bermain.

T : Apa mungkin ada orang yang bisa memiliki dua tipe sekaligus?

J : Itu bisa saja terjadi, misalnya waktu kita berkata bahwa saya ini sanguin. Saya tidak murni sanguin, tapi saya juga punya kolerik sebagian, sedikit melankolik, dan kadang-kadang ada juga sedikit flegmatiknya. Jadi kebanyakan kita ini terdiri dari campuran dari keempat tipe tersebut. Namun dari keempat tipe itu pasti ada yang dominan.

T : Sampai sejauh mana dosa yang ada dalam diri kita berperan untuk mempengaruhi kepribadian kita?

J : Setiap tipe itu unik, pada dasarnya setiap tipe kepribadian itu netral, tidak lebih berdosa dari yang lainnya. Namun setiap tipe kepribadian itu mengundang masuknya keberdosaan kita. Misalnya, tipe sanguin, memang dia adalah orang yang bisa memberikan keceriaan dalam lingkungannya, tapi karena dia mudah sekali dikuasai oleh rangsangan dari luar, dia menjadi orang yang bisa mudah jatuh ke dalam percobaan karena godaan-godaan dari luar dirinya. Di sinilah dia bisa terjebak ke dalam dosa.

T : Bagaimana dengan orang yang menggunakan alasan kepribadiannya untuk membenarkan diri sendiri, bahwa dia boleh melakukan dosa karena memang sifatnya seperti itu?

J : Kita bisa memahami bahwa tipe tertentu rawan terhadap dosa tertentu. Tapi kita tidak bisa berkata atau menyalahkan tipe kepribadian kita. Misalnya saya tahu saya ini seorang sanguin, saya mudah sekali mengambil keputusan jadi saya harus mendisiplin diri untuk tidak mengambil keputusan seketika. Seberapa bagusnya ide itu saya akan cenderung untuk menggumulinya lagi, untuk menunggu tanda-tanda lain dari Tuhan, menunggu apakah Tuhan menggerakkan orang lain untuk mencetuskan ide yang sama, dan sebagainya.

T : Mungkin Bapak bisa menunjukkan ayat Firman Tuhan yang menunjukkan bahwa tipe kepribadian seseorang bisa dikendalikan atau bisa diubah dengan pertolongan Firman Tuhan?

J : Firman Tuhan di [Mazmur 139:23,24](#) berkata, "Selidikilah aku ya Allah dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku. Lihatlah apakah jalanku serong dan tuntunlah aku di jalan yang kekal." Di sini kita melihat Pemazmur mengundang

Tuhan. Jadi syarat yang kita lakukan adalah mengundang Tuhan untuk melihat, menilik, dan memeriksa jalannya. Kita juga harus mengundang Tuhan untuk menuntun kita ke jalan yang benar. Jadi kalau boleh saya simpulkan karakteristik yang paling penting adalah apakah kita bersedia mengundang Tuhan masuk menilik hati kita, dan apakah kita mau berubah. Itulah kuncinya.

Sumber:

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. #21A yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.]]

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-Mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel@xc.org > atau: < TELAGA@sabda.org >

Serba Info: Info KKR

STEMI (Stephen Tong Evangelistic Ministries International) akan menyelenggarakan Kebaktian Kebangunan Rohani Jakarta 2003.

Pembicara : Dr. Stephen Tong

Tanggal : 3 - 7 September 2003

Tempat : Stadion Utama Gelora Bung Karno,
Senayan, Jakarta

Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi:

Sekretariat KKR Jakarta 2003

Jl. Tanah Abang III/1, Jakarta Pusat

Telp. (021) 3855437 atau 3810912, Fax. (021) 3810920

e-mail: < kkrjkt2003@yahoo.com >

Situs: <http://www.kkr-online.com>

Serba Info 2: School Of Healing

Duta Pembaharuan kembali mengadakan "School of Healing" sebagai lanjutan dari paket pelatihan kedua yang telah diadakan pada bulan Agustus yang lalu. "Pelayanan Pelepasan" merupakan materi yang akan dibahas pada paket yang ketiga ini.

Program ini akan dilaksanakan pada:

Hari, tanggal: Kamis - Sabtu, 18 - 20 September 2003

Tempat : Bukit Hermon, Karang Pandan, Tawangmangu

Pembicara : Pdt. DR. Thomas J. Sappington (Gembala Sidang di Westminster Bible Church, USA antara tahun 1987 -

1993, Dosen STII Yogyakarta, serta penulis buku "Hancurkan Kuasa Iblis dalam Diri Anda" dan "15

Pelajaran Menuju Kemerdekaan di dalam Kristus".

Materi : Dasar-dasar Alkitabiah, Akar-akar yang perlu dicabut, Mengetahui

kehadiran roh-roh jahat,

Persiapan sebelum pelepasan, Praktek pelayanan pelepasan, Pelayanan setelah pelepasan, Pelayanan pelepasan dan kesembuhan fisik, Pelayanan kepada orang mandul

Bagi Anda yang berminat, Anda bisa menghubungi kembali pada:

1. Sekretariat Duta Pembaharuan, Kantor OC Yogyakarta, Telp./Fax. (0274) 496418, E-mail: < jogjaoc@indo.net.id >
2. Titik Haryani<bc> Telp. (0271) 635676, Fax (0271) 630743
3. Theofani Sri Minarni, SE. Telp. (0276) 323041 (rumah), 321189 (kantor), HP. 081-22622555

Registrasi ulang akan dilakukan mulai pukul 14.00 - 16.00 WIB, di Bukit Hermon, Karang Pandan, Tawangmangu.

Informasi sebelumnya dapat Anda lihat pada e-Konsel edisi 045 di:

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/045/>

Surat dari Anda

Dari: <sisil hatmani@>

>Saya selalu mengikuti bahasan e-konsel dan sangat tertolong oleh
>karenanya tetapi bulan Agustus ini saya belum mendapatkan
>artikelnya. Ada apa? Bisakah saya mendapatkannya lagi atau saya
>harus selalu browse sendiri ke web site e-konsel? Terimakasih
>banyak

Redaksi: Kami sangat bersyukur apabila publikasi e-Konsel bisa menjadi berkat bagi Anda. Sehubungan dengan pertanyaan Anda tentang e-Konsel bulan Agustus, perlu kami jelaskan bahwa memang kami agak terlambat mengirimkan e-Konsel edisi 046 (dengan tema "Persiapan Sebagai Konselor"). Seharusnya kami mengirimkannya tgl. 15 Agustus 2003, tapi karena beberapa kesalahan teknis kami baru bisa mengirimkannya tgl. 21 Agustus 2003. Untuk itu atas nama Redaksi dan seluruh staf e-Konsel, kami minta maaf sebesar-besarnya.

Sedangkan e-Konsel edisi 045 (dengan tema "Perpisahan dengan Anak") telah kami kirimkan tgl. 1 Agustus 2003 yang lalu.

Selain itu, pada akhir bulan Agustus ini Redaksi e-Konsel juga mengirimkan publikasi elektronik ICW (Indonesian Christian Webwatch) edisi 1006/2003 yang membahas tema "Konseling" (yang secara khusus mengupas tentang Situs C3I - Christian Counseling Center Indonesia).

Apabila Anda belum mendapatkan ketiga kiriman tersebut, Anda bisa mengakses arsip publikasi e-Konsel di Situs SABDA.org dengan alamat:

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/045/>

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/046/>
- <http://www.sabda.org/publikasi/icw/1006/>

Bimbingan Alkitabiah: Keberhasilan

Ahli-ahli psikologi telah mengalami suatu sukses dalam mengobati sifat-sifat dan kepribadian. Tetapi tidak ada seorangpun ahli psikologi pada masa kini yang dapat menjanjikan perubahan seperti yang ditawarkan Allah kepada kita dalam Alkitab! Kitab Suci tidak hanya menjanjikan perubahan tetapi juga memberitahukan kepada kita bahwa kita dapat mengembangkan sifat-sifat yang sesungguhnya menandai pribadi Allah sendiri (lihat [Galatia 5:22-23](#)).

Efesus 4 sangat menolong dalam menjelaskan apa yang terdapat dibalik janji-janji Alkitab akan kuasa yang dapat mengubah, yang tersedia bagi kita dalam pribadi Kristus. Konsep-konsep yang berhubungan dalam pasal ini menyatakan sesuatu yang merupakan pandangan Kitab Suci terhadap tabiat manusia. Bandingkan ayat-ayat 17-24 sementara Anda membaca terus.

Kehampaan (ayat 17)

Rasul Paulus menyatakan bahwa kehampaan akan menandai kehidupan semua orang yang bukan Kristen. Ini tidak berarti bahwa semuanya akan menderita depresi yang dalam, melainkan bahwa mereka sekalian kekurangan sifat-sifat yang kita kenal sebagai sifat yang ideal dan dapat diharapkan. Mereka sekalian akan merasa hampa dalam hidupnya, merasa ada kekurangan walaupun mungkin keduniawiannya cukup.

Pengertian (ayat 18)

Salah satu sebab kehampaan manusia ialah ketidaksanggupannya memahami kehidupan oleh karena ia terpisah dari Allah. Orang-orang seperti itu menanggapi situasi-situasi dengan cara yang salah, dengan tidak mengerti arti situasi-situasi itu oleh karena mereka tidak dapat melihat Allah di dalamnya. Karena pengaruh timbal-balik dengan lingkungan itu salah, mereka memperoleh sifat-sifat yang salah.

Sikap (ayat 18)

Orang-orang yang belum diselamatkan menutup hati mereka terhadap Allah; mereka ditandai oleh "kekerasan hati". Mereka sama sekali enggan untuk menanggapi kehidupan menurut cara Allah; atau untuk dibimbing oleh-Nya, sehingga keengganan ini menentukan arah perkembangan mereka yang makin terpisah dari sifat-sifat serta kepribadian yang salah dan baik.

Motivasi-Motivasi (ayat 19)

Pola tingkah laku yang ditetapkan bagi kehidupan juga ditandai oleh berkembangnya tujuan-tujuan dan keinginan-keinginan yang bertentangan dengan kehendak Allah dan berbahaya bagi orang itu sendiri. Kepribadian seluruhnya -- pikiran, hati dan keinginan - - dipengaruhi.

Seseorang yang wataknya berkembang dengan cara seperti ini adakalanya menunjukkan cacat-cacat kepribadian yang drastis (seperti misalnya depresi yang parah), adakalanya tidak. Namun kepribadiannya itu akan selalu mengecewakan dia. Dan sampai batas-batas tertentu kehidupannya akan tampak hampa.

Belajarlah dari Kristus (ayat 20-21)

Yesus Kristus muncul di dalam gambaran yang gelap ini sebagai suatu yang hidup bahwa kepribadian manusia tidak perlu dirusak seperti itu. Di dalam Dia kita dapat melihat bagaimana kita seharusnya. Kristus menjadi ideal -- dan kita ingin seperti Dia.

Tabiat yang Lama (ayat 22)

Dalam ayat ini Alkitab mendesak orang-orang yang percaya kepada Kristus untuk membuang tabiat yang lama, pola sifat-sifat yang lama yang telah membentuk kepribadian kita yang lama. Kita harus mengenakan tabiat yang baru (ayat 23). Kita harus menjadi manusia baru!

Ini merupakan janji yang indah! Azas-azas kekristenan menyediakan pertolongan sepenuhnya bagi kita dalam menghadapi persoalan- persoalan yang seolah-olah membingungkan kita. Iman kita menyediakan janji akan perubahan yang sempurna!

Sama seperti psikologi modern, pasal ini seolah-olah menekankan bahwa kita turut bertanggung jawab atas kepribadian kita. Orang Kristen telah diberi suatu tabiat yang baru (ayat 23) -- suatu kesanggupan baru untuk mengetahui makna kehidupan (perhatikan "dibaharui di dalam roh dan pikiranmu"), dan suatu kesanggupan baru untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Maukah orang Kristen membuka hatinya bagi Allah dan memutuskan untuk mengikut Dia? Atau apakah ia tetap akan "mengeraskan" hatinya?

Sungguh menyenangkan menjadi orang Kristen, ditinjau dari fakta bahwa siapa sebenarnya kita ini, tidak ditentukan oleh keadaan- keadaan kita ataupun oleh masa lampau kita. Kita telah diberi apa yang dalam Alkitab disebut tabiat yang baru, dan apa jadinya dengan kepribadian kita tergantung pada tiga hal: apakah kita memiliki tabiat yang baru, keadaan-keadaan di mana kita ditempatkan Allah, dan bagaimana tanggapan-tanggapan kita terhadap situasi-situasi ini.

Anda, Manusia yang Baru

Jika Anda seorang Kristen, Anda mempunyai kesanggupan menjadi seorang yang baru dan berbeda. Bagaimana jadinya kepribadian Anda itu, sebagian besar bergantung pada Anda sendiri!

Ahli-ahli psikologi mengatakan bahwa perkembangan sifat-sifat itu bergantung pada pola respons seseorang sesuai dengan wataknya. Jadi, kita mengembangkan

kepribadian kita yang baru dengan memilih cara bagaimana kita ingin hidup-lalu kita hidup dengan cara itu.

Jika Anda membaca terus dalam Efesus (4:25 - 5:2), Anda akan menemukan beberapa cara untuk menanggapi orang-orang dan situasi- situasi yang akan membangun kepribadian Anda yang baru (berhenti berdusta dan mulai mengatakan hal-hal yang benar akan menjadikan Anda orang yang jujur dan patut dipercayai). Karena Anda telah memilih untuk hidup dengan cara-cara yang sesuai dengan tabiat baru yang telah diberikan Allah, cara-cara ini akan menjadi sifat-sifat Anda, dan hal-hal itu akan menjadi satu dengan kepribadian Anda yang baru.

Psikologi memberi kita pengertian-pengertian baru. Tetapi hanya Allah-lah yang dapat memberikan pembaharuan secara total kepada kita.

Sumber:

Judul Buku : Psikologi dan Alkitab

Judul Artikel: Keberhasilan

Penulis : Larry Richards, Ph.D.

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1994

Halaman : 25 - 27

e-Konsel 048/September/2003: Masalah Remaja dan Orangtua

Pengantar dari Redaksi

Banyak orang menganggap bahwa masa remaja adalah masa yang paling menyenangkan tapi sekaligus juga paling membingungkan. Masa dimana seseorang mulai memikirkan tentang cita-cita, harapan, dan keinginan-keinginannya. Namun juga masa yang membingungkan, karena ia mulai menyadari masalah-masalah yang muncul ketika ia mencoba untuk mengintegrasikan antara keinginan diri dan keinginan orang-orang di sekitarnya.

Pada saat inilah orangtua memiliki peranan yang sangat penting untuk menolong anak remajanya, supaya mereka tidak salah jalan. Tetapi tidak dapat dipungkiri kalau pada saat yang sama orangtua mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang dialami remaja, baik secara fisik maupun psikis. Oleh karena itu orangtua perlu melakukan pendekatan-pendekatan yang tepat agar dapat mengerti dan memahami masalah anak remajanya. Jika tidak maka hal ini akan menyebabkan banyak kesalahpahaman di antara mereka.

Bagaimana menjaga hubungan yang harmonis antara orangtua dengan anak-anaknya yang menginjak usia remaja? Bagaimana orangtua dapat menolong anak-anak remajanya untuk mengenal diri lebih baik? Tentunya kita perlu mengetahui tentang keunikan usia remaja ini. Nah, e-Konsel edisi kali ini akan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Selamat menyimak!

Tim Redaksi.

Cakrawala: Pembentukan Diri Remaja: Mangga dan Jeruk

"Kalau menanam pohon jeruk, pastilah buahnya jeruk; kalau menanam pohon mangga, pastilah buahnya mangga." Setiap orangtua yang telah melakukan pekerjaan rumahnya dengan sebaik-baiknya, pastilah memiliki harapan bahwa si anak yang telah "ditanam" itu akan bertumbuh sesuai dengan didikan yang telah diberikan. Biasanya si anak akan bertumbuh sesuai dengan target orangtua ... sampai ia menginjak usia remaja. Tapi... si anak yang penurut, suka membantu, tidak melawan, periang, dan sebagainya, tiba-tiba berubah menjadi seorang yang pemurung, cepat tersinggung, masa bodoh, dan suka melawan. Dalam keadaan terkejut, kita pun dengan gugup bertanya-tanya, "Apakah kami telah melakukan kesalahan? Jika ya, kekeliruan apa yang telah kami lakukan?"

Saya pikir introspeksi memang perlu, sehat, dan alami, asalkan tidak dilakukan dengan gegabah dan tidak rasional. Melihat perubahan drastis pada anak kita memanglah mengejutkan serta menakutkan. Mengejutkan karena pohon mangga yang telah kita tanam, sekarang berbuah jeruk; sedangkan pohon jeruknya berbuah mangga. Menakutkan karena kita merasa tak berdaya mengendalikannya. Sebelumnya segala sesuatu berjalan menurut aturan, dalam arti perilaku si anak tetap dalam perkiraan kita. Apabila kita memarahinya, ia menjadi takut atau menangis. Jika kita tidak memarahinya, ia pun menunjukkan perasaan yang riang dan perilaku yang ramah. Tanpa sebab ia mulai memperlihatkan sikap bermusuhan dengan kita. Kita mencoba mengajaknya berdialog, yang kita terima darinya hanyalah, bahu terangkat seraya berkata, "Tidak ada apa-apa." Adakalanya ia membisu seribu bahasa dan usaha kita mengajaknya bicara terasa sia-sia. Sebelumnya kita merasa sangat berarti dalam hidupnya, sekarang kita merasa sangat kecil dan terkucil di hadapannya. Kita berupaya mengetuk pintu hatinya, namun ia bersikeras menguncinya.

Dalam bukunya, "Helping The Struggling Adolescent", Les Parrot III menguraikan konsep diri remaja yang terdiri dari empat aspek.

ASPEK PERTAMA adalah DIRI SUBJEKTIF, yaitu pandangan pribadi remaja tentang siapakah dirinya. Ada remaja yang menilai dirinya tampan, tapi ada pula yang menganggap dirinya tidak menarik. Ada remaja yang melihat dirinya supel, namun ada pula yang "kuper" (alias kurang pergaulan). Konsep diri subjektif bersumber dari penilaian orangtua, guru, dan teman yang telah menjadi konsep diri si remaja.

ASPEK KEDUA ialah DIRI OBJEKTIF, yakni pandangan orang lain tentang diri si remaja. Pandangan orang lain bersifat mandiri dan beragam, dalam arti pandangan ini merupakan pandangan pribadi seseorang tentang si remaja dan pandangan tiap orang tidak harus sama dengan yang lainnya. Si remaja mungkin berpikir bahwa ia adalah seseorang yang ramah dan ringan tangan (diri subjektif), namun beberapa temannya menganggap bahwa ia adalah seseorang yang mau tahu urusan orang lain (diri objektif).

ASPEK KETIGA ialah DIRI SOSIAL, yaitu pandangan si remaja akan dirinya berdasarkan pemikirannya tentang pandangan orang lain terhadap dirinya. Di sini si

remaja melihat dirinya dengan menggunakan kaca mata orang lain. Ia mereka-reka apa penilaian orang lain terhadap dirinya dan sudah tentu rekaan ini dapat tepat tapi dapat pula keliru. Ia mungkin menganggap bahwa orang lain melihatnya sebagai seseorang yang berani (diri sosial) namun dalam kenyataannya beberapa temannya memandangnya sebagai seseorang yang kurang ajar (diri objektif). Ia sendiri mungkin menilai dirinya bukan sebagai seseorang yang berani melainkan sekadar sebagai pembela keadilan (diri subjektif).

ASPEK KEEMPAT adalah DIRI IDEAL, yakni sosok dirinya yang paling ia dambakan atau ia cita-citakan. Diri ideal adalah diri yang belum terjadi atau terbentuk sehingga si remaja terus berusaha mencapainya. Ia mungkin melihat dirinya sebagai seseorang yang tidak stabil (diri subjektif), oleh karena itu ia senantiasa berupaya menjadi seseorang yang sabar (diri ideal).

Menurut hemat saya, aspek yang paling berpotensi menimbulkan masalah bagi remaja dari keempat konsep diri ini, adalah diri sosial. Kita semua pasti pernah bertanya-tanya, apa penilaian orang lain terhadap diri kita. Pada diri remaja, pertanyaan semacam ini amatlah penting karena ia sangat bergantung pada penilaian orang lain, terutama teman-temannya. Pada remaja, konflik antara diri subjektif dan diri sosial mudah terjadi. Misalnya, pada awalnya si remaja berpikir bahwa ia adalah seorang yang alim (positif) karena orangtuanya kerap kali memujinya sebagai seorang anak yang alim. Ia sendiri menyadari bahwa ia jarang sekali melawan kehendak orangtuanya dan ia tidak pernah menerima teguran keras dari gurunya. Ia berkeyakinan bahwa menjadi anak yang alim adalah suatu hal yang baik.

Masalah mulai timbul tatkala ia memasuki usia remaja, di mana ia mulai menyadari bahwa anak yang nakal mendapatkan hormat dari teman-teman karena dianggap berani. Sebaliknya, anak yang alim justru terlupakan dan tidak menerima hormat dari teman-teman karena dianggap pengecut. Akibatnya, ia pun berpandangan bahwa teman-temannya justru menganggap kealiman dia sebagai tanda bahwa ia adalah seseorang yang penakut (negatif). Dengan kata lain, hal yang positif di rumah merupakan hal yang negatif di luar rumah. Di rumah ia dihargai, di luar rumah ia diremehkan. Sungguh bukan suatu pilihan yang mudah.

Sering kali remaja mengalami tekanan yang timbul dari konflik seperti ini. Tekanan ini semakin bertambah karena ia merasa tidak dapat menyampaikan persoalan yang dihadapinya, baik kepada sesama teman maupun kepada orangtua. Dalam kesendiriannya itu, ia dapat menjadi murung dan mengurung diri. Ia tidak tahu apa yang harus ia perbuat. Menjadi nakal berarti melanggar hati nurani dan keyakinannya tentang siapa dia sebenarnya serta membuat orangtuanya marah. Sebaliknya, tetap alim berarti terkucil dan hilang dari peredaran.

Ada satu saran yang dapat saya ajukan kepada para orangtua remaja yakni, komunikasikanlah pemahaman kita akan pergumulan yang sedang ia hadapi dan pilihan-pilihan yang sulit yang harus ia putuskan. Tidak ada perasaan yang lebih menyegarkan jiwa dan melegakan kalbu daripada merasa dimengerti. Perasaan

dimengerti membuat remaja melihat dirinya dengan perspektif yang seimbang: bahwa ia bukanlah seseorang yang aneh. Katakan kepadanya, bahwa kita memahami kesulitannya mempertahankan kealimannya. Sampaikan kepadanya, bahwa kita mengerti keinginannya untuk dikenal sebagai seseorang yang pemberani, bukan pengecut. Komunikasikan kepadanya, bahwa kita mengerti keinginannya untuk dihargai sesama teman, bukan diremehkan.

Sewaktu saya SMA, orangtua saya memiliki dua mobil, yang satu tua, yang satu relatif lebih baru. Saat itu kami tidak ada sopir sehingga saya terpaksa mengantarkan adik-adik ke sekolah dan setelah itu saya mengendarai mobil ke sekolah saya. Biasanya saya menggunakan mobil yang tua, sedangkan ayah saya mengendarai yang lebih baru. Sesungguhnya saya merasa enggan sekali menggunakan mobil yang tua itu sebab saya malu dengan teman-teman. Pada umumnya mereka bermotor, bermobil baru, atau naik bus, namun tidak ada yang mengendarai mobil tua (menurut pengamatan saya). Jadi, pada pagi hari saya senantiasa berupaya mengendarai mobil yang lebih baru dan rupanya ayah saya mencium keengganan saya itu.

Pada suatu hari ia berbicara kepada saya dengan nada yang penuh kerendahan hati dan menjelaskan bahwa sebetulnya ia tidak keberatan mengendarai mobil yang tua itu kalau bukan karena tuntutan kariernya. Ia mengatakan bahwa ia menyadari bahwa saya lebih menyukai memakai mobil yang lebih baru itu. Perkataannya yang penuh pengertian sangat menyentuh hati saya dan saya merasa malu karena telah mementingkan diri seperti itu. Pada saat itu saya menerima perkataan ayah saya karena ia tidak memarahi saya sebagai anak yang tidak dewasa atau yang terlalu mementingkan gengsi. Sebaliknya, ia mengkomunikasikan pengertiannya akan pergumulan pribadi yang saya alami sebagai remaja, yakni ingin dihargai teman (dengan cara mengendarai mobil yang lebih baru).

Bagi saya, dan juga bagi banyak remaja, pengertian semacam inilah yang amat dibutuhkan. Suatu pengertian bahwa mereka tetaplah pohon yang sama namun dengan dikerumuni oleh pohon-pohon lainnya, sehingga adakalanya buah mereka tercampur dengan buah-buah dari pohon yang lain. Mereka tetaplah pohon mangga yang akan menghasilkan buah mangga dan pohon jeruk yang akan menghasilkan buah jeruk.

Sumber:

Judul Buku: Parakaleo Vol. 1/4 Oktober - Desember 1994

Penerbit : STTRII Jakarta

Halaman : 3 - 4

TELAGA: Masalah Remaja

Masa remaja memang masa yang menyenangkan sekaligus masa yang tersulit dalam hidup seseorang. Di masa ini seorang anak mulai mencari jati diri mereka.

Permasalahan yang sering timbul biasanya seputar hubungan mereka dengan orangtua. Bagaimanakah sikap yang tepat dari orangtua dan anak dalam masalah ini, apa yang harus mereka lakukan, dan bagaimana tanggung jawab mereka? Silakan menyimak tanya jawab dengan Pdt. Paul Gunadi, Ph.D berikut ini!

T : Bagaimana hubungan antara orangtua dan remaja sehingga kadang menimbulkan masalah-masalah di antara remaja?

J : Dr. James Dobson, pakar konseling kristen di Amerika Serikat yang dikenal dengan sindikat radionya 'Fokus on the Family',

pernah berujar bahwa tidak ada jaminan bahwa orangtua yang baik akan menghasilkan anak yang baik. Maksudnya adalah akan ada

kasus di mana anak-anak akan memilih jalan yang keliru meskipun mereka dibesarkan dalam rumah tangga yang solid, yang baik, yang

mengasahi mereka, yang mendidik mereka dengan sehat. Contohnya perumpamaan Tuhan Yesus tentang anak yang hilang, di situ kita

melihat bahwa si ayah mempunyai dua anak dan dia membesarkan anaknya dengan baik tapi si anak bungsu pada waktu sudah

menginjak usia remaja atau dewasa memutuskan untuk keluar dari rumah dan hidup sesuai dengan keinginannya sendiri dan lepas dari bimbingan orangtuanya.

Jadi tidak tepat kalau kita mempersalahkan orangtua untuk semua masalah yang dihadapi oleh para remaja. Tetapi saya juga harus

menekankan bahwa anak-anak adalah produk langsung dari orangtua, dan bukan produk langsung dari pendidikan atau sekolah atau

gereja. Tanggung jawab untuk membesarkan anak diletakkan pada pundak orangtua, bukan pada para pendidik di sekolah maupun pada

rohaniwan di gereja. Jadi kita juga harus mengakui bahwa kehidupan dan cara orangtua membesarkan anak benar-benar

berdampak besar sekali pada perkembangan anak remaja kita, karena orangtua sebetulnya adalah contoh atau model hidup bagi

si anak. Maksudnya, banyak hal-hal kecil yang tanpa disadari disampaikan kepada anak melalui gaya hidup atau interaksi

orangtua dan anak. Kita pun sebagai orang dewasa sekarang akan bisa mengakui bahwa kita dibesarkan di rumah yang tidak sempurna

karena orangtua kita pun tidak sempurna. Ada hal-hal tentang orangtua kita yang kurang begitu baik tidak kita terima, tidak

kita adopsi tetapi hal-hal yang baik dari orangtua kita, yang kita adopsi. Tapi tidak bisa kita sangkali pula bahwa akhirnya

cukup banyak hal-hal yang tidak sempat kita pikirkan, apakah itu baik atau tidak,

namun sudah telanjur kita serap, kita masukkan menjadi bagian dalam hidup kita. Nah, itulah yang pada akhirnya mempengaruhi masa pertumbuhan anak itu.

T : Memang harus diakui seringkali orangtua berlaku tidak konsisten menghadapi anak remajanya. Sering kita dengar orangtua berkata kepada anaknya agar jangan mencontohnya dalam hal yang jelek, yang baik-baik saja yang dicontoh. Bagaimana dengan pernyataan seperti itu?

J : Kalau contoh yang jelek itu tidak parah, anak akan memaafkan artinya anak akan menerima. Tapi kalau contoh yang jelek itu kebetulan sangat jelek, anak sukar memaafkan, misalnya si ayah kalau marah memukuli anak habis-habisan kemudian setelah memukuli, melihat anaknya menangis kesakitan, ayah akan berkata: "Maaf saya tadi khilaf, saya harap engkau memaafkan ayah dan nanti kalau sudah dewasa engkau jangan mengikuti sifat ayah yang pemarah ini." Kalau hal itu terjadi berulang kali. Saya duga apa yang orangtua katakan tadi justru akan membuat si anak tambah marah, tambah membenci orangtuanya sebab bagi si anak pernyataan seperti itu hanyalah basa-basi, tidak ada bobot kesungguhannya atau ketulusannya. Tetapi kalau kesalahan yang sederhana, misalnya, kadang-kadang si ayah terlambat mengantar atau menjemput anaknya, dia berkata: "Aduh, engkau jangan ikuti sifat ayah yang suka terlambat ini." Hal kecil seperti itu oleh anak akan dimaafkan dan dilupakan.

T : Apa tanggung jawab remaja dalam hal ini?

J : Pertanyaan yang bagus. Kita tidak bisa menimpakan semua kesalahan pada orangtua sebab orangtua adalah manusia biasa yang tidak sempurna. Jadi saya pikir anak remaja perlu menyadari bahwa orangtua sebetulnya tidak selalu tahu apa yang harus dilakukan untuk membesarkan anak, gaya mengoragtuai yang paling sehat atau cara berkomunikasi yang paling cocok dengan anak-anak remaja. Jadi anak remaja saya himbau untuk menerima orangtua sebagai manusia yang tidak sempurna, selain itu anak remaja juga perlu menyadari bahwa orangtua acapkali mengambil tindakan yang tidak disukai oleh anak remaja karena ketakutan orangtua akan terjadi musibah, salah langkah, salah bertindak yang dilakukan oleh anak mereka sehingga berakibat fatal. Saya ingin sampaikan Firman Tuhan yang saya ambil dari [Amsal 23:22-25](#),

"Dengarkanlah ayahmu yang memperanakkan engkau, dan janganlah menghina ibumu kalau ia sudah tua. Belilah kebenaran dan jangan menjualnya; demikian juga dengan hikmat, didikan dan pengertian. Ayah seorang yang benar akan bersorak-sorak; yang memperanakkan orang-orang yang bijak akan bersukacita karena dia. Biarlah ayahmu dan ibumu bersukacita, biarlah beria-ria dia yang melahirkan engkau."

Ini nasihat dari Firman Tuhan, anak remaja belilah kebenaran meski orangtua mungkin kurang benar tapi engkau bertanggung jawab untuk hidup benar sesuai dengan yang sudah Tuhan tunjukkan kepadamu. Juga Firman Tuhan berkata: "demikian juga dengan hikmat, didikan dan pengertian", hikmat dan didikan Tuhan serta pengertian itu jangan kita tinggalkan dan di sini ditutup dengan ayah seorang yang benar, artinya jikalau engkau anak remaja yang benar, hidup dalam kebenaran Tuhan, yang akan bersorak-sorai adalah orang tuamu. Firman Tuhan menutup dengan berkata bahwa bagi yang memperanakkan orang-orang yang bijak akan bersukacita karena dia. Biarlah engkau anak remaja jadi orang yang bijak, berhikmat memilih yang benar demi Tuhan karena engkau pun bertanggung jawab langsung kepada Tuhan. Engkau tidak bisa mempersalahkan orangtuamu untuk keputusan-keputusan yang berdosa yang engkau ambil, kelak engkau harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan Yesus dan itu harus kau ingat, anak remaja.

Sumber:

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. #02A yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.]]

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-Mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel@xc.org > atau: < TELAGA@sabda.org >

Serba Info: Konseling Karier

Sekolah Tinggi Theologi Reformed Injili Indonesia (STTRII) Jakarta akan mengadakan kuliah intensif dengan tema "KONSELING KARIER" yang akan diadakan pada:

Tanggal : 3-4 dan 24-25 Oktober 2003

Hari, pukul: Jumat, pk. 10.00 - 18.00 WIB

Sabtu, pk. 08.00 - 16.00 WIB

Pembicara : Pdt. Paul Gunadi, Ph.D.

Materi : Mempelajari teori-teori perkembangan karier dari beberapa tokoh konseling karier, seperti Anne Roe, John Holland, dan Anne-Miller Tiedeman, serta kaitannya dengan karunia.

Biaya : Rp. 200.000; (belum termasuk biaya akomodasi dan konsumsi)

Pendaftaran dan Informasi : Iyun/Christy pada hari kerja (Senin-Sabtu),

Jl. Kemang Utara IX/10, Warung Buncit, Jakarta Selatan 12760.

Telp. (021) 7982819, 7990357 Fax. 7987437.

Kuliah ini dapat diikuti sebagai pendengar oleh konselor Kristen Konseling Karier sebagai follow up dari Christian Counseling Conference.

Surat dari Anda

Dari: <Anton@>

>Melalui email ini saya ingin mendapatkan daftar artikel yang ada,
>selain itu kalau ada saya juga ingin mendapatkan artikel mengenai
>uang. Atas bantuannya saya ucapkan terima kasih.
>hormat saya,
>Anton

Redaksi: Untuk mendapatkan daftar artikel yang pernah terbit di e-Konsel, Anda bisa mengakses Situs Arsip Publikasi e-Konsel di alamat: ==> <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/> atau ke Situs C3I (Christian Counseling Center Indonesia) di alamat: ==> <http://www.sabda.org/c3i/>

Mengenai permintaan Anda untuk mendapatkan artikel tentang uang, kami belum dapat mengirimkannya kepada Anda saat ini karena kami memang belum pernah membahas tentang uang. Permintaan dari Anda menjadi masukan bagi kami untuk menyusun tema-tema e-Konsel tahun 2004. Jadi, terima kasih atas usulannya, ya. Bagi para pembaca e-Konsel yang memiliki artikel mengenai uang, silakan mengirimkannya ke Redaksi agar dapat diteruskan kepada Sdr. Anton atau dapat kami pertimbangkan untuk dimuat di e-Konsel y.a.d.

Bimbingan Alkitabiah: Pertentangan Antara Orangtua dan Remaja

Ayat Alkitab:

[Amsal 22:6](#)

[Ulangan 12:28](#)

[Kolose 3:21](#)

[Efesus 6:14](#)

Latar Belakang

Dalam zaman elektronik serba cepat ini, anak-anak tumbuh lebih cepat dan ingin bebas lebih awal dibandingkan yang dulu dialami oleh orang tua mereka. Banyak orangtua yang merasa sulit mengikuti perubahan-perubahan kilat yang dialami anak-anak mereka, dan sebagai akibatnya, terjadilah pertentangan.

Rasanya, tadinya si anak masih dalam pelukan orangtuanya, kemudian mulai sekolah, mengajak teman-temannya main di rumah, membantu urusan rumah tangga, masuk Pramuka -- pokoknya, anak yang manis! Kemudian, tiba-tiba, semuanya berubah! Dia mulai membantah, melawan dan melanggar peraturan, kadang-kadang merengut dan tidak komunikatif. Masa remaja sudah tiba, situasi tak lagi dapat dikendalikan oleh orangtua.

Ada banyak wilayah pertentangan; teman-teman mereka (banyak yang tak dapat kita setujui), cara berhias, kencan, tugas-tugas rumah, uang saku, penggunaan kendaraan, sekolah dan pekerjaan rumah, disiplin; adalah sebagian kecil saja dari tumpukan masalah yang timbul.

Muncullah rintangan komunikasi. Orangtua merasa sulit berbicara dengan anak-anak mereka. Mereka menunda penjelasan tentang perubahan-perubahan mental dan jasmani yang menentukan, terutama dalam wilayah seks dan reproduksi. Orangtua memperketat kontrol, remaja meningkatkan pula perlawanan mereka untuk mendapat kebebasan. Jurang melebar, mereka bersikap bermusuhan -- mulailah perang.

Strategi Bimbingan

Ketika membimbing orangtua yang mengalami konflik dengan anak-anak, anjurkan mereka untuk mengatur rumah tangga mereka secara rohani. Jelaskan uraian dalam Latar Belakang, kemudian:

1. Nasihatkan mereka bahwa untuk mendapat damai Allah dalam rumah tangga, mereka harus memiliki damai sejahtera Allah dalam hati mereka. Ini terjadi melalui hubungan pribadi dengan Yesus Kristus. Jelaskan "Damai dengan Allah", 17750.

2. Anjurkan orangtua untuk bersikap mantap mengikut Kristus, seperti contoh Yosua, "pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah ... tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan!" ([Yosua 24:15](#)). Mereka harus berketetapan hati memuliakan Kristus dalam rumah tangganya.
3. Nasihatkan dia untuk mengandalkan sumber-sumber bantuan dari Allah yang dapat diperolehnya melalui doa. Mintalah hikmat yang Allah janjikan ([Yakobus 1:5](#)) dan tuntutan pertolongan-Nya bagi perkembangan rohani anak-anak mereka ([Filipi 4:6](#)). Mereka harus berdoa bukan saja untuk, tetapi juga bersama anak-anak mereka.
4. Anjurkan orangtua untuk membangun kehidupan keluarga mereka di sekitar Firman Allah, membantu setiap anggota keluarga untuk mengerti masalah-masalah kehidupan dari sudut pandangnya. Nasihatkan mereka untuk:
 - A. Mengusahakan pertobatan masing-masing kepada Kristus.
 - B. Pusatkan kegiatan-kegiatan keluarga, terutama di sekitar kehidupan gerejani yang mementingkan Firman Tuhan.
 - C. Hadapilah keragu-raguan anak-anak, secara sabar.
5. Orangtua harus membuat peraturan-peraturan rumah tangga yang wajar, beralasan dan dapat dilaksanakan. Sikap hormat dipelajari anak sementara dia memberi tanggapan positif terhadap wibawa. Berusahalah bersikap seluas mungkin, terutama terhadap hal-hal yang menyangkut identitas, kebebasan dan harga diri mereka. Para remaja membutuhkan banyak dukungan dan dorongan. Pertentangan tidak pernah dapat diselesaikan dengan argumen atau pertengkaran.
6. Teladan dan kemantapan orangtua sangat mempengaruhi anak-anak mereka. Pernikahan yang baik dan bahagia, jauh lebih membantu anak-anak muda untuk siap menghadapi kehidupan, daripada peraturan-peraturan dan pengawasan. Ciri-ciri Kristen seperti kasih, kesabaran, pengertian, dukungan dan kepercayaan, yang diungkapkan secara tetap, akan menjadi dasar kekuatan yang dibutuhkan para remaja dalam menghadapi tekanan dan masa-masa perubahan. Kepercayaan orangtua tidak boleh dipisahkan dari pengalaman dan tindakan nyata, terutama dalam keluarga.
7. Komunikasi yang erat dengan remaja, akan banyak membantu kita menghindari konflik. Itu berarti, bukan saja kita perlu bercakap secara bermakna, tetapi juga meluangkan waktu yang bermutu bersamanya. Perhatian pribadi ini akan menciptakan citra diri yang positif serta menggalang persaudaraan dalam keluarga. Jangan takut mengungkapkan kasih sayang secara fisik. Pelukan bapak dan ciuman ibu, sangat membantu pembentukan kesan bahwa anak diterima dan dikasihi.

Kutipan Menurut Billy Graham:

Pemberontakan, ketidakpatuhan, kurang disiplin, kebingungan dan pertentangan, menghalangi hubungan-hubungan bahagia dalam rumah tangga. (Tetapi) Allah menaruh perhatian pada keluarga Anda, pernikahan dan anak-anak Anda. Dia menyatakan kepada kita, idaman dan sasaran bagi suatu keluarga. Dia bersedia membantu kita . . . Pernahkah Anda mencari kehendak Allah? Pernahkah Anda bertelut dan menyerahkan anak-anak Anda kepada Tuhan? Apakah Anda mengumpulkan mereka untuk beribadah bersama dalam keluarga? Jawabannya terletak pada

penyerahan hati dan hidup Anda kepada Yesus Kristus, sehingga setiap anggota rumah tangga Anda mengenal Yesus Kristus dan mengasihi Firman Allah."

Kutipan_Selesai

Sumber:

Judul Buku : Buku Pegangan Pelayanan

Penulis : Billy Graham

Penerbit : Persekutuan Pembaca Alkitab

Halaman : 238 - 240

e-Konsel 049/Oktober/2003: Edisi Khusus TELAGA

Pengantar dari Redaksi

Jangan terkejut jika kali ini Anda mendapatkan sajian e-Konsel dengan format dan isi yang lain dari biasanya. Sajian khusus e-Konsel kali ini kami adakan dalam rangka menyambut diluncurkannya Situs TELAGA pada tanggal 1 Oktober 2003!!

- <http://www.telaga.org/>

Nah, sesuai dengan maksud di atas, maka tujuan edisi khusus ini adalah untuk mengajak Anda mengenal dengan dekat pelayanan TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga) melalui Situs TELAGA.

Bagi Anda yang berlangganan e-Konsel, kata TELAGA pastilah tidak asing lagi karena sejak 15 November 2001 (e-Konsel edisi 004) sajian TELAGA selalu hadir menghiasi edisi-edisi e-Konsel. Oleh karena itu, pada kesempatan ini mari kita bersama-sama menaikkan pujian dan syukur kepada Tuhan atas kebaikan dan penyertaan-Nya sehingga Situs TELAGA ini bisa hadir di tengah-tengah masyarakat Kristen Indonesia!

TELAGA (singkatan dari "Tegur Sapa Gembala Keluarga") adalah sebuah program pelayanan untuk radio yang diselenggarakan oleh LEMBAGA BINA KELUARGA KRISTEN (LBKK). Fokus pelayanan mereka adalah memberi pembinaan kepada keluarga Kristen. Sampai sejauh ini, LBKK telah menghasilkan 276 judul siaran yang telah/sedang disiarkan melalui berbagai siaran radio Kristen di seluruh penjuru Nusantara. Masing-masing judul siaran TELAGA berdurasi setengah jam (untuk acara siaran seminggu sekali), berisi pembahasan sebuah topik dengan metode tanya-jawab. Sebagai pembicara utama dalam kaset tsb. adalah: Pdt. Dr. Paul Gunadi. Topik-topik yang diangkat sangat bervariasi, tetapi pada umumnya berkisar tentang keluarga, perkawinan, pergumulan pribadi, masalah kejiwaan dan masalah-masalah lain.

Nah, sekarang TELAGA mengembangkan kiprah pelayanannya ke dunia internet, dengan mengemas pelayanannya dalam wadah sebuah situs. Keistimewaan dari Situs TELAGA ini, selain memuat semua transkrip (versi tulisan) kaset TELAGA, adalah sajian audionya yang bisa dinikmati pengunjung kapan saja dan dimana saja. Anda bisa bayangkan situs ini pasti sangat besar karena memuat lebih dari 100 kaset TELAGA, yang memiliki 276 judul siaran, dan masing-masing judulnya berdurasi waktu setengah jam!

Untuk itu pada kesempatan ini, melalui Publikasi e-Konsel, pengurus LBKK yang menaungi program TELAGA ini, ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada "HK" (sebuah hosting Kristen) atas kebaikannya memberikan ruang yang sangat besar bagi keberadaan Situs TELAGA ini. Kiranya kerjasama yang

terjalin memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat Kristen Indonesia. Tapi yang paling utama, kiranya nama Tuhan kita Yesus Kristus yang kita kasihi dimuliakan melalui pelayanan ini!

Setelah menyimak sajian e-Konsel ini, kami yakin Anda tidak akan sabar lagi untuk berkunjung ke Situs TELAGA. Nah, selamat berselancar!

Tim Redaksi

Cakrawala: Kereta Waktu

Berikut ini kami sajikan artikel berjudul "Kereta Waktu" yang kami ambil dari bagian "Artikel" dalam Situs TELAGA. Selamat menyimak!

- <http://www.telaga.org/artikel.php/>

Dulu saya berpikir bahwa saya mempunyai sekurang-kurangnya 18 tahun untuk membagi hidup bersama dengan anak-anak kami. Sekarang baru saya menyadari bahwa sesungguhnya saya hanya memiliki 12 tahun. Dua di antara tiga anak kami sudah menginjak remaja dan mulai menampakkan perilaku remaja, bukan kanak-kanak lagi. Mereka enggan diajak pergi bersama jika tidak ada teman sebaya dan di rumah, telepon telah berubah menjadi alat komunikasi yang SANGAT vital bagi mereka (begitu vitalnya sehingga saya kesulitan memakainya). Dulu saya dapat memeluk putri kami dengan bebas, sekarang saya perlu berhati-hati memeluknya. Dulu saya bisa bercanda dengan putra saya dan mendapatkan respons apa adanya darinya, namun sekarang tanggapannya seolah-olah berbentuk pertanyaan, "Papa, mengapa engkau bertingkah laku aneh?"

Saya mengibaratkan waktu bak kereta yang sedang melaju. Betapa inginnya saya menghentikan laju lokomotif itu tetapi sayang, saya tak kuasa menahannya. Kadang dengan bercanda (dan setengah berharap) saya meminta kepada putra-putri kami untuk berhenti bertumbuh. Saya merindukan dan berkhayal agar mereka tetap berusia 5, 7, dan 9 tahun terus-menerus. Mendengar itu, biasanya mereka menertawakan saya (mungkin Saudara juga) sebab mereka sadar bahwa itu adalah permintaan yang tak mungkin mereka luluskan.

Saya sungguh berharap bahwa saya dapat memperlambat laju kereta waktu dan menikmati mereka sebagai anak-anak kembali. Dulu saya beranggapan bahwa saya masih mempunyai waktu yang panjang untuk hidup dengan mereka sebagai kanak-kanak. Ternyata perhitungan saya meleset; setelah usia 12, anak-anak berubah mandiri dan mulai melepaskan diri dari orangtua. Saya masih membutuhkan mereka namun mereka tidak lagi membutuhkan saya. Sisa waktu bersama mereka menjadi begitu sedikit dan begitu berharga!

Kita tidak dapat mempercepat atau memperlambat waktu; kita hanya bisa melaluinya. Ada hal-hal yang dapat kita lalui berulang-kali, tetapi ada sebagian hal yang hanya dapat kita lalui sekali. Waktu bersama anak termasuk dalam kategori yang kedua itu. Kita hanya dapat menikmati anak pada masa kanak-kanaknya sebagai kanak-kanak sekali, tidak bisa dua atau tiga kali. Celotehnya sebagai bayi hanya terdengar pada masa bayi; tangisnya sebagai balita hanya terjadi pada masa ia duduk di taman kanak-kanak; main sepeda, kelereng, atau petak lari hanya dilakukannya pada masa sekolah dasar; perilakunya yang berlagak seperti orang dewasa namun masih seperti anak-anak hanya terlihat pada masa remaja. Setelah semua itu berlalu, kita hanya dapat menatap gambar-gambar hidup itu melalui sesuatu yang kita sebut, memori. Kita tidak bisa melalui waktu itu lagi secara langsung; kita hanya dapat mengenangnya.

Solomo, si pengkhotbah, meringkasnya dengan tepat, "Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apa pun di bawah langit ada waktunya." (3:1)

Kesimpulannya adalah, hiduplah pada masa sekarang, bukan pada masa lampau atau masa datang. Waktu yang sudah lewat tersisa dalam kenangan sedangkan waktu yang akan datang menyembul dalam khayalan. Hiduplah pada masa sekarang, dalam kenyataan, bukan dalam kenangan yang membuahakan penyesalan atau khayalan yang merupakan pelarian semata-mata Jadilah ayah dan ibu untuk anak-anak kita sesuai usianya sekarang! Nikmati setiap tetesan kehadiran mereka dan jangan sampai mereka hanya hidup dalam kenangan atau khayalan kita. Ingat, kereta waktu terus berjalan ... dan anak-anak kita berada di dalamnya!

Sumber:

Judul Buku : Majalah Eunike

Penulis : Pdt. Dr. Paul Gunadi

==> http://www.telaga.org/isi_art.php?ida=7

TELAGA: Sekilas Tentang Telaga dan Situs Telaga

Tegur Sapa Gembala Keluarga, yang disingkat TELAGA merupakan pelayanan radio dari Lembaga Bina Keluarga Kristen (LBKK), yang dirintis mulai bulan Maret 1998. LBKK sendiri didirikan di Malang pada tanggal 2 Mei 1990 di bawah panduan Pdt. Dr. Yakub Susabda, dengan Pengurus yang diketuai oleh Bp. Gunawan Santoso. Semula pelayanan LBKK terpusat pada pembinaan keluarga yang diwujudkan dalam bentuk KBK (Kelompok Bina Keluarga), CPK (Ceramah Pembinaan Keluarga), SPK (Seminar Pembinaan Keluarga), Wisata Bina Keluarga, Kamp Bina Keluarga, dan Program Bina Pranikah.

TELAGA sebagai program radio mulai diudarakan melalui 5 stasiun pemancar swasta, yaitu Radio Merdeka dan Radio Antariksa di Surabaya, Radio Cristy di Makassar, Radio Maestro di Bandung dan Radio Swaranusa Bahagia di Jayapura. Puji syukur pada Tuhan, karena Ia telah berkenan memakai pelayanan TELAGA sehingga kini telah diudarakan melalui 16 stasiun pemancar, mulai dari Medan, Sumatera Utara sampai ke Wamena di Papua. Selain pelayanan lewat radio, kini, efektif mulai tgl. 1 Oktober 2003, LBKK juga telah mengembangkan pelayanannya melalui jaringan internet yaitu dengan meluncurkan Situs TELAGA.

- <http://www.telaga.org/>

Situs TELAGA menyediakan berbagai informasi yang akan menolong pengunjung mengetahui lebih banyak tentang pelayanan LBKK, khususnya program TELAGA. Oleh karena itu sajian utama situs ini adalah untuk menampilkan rekaman audio kaset-kaset TELAGA yang telah diproduksi, dan juga sekaligus transkrip (versi tulisan) kaset dan ringkasannya, sehingga ketika Anda mengakses situs ini Anda bisa mendengarkan sekaligus membacanya.

Selain itu Situs TELAGA juga menyediakan akses bagi pengunjung yang ingin mengadakan konseling via email di alamat: ==> < konsultasi-TELAGA@sabda.org > Bagian lain yang menarik adalah situs ini juga menampilkan artikel- artikel dan sejumlah resensi buku yang direkomendasikan kepada pengunjung untuk dibaca. Sebagai pelengkap, Situs TELAGA juga menyediakan beberapa perangkat tes, yang bertemakan tentang pernikahan. Last but not the least, Situs TELAGA juga menyediakan beberapa link ke situs-situs lain.

Visi Dan Misi Situs Telaga

Berikut ini kami kutipkan pernyataan Visi dan Misi Situs TELAGA seperti yang tercantum dalam menu "Tentang Kami":

- <http://www.telaga.org/about.php/>

"Berdasarkan janji Tuhan yang berbunyi,

'Aku datang supaya mereka mempunyai hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan' ([Yohanes 10:10b](#)),

kami percaya bahwa setiap orang Kristen seharusnya mengalami hidup yang berkelimpahan. Namun kami pun menyadari bahwa ada sebagian dari kita yang belum mencicipi hidup yang berkelimpahan. Menurut pengamatan kami, acap kali pokok permasalahannya bukanlah bersifat rohani; seringkali yang menghalangi kita mendapatkan hidup yang berkelimpahan adalah persoalan yang bersifat psikologis, masalah dengan diri kita sendiri, dan masalah yang bersifat relasional, yaitu yang menyangkut relasi kita dengan orang lain. Harapan kami, Tuhan berkenan memakai kami untuk merealisasikan hidup yang berkelimpahan dalam diri Anda, dengan cara memberikan nasihat- nasihat guna menjawab permasalahan psikologis dan relasional Anda, sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan yang tertera di Alkitab.

Pelayanan kami hanyalah salah satu dari sejumlah cara yang Tuhan gunakan untuk mewujudkan hidup yang berkelimpahan pada diri Anda. Adakalanya Tuhan menggunakan sarana khotbah untuk menjawab masalah yang sedang kita hadapi. Kadang Tuhan pun mengutus hamba-Nya secara langsung untuk memberikan kekuatan dan pengarahan kepada kita. Namun, ada sebagian dari kita yang tidak terlalu nyaman untuk mencari bantuan langsung. Kita lebih merasa aman untuk mendapatkan jawabannya dari buku-buku rohani atau mendengarkannya dari radio atau kaset. Melalui jaringan internet ini pun kami berharap Anda dapat memperoleh jawaban yang sedang Anda cari atau menerima kekuatan yang Anda butuhkan. Kami sungguh berdoa agar Tuhan memakai kami di sini untuk menjadi pendamping bagi Anda yang sedang mengalami pergumulan. Inilah satu-satunya alasan yang melatarbelakangi pelayanan TELAGA melalui internet."

Garis Besar Struktur Situs Telaga

<http://www.telaga.org/>

Secara garis besar, struktur Situs TELAGA terdiri dari 1 halaman depan (HOME) untuk Anda bisa mengakses ke 7 bagian dari situs ini - Audio, Artikel, Indeks Audio, Indeks Singkat, Resensi Buku, Form Tes, dan Pesan Kaset.

Berikut ini adalah penjelasan dari 7 Bagian Situs TELAGA:

Audio

- <http://www.telaga.org/topik.php/>

Bagian ini merupakan bagian utama dari Situs TELAGA yang berupa audio dengan ukuran isi yang sangat besar (1,6 GB), terdiri dari 276 judul siaran program TELAGA yang biasa dipancarkan melalui program radio dengan durasi waktu setengah jam per judul.

Untuk mengakses bagian ini komputer Anda hanya memerlukan perangkat soft player biasa seperti pada Windows Player Winamp atau Real Player. Untuk mempermudah pengunjung melakukan pencarian, maka seluruh program audio ini dibagi menjadi 13 kategori topik. Masing-masing topik memiliki fasilitas:

- Indeks singkat:
Daftar judul kaset sesuai dengan kategori topik dilengkapi dengan kode kasetnya.
- Transkrip:
Versi tulisan dari kaset yang didengarkan.
- Download/Streaming:
Anda bisa pilih versi MP3, WMA, atau RA yang semuanya bisa digunakan untuk mendengarkan kaset tersebut. Jika Anda menggunakan MP3 maka Anda harus download terlebih dahulu sebelum Play tetapi jika Anda menggunakan WMA atau RA maka Anda bisa langsung Streaming (Play sambil download).
- Pesan Audio:
Silakan klik jika ingin memesan/membeli kaset tersebut.

13 Kategori topik yang ditampilkan di bagian "Audio" adalah sbb.:

1. Orangtua-Anak
Topik ini mengangkat permasalahan yang sering dihadapi orangtua dalam membesarkan, mendidik maupun mengarahkan anak-anak mereka. Dalam topik ini tersedia 74 judul.
2. Remaja/Pemuda
Anda ingin tahu masalah apa saja yang dialami atau yang menjadi pergumulan para remaja dan pemuda? Ada 33 judul yang bisa Anda simak di topik ini.
3. Dewasa
Permasalahan yang sering dihadapi oleh orang dewasa akan dibahas di bagian ini, silakan Anda mengakses bagian ini jika ingin mengetahuinya! Ada 25 judul yang siap Anda akses.
4. Suami-Istri
Bagi pasangan suami-istri tidak perlu kuatir jika Anda memiliki masalah atau jika Anda ingin tahu masalah seputar suami-istri karena di bagian ini ada 18 judul yang bisa Anda simak!
5. Keluarga
Topik ini menyediakan 16 judul yang berisi permasalahan seputar keluarga.
6. Pranikah/Pernikahan
Bagaimana pandangan Kristen mengenai pernikahan dan pranikah? Simaklah 24 judul yang membahas masalah ini!
7. Perceraian/Perselingkuhan
Apa saja penyebab perceraian dan perselingkuhan? Bagaimana mencegah dan mengatasinya? Apa saja dampaknya? Ada 6 judul yang bisa Anda akses untuk mengetahui jawabannya.
8. Pendidikan
Ada 14 judul yang membahas bagaimana mendidik anak secara Kristen di topik ini.

9. Karier/Pekerjaan

Bagaimana menghadapi PHK? Pembahasan di topik ini akan memberikan pegangan Anda jika mengalami hal tersebut.

- o . Karakter/Kepribadian

Permasalahan dan hal-hal yang menyangkut seputar kepribadian dibahas dalam 6 judul yang tersedia.

10. Pelayanan/Gereja

Melayani di gereja? Mengapa tidak! Di bagian ini disediakan pembahasan yang berhubungan dengan pelayanan.

11. Masalah Hidup

Manusia tidak bisa lepas dari permasalahan selama ia hidup. Apa saja masalah-masalah itu dan bagaimana mengatasinya? Silakan Anda baca jawabannya di 21 judul yang mengupas tentang masalah hidup manusia ini.

12. Pengembangan Diri

Topik ini diharapkan bisa membantu Anda dalam mengembangkan diri dan kemampuan Anda. Terdapat 56 judul yang membahas masalah pengembangan diri yang siap untuk Anda simak.

Artikel

==> <http://www.telaga.org/artikel.php/>

Bagian ini menampilkan judul dan deskripsi singkat untuk mengakses 21 artikel yang tersedia. Artikel-artikel tersebut antara lain diambil dari majalah EUNIKE, buletin PARAKALEO, serta beberapa tulisan dari Pdt. Dr. Paul Gunadi. Klik langsung ke judul artikel yang ingin Anda baca.

Indeks Audio

==> <http://www.telaga.org/arsip.php/>

Bagian ini menampilkan daftar lengkap (tidak berdasarkan topik) dari semua kaset TELAGA (saat ini ada 276 judul) dimana Anda juga bisa langsung memilih judul-judul yang ingin didengarkan. Bagian ini dilengkapi dengan deskripsi singkat, ringkasan isi kaset, dan transkrip lengkapnya.

Indeks Singkat

==> <http://www.telaga.org/singkat.php/>

Berbeda dengan Indeks Audio, bagian ini hanya menampilkan daftar judul audio yang tersedia dalam Situs TELAGA. Jika Anda klik salah satu judul audio tersebut, Anda bisa langsung membaca transkrip dari kaset yang Anda dengarkan.

Resensi Buku

==> <http://www.telaga.org/resensi.php/>

Buku merupakan sumber ilmu yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-

hari. Melalui bagian ini Anda bisa mendapatkan resensi dari 82 buku seputar kehidupan keluarga dan masalahnya.

Form Tes

- <http://www.telaga.org/test.php/>

Bagian ini menyediakan dua pilihan tes untuk mengukur kondisi pernikahan dan potensi karunia pribadi Anda, yaitu:

1. Tes Keintiman
Tes ini dimaksudkan untuk mengukur kondisi pernikahan Anda. Bagian ini dibagi menjadi tiga, yaitu skala kasih, skala percaya, dan skala hormat.
2. Tes Karunia
Tes kedua ini bisa digunakan untuk mengukur potensi karunia pribadi Anda. Tes ini terdiri dari dua bagian, yaitu pribadi dan batiniah.

Bagian ini juga dilengkapi dengan fasilitas tampilan cetak yang memungkinkan Anda untuk mencetak form tes yang diinginkan.

Pesan Kaset

- <http://www.telaga.org/pesan.php/>

Halaman ini berisi form pemesanan kaset TELAGA dan informasi bagaimana memesannya. Jika Anda berminat untuk memiliki kaset TELAGA, Anda bisa langsung mengisi form tersebut dan mengirimnya lewat email. Anda bisa memesan lebih dari satu kaset. Syarat utama agar Anda bisa mendapatkan pesanan tersebut dengan cepat adalah Anda harus mengirimkan biaya kaset dan biaya pengirimannya secepat mungkin. Dalam waktu dekat, LBKK juga akan memproduksi program TELAGA dalam bentuk CD.

Selain ketujuh bagian di atas, TELAGA juga memiliki beberapa bagian yang mendukung alur informasi situs, seperti:

Tentang Kami

- <http://www.telaga.org/about.php/>

Bagian ini berisi sekilas informasi tentang TELAGA.

Kontak Kami

- <http://www.telaga.org/kontak.php/>

Anda bisa memanfaatkan bagian ini jika ingin mengirimkan pertanyaan/ komentar/saran seputar TELAGA.

Buku Tamu

- http://www.telaga.org/bk_tamu.php/

Silakan Anda mengisinya ketika Anda berkunjung ke situs ini.

Mitra Telaga

- <http://www.telaga.org/mitra.php/>

Beberapa link ke situs-situs lain juga disediakan di Situs TELAGA ini, antara lain ke:

- Situs Christian Counseling Center (C3I) yang ditujukan kepada para konselor maupun mereka yang ingin menjadi konselor awam, dimana di dalamnya disediakan banyak sekali artikel dan materi seputar konseling dan masalah-masalah yang berkaitan dalam konseling.
 - <http://www.sabda.org/c3i>
- Situs SABDAweb, yang menyediakan program Alkitab yang dilengkapi

dengan teks-teks Alkitab dalam berbagai bahasa dan versi.

- - <http://www.sabda.org/sabdaweb/>
- Situs PEPAK (Pusat Elektronik Pelayanan Anak Kristen) yang menyediakan materi-materi tentang pelayanan anak yang sangat lengkap mulai dari artikel-artikel, tips mengajar, bahan cerita dan berbagai permainan yang sangat berguna bagi guru-guru Sekolah Minggu dan mereka yang terlibat dalam pelayanan anak.
 - <http://www.sabda.org/pepak/>
- Situs Arsip e-Konsel (Publikasi elektronik untuk para konselor Kristen) yang menyimpan semua arsip publikasi e-Konsel.
 - <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>

Info Konseling Dan Radio

- <http://www.telaga.org/info.php/>

Bagian "Info Konseling dan Radio" menyediakan alamat-alamat konseling yang bisa Anda hubungi jika membutuhkan bantuan konseling. Daftar beberapa radio di beberapa kota yang menyiarkan program TELAGA juga bisa Anda dapatkan melalui bagian ini.

Sumber:

Serba Info: Yang Baru di Situs C3I

Seperti yang para pembaca e-Konsel ketahui, Situs Christian Counseling Center Indonesia (C3I) telah diluncurkan pada bulan Agustus 2003 yang lalu. Situs C3I adalah situs yang menyajikan bahan-bahan dan referensi-referensi lengkap tentang konseling. Diberikan nama C3I, karena diharapkan situs ini bisa menjadi pusat sumber informasi online gratis terlengkap bagi mereka yang ingin menambah pengetahuan tentang pelayanan konseling Kristen.

Nah, jika ingin mengetahui lebih banyak tentang C3I, Anda bisa menengok lagi terbitan perdana e-Konsel (edisi 001/2001), karena di sana telah diulas tentang visi, misi, dan tujuan C3I. Silakan arahkan browser Anda ke alamat:

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/001/>

atau silakan berkunjung langsung ke Situs C3I di alamat:

- <http://w3.sabda.org/c3i/about.php?bawah=4&idt=9&tanda=4>

atau membaca ulasannya di publikasi ICW edisi 1005/2003

- <http://www.sabda.org/publikasi/icw/1005/>

Tapi mulai bulan Oktober 2003, Situs C3I menampilkan gaya yang beda, yaitu dengan menambahkan menu FOKUS "BULAN INI". Ketika Anda meng-klik bagian FOKUS ini di alamat:

- <http://www.sabda.org/c3i/terbaru.php/>

maka Anda akan disuguhi dengan berbagai artikel dan bahan-bahan yang sesuai dengan tema fokus bulan ini. Karena setiap bulan tema dari FOKUS BULAN INI selalu berubah, maka pengunjung akan tertolong untuk melihat bahan-bahan dalam kelompok-kelompok yang lebih sistematis.

Sebagai contoh, FOKUS C3I BULAN OKTOBER adalah "Pendidikan Konseling: Konseling Kristen", maka halaman FOKUS ini menampilkan artikel/bahan-bahan yang telah dikelompokkan dalam tema "Pendidikan Konseling Kristen". Judul bahan-bahan yang ditampilkan antara lain:

- Apakah Konseling Kristen,
- Jenis/bentuk Konseling,
- Tips untuk Menjadi Konselor yang Profesional, dan
- Konseling Menurut Perjanjian Baru.

Nah, praktis bukan?

Hal lain yang ditambahkan pada Halaman FOKUS adalah pengunjung bisa mengakses artikel-artikel terbaru yang dimuat dalam Situs C3I melalui halaman ini. Anda penasaran

untuk melihatnya sendiri? Segeralah arahkan browser Anda ke alamat: ==>
<http://www.sabda.org/c3i/terbaru.php/>

Selamat belajar!

Surat dari Anda

Dari: <ferida@>

>Salam dalam kasih Kristus Yesus,
 >Sebelumnya saya ingin menyampaikan rasa terima kasih saya kepada
 >rekan-rekan sekerja Tuhan kita Yesus Kristus di e-konsel, yang
 >telah melayani jemaatNya dengan setia. Membaca transkrip tentang
 >Kepribadian, saya banyak tertolong dalam membantu teman-teman
 >dengan permasalahan kehidupan yang stressfull, saya bisa lebih
 >empati kepada setiap pribadi. Kebodohan saya selama ini ialah
 >cenderung menghakimi ketidak benaran jalan pikiran orang tanpa
 >pernah mengerti dasar-dasar kepribadian yang telah terbentuk sejak
 >kecil. Sekarang saya bisa terkesan mendorong tanpa menghakimi.
 >Mohon dikirimkan transkrip lengkap mengenai Kepribadian untuk
 >saya pelajari lebih baik lagi.
 >Terima kasih sekali lagi, Tuhan Yesus lah yang menambahkan lebih
 >lagi kepada apa yang telah kita miliki dan gunakan untuk
 >kepentingan sesama kita.
 >Ferida Nasution

Redaksi: Kami juga sangat bersyukur jika sajian TELAGA yang kami tampilkan dalam e-Konsel bisa menolong Anda membantu teman-teman yang sedang menghadapi permasalahan hidup.

Selain itu, ada kabar gembira bagi Anda dan para pembaca e-Konsel yang tercinta, karena tgl. 1 Oktober 2003, telah diluncurkan Situs TELAGA!! Sekarang, melalui situs ini Anda bisa mengakses langsung bahan-bahan TELAGA, baik dengan mendengarkan secara langsung kaset- kaset TELAGA atau dengan membaca lengkap transkrip-transkripnya (Publikasi e-Konsel hanya memuat versi singkatnya). Nah, dengan mengikuti ulasan khusus kami tentang Situs TELAGA di edisi e-Konsel ini kami harap Anda menjadi semakin terdorong untuk berkunjung cepat-cepat ke alamat: ==>
<http://www.telaga.org/> So, selamat berkunjung ke Situs TELAGA!

Stop Press: Ralat Info E-Konsel Edisi 046/2003

Dalam e-Konsel edisi 046/2003, tercantum informasi yang kurang tepat dalam kolom INFO mengenai Pdt. Yopie Buyung, M.A.

Sebelumnya tertulis:

".... Salah satu diantaranya adalah Pdt. Yopie Buyung, M.A. (Direktur dari PPKK Bandung dan konselor utama di Bandung Counseling Service).

Informasi yang BENAR seharusnya adalah:

".... Salah satu diantaranya adalah Pdt. Yopie Buyung, M.A. (Direktur dari PPKK Bandung).

Mohon perhatian para pembaca agar informasi ini menjadi ralat karena Pdt. Yopie Buyung, M.A. tidak terlibat dengan Bandung Counseling Service. Bersama dengan ini, tim Redaksi e-Konsel mohon maaf kepada Pdt. Yopie Buyung, M.A. dan juga kepada Bandung Counseling Service.

e-Konsel 050/Oktober/2003: Hamba Tuhan dan Depresi

Pengantar dari Redaksi

Mungkin telah banyak kali Anda membaca artikel yang menjelaskan bahwa depresi dapat terjadi pada setiap orang. Tapi sadarkah Anda bahwa mungkin orang yang paling rentan terhadap depresi adalah para hamba Tuhan? Seorang hamba Tuhan tetaplah seorang manusia biasa meskipun dalam hidupnya mereka berusaha menerapkan pola kehidupan yang baik. Tugas-tugas pelayanan, permasalahan-permasalahan, dan pergumulan pribadi yang tidak tertangani dengan baik akan membuka peluang yang sangat besar untuk timbulnya depresi.

Nah, pada kesempatan ini Redaksi akan menyajikan pembahasan yang bertemakan depresi, khususnya yang secara langsung menimpa para hamba Tuhan. Melalui artikel, bimbingan Alkitab dan juga kesaksian dalam edisi ini, diharapkan para hamba Tuhan mampu mengenali, mengatasi, dan mencegah terjadinya depresi dalam diri mereka.

Jika Anda bukan seorang hamba Tuhan, kami harap sajian ini akan menolong Anda untuk mengerti masalah depresi yang mungkin sedang dialami hamba Tuhan di gereja Anda. Sebagai jemaat sangat penting jika Anda dan jemaat gereja untuk ikut serta menolong hamba Tuhan tersebut dengan memberikan dorongan, semangat, dan doa sehingga akan mempermudah proses pemulihannya. Selamat melayani!

Tim Redaksi

Cakrawala: Pola-Pola Untuk Mencegah Depresi

Artikel berikut ini merupakan bagian dari artikel yang berjudul "Depresi yang Menimpa Hamba Tuhan" yang diambil dari majalah rohani KEPEMIMPINAN. Bagi yang menginginkan versi lengkapnya, silakan mengirimkan e-mail ke alamat: < staf-konsel@sabda.org >

Seorang hamba Tuhan dapat mengembangkan beberapa kebiasaan untuk membantu mencegah ketegangan-ketegangan yang, jika tidak terkontrol, dapat menyebabkan depresi.

Belajarlah menetapkan batas-batas

Para hamba Tuhan harus menentukan dengan jelas batas-batas tentang apa yang hendak mereka harapkan dari diri mereka sendiri dan apa yang bisa diharapkan oleh orang lain dari diri mereka. Tetapi hal ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang menyakitkan: "Jika saya tidak bisa menanggapi permintaan-permintaan logis untuk menolong, bagaimana saya bisa menyatakan cinta Tuhan yang tidak terbatas bagi manusia? Bagaimana saya bisa mengatakan 'tidak' jika gereja/jemaat memanggil? Bukankah ini sama artinya mengatakan 'tidak' kepada Tuhan? Apa yang hendak dikatakan tentang nilai diri saya sebagai manusia jika saya tidak mampu memenuhi semua permintaan?"

Kitab Suci memberikan sebuah contoh yang mengandung pelajaran tentang pemimpin-pemimpin gereja yang tanpa malu-malu menetapkan batas-batas tentang apa yang bisa diharapkan oleh orang lain dari diri mereka ketika para rasul menyerahkan sedikit tanggung jawab kepada anggota jemaat yang lain dalam Kisah Para Rasul 6. Mereka dapat menentukan batas-batas yang kuat karena mereka jelas-jelas merasakan untuk apa Tuhan memanggil mereka. Kata-kata perpisahan Kristus memberikan mereka satu perintah yang jelas untukewartakan dan mengajarkan Injil. Ketidaksetiaan jemaat awal tidak mengecilkan hati mereka ([Kisah Para Rasul 5:1-10](#)); rasa permusuhan dari pemimpin-pemimpin Yahudi setempat tidak membuat mereka takut ([Kisah Para Rasul 5:17-29](#)); siksaan dari para penguasa tidak membuat mereka berhenti mengajar ([Kisah Para Rasul 5:40](#)); dan tuduhan-tuduhan dari saudara-saudara seiman atas perbuatan melalaikan jemaat tidak membingungkan mereka ([Kisah Para Rasul 6:1-4](#)). Para hamba Tuhan dewasa ini mungkin merasakan kerugian dalam menetapkan panggilan mereka sendiri. Pengertian mereka atas panggilan sering diubah oleh usaha-usaha dari dalam: untuk disukai, untuk menjadi yang paling dihormati, untuk menjadi hamba Tuhan yang paling patut dicontoh di gereja, untuk menghindari pertentangan, untuk mengendalikan jemaat. Jadi, menentukan prioritas adalah suatu keharusan agar tetap setia pada panggilan mereka dan tetap bijaksana dalam melaksanakan tugas.

Seorang uskup, pertemuan hamba Tuhan, atau dewan gereja dapat menjadi suatu sumber yang berharga bagi para hamba Tuhan dalam menentukan prioritas-prioritas ini. Mereka juga bisa meminta nasihat dari seorang hamba Tuhan yang berdekatan. Ini tidak boleh dipandang sebagai tanda kelemahan atau pernyataan kegagalan.

Kesadaran atas irama kehidupan biologis mereka sendiri dapat membantu para hamba Tuhan berhasil menentukan prioritas mereka. Ada yang bangun pagi-pagi, ada yang bekerja larut malam; ada yang penuh tenaga, gagasan dan antusiasme; ada yang perlu mendorong diri mereka sendiri untuk menyelesaikan apa pun yang kreatif. Pola-pola ini dan yang lainnya dapat diubah-ubah sampai tingkat tertentu, tetapi yang paling efektif dan efisien adalah bahwa hamba Tuhan itu menerima irama hidup dan pekerjaan mereka sendiri dalam batas-batas mereka.

Sam Eastwood adalah seorang hamba Tuhan yang mempunyai banyak gagasan yang kreatif. Dia sering berharap hanya membutuhkan lima jam saja untuk tidur. Sementara itu ia biasanya membutuhkan waktu delapan jam untuk tidur setiap malam. Dia selalu merencanakan jadwalnya untuk tidur lima jam saja; tetapi ia biasanya menjadi capai dan tertidur di ruang belajarnya. Dia kemudian akan tenggelam dalam kegagalan sekali lagi. Dia sama sekali tidak mengetahui keterbatasan tubuhnya sendiri.

Dengan mengajar jemaat tentang panggilan, tujuan, dan keterbatasan hamba Tuhan, para hamba Tuhan dapat menanggapi dengan aktif harapan-harapan yang dibebankan kepada mereka dan dengan demikian mengurangi ketegangan yang mereka alami. Mengatakan "saya tidak bisa" hanyalah merupakan bagian pertama dari komunikasi. Bagian yang kedua adalah: "Sumber-sumber pemecahan masalah agaknya berada dalam diri Anda sendiri." Pendekatan ini membantu orang lain mencapai kewaspadaan dan kepercayaan terhadap diri sendiri sebagai teman kerja hamba Tuhan itu. Ini mencegah tumbuhnya ketergantungan yang mencekik pemimpin rohani.

Belajar menjadi tegas

Kunci sukses untuk berhubungan dengan orang lain adalah apakah seseorang dapat secara terbuka mendiskusikan perasaan-perasaan negatif yang dialaminya dengan orang-orang yang menimbulkannya. Semakin seseorang menekan perasaan-perasaannya, perasaan-perasaan itu menjadi semakin hebat. Kadang-kadang perasaan-perasaan itu menjadi begitu kuat sehingga seorang hamba Tuhan tidak dapat menahan kemarahannya. Dengan segera ia meminta maaf dan berusaha untuk menghindari rusaknya hubungan, dan berjanji untuk tidak mengungkapkan perasaan-perasaan seperti itu lagi. Orang lain dalam hubungan itu merasakan adanya penarikan diri, dan hubungan itu dirusak oleh penarikan tersebut sama seperti oleh letusan kemarahan.

Sebagai ganti menekan perasaan atau mengungkapkan letusan perasaan, ada pilihan ketiga yang melibatkan pengungkapan pikiran dan perasaan seseorang untuk memperkuat hubungan. Ada beberapa prinsip yang harus diingat:

Akuilah masalah yang ada.

Tidak peduli betapa tidak menyenangkan sikap orang lain, para hamba Tuhan harus menyampaikan reaksi-reaksi mereka sendiri daripada mempertalikan perasaan-perasaan mereka kepada orang lain. Ketika seorang hamba Tuhan berkata kepada

seorang anggota pengurus gereja, "Anda tidak peduli terhadap orang lain sebab Anda mendesak untuk mengucapkan kata yang terakhir," orang tersebut harus membuktikan bahwa dia bukan orang yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, hamba Tuhan itu dapat berkata kepada tua-tua itu, "Ketika Anda menyela saya, saya merasa terluka, seolah-olah apa yang harus saya katakan tidak ada apa-apanya. "Ini akan membantu menciptakan suasana di mana diskusi yang produktif dapat berlanjut.

Gambarkan sikapnya.

Jangan menghakimi atau menilai orang atau alasan-alasannya. Gambarkanlah dengan sederhana sikap yang menimbulkan perasaan- perasaan negatif dalam diri Anda. Sebagai contoh, "Jika Anda melihat ke arah lain pada saat saya mendekati Anda, saya merasa ditolak." Ucapan ini menggambarkan suasana Anda tanpa menyampaikan penolakan orang lain.

Gunakanlah kata "saya".

Nyatakan perasaan-perasaan Anda dengan sudut pandang orang pertama. "Saya merasa terluka dan tertolak." Hindarkanlah mengatakan, "Anda ingin melukai saya; Anda menolak saya," atau menggunakan sudut pandang orang ketiga, "Orang merasa ditolak jika Anda bertindak seperti itu."

Dukunglah orangnya.

Alasannya adalah untuk membantu memelihara dan mengembangkan hubungan Anda. Biarlah orang lain tahu bahwa Anda memperhatikan dia dan hubungan Anda. Kemudian Anda berdua dapat meletakkan senjata-senjata pertahanan diri Anda dan menjadi saling terbuka satu sama lain.

Tanggapilah umpan baliknya.

Perhatikanlah tanggapan orang lain, baik yang berupa kata-kata maupun yang bukan kata-kata. Sebelum memberikan suatu jawaban, ulangi kembali apa yang Anda dengar dari perkataan orang itu: "Saya mendengar Anda berkata bahwa urusan saya membuat Anda marah." Terimalah kebenaran apa pun yang ditunjukkan tentang diri Anda tanpa pembelaan diri, kemudian teruskanlah dengan menyatakan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran Anda. "Saya dapat mengerti betapa ketidaksediaan saya telah membuat Anda marah; dan ini adalah sesuatu yang ingin saya perbaiki."

Jangan berhenti menyatakan diri Anda setelah Anda memberikan dan menerima umpan balik. Hubungan yang efektif membutuhkan umpan balik yang terus menerus sepanjang terjalannya hubungan tersebut.

Gunakan waktu untuk menjalin hubungan

Sebuah masalah pokok dalam depresi neurotis adalah rasa putus harapan, khususnya jika tidak ada hubungan yang berarti. Kesembuhan dari depresi sering bermula dengan memperoleh harapan kembali; harapan muncul ketika si penderita telah menyerah pada hidup tetapi kemudian mendapati bahwa seseorang tidak menyerah pada hidup.

Perkembangan dan pemeliharaan hubungan yang penuh arti menuntut tanggung jawab waktu, baik kualitas maupun kuantitas. Para hamba Tuhan sering berkata bahwa pasangan dan anak-anak mereka adalah orang-orang yang paling penting di dunia, tetapi waktu yang mereka gunakan dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang penting itu seringkali terbatas. Sayangnya, pasangan dan anak-anak jarang mengibarkan bendera merah yang menandakan keputusan mereka. Jika para hamba Tuhan terus-menerus meletakkan keluarga sebagai prioritas nomor dua di belakang kebutuhan-kebutuhan jemaat, mereka akan mendapati bahwa akhirnya anak-anak, dan barangkali pasangannya, akan menumbuhkan rasa benci yang mendalam kepada mereka karena hal tersebut. Jika anak-anak kemudian tidak memadamkan rasa benci itu seperti yang mereka kehendaki, para hamba Tuhan akan dikuasai oleh depresi dan rasa bersalah atas kegagalan mereka dalam memikul tanggung jawab yang utama ini.

Untuk memelihara hubungan pribadi dengan Tuhan, para hamba Tuhan harus berusaha menjadwalkan waktu pada suatu dasar yang tetap untuk meditasi, refleksi, dan doa. Waktu bersama Tuhan ini sering begitu mudah terampas oleh krisis dalam jemaat, dan hamba Tuhan perlu untuk sungguh-sungguh bertekad melindunginya. Ketika para hamba Tuhan merasakan kekosongan rohani yang amat besar karena tidak menjaga hubungan dengan Tuhan, mereka kemudian mengalami rasa bersalah dan ketidakaslian, sebab mereka berbicara tentang sesuatu yang tidak mereka alami.

Akhirnya, para hamba Tuhan perlu membuat sebuah tempat dalam hidup mereka untuk persahabatan pribadi. Seorang teman yang sangat baik dalam jemaat bisa menimbulkan masalah; oleh karena itu para hamba Tuhan sering merasakan betapa sangat menolong mempunyai teman-teman yang dekat dan akrab yang bukan merupakan bagian dari jemaat mereka. Dengan menumbuhkan dan menguji pandangan-pandangan dengan seorang teman dekat, para hamba Tuhan memperoleh kekuatan dari dalam dirinya untuk melayani jemaat mereka.

Sumber:

Judul Buletin: Kepemimpinan, Volume 17/Th.V

Judul Artikel: Hamba Tuhan Dapat Menanggulangi Depresi

Penulis : Enos D. Martin

Penerbit : Yayasan ANDI, Yogyakarta, 1982

Halaman : 42 - 45

Serba Info: School Of Healing

Program School of Healing akan kembali diadakan sebagai lanjutan dari program sebelumnya dengan topik bahasan "Pelayanan Keluarga", yang meliputi: peranan

suami dan istri, hubungan seksual, hubungan antara orangtua dan anak-anak, pola komunikasi yang baik, proses pemulihan keluarga yang hancur, dan dasar-dasar Alkitabiah.

Dua pembicara yang akan menyampaikannya adalah:

1. Pdt. Hanny Layantara, B. Th., M.A.
Misiology dari Surabaya, gembala jemaat di GBI Happy Family Center Surabaya dan pengajar Ilmu Komunikasi dan Homelitika di STII (Sekolah Tinggi Injili Indonesia) Surabaya.
2. Dra. Agnes Maria Layantara, M.A.
Peninggil Interdenominasi dalam KKR dan Seminar Kristen sejak tahun 1986, dosen S2 di STII dan STT Bethany Surabaya, Pimpinan Umum Renungan Harian "Wanita" dan penulis beberapa buku Kristen.

Program ini akan diadakan pada:

Hari, tanggal : Kamis - Sabtu, 22 - 25 Oktober 2003

Tempat : Bukit Hermon, Karang Pandan, Tawangmangu

Kontribusi : Rp 75.000;

Untuk informasi pendaftaran, silakan menghubungi:

1. Sekretariat Duta Pembaharuan, Kantor OC Yogyakarta,
Telp./Fax. (0274) 496418, E-mail: <jogjaoc@indo.net.id>
2. Solo -- (Titik Haryani)
Telp. (0271) 635676, Fax (0271) 630743
3. Boyolali -- (Theofani Sri Minarni, SE.)
Telp. (0276) 323041 (rumah), 321189 (kantor), HP. 081-22622555

Informasi sebelumnya dapat Anda lihat pada e-Konsel edisi 045 dan 047 dengan mengakses:

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/045/>
- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/047/>

Surat dari Anda

Dari: <rnsurya@>

>Salam sejahtera,

>Apakah ada artikel dari Telaga yang membahas tentang

>karir/pekerjaan diluar dari permasalahan PHK? Sekiranya ada, saya

>sangat berminat untuk mendapatkan informasi tentang hal tersebut.

>Terima kasih. Tuhan memberkati.

Redaksi: Untuk menjawab pertanyaan Anda, silakan mengunjungi Situs TELAGA di:

- <http://www.telaga.org/>

Anda bisa mendapatkan artikel yang membahas tentang karir/pekerjaan dengan menggunakan fasilitas "Cari Audio" yang tersedia di Situs TELAGA. Ketik kata "pekerjaan" dalam kolom "Cari Audio". Dua diantara hasil pencarian yang diperoleh berjudul "Memilih Pekerjaan" dan "Memelihara Relasi Kerja". Silakan klik artikel yang Anda kehendaki. Harapan kami, artikel tersebut bisa memberikan informasi yang Anda perlukan. Selamat bekerja!

Bimbingan Alkitabiah: Kebanyakan Depresi Adalah Suatu Reaksi

Suatu reaksi depresi dipicu oleh suatu keadaan atau kejadian yang menyebabkan seseorang mengalami atau merasa kehilangan. Depresi bisa disebabkan karena kehilangan pekerjaan, kehilangan orang yang disayangi, penyakit, penghasilan, reputasi, harga diri, tenaga, atau kepercayaan diri.

Depresi yang dialami Musa merupakan suatu reaksi

Depresi yang dialami oleh Musa disebabkan karena beban tugas yang terlalu berat, bangsa Israel yang terus-menerus mengeluh tentang persediaan makanan dan air yang mereka dapatkan di perkemahan mereka, panas yang sangat menyengat di Gunung Sinai, dan akhirnya Musa harus menghadapi serangan musuh.

Perasaan lelah, putus asa, dan depresi yang dialaminya diungkapkan melalui kata-kata. Musa menangis.

"Aku seorang diri tidak dapat memikul tanggung jawab atas seluruh bangsa ini, sebab terlalu berat bagiku. Jika Engkau berlaku demikian kepadaku, sebaiknya Engkau membunuh aku saja, jika aku mendapat kasih karunia di mata-Mu, supaya aku tidak harus melihat celakaku." ([Bilangan 11:14,15](#))

Tuhan tidak membunuh Musa. Musa tidak bunuh diri. Tetapi Tuhan memberikan dua pemecahan masalah yang sangat masuk akal kepada pemimpin yang mengalami kelelahan ini.

Pertama, Tuhan mendorong Musa untuk berbagi tugas dengan orang-orang Israel yang dapat dipercaya. Dan kedua, Tuhan membebaskan Musa dari tekanan masalah persediaan makanan bagi bangsa Israel. Dengan kata lain, Tuhan memerintahkan Musa untuk berusaha semampunya dan selanjutnya menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan.

Ketika saya merasa beban pekerjaan saya terlalu berat, saya menemukan pemecahan yang sama yang harus diterapkan. Ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk menghilangkan tekanan-tekanan itu. Saya bisa mengatakan "tidak" untuk menambah tanggung jawab. Saya bisa membuat daftar orang-orang yang bisa saya mintai bantuan. Saya bisa menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal. Jika orang lain tidak bisa memberikan bantuan untuk memecahkan permasalahan, saya bisa meletakkan beban berat saya pada sumber yang bisa saya andalkan, yaitu TUHAN.

Depresi yang dialami Elia juga merupakan suatu reaksi

Saat itu secara fisik, rohani, dan emosional Elia sangat lemah dan lelah. Dia dihadapkan pada musuh rohani bangsa Israel, terlibat dalam perdebatan rohani dengan

450 nabi-nabi palsu, marah terhadap api dari surga, dan lari sejauh 17 mil untuk menyelamatkan diri dari kemarahan ratu yang sangat kejam. Selain ketegangan dari konflik yang terlihat jelas, Elia merasa ditinggalkan oleh teman-temannya dan percaya bahwa ia telah gagal membawa bangsanya kepada Tuhan.

Elia merasa lelah

Dia berjalan ke padang gurun, duduk di bawah sebuah pohon dan dia meminta kepada Tuhan agar mengambil nyawanya. Dia mengatakan:

"Cukuplah itu! Sekarang, ya TUHAN, ambillah nyawaku, sebab aku ini tidak lebih baik dari pada nenek moyangku." ([1Raja-raja 19:4](#))

Sekali lagi Tuhan menjawab keluhan yang menyebabkan hambanya ini depresi. Tuhan memberi kesempatan kepada Elia untuk beristirahat, Tuhan merawatnya, memberinya semangat, mengingatkan dia bahwa dia tidak sendiri, dan Tuhan mengubah tugasnya.

Tidak ada lagi perdebatan dengan nabi-nabi palsu bahkan ia menjadi orang kepercayaan raja. Tuhan memberi dia seorang pembantu yang bernama Elisa. Tekanan-tekanan dihilangkan, depresi itu disembuhkan, dan Elia kembali melakukan tugasnya.

Depresi yang dialami Yunus juga merupakan sebuah reaksi

Dia bingung, tidak tahu harus berbuat apa, dan merasa malu. Yunus membuat sistem kepercayaannya sendiri dan akhirnya menyadari bahwa itu adalah hal yang sia-sia.

Dia percaya bahwa ketidaktaatan membawanya kepada maut -- tetapi ternyata ia tetap diselamatkan meskipun dia tidak taat.

Dia tahu bahwa serangan ikan besar itu sangat berbahaya -- tetapi meskipun ia ditelan oleh ikan ia tetap hidup dalam perut ikan itu.

Dia percaya bahwa bangsa yang licik akan dimusnahkan -- tetapi semua kesalahan mereka dihapuskan.

Dia percaya bahwa Tuhan tidak akan mengasihi orang Niniwe -- tetapi Tuhan melakukan hal yang sebaliknya.

Yunus tidak pernah mengalami kemuliaan Tuhan. Orang-orang yang dibenci-Nya juga Ia berkati. Terlebih lagi, Ia mau memberi pohon untuk berlindung dari panas dan maut.

Dengan sepenuh hati Yunus rela mati. "Mati adalah lebih baik daripada hidup," katanya. Yunus mengalami depresi. Rasa kasihan pada dirinya sendiri mulai meracuninya. Dia membutuhkan suatu pemulihan. Tuhan mengingatkan kepadanya bahwa 120.000 jiwa

yang ada di kota Niniwe yang besar dan licik ini adalah nilai yang lebih besar daripada sebatang pohon kecil yang melindunginya.

Reaksi depresi disebabkan oleh keadaan atau peristiwa yang memicu timbulnya tekanan dan perasaan tidak nyaman. Kita menyalahkan Tuhan, kita mengasihani diri kita sendiri, dan berada dalam kegelapan.

Depresi rohani Daud juga merupakan sebuah reaksi

Depresi merupakan respon terhadap dosa. Dalam [Ulangan 28:65](#), Tuhan mengatakan bahwa depresi terjadi karena ketidaktaatan. Tuhan menyebutnya dengan "jiwa yang merana." Kita menyebutnya rasa bersalah. Rasa bersalah yang terus menerus mengakibatkan depresi. Raja Daud dipenuhi dengan perasaan bersalahnya karena berzinah dan membunuh. Tubuhnya tidak terawat, dia terus-menerus mengeluh dan kehilangan tenaga dan kemampuannya. Depresi yang dialaminya merupakan suatu reaksi atas dosa-dosanya. Depresi ini akan pulih jika ia melakukan pengakuan dan pengampunan.

Sumber:

Judul Buku : Lord, I've Got a Problem

Judul Artikel: Most Depressions are Reactive

Penulis : Don Baker

Halaman : 47 - 51

Penerbit : Harvest House Publisher, Oregon

Kesaksian: Pemulihan Depresi

Berikut ini kami sajikan sebuah kesaksian dalam bentuk penuturan dari pasangan suami istri Susan dan David Currie.

Susan adalah seorang penulis sedangkan David, suaminya, adalah seorang pendeta di 'The Anchor Presbyterian Church'. Mereka tinggal di Newtown, Pennsylvania. Pada mulanya Susan tidak menyadari bahwa David, mengalami depresi. Ia baru menyadari hal itu ketika David mulai berubah. David mulai jarang memberikan respon ketika mereka sedang berdiskusi bahkan ia mulai malas untuk menyelesaikan tugas akhir sekolahnya. Perubahan itu berlangsung selama berbulan-bulan ditambah lagi dengan perubahan perannya dalam pelayanan karena ia harus mengambil cuti untuk menyelesaikan sekolahnya.

David : Saya sangat terkejut, tidak terpikirkan dalam benak saya jika saya akan mengalami depresi yang sangat parah yang menyebabkan saya menjadi takut tidak bisa melewatinya dan tidak bisa lagi menikmati kebahagiaan. Seluruh sisi kehidupan saya terpengaruh. Setiap hari yang saya rasakan hanyalah kecemasan, ketakutan, dan tidak memiliki semangat hidup. Pada saat itulah saya merasa saya benar-benar tertekan karena depresi dan tidak bisa melakukan apa-apa. Semakin keras saya berusaha untuk keluar dari situasi ini semakin dalam saya terpuruk didalamnya. Biasanya saya selalu bersemangat untuk menyelesaikan tugas akhir, membaca buku, bahkan untuk kegiatan-kegiatan rohani, tetapi pada saat itu semangat itu tiba-tiba hilang. Keputusan-keputusan kecil menjadi sangat sulit, saya menjadi tertutup, mulai menghindari untuk bertemu dengan orang-orang. Saya bertanya-tanya apakah Tuhan benar-benar memanggil saya untuk terlibat dalam pelayanan. Yang saya rasakan saat itu adalah ada yang menutupi seluruh jiwa saya sehingga Tuhan terasa sangat jauh.

Susan : Langkah pertama yang saya lakukan ketika David mulai mengalami depresi adalah memberikan kata-kata dukungan kepadanya bahwa ia mampu menyelesaikan sekolahnya dan mendorongnya untuk menggunakan kesempatan dalam pelayanan. Ketika kemampuannya diakui oleh orang lain baik di sekolah maupun dalam pelayanan, depresi yang dialaminya masih juga belum dapat dipulihkan. Pada saat itu saya benar-benar putus asa dan hal itu hampir membuat saya frustrasi. Saya mulai bosan dengan kemuramannya dan terpojok dengan hubungan kami, teman-teman dan keluarga kami. Membutuhkan waktu kira-kira tiga bulan untuk mengembalikan kepercayaan dirinya serta untuk lebih memantapkan dia dalam pelayanan. Dua bulan berikutnya dibutuhkan untuk memulihkan kembali kesehatannya. Proses penyembuhan itu membawa kami pada tahap baru sebagai murid Tuhan. Saya menyerahkan semuanya pada Tuhan karena hanya Dia-lah yang bisa mengeluarkan suami saya dari depresi yang dialaminya dan hanya Dia-lah yang menjaga saya agar tidak putus asa.

David : Dengan pertolongan Susan dan bimbingan Tuhan, perlahan-lahan saya mulai

bisa keluar dari depresi. Akhirnya saya sadar bahwa Kristus telah memberikan semuanya bagi hidup saya. Tahap-tahap penyembuhan yang saya lalui adalah penyembuhan secara psikis, hubungan dengan orang lain dan akhirnya penyembuhan secara rohani. Pada suatu sore kami berkumpul bersama dengan orangtua kami, mereka mendoakan saya dan memberi kesempatan pada saya untuk berdoa secara pribadi.

Susan : Tiga cara yang saya lakukan untuk menolong David, yaitu:

1. Doa. Secara khusus saya minta pada Tuhan untuk memberi saya kesabaran, pengertian, dan kekuatan. Saya juga berdoa bagi David agar Tuhan memberikan perlindungan dari roh jahat, keterbukaan terhadap pekerjaan Tuhan, kekuatan setiap hari, dan kepercayaan diri serta visi pada masa depan. Saya juga berdoa agar diberi pengertian bahwa apa yang sedang terjadi adalah kehendak Tuhan dan semuanya itu demi kemuliaan-Nya.
2. Berdiskusi. Ketika saya mendengarkan David bercerita, saya mencoba mencari tahu bagaimana Tuhan bekerja dalam hidupnya. Karena saya tidak mengalami depresi maka saya bisa melihat lebih jelas apa yang sedang Tuhan kerjakan dalam hidup David. Saya tekankan pada David bahwa usahanya tidak akan sia-sia jika ia bersama-sama dengan Yesus.
3. Melibatkannya dalam kegiatan sehari-hari. Saya mencoba untuk tetap melibatkan David dalam kegiatan sehari-hari. Bermain bersama anak-anak, membaca buku, mengikuti kegiatan di luar rumah, berkumpul bersama teman-teman, dsb. Dengan demikian perlahan-lahan ia akan memiliki pandangan dalam hidupnya.

David : Langkah-langkah yang saya lakukan sendiri dalam proses penyembuhan, yaitu:

1. Untuk menjaga kesehatan tubuh, saya makan makanan yang sehat dan bergizi atau berjalan-jalan sambil merasakan kebesaran Tuhan.
2. Dalam berhubungan dengan orang lain, saya mulai mencoba mensharingkan apa yang saya rasakan kepada orang yang saya percayai. Kesediaannya untuk mendengarkan dan memberikan dukungan baik dalam bentuk kata-kata maupun doa mendorong saya untuk semakin yakin pada panggilan Tuhan untuk melayani. Saya juga meminta dukungan doa dari keluarga dan teman-teman dekat.
3. Secara rohani, saya tahu kedamaian akan datang jika kita tidak menyembunyikan diri kita dari-Nya sampai panggilan-Nya dinyatakan kembali kepada saya. Oleh karena itu saya memutuskan untuk mengikuti retreat dimana saya bisa lebih memfokuskan diri pada Tuhan dan memiliki waktu yang lebih banyak lagi bersama-Nya untuk berdoa, membaca Alkitab, dan memahami firman-Nya. Dalam retreat itu saya melihat kembali visi dan tujuan hidup saya. Sampai akhirnya saya menyadari bahwa Tuhan sedang memanggil dan mempersiapkan saya untuk menjadi seorang pendeta. Dan pada saat saya mengalami depresi, saat itulah saya dipersiapkan. Saya bersyukur Tuhan memberi

kesempatan untuk sendiri dan bertemu dengan-Nya pada saat saya lemah. Hubungan saya dengan-Nya diperbarui dan panggilan baik untuk menyelesaikan sekolah dan pelayanan di gereja dikuatkan dan semakin diperjelas. Dengan panggilan-Nya yang jelas dan ketentraman yang la berikan, akhirnya saya bisa keluar dari depresi.

Susan : Pada saat David mengikuti retreat, saya membaca Mazmur 18 dan berdoa bagi David, sekarang doa itu telah terjawab.

Setelah dua tahun lebih menyelesaikan sekolahnya, David menerima panggilan Tuhan sebagai pendeta di sebuah gereja baru di sebuah kota kecil Central Bucks di utara Philadelphia. David berhasil melewati tahun pertama di gereja baru itu tanpa banyak mengalami hambatan- hambatan dalam pelayanannya. Bertahan dalam depresi merupakan suatu usaha yang sangat sulit. "Tuhan telah mengirim kami dan Dia-lah yang akan menguatkan kami sehingga di masa-masa yang akan datang Dia akan terus mengirim kami," kata mereka.

Sumber:

Judul Buku : Leadership, Vol. XIII, No. 1, 1992

Judul Artikel: Escaping the Swamp of Depression

Penulis : Susan dan David Currie

Halaman : 101 - 105

e-Konsel 051/November/2003: Dekat dengan Allah

Pengantar dari Redaksi

Kesibukan telah menjadi salah satu ciri yang menonjol dalam kehidupan orang modern saat ini. Banyak hal yang harus dikerjakan, banyak rapat yang harus diikuti, banyak orang yang harus ditemui, proyek-proyek yang harus diselesaikan, dsb. Kadang ada rasa jengkel jika pekerjaan terhambat atau tidak selesai, usulan-usulan yang tidak diterima, atau janji-janji yang tidak terpenuhi. Meskipun begitu, sangat sukar bagi banyak orang, termasuk orang Kristen, untuk tidak menjadi sibuk, karena kesibukan rupanya telah menjadi semacam lambang status. Beberapa orang bahkan memiliki perasaan kuatir, dan bertanya-tanya, "siapakah saya ini jika tidak mempunyai kesibukan lagi?" Betulkah bahwa kesibukanlah yang memberi manusia kepuasan, kedamaian dan kesejahteraan? Betulkah kesibukan yang membuat hidup manusia menjadi berarti? Bagaimana sikap kita sebagai orang Kristen menanggapi hal ini?

Memang Alkitab tidak pernah melarang kita untuk hidup aktif dan produktif, bahkan sebaliknya Alkitab memberi contoh bagaimana orang-orang yang dipakai Tuhan bisa menjadi sedemikian sibuk. Hidup Tuhan Yesus sendiri memperlihatkan kehidupan yang sangat sibuk. Tetapi Alkitab juga mengingatkan kita agar kita hati-hati, karena hidup yang sibuk dapat membuat kita tidak lagi memiliki waktu untuk berbicara kepada Allah. Kehidupan rohani kita dapat kandas menjadi kehidupan yang tidak rohani jika kita tidak menempatkannya dalam perspektif Allah. Sehubungan dengan hal ini, maka Redaksi akan menyajikan sebuah tema yang akan sangat berguna untuk menolong kita terhindar dari kehidupan sibuk yang hanya mementingkan kedagingan saja. Tema "Dekat dengan Tuhan" sengaja kami pilih karena memang hanya dengan dekat dengan Tuhanlah maka hidup kita yang sibuk ini tetap berada dalam perspektif yang benar.

Tim Redaksi.

Cakrawala: Kesendirian Bersama Tuhan

Berikut ini adalah sebagian dari artikel yang ditulis oleh Henri J.M. Nouwen yang membahas tentang sebuah disiplin yang memungkinkan kita untuk memiliki kehidupan rohani yang benar.

Tanpa memiliki kesendirian bersama Tuhan sangatlah tidak mungkin untuk hidup dalam suatu kehidupan yang rohani. Kesendirian untuk memberikan waktu dan tempat bagi Allah berbicara kepada kita.

Jika kita benar-benar percaya bahwa bukan hanya Allah itu ada, tetapi juga percaya bahwa Dia hadir secara aktif dalam kehidupan kita -- menyembuhkan, mengajar, dan memimpin -- maka kita perlu meluangkan waktu dan tempat secara khusus untuk memberikan perhatian kita kepada-Nya sepenuhnya. Yesus berkata, "masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi." ([Matius 6:6](#))

Memberikan waktu untuk menyendiri bersama Tuhan dalam kehidupan kita merupakan salah satu hal yang paling penting, tetapi juga merupakan disiplin yang paling sulit. Meskipun kita mungkin memiliki kerinduan yang dalam untuk bersekutu secara pribadi dengan sungguh-sungguh bersama Tuhan, tetapi kita juga mengalami keprihatinan tertentu pada saat kita memasuki tempat dan waktu untuk menyendiri. Segera setelah kita sendirian bersama Tuhan, tanpa ada orang lain untuk bercakap-cakap, tanpa ada buku-buku untuk dibaca, tanpa televisi untuk ditonton, atau tanpa ada pembicaraan lewat telepon yang dilakukan, maka timbullah kegalauan di dalam hati kita. Kegalauan ini dapat begitu mengganggu dan membingungkan sehingga kita tidak dapat tahan untuk tidak melakukan kesibukan lagi. Akan tetapi, masuk ke dalam kamar pribadi dan menutup pintu itu tidak berarti bahwa kita lalu segera menumpahkan segala keraguan hati kita, kekhawatiran kita, ketakutan kita, ingatan buruk yang kita miliki, masalah kita yang belum terselesaikan, perasaan marah kita, dan keinginan hati kita. Sebaliknya, pada saat kita telah menghentikan kebingungan kita di luar, kita sering mengalami bahwa kebingungan kita di bagian dalam menjadi lebih nyata. Kita pun sering menggunakan kebingungan kita di luar itu untuk melindungi diri kita dari kegalauan di bagian dalam. Karena itu tidaklah mengherankan apabila sulit sekali bagi kita memiliki waktu untuk menyendiri bersama dengan Tuhan. Konfrontasi atau pergumulan yang terjadi di dalam hati kita itu bisa sangat menyiksa apabila kita tetap bertahan.

Hal ini menyebabkan disiplin untuk menyendiri bersama dengan Tuhan menjadi lebih penting dari segalanya. Kesendirian bersama dengan Tuhan itu bukanlah suatu tanggapan (respon) yang spontan bagi kehidupan yang penuh dengan kesibukan dan keasyikan. Ada banyak sekali alasan untuk tidak menyendiri bersama dengan Tuhan. Karena itu kita harus dengan seksama merencanakan atau mengatur waktu untuk menyendiri dengan Tuhan. Lima atau sepuluh menit setiap hari barangkali kita semua bisa bertahan untuk melakukannya. Mungkin kita telah siap untuk menyediakan waktu satu jam setiap hari, semalam suntuk dalam seminggu, sehari penuh dalam sebulan, atau seminggu dalam setahun. Banyaknya waktu yang diberikan oleh setiap pribadi tidak sama antara satu dengan lainnya, sesuai dengan watak (temperamen), umur,

pekerjaan, cara hidup, dan kedewasaan masing-masing individu. Tetapi kita tidak pernah mengalami kehidupan yang rohani dengan sungguh-sungguh jika kita tidak menyediakan waktu khusus untuk menyendiri bersama Allah dan mendengarkan suara-Nya. Mungkin kita harus menjadwalkan dalam kalender kegiatan harian kita sehingga tak seorangpun dapat mengambil waktu khusus tersebut. Dengan demikian kita akan bisa berkata kepada semua sahabat, tetangga, murid, langganan, klien, atau pun orangtua kita, "Maafkan saya, sebab saya telah membuat sebuah janji pada saat itu dan tidak dapat diubah."

Pada waktu kita telah mengikat diri untuk menyediakan waktu secara pribadi bagi Tuhan, maka kita mengembangkan perhatian yang sungguh terhadap suara Allah di dalam diri kita. Pada hari-hari, minggu-minggu, bahkan bulan-bulan pertama, barangkali kita merasakan bahwa kita hanya membuang-buang waktu dengan melakukan hal itu. Pada awalnya waktu menyendiri bersama Tuhan itu mungkin lebih sedikit artinya dibandingkan dengan bila kita dibombardir oleh ribuan pikiran dan perasaan yang timbul dari tempat tersembunyi dalam pikiran kita. Seorang penulis muda Kristen menjelaskan tentang langkah awal doa seorang diri, dari pengalaman seseorang yang setelah bertahun-tahun hidup dengan pintu terbuka, pada akhirnya memutuskan untuk menutup pintu itu. Para pengunjung yang biasa datang dan memasuki rumahnya mulai mengetok pintunya, sambil bertanya-tanya mengapa mereka tidak diijinkan masuk. Hanya pada saat mereka sadar bahwa mereka tidak disambut dengan baik, secara berangsur-angsur mereka tidak datang lagi ke rumah orang itu. Hal ini merupakan pengalaman dari seorang yang memutuskan untuk melakukan persekutuan pribadi bersama Tuhan setelah sekian lama kehidupannya tidak memiliki disiplin rohani sama sekali. Pada awalnya, berbagai macam gangguan itu tetap menyatakan dirinya. Lama-kelamaan, karena mereka tidak diperhatikan lagi sama sekali, maka mereka dengan pelan-pelan meninggalkan tempat itu.

Jelas sekali bahwa persoalannya adalah kesetiaan yang diperlukan pada disiplin ini. Pada permulaannya, menyendiri bersama dengan Tuhan itu tampaknya sangat berlawanan dengan segala keinginan kita sehingga kita terus-menerus digoda untuk melarikan diri dari hal itu. Salah satu cara untuk melarikan diri dari hal itu ialah mimpi di siang hari atau mudahnya, kita tertidur. Tetapi apabila kita memegang disiplin itu erat-erat, dengan keyakinan penuh bahwa Allah bersama dengan kita sekalipun kita belum mendengar suara-Nya, maka pelan-pelan kita mengerti bahwa kita tidak ingin kehilangan waktu kita untuk menyendiri bersama Allah. Walaupun kita tidak mengalami banyak kepuasan dalam kesendirian kita dengan Allah, kita menyadari bahwa satu hari tanpa menyendiri dengan Allah adalah kurang "rohani" daripada satu hari dengan menyendiri bersama Allah.

Secara intuitif, kita tahu bahwa sangatlah penting bagi kita menyediakan waktu untuk menyendiri bersama Allah. Kita bahkan mulai menghargai waktu yang tadinya terbuang dengan sia-sia. Kerinduan untuk menyendiri bersama Allah seringkali merupakan tanda awal dari doa, tanda awal kehadiran Roh Allah tidak lagi tidak kita ketahui. Pada saat kita mengosongkan diri kita dari segala kekhawatiran kita, kita bisa tahu, bukan hanya dengan pikiran kita saja tetapi juga dengan hati kita, bahwa sebenarnya kita tidak pernah sendirian, bahwa Roh Allah selalu bersama dengan kita selama-lamanya.

Dengan demikian, kita bisa memahami apa yang dituliskan oleh Paulus kepada jemaat Kristen di Roma, "bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan. dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita." ([Roma 5:3-5](#)) Dalam kesendirian bersama Allah itu, kita bisa mengetahui kehadiran Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita. Dengan demikian, perasaan sakit dan pergumulan yang kita hadapi pada saat menyendiri bersama Allah itu menjadi jalan menuju pengharapan, karena pengharapan kita tidak berdasarkan atas sesuatu yang akan terjadi setelah segala penderitaan kita berlalu, tetapi berdasarkan atas kehadiran Roh Allah yang benar-benar menyembuhkan semua penderitaan yang sedang kita alami. Disiplin untuk menyendiri bersama Allah ini secara bertahap memungkinkan kita untuk merasakan kehadiran Allah yang penuh harapan dalam kehidupan kita. Bahkan memungkinkan kita untuk mulai mencicipi sebagian kecil dari sukacita dan damai sejahtera yang baru akan kita alami sepenuhnya di dalam langit baru dan bumi baru kelak.

Disiplin untuk menyendiri bersama Allah, sebagaimana telah saya jelaskan, merupakan salah satu disiplin yang paling besar kekuatannya di dalam mengembangkan kehidupan doa. Hal itu merupakan cara yang sederhana, meskipun tidak mudah, untuk membebaskan diri kita dari perbudakan kesibukan dan keasyikan kita serta mulai mendengarkan suara yang menjadikan segala sesuatu baru.

Biarlah saya memberikan suatu gambaran yang lebih konkrit tentang bagaimana disiplin dalam menyendiri bersama Allah itu bisa dipraktekkan. Suatu keuntungan yang besar bila mempunyai sebuah ruangan atau pojok suatu ruangan -- atau kamar kecil (WC) yang besar! -- yang disediakan untuk disiplin menyendiri bersama Allah. Sebuah tempat yang telah "siap" semacam itu menolong kita untuk mengarahkan hati kita pada kerajaan-Nya tanpa persiapan yang memakan banyak waktu. Hal yang penting ialah bahwa tempat untuk menyendiri bersama Allah itu harus merupakan tempat yang sederhana atau bersahaja, tetapi bersih. Disanalah kita tinggal dalam hadirat Tuhan. Godaan bagi kita adalah melakukan sesuatu hal yang berguna: membaca sesuatu yang menimbulkan gairah, memikirkan sesuatu yang menarik, atau mengalami sesuatu yang tidak seperti biasanya. Tetapi waktu kita menyendiri bersama Tuhan itu justru merupakan waktu dimana kita ingin tinggal dalam hadirat Tuhan dengan tangan hampa, telanjang, lemah, tanpa banyak ingin menunjukkan, membuktikan, atau mempertahankan sesuatu kepada Tuhan. Hal itu merupakan cara bagi kita secara pelan-pelan belajar untuk mendengarkan suara Allah yang lemah lembut. Tetapi apakah yang harus kita lakukan dengan berbagai macam hal yang mengganggu kita itu? Apakah kita harus memerangi semua gangguan ini dan berharap bahwa dengan demikian kita menjadi semakin penuh perhatian terhadap suara Allah? Hal ini tampaknya bukanlah cara untuk bisa berdoa dengan sungguh-sungguh. Menciptakan tempat yang kosong dimana kita dapat mendengarkan Roh Allah berbicara tidaklah mudah apabila kita sedang mengerahkan seluruh energi kita untuk memerangi semua gangguan itu. Dengan memerangi semua gangguan itu dalam cara yang langsung seperti itu, akhirnya kita lebih banyak memberikan perhatian kepada mereka daripada yang seharusnya mereka terima. Akan tetapi, kita harus menaruh perhatian terhadap Firman Allah. Sebuah mazmur, perumpamaan, cerita Alkitab, perkataan Yesus, atau

sebuah kata dari Paulus, Petrus, Yakobus, Yudas, ataupun Yohanes dapat menolong kita untuk memusatkan perhatian kita pada kehadiran Allah. Dengan demikian, kita menghilangkan "berbagai macam hal lainnya" itu yang pengaruhnya selalu mengganggu kita. Apabila kita menempatkan perkataan dari Alkitab di tengah-tengah kesendirian bersama Allah, entahkah kata-kata seperti -- pernyataan singkat, beberapa kalimat, atau sebuah teks yang lebih panjang -- dapat berfungsi sebagai tempat dimana kita kembali manakala hati dan pikiran kita telah mengembara ke berbagai tempat yang berlainan. Perkataan Firman Allah itu merupakan tempat berlabuh yang aman di tengah lautan yang menggelora. Pada akhir saat teduh yang seperti itu dimana kita tinggal bersama Allah, melalui doa syafaat, kita bisa membawa semua orang yang menjadi bagian dalam kehidupan kita, entahkan semua sahabat maupun orang yang memusuhi kita, ke dalam hadirat-Nya yang menyembuhkan. dan mengapa tidak mengakhiri dengan kata-kata yang Yesus sendiri ajarkan kepada kita: Bapa Kami?

Hal tersebut di atas hanyalah merupakan salah satu cara yang khusus (spesifik) dimana disiplin menyendiri bersama Allah bisa dipraktekkan. Berbagai macam variasi yang tidak ada habis-habisnya bisa saja dilakukan. Berjalan-jalan di alam terbuka, mengulangi doa- doa yang pendek, menyanyi, dan masih ada banyak unsur lainnya dapat menjadi bagian yang sangat bermanfaat dalam disiplin menyendiri bersama Allah. Tetapi kita harus menentukan cara khusus manakah dalam disiplin ini yang cocok bagi kita, sehingga kita dapat tetap setia. Lebih baik setiap hari menyendiri bersama Allah selama sepuluh menit daripada melakukan hal itu selama satu jam penuh tapi hanya kadang-kadang saja. Kesederhanaan dan keteraturan merupakan pemandu atau penuntun yang terbaik dalam menemukan jalan kita. Kedua hal itu memungkinkan kita menjadikan disiplin menyendiri bersama Allah sebagai bagian dalam kehidupan kita sehari-hari seperti halnya makan dan tidur. Apabila hal itu terjadi, segala kekuatiran kita yang sangat mengganggu itu secara pelan-pelan akan kehilangan kekuatannya dalam diri kita, dan aktivitas Roh Allah yang memperbaharui itu secara pelan-pelan pula akan membuat kehadiran-Nya diketahui.

Semakin kita melatih diri kita untuk menyediakan waktu bersama Allah, dan hanya dengan Dia sendiri, semakin kita akan tahu bahwa Allah bersama-sama dengan kita dalam setiap saat dan di segala tempat. Dengan demikian, kita akan bisa mengenal Dia sekalipun di tengah-tengah kehidupan yang penuh dengan kesibukan dan aktivitas. Pada saat dan tempat yang hening itu menjadi keheningan di dalam hati kita, maka kita tidak akan pernah meninggalkan waktu menyendiri bersama Allah itu. Kita akan bisa menikmati kehidupan yang rohani tersebut di mana saja dan kapan saja. Jadi, disiplin menyendiri bersama Allah tersebut memungkinkan kita untuk menikmati kehidupan yang penuh dengan berbagai macam aktivitas di dunia ini. Sementara itu pula kita selalu tinggal dalam hadirat Allah yang hidup.

Sumber:

Judul Buku : Kepemimpinan, Volume 6, Tahun II
Judul Artikel : Kesendirian Bersama Tuhan
Penulis : Henri J.M. Nouwen
Penerbit : Yayasan ANDI, Yogyakarta, 1981
Halaman : 43 - 46

Tips: Tujuh Menit Bersama Tuhan

Pengantar dari Redaksi: Senada dengan tema "Dekat dengan Tuhan", maka kami sajikan Tips yang berjudul, "Tujuh Menit Bersama Tuhan". Melalui model saat teduh ini, diharapkan Anda akan belajar bagaimana memiliki suatu hubungan yang intim dengan Tuhan dimulai dengan tujuh menit. Diharapkan melalui keberhasilan menggunakan waktu tujuh menit ini, maka Anda akan terus terpacu untuk melipatgandakan waktu itu menjadi waktu yang jauh lebih lama dan lebih indah dengan Tuhan.

Cara Merencanakan Saat Teduh

Istilah apa saja yang Saudara pakai untuk "waktu bersekutu dengan Tuhan" bukan soal, misalnya: waktu teduh, saat teduh sesaat dengan Allah, renungan pribadi, kebaktian perorangan atau lain sebagainya. Menit-menit yang suci pada permulaan tiap hari, itulah yang menjadi rahasia dari kuasa kehidupan Kristen. Itulah yang menjadi benang emas yang mengikat satu dengan yang lain antara tiap-tiap orang yang dipakai Tuhan secara luar biasa dari Abraham sampai Billy Graham, orang kaya maupun orang miskin, orang pengusaha atau orang militer. Tiap-tiap orang Kristen yang mau dipakai oleh Tuhan harus mengutamakan rencana bersekutu bersama-sama dengan Tuhan tiap-tiap hari.

Daud berseru di [Mazmur 37:8](#), "Hatiku siap, ya Allah, hatiku siap" Hati yang siap dan mantap senantiasa menghasilkan hidup yang tidak mudah tergoyahkan. Hanyalah sedikit orang Kristen yang mempunyai hati dan hidup seperti itu. Salah satu kekurangan adalah rencana yang praktis untuk memulai dan melangsungkan pertemuan pribadi dengan Allah secara teratur tiap hari.

Saya ingin menyarankan kepada Saudara agar mulai dengan membatasi waktu hanya tujuh menit saja. Apakah Saudara rela memakai waktu sebanyak tujuh menit tiap-tiap hari untuk bersekutu bersama-sama dengan Tuhan? Bukan lima hari seminggu. Bukan juga enam hari seminggu untuk bersama Tuhan, tetapi tujuh hari dalam satu minggu bersama Tuhan! Mohonlah pertolongan Tuhan. Dalam permohonan itu mungkin Saudara berkata, "Tuhan, saya ingin bertemu dengan Engkau besok pagi, selama sekurang-kurangnya tujuh menit. Besok pada jam 5.00 saya mempunyai rencana bertemu dengan Engkau."

Pagi harinya Saudara harus berdoa lagi: "Tuhan, pada waktu pagi Engkau mendengar seruanmu, pada waktu pagi aku mengatur persembahan bagi-Mu, dan aku menunggunu" ([Mazmur 5:4](#)).

Bagaimana caranya Saudara memakai waktu tujuh menit itu? Inilah resepnya. Sesudah beranjak dari tempat tidur dan membereskan keperluan pribadi, hendaklah Saudara mencari tempat yang teduh dan suasana yang sunyi untuk menikmati persekutuan dengan Allah melalui membaca Firman-Nya dan berdoa.

Doa Persiapan

Pakailah 30 detik yang pertama untuk mempersiapkan hati Saudara. Ucapkanlah terima kasih atas pemeliharaan Tuhan semalam dan kesempatan-kesempatan dan pemeliharaan-pemeliharaan yang tersedia dalam hari yang baru itu.

Kemudian berdoalah seperti ini, "Tuhan Yesus, sucikanlah hatiku supaya Engkau dapat berbicara kepadaku melalui Firman-Mu. Bukalah hatiku! Penuhilah hatiku dengan Roh-Mu! Jadikanlah pikiranku tajam, jiwaku peka, hatiku terbuka! Tuhan Yesus, kelilingi aku dengan kebesaran kasih dan kuasa-Mu selama waktu ini! Dalam nama-Mu aku berdoa. Amin."

Pembacaan Alkitab

Nah, sekarang selama empat menit Saudara membaca Alkitab. Kebutuhan pertama adalah mendengarkan Firman dari Allah! Biarkanlah Firman itu memberi terang dalam hati Saudara. Usahakanlah pertemuan dengan Tuhan seindah mungkin.

Mulailah pembacaan Alkitab dari salah satu kitab Injil, misalnya Injil Markus. Bacalah secara berurutan ayat demi ayat, pasal demi pasal. Bacalah pelan-pelan dengan penuh pengertian. Pembacaan Alkitab ini dilakukan semata-mata untuk menikmati Firman Allah dan mendengarkan Allah berbicara kepada Saudara. Mungkin hanya 10 ayat, mungkin juga satu pasal penuh.

Apabila Saudara telah menyelesaikan Injil Markus, lanjutkanlah dengan Injil Yohanes. Kemudian Saudara perlu meneruskan sampai seluruh Perjanjian Baru selesai Saudara baca dan selidiki.

Sesudah Tuhan berbicara kepada Saudara melalui kitab-Nya, Saudara perlu membalas dalam doa. Sekarang Saudara mempunyai dua menit 30 detik untuk bersekutu dengan Dia dalam empat kawasan doa berikut.

Doa Pujian

Jenis doa ini adalah doa yang paling murni, sebab dalam doa ini tidak ada sama sekali unsur mementingkan atau menguntungkan diri. Sebagaimana Saudara tidak boleh menghadap seorang raja tanpa kata-kata yang patut, demikian juga dengan Allah. Sembahlah Dia. Renungkan kebesaran-Nya, kuasa-Nya, dan kedaulatan-Nya!

Doa Pengakuan Dosa

Doa ini menyatakan kesadaran kita mengenai keberadaan kita dan keberadaan Allah. Dalam hal ini kita harus sadar bahwa Allah berada di tempat mahatinggi dan mahasuci, sedangkan kita berada di tempat kotor dan hina yang penuh dengan kenajisan. Keadaan kita yang penuh dengan dosa itulah yang harus kita akui di hadapan Allah dan harus kita tinggalkan pula bila kita menghadap-Nya.

Dalam bahasa aslinya kata "pengakuan" berarti "setuju bersama." Dalam hubungannya dengan hal dosa, "pengakuan" berarti "setuju dengan pendapat Allah tentang dosa itu." Supaya Saudara mendapat gambaran yang jelas mengenai dosa itu dan sikap Allah terhadap dosa (bacalah [Mazmur 66:18](#)). "Seandainya ada niat jahat dalam hatiku, tentulah Tuhan tidak mau mendengar." Oleh karena itu, akuilah dosa Saudara.

Doa Pengucapan Syukur

Doa ini menyatakan kesadaran kita akan besarnya pemeliharaan dan berkat Allah atas kita. Nyatakanlah terima kasih kepada Tuhan. Pertama-tama, karena pengampunan atas dosa Saudara yang baru saja diampuni sesuai dengan janji-Nya dalam [1Yohanes 1:9](#).

Ingatlah beberapa hal yang khusus yang mendorong Saudara untuk mengucapkan syukur. Misalnya, ucaplah syukur atas pekerjaan Saudara dan pelayanan Saudara di gereja. Bersyukurlah atas ujian-ujian dan kesulitan-kesulitan yang Saudara alami, yang semuanya dapat teratasi melalui pertolongan-Nya. "Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu." ([1Tesalonika 5:18](#)).

Doa Permohonan

Doa ini menyatakan keperluan yang Saudara pinta kepada Allah. Meminta dengan sungguh-sungguh dan rendah hati. Meminta untuk orang lain, juga untuk diri sendiri.

Doakanlah orang-orang di keluarga dan di lingkungan sendiri. Doakanlah orang-orang di seluruh dunia, misalnya utusan-utusan Injil dan teman-teman di tempat yang jauh. dan jangan lupa mendoakan orang di banyak negara yang belum pernah mendengar kabar kesukaan tentang Yesus Kristus.

Marilah kita menyimpulkan tujuh menit.

Tujuh Menit Bersama Tuhan

1/2 menit - Doa Persiapan	Mazmur 143:8
4 menit - Pembacaan Alkitab	Mazmur 119:18
1/2 menit - Doa Pujian	1Tawarikh 29:11
1/2 menit - Pengakuan Dosa	1Yohanes 1:9
1/2 menit - Pengucapan Syukur	Efesus 5:20
Permohonan Untuk ...	
1/2 menit - ... Diri Sendiri	Matius 7:7
1/2 menit - ... Orang Lain	Efesus 6:18-20

Rencana ini bukanlah jimat, tetapi pedoman. Kalau Saudara melakukannya dengan teratur, maka Saudara akan merasakan bahwa waktu tujuh menit kurang cukup lama. Pasti Saudara tidak mau lagi membatasi waktu Saudara dengan Tuhan hanya tujuh menit. Nanti akan terjadi hal yang menakjubkan. Tujuh menit menjadi 20 menit, dan tidak lama kemudian Saudara akan menikmati 30 menit yang sangat indah dengan Dia. Janganlah melakukan hal di atas sebagai suatu kebiasaan saja, tetapi lakukanlah itu dengan Yesus, Tuhan Saudara. Tuhan telah memberi Saudara kesempatan yang tak dapat dinilai harganya, yaitu kesempatan untuk bersekutu dengan Dia.

Buatlah perjanjian dengan Allah sekarang juga untuk mengadakan, memupuk dan melanjutkan terus-menerus pertemuan Saudara dengan Tuhan selama tujuh menit atau lebih tiap-tiap hari. Bila Saudara merasa bahwa tujuh menit itu tidak cukup lama, perpanjanglah waktu itu. Bolehlah 15 menit, 30 menit, satu jam, dan lain sebagainya.

Sumber:

Traktat yang disadur dengan ijin Para Navigator Untuk Orang Kristen
LLB (LEMBAGA LITERATUR BAPTIS)

Serba Info: School Of Healing

Duta Pembaharuan kembali akan menyelenggarakan program School of Healing yang sekaligus merupakan rangkaian terakhir dari program yang telah diadakan sejak bulan Juli yang lalu. Program yang mengambil tema "Pelayanan Konseling yang Alkitabiah" ini akan diselenggarakan pada:

Hari, tanggal: Kamis - Sabtu, 13 - 14 November 2003

Tempat : Bukit Hermon, Karang Pandan, Tawangmangu

Pembicara : Rudy Aldri Alouw, S.Th., M.A.

Materi : Dasar Alkitabiah; Metode-metode yang harus kita kuasai; Prinsip-prinsip konseling yang perlu kita terapkan; Cara-cara untuk membela diri (Defense Mechanisme); Konseling, Pelepasan dan Kesembuhan Luka-luka batin.

Kontribusi : Rp 75.000; per orang

Pendaftaran dapat dilakukan di:

1. Sekretariat Duta Pembaharuan, Kantor OC Yogyakarta,
Telp./Fax. (0274) 496418, E-mail: <jogjaoc@indo.net.id>
2. Titik Haryani
Telp. (0271) 635676, Fax (0271) 630743
3. Theofani Sri Minarni, SE.
Telp. (0276) 323041 (rumah), 321189 (kantor), HP. 081-22622555

Registrasi ulang akan dilakukan mulai pukul 14.00 - 16.00 WIB, di Bukit Hermon, Karang Pandan, Tawangmangu.

Surat dari Anda

Dari: "EQ" <siber2000@>

>Yth. Redaksi e-konsel

>Salam Sejahtera,

>Terima kasih atas pelayanan e-konsel selama ini. Sangat membantu

>dalam pelayanan saya. Bersama ini, saya mohon kesediaannya untuk

>mengirimkan artikel lengkap mengenai "Depresi yang Menimpa Hamba

>Tuhan". Atas perhatian dan kerjasamanya, terima kasih. Tuhan

>memberkati.

>Salam dan doa, Ecky

Redaksi: Ada banyak email senada yang masuk ke mailbox kami. Pesanan artikel lengkap tentang "Depresi yang Menimpa Hamba Tuhan" telah kami kirimkan ke alamat Anda masing-masing. Apabila di antara Anda yang belum menerimanya, silakan menghubungi kami lagi. Kiranya Anda semua mendapatkan berkat melalui kiriman artikel tersebut dan terima kasih atas dukungannya bagi pelayanan e-Konsel.

Bimbingan Alkitabiah: Kehidupan Yesus

Bagaimana kita bisa seperti Yesus yang bisa memusatkan perhatian hanya kepada Bapa-Nya di tengah-tengah kesibukan-Nya?

Ada keyakinan yang besar bahwa kehidupan Yesus merupakan kehidupan yang sangat sibuk. Dia sangat sibuk mengajar murid-murid-Nya, berkhotbah kepada orang banyak, menyembuhkan orang sakit, mengusir setan-setan, menjawab pertanyaan-pertanyaan dari musuh-musuh maupun sahabat-sahabat-Nya, dan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Yesus begitu sibuk dalam berbagai macam aktivitas sehingga hal itu menyulitkan bagi-Nya untuk bisa menyendiri. Kisah yang tertulis dalam [Markus 1:32-39](#) memberikan gambaran kepada kita tentang hal itu.

"Menjelang malam, sesudah matahari terbenam, dibawalah kepada Yesus semua orang yang menderita sakit dan yang kerasukan setan. Maka berkerumunlah seluruh penduduk kota itu di depan pintu. Ia menyembuhkan banyak orang yang menderita bermacam-macam penyakit dan mengusir banyak setan; ia tidak memperbolehkan setan-setan itu berbicara, sebab mereka mengenal Dia. Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana. Tetapi Simon dan kawan-kawannya menyusul Dia; waktu menemukan Dia mereka berkata: "Semua orang mencari Engkau." Jawab-Nya: "Marilah kita pergi ke tempat lain, ke kota-kota yang berdekatan, supaya di sana juga Aku memberitakan Injil, karena untuk itu Aku telah datang." Lalu pergilah ia ke seluruh Galilea dan memberitakan Injil dalam rumah-rumah ibadat mereka dan mengusir setan-setan."

Dari kisah tersebut sangatlah jelas bahwa Yesus memiliki kehidupan yang sangat penuh dengan berbagai macam kegiatan. Sepertinya ia tidak pernah atau sulit sekali untuk bisa sendirian, tanpa ada orang yang mengikuti Dia. Bahkan bagi kita, ia tampak seperti orang fanatik yang dipaksa untuk memberitakan Injil dalam segala keadaan tanpa memikirkan resiko yang dihadapi-Nya. Akan tetapi, kenyataan atau keadaan yang sebenarnya tidaklah demikian. Semakin dalam kita mempelajari kitab Injil yang menceritakan tentang kehidupan-Nya, semakin kita tahu bahwa Yesus bukanlah seorang fanatik yang berusaha mengerjakan banyak hal yang beraneka macam untuk mencapai suatu tujuan yang dibebankan pada diri-Nya sendiri. Sebaliknya, segala sesuatu yang kita ketahui tentang Yesus menunjukkan bahwa ia hanya memusatkan perhatian-Nya pada satu hal saja, yaitu untuk melakukan kehendak Bapa-Nya. Dalam kitab Injil tak ada sesuatu yang lebih mengesankan daripada ketaatan Yesus yang tulus ikhlas terhadap Bapa-Nya. Dari perkataan-Nya yang dicatat pertama kali ketika ia berada di Bait Allah, "Jawab-Nya kepada mereka: "Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?" ([Lukas 2:49](#)) hingga perkataan-Nya yang terakhir pada saat ia tergantung di atas kayu salib, "Lalu Yesus berseru dengan suara nyaring: 'Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku.'" ([Lukas 23:46a](#)), membuktikan bahwa perhatian Yesus hanyalah untuk melakukan kehendak Bapa-Nya. Ketaatan-Nya itu berarti suatu sikap dengar-dengaran yang sepenuhnya, bukannya karena rasa takut, kepada Bapa-Nya yang sangat mengasihi-Nya.

Sumber:
Judul Buku : Kepemimpinan, Volume 6, Tahun II
Judul Artikel : Kesendirian Bersama Tuhan
Penulis : Henri J.M. Nouwen
Penerbit : Yayasan ANDI, Yogyakarta, 1981
Halaman : 40 - 41

e-Konsel 052/November/2003: Pelayanan Kunjungan

Pengantar dari Redaksi

Ada berbagai cara yang dipakai oleh gereja untuk menjalin suatu hubungan yang lebih dekat dengan jemaatnya. Salah satu cara yang sering dipakai adalah dengan mengadakan pelayanan kunjungan.

Dalam banyak segi, pelayanan kunjungan terbukti sangat menolong hamba Tuhan untuk mengenal kebutuhan jemaatnya dengan baik, khususnya ketika jemaat mengalami musibah atau masalah yang menekan kehidupan mereka. Namun sekalipun manfaat pelayanan kunjungan sangat jelas, gereja dan hamba Tuhan seringkali tidak memberikan perhatian yang sepantasnya. Tidak jarang pelayanan perkunjungan semacam ini terhenti di tengah jalan karena baik jemaat maupun tim yang bertugas untuk mengunjungi tidak bisa menjalin komunikasi yang baik atau bahkan kehilangan arah untuk melihat pentingnya pelayanan kunjungan ini dilakukan.

Lalu, bagaimana menempatkan kembali perspektif yang benar tentang pelayanan kunjungan? Bagaimana sebaiknya pelayanan kunjungan dilakukan agar baik yang mengunjungi maupun yang dikunjungi tidak mengalami hambatan sehingga kunjungan tersebut bisa memberikan dampak yang positif bagi keduanya? Untuk mendapatkan jawabannya simaklah sajian e-Konsel edisi kali ini!

Tim Redaksi

Cakrawala: Pentingnya Suatu Kunjungan Pastoral

Pada beberapa gereja, pelayanan kunjungan pastoral sering kali tidak berkelanjutan meskipun sebenarnya banyak cara untuk mempertahankannya.

Pada beberapa gereja, hanya kelompok-kelompok tertentu, seperti anggota-anggota baru yang menerima kunjungan pastoral. Gereja-gereja besar sering mengangkat pendeta, atau suatu tim pelayanan biasa, yang khusus untuk menangani kunjungan keluarga bagi semua anggota jemaat secara teratur. Apa pun cara yang Anda gunakan, ada beberapa gagasan khusus yang perlu diingat untuk menciptakan suatu pelayanan kunjungan pastoral yang mengena pada sasaran.

Kunjungan pastoral keluarga telah menjadi suatu pelayanan yang mulia. Dalam banyak hal, bentuk pelayanan ini tidak berkembang. Seseorang membayangkan sebagai sosok hamba Tuhan yang ramah, berambut gelap, dengan Alkitab terdekap erat di dada, sedang mengetuk rumah seorang warga yang setia. Sapaannya yang lembut disambut oleh wajah seorang ibu yang tengah menggendong bayi pada lengan yang satu, dan lengan yang lain merangkul penuh sayang bocah tiga tahunan yang menggayuti kakinya. "Oh Pak Pendeta, senang sekali Anda berkunjung! Silakan masuk; saya baru saja mengangkat kue dari oven. Pasti Anda suka mencicipinya." Ketika baru lulus dari seminari, gambaran semacam ini melintas di kepala saya saat saya mengetuk pintu salah satu keluarga anggota gereja kami.

Sesungguhnya, kunjungan pastoral biasa, yang ditandai dengan percakapan santai dan mungkin suatu doa penutup, merupakan gejala yang mulai menghilang. Baik hamba Tuhan maupun jemaat sama-sama sibuk dewasa ini. Dalam banyak hal, berkurangnya kunjungan pastoral justru dianggap menggembirakan. Kerap kali kunjungan dilakukan tanpa rasa kewajiban. Kebanyakan yang berlangsung hanya sendau gurau ringan yang dirasa cukup bila kedua pihak, yang berkunjung dan yang dikunjungi, merasa "enak". Percakapan tidak berkembang lebih mendalam lagi.

Tapi bagaimanapun kunjungan pastoral tradisional masih memberikan pelayanan. Adanya pelayanan keluarga itu semata-mata untuk menunjukkan, bahwa gereja menaruh perhatian-perhatian secukupnya untuk meluangkan waktu dan berkunjung ke rumah. Bagi orang jompo dan orang sakit khususnya, pelayanan kunjungan ini sangatlah berarti. Kunjungan itu memperlihatkan bahwa mereka berharga. Mereka tetap terhitung meskipun tidak dapat hadir dalam kebaktian atau kegiatan jemaat lainnya. Kunjungan pastoral sering menjadi sarana bagi anggota jemaat untuk mengungkapkan ketakutan, sukacita, dan masalah mereka, baik yang bersifat pribadi maupun rohani. Meskipun bukan suatu konseling formal, kunjungan tersebut sering memberikan nasihat yang membantu.

Kehidupan keluarga saat ini tentu saja berbeda dengan keadaan 25 tahun lalu. Baik pria maupun wanita banyak yang bekerja di luar rumah. Keluarga pecah oleh perceraian, dan sering ingin diperbaiki, entah akhirnya menjadi lebih baik atau lebih buruk, dengan menikah lagi. Anak-anak hidup dengan orangtua tunggal atau orangtua tiri. Bahkan

yang dinamakan keluarga inti pun jarang di rumah bersama-sama. Kegiatan yang banyak dan beragam membuat tiap anggota keluarga sibuk oleh urusan mereka sendiri.

Dalam keadaan semacam ini, bagaimana pelayanan kunjungan pastoral dapat tetap berjalan? Saya beranggapan bahwa pelayanan ini perlu memperoleh perhatian yang lebih seksama dibandingkan dengan masa-masa yang dahulu.

Dalam lingkup konseling, hamba Tuhan memiliki kelebihan dibandingkan seorang konselor keluarga karena mereka lebih mudah diterima oleh keluarga. Dalam lingkungan keluarga, tiap anggota akan tampil sewajarnya daripada bila berada di ruangan seorang konselor.

Saya akan memberikan gambaran. Dalam kunjungan pada keluarga yang tengah mengalami musibah, saya melihat dari dekat sumber persoalan yang menimbulkan keadaan tidak sehat itu. Sang ayah mulai bercerita kepada saya tentang pengalaman keagamaannya dahulu dengan bahasa yang emosional dan sangat agamawi. Dia pernah menghadiri suatu "kebaktian Roh Kudus" dan sangat berapi-api karenanya. Melalui gerak gerik atau kadang seruan langsung istrinya, saya dapat merasakan, bahwa istrinya sangat tidak senang dengan apa yang ia katakan. Sebelumnya, saya sempat bercakap-cakap dengan istrinya itu, ia sangat meragukan keberadaan Allah. Saya yakin, perkataan suaminya sangat mengganggu dan mempermalukan dia. Namun sang suami tidak juga tanggap terhadap rasa tidak sejahtera istrinya. Bahkan ketika istrinya tidak tahan lagi dan beranjak meninggalkan ruangan, ia tetap tidak mempedulikan bagaimana perasaan istrinya. Meskipun waktu itu saya merasa tidak pada tempatnya untuk bertindak sebagai terapis, kehadiran saya telah memberikan wawasan terhadap konflik yang ada. Wawasan tersebut membantu saya dalam berhubungan dengan keluarga lain pada masa selanjutnya.

Kunjungan pastoral secara positif mencakup konseling atau paling tidak pemahaman akan hubungan dalam keluarga. Namun, menurut saya, fungsi utama kunjungan pastoral dalam pertumbuhan rohani adalah membantu orang atau orang-orang dalam keluarga untuk menyelami pengalaman hidup mereka, dan selanjutnya mengaitkan pengalaman itu dengan iman mereka. Hal itu akan tercapai bila ada kesediaan baik pada pihak hamba Tuhan maupun anggota jemaat untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh "sisi dalam" dari pengalaman hidup mereka. Kesediaan untuk membagikan perasaan yang terluka, rasa malu, dan juga sukacita akan mengungkapkan sisi dalam itu. Untuk itu, hamba Tuhan perlu peka memperhatikan isyarat-isyarat baik lisan maupun gerakan yang menunjukkan kesediaan seorang jemaat untuk membicarakan suatu hal yang lebih penting daripada cuaca atau skor pertandingan bola. Dapat pula hamba Tuhan bertanya dengan lemah lembut namun bersungguh-sungguh untuk mengetahui kehidupan dan iman anggota jemaat itu.

Dari pengalaman dan percakapan dengan sesama hamba Tuhan, saya belajar bahwa kunjungan pastoral sebenarnya dapat menjadi suatu pelayanan yang berpengaruh. Kebanyakan rekan saya merasakan kekecewaan yang sama berhubung dengan kedangkalan pelayanan kunjungan pastoral yang rutin. Seseorang menyatakan, bahwa

kunjungan terasa berarti ketika ia berbicara dengan remaja dan orangtua mereka untuk persiapan pembaptisan. Yang lain mengatakan, bahwa ia melaluinya dengan baik ketika mengunjungi mereka yang tengah menunggu saat penyerahan anak mereka. Kami menyimpulkan, bahwa kunjungan dengan tujuan yang ditetapkan secara jelas akan lebih berhasil daripada kunjungan yang hanya membuat anggota jemaat bingung: "Apa artinya kunjungan ini?"

Dengan pola pikir demikian, saya ingin menyarankan suatu cara yang biasa saya gunakan dalam kunjungan pastoral. Pertama kali, saya memikirkan tujuan program kunjungan saya. Apa sesungguhnya yang saya harapkan, bagi orang yang saya kunjungi? Untuk lebih menegaskan, saya menuliskannya: "Agar orang-orang dapat mencapai kedalaman hubungan dengan Allah, dengan sesama, dan dengan diri mereka sendiri." Selanjutnya, saya mengembangkan rencana kunjungan, yang saya jalankan untuk mencapai hasil yang baik.

Mula-mula saya mengirimkan surat berikut ini kepada keluarga atau orang yang hendak saya kunjungi.

"John dan Sue yang terkasih, Salah satu cara orang Kristen untuk bertumbuh secara rohani adalah dengan saling membagikan pengharapan, kesukaran-kesukaran mereka, dan pengalaman iman mereka. Saya menganggap kesempatan untuk saling membagikan hal itu dengan orang-orang dalam jemaat kita merupakan keuntungan dan upah bagi pelayanan saya sebagai hamba Tuhan. Saya mempunyai rencana mengunjungi setiap keluarga dalam jemaat kita. Untuk mempersiapkan apa yang akan kita bicarakan dalam kunjungan nanti, silakan Anda memikirkan hal-hal berikut ini:

1. Apa keberhasilan atau kegagalan pribadi atau kejadian pentinglainnya yang Anda alami baru-baru ini?
2. Bagaimana Anda mengatasi kejadian itu dan/atau bagaimana Anda merayakannya?
3. Bagaimana peranan pengalaman iman dalam kehidupan Anda?

Pertanyaan di atas bukan ujian yang harus Anda jawab dengan segera. Pertanyaan itu hanyalah sarana untuk mempersiapkan kunjungan saya. Dalam pertemuan kita nanti, saya ingin sekali berbicara dengan Anda tentang hal-hal lain yang menarik minat Anda. Sekretaris gereja akan menelpon Anda untuk menentukan waktu kunjungan yang tepat. Salam dalam Kristus."

Begitu tiba di rumah keluarga itu, saya segera menyinggung surat tersebut dan mempersilakan mereka menanggapi dengan cara mereka. Saya menegaskan, tidak ada jawaban yang "tepat". Bila perbincangan beralih pada hal-hal lain, tidak perlu cemas. Pertanyaan-pertanyaan itu sesungguhnya hanya sarana untuk membantu kita membicarakan hal-hal yang ingin kita bicarakan.

Melalui kunjungan semacam itu, saya menemukan, bahwa kita dapat mencapai taraf percakapan yang lebih dalam daripada yang biasa kita capai dalam kunjungan pastoral

yang sambil lalu dan sekedar singgah. Dengan mengarah langsung pada pertanyaan-pertanyaan itu, kita dapat membicarakan masalah-masalah yang jarang diungkapkan pada rekan kerja, tetangga, atau bahkan teman dekat. Sering kali kunjungan itu meneguhkan ikatan kemesraan yang diliputi kesucian. Bila perlu, saya menawarkan doa bersama untuk mengucap syukur kepada Allah yang telah membuat kami saling membagi pengalaman kehidupan selama pertemuan itu.

Tentu saja tidak setiap kunjungan berhasil dengan baik. Suatu ketika, orang yang saya kunjungi menyambut saya sambil memegang surat itu. Ia mengatakan, bahwa ia dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan mudah, dan dalam tiga puluh detik ia telah merampungkannya. Tugas sudah selesai, begitu pikirnya, saya kira. Sisa waktu kami gunakan untuk mempercakapkan penyebab inflasi dua digit dan kemungkinan cara mengatasinya!

Akan tetapi, sebagian besar kunjungan memberikan sesuatu yang berarti. Pernah saya mengunjungi sebuah keluarga yang berada, namun undur dari kehidupan jemaat. Saya menjumpai sang istri di rumah; dia memberitahu saya, suaminya menelepon dan memberitahukan bahwa atasannya memintanya kerja lembur. Sebelumnya hubungan saya dengan pasangan itu hanya berupa percakapan-percakapan kecil. Namun kali ini berbeda. "Begini, Mary, dalam surat saya untuk Anda, Anda pasti ingat, ada tiga pertanyaan yang menurut rencana akan kita bicarakan. Pertanyaan pertama berkaitan dengan kesuksesan atau kegagalan atau kejadian penting lainnya yang telah terjadi dalam kehidupan Anda."

Jawabannya sungguh mengejutkan saya. "Pertanyaan itu telah mengenai sasaran. Sebenarnya suami saya dan saya telah berpisah." Sisa waktu kunjungan itu kami gunakan untuk membicarakan penyebab dan akibat-akibat peristiwa yang memecah belah keluarga itu. Ia dengan sungguh-sungguh mengungkapkan kepahitannya atas kejadian itu. Ia mengakui, "Saya merasa telah kehilangan iman saya." Kami mulai membahas kemungkinan-kemungkinan untuk menghadapi perubahan dalam kehidupannya. Dengan mengukur kunjungan tersebut dengan tujuan yang saya rasakan semula menyadarkan saya, bahwa kunjungan yang berhasil tidak selalu berupa kunjungan yang membuat saya gembira. Kadang-kadang keberhasilan berarti "menangis bersama mereka yang menangis".

Ironisnya, kunjungan pada keluarga berikutnya memberikan suatu keberhasilan yang jauh berlainan. Dalam keluarga itu saya menikmati persahabatan pribadi, sebagaimana suatu hubungan kerja yang erat dalam kegiatan jemaat kami. Baik sang suami maupun istri merasa bebas meminta nasihat saya pada kesempatan itu. Saya diterima dengan hangat dan dengan mudah percakapan kami mengarah pada pokok persoalan, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan dalam surat. Hal yang kami bicarakan adalah hubungan mereka sendiri. Tidak hanya pada saya atau melalui saya, namun mereka sering pula berbicara satu sama lain secara langsung dan secara terbuka mengungkapkan baik kekecewaan maupun kegembiraan mereka. Kejujuran, perhatian, keakraban dalam kunjungan itu termasuk salah satu hal yang paling berkesan dalam 11 tahun pelayanan saya sebagai hamba Tuhan. Saat akan pulang, saya menyatakan

betapa artinya mereka bagi saya. Mereka telah membantu saya bertumbuh sebagai seorang hamba Tuhan dan seorang manusia dengan kepedulian mereka terhadap saya dan kesediaan mereka menjadikan saya bagian kehidupan mereka.

Dalam kata-kata Henri Nouwen, kunjungan semacam itu membantu saya dan anggota jemaat untuk "mengenal pekerjaan Allah dalam diri kita sendiri". Meskipun Nouwen menggunakan frase tersebut untuk peranan hamba Tuhan, saya tahu benar, saya sendiri sering dilayani oleh kunjungan itu. Anugerah Allah bukan hanya mengalir dari hamba Tuhan kepada jemaat, melainkan juga dari jemaat kepada hamba Tuhan.

[Kenneth L. Gible adalah pendeta pembantu pada Ridgeway Community Church of the Brethren di Harrisburg, Pennsylvania.]

Sumber:

Judul Buku: Kepemimpinan, Vol. 15/Th. IV

Judul Asli: Mempersiapkan Jemaat untuk suatu Kunjungan Pastoral

Penulis : Kenneth L. Gible

Penerbit : Yayasan ANDI, Yogyakarta, 1989

Halaman : 26 - 30

Tips: Tips Untuk Pelayanan Kunjungan

Ada empat hal berguna yang perlu diketahui ketika Anda melakukan pelayanan kunjungan agar kunjungan yang Anda lakukan tidak mengalami kebuntuan. Keempat hal tersebut yaitu:

Jadualkan kunjungan terlebih dulu.

Sebelum melakukan kunjungan, Anda perlu membuat jadwal kunjungan terlebih dulu dan memberitahu keluarga/jemaat yang akan Anda kunjungi. Karena seringkali keluarga/jemaat merasa tidak siap atau mungkin mereka tidak berada di tempat jika tidak ada pemberitahuan kunjungan sebelumnya. Kunjungan yang dilakukan secara mendadak seringkali juga membuat keluarga/jemaat merasa malu jika rumah masih berantakan pada waktu kunjungan dilakukan karena tidak sempat melakukan persiapan-persiapan, misalnya membereskan rumah agar terlihat rapi. Selain itu, pemberitahuan kunjungan juga menyiapkan keluarga/jemaat yang akan dikunjungi agar berani terbuka untuk mengungkapkan permasalahan yang mungkin sedang mereka hadapi.

Lakukan komunikasi dua arah.

Saat berkunjung, usahakan agar Anda bisa menjalin komunikasi dua arah dengan keluarga/jemaat dan jangan sampai Anda mendominasi pembicaraan. Anda perlu juga mengarahkan pembicaraan ke sesuatu yang berarti supaya tidak hanya menjadi omong-omong kecil saja. Pelayanan kunjungan dimaksudkan untuk menguatkan iman keluarga/ jemaat. Oleh karena itu pada waktu kunjungan hindari basa-basi yang berlebihan dan pembicaraan yang memungkinkan timbulnya perdebatan karena hal ini justru akan menghambat proses pembentukan relasi. Usahakan pembicaraan dilakukan se-rileks mungkin, namun dengan bobot pembicaraan yang mendalam.

Gunakan kata-kata yang tidak memojokkan atau menyerang.

Pada saat melakukan pelayanan kunjungan, hindari pemakaian kata-kata yang menggurui. Juga jangan gunakan kata-kata yang memojokkan atau menyerang keluarga/jemaat yang dikunjungi karena hal ini bisa menghambat alur komunikasi. Adalah hal yang wajar jika muncul perbedaan pendapat di antara anggota keluarga yang dikunjungi. Hal ini tidak perlu dipermasalahkan karena tujuan utama dari pelayanan kunjungan bukan untuk menyamakan pendapat.

Jangan putus asa jika kunjungan tidak memberikan hasil yang menggembirakan.

Jangan putus asa atau menyalahkan diri sendiri bila pelayanan kunjungan Anda tidak memberikan hasil yang menggembirakan ataupun tidak mendapatkan sambutan yang hangat. Ingatlah bahwa pelayanan kunjungan merupakan suatu proses pertumbuhan

relasi. Tujuan utama dari pelayanan kunjungan bukan untuk mendapatkan penghargaan dari keluarga/jemaat yang dikunjungi tetapi pelayanan ini lebih menekankan pada terbentuknya relasi antara gereja dengan jemaatnya.

Tim Redaksi

Sumber:

Surat dari Anda

Dari: <ana @>

>Saya merasa bersyukur sekali dengan adanya e-konsel karena melalui
>e-konsel saya bisa belajar banyak terutama di edisi 51 yang
>memberikan tips 7 menit bersama dengan Tuhan. Saya sudah mencobanya
>dan sekarang saya bisa merasakan hasilnya bahkan sekarang saya bisa
>meluangkan waktu lebih banyak lagi bagi Tuhan. Sekali lagi saya
>mengucapkan banyak terima kasih! Tuhan memberkati.

Redaksi: Kami juga sangat bersyukur untuk sharing Anda melalui surat ini. Kami yakin sharing Anda juga akan menguatkan kita semua untuk terus dekat dengan Tuhan.

Jika Anda membutuhkan bahan-bahan lain, silakan berkunjung ke Situs C3I (Christian Counseling Center Indonesia) di alamat: ==> <http://www.sabda.org/c3i/>

Nah, selamat berkunjung dan semoga semakin banyak berkat yang Anda dapatkan melalui pelayanan kami.

Bimbingan Alkitabiah: Mendapat Tugas Penting

Artikel berikut ini menyajikan bagian-bagian Alkitab yang menceritakan tentang pelayanan kunjungan yang dilakukan oleh Titus kepada jemaat di tiga kota yaitu Korintus, Kreta, dan Dalmatia. Tugas khusus yang diberikan Paulus kepada Titus itu selain untuk menguatkan iman jemaat, tugas ini juga menjadikan dia seorang pemimpin jemaat yang bisa membawa jemaatnya ke arah kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Diutus ke Korintus

Ada beberapa kali Titus mendapat tugas khusus dari Paulus. Tujuannya adalah untuk mengukuhkan dirinya sebagai pemimpin dalam pelayanan jemaat. Ketika terjadi gejolak sosial di antara orang-orang kudus di Yerusalem, Titus diutus untuk mewakili Paulus ke Korintus. di sana ia mengingatkan dan menasihati jemaat Korintus agar mau membuka diri dan hati mereka, dan menyediakan bantuan pangan bagi orang-orang percaya di Yerusalem yang sedang menderita ([2Korintus 8:6, 16-24](#)).

Beberapa waktu kemudian, timbul masalah intern lain yang berkaitan dengan perkembangan jemaat di Korintus. Paulus mengambil keputusan untuk mengirim Titus ke sana. Dengan wewenang dan mandat dari Paulus, Titus diterima dengan baik oleh jemaat Korintus. Karena ada komunikasi yang baik di antara kedua belah pihak, maka ia berhasil menyelesaikan masalah tersebut dengan baik juga ([2Korintus 8:16](#)). Berkaitan dengan tugasnya di Korintus, Paulus secara terbuka memberi pujian kepada rekan sekerjanya ini. Pujian tersebut tidak dimaksudkan agar seseorang menjadi sombong karena berhasil dalam tugasnya. Pujian (penghargaan) yang wajar diberikan Paulus kepada Titus karena ia telah berjerih lelah melayani bagi kemuliaan Tuhan di Korintus. Pujian itu semacam suatu dorongan moril untuk membesarkan hati Titus agar ia bertekun melakukan pekerjaan kudus ini.

Penugasan Titus ke Korintus terjadi ketika Paulus berada di Efesus -- pada pekabaran Injil yang ketiga (Kisah Para Rasul 19). Ia mendengar bahwa jemaat Korintus mengabaikan pelayanan sosial kepada jemaat di Yerusalem. Karena itu, untuk menumbuhkan solidaritas antar umat Allah, Paulus mengutus Titus sebagai dutanya untuk mendorong orang-orang Korintus membagi kasihnya kepada jemaat Tuhan.

Diutus ke Kreta

Penugasan lain yang penting adalah pelayanan Titus di Kreta. Pada saat itu Titus masih muda belia, tetapi ia cakap dalam penatalayanan jemaat. Ia diutus ke Kreta untuk membangun kehidupan iman jemaat secara baik dan bertanggung jawab. Tanpa ragu-ragu, Paulus menjamin bahwa Titus adalah seorang pekerja Kristus yang berkualitas.

Melalui surat penggembalaan kepada Titus, Paulus mendorong jemaat di Kreta agar menerima Titus sebagai pemimpin yang sah, karena ia ikut bertanggung jawab atas citra Titus sebagai salah seorang pemimpin Kristen.

Tenney memberi penilaian yang demikian, "Keadaan di Kreta sangat mengecewakan. Gereja tidak terorganisasi dengan baik dan tingkah laku para anggotanya pun ceroboh." Titus menghadapi keadaan ini dengan bersandar pada pimpinan Tuhan. Rupanya kehadiran dan kepemimpinan Titus sangat dibutuhkan. Ternyata ia mampu membawa jemaat ke tahap kehidupan rohani yang lebih tinggi. Tugas Titus yang lain adalah memperbaiki tata tertib (disiplin) dalam jemaat supaya mereka hidup sesuai dengan standar Firman Tuhan.

Selain itu, tugas utama Titus di Kreta adalah menyelesaikan masalah-masalah dalam jemaat yang belum diatur oleh Paulus, dan mengangkat penatua-penatua bagi jemaat-jemaat, serta mengontrol pelayanan dan pengajaran doktrin.

Tantangan lain yang dihadapinya ialah mengubah pandangan dunia (world view) masyarakat Kreta yang masih berbaur dengan ajaran dongeng-dongeng Yahudi dan Yunani serta yang lainnya. Dengan demikian setiap orang percaya di Kreta bebas dari ajaran kekafiran yang masih mengikat mereka. di mana pun di dunia ini, setiap kelompok masyarakat diperhadapkan kepada dua sikap: menganut pandangan dunia suku atau pandangan dunia Alkitab. Tugas yang diemban Titus ini sangat berat. Ia berhadapan dengan masalah sinkretisme (perpaduan dari beberapa paham yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan). Akhirnya ia meyakinkan mereka untuk mengambil keputusan: memilih untuk menganut satu pandangan saja, yakni pandangan dunia Alkitab, Firman Allah, dan ajaran para rasul.

Titus tidak segan-segan menegur orang yang hanya berpura-pura mengimani Kristus. Ia menuntut tanggapan dan pertobatan yang sungguh-sungguh dari masyarakat Kreta.

Yang menjadi masalah utama orang-orang Kreta ialah mereka menyalah-nyalahkan kasih karunia Allah. Mereka keliru menafsirkan anugerah Allah -- seolah-olah keselamatan kekal itu tidak ada sangkut-pautnya dengan kehidupan yang saleh dan ketekunan. Inilah yang menjadi hambatan besar. Karena itu, Titus perlu meluruskan pandangan yang keliru tersebut. Kehidupan yang kudus dan bertanggung jawab dalam iman merupakan panggilan umat Tuhan.

Setelah melayani beberapa waktu di Pulau Kreta, Paulus memanggil Titus ke Nikopolis (Nikopolis berarti "Kota Kemenangan") untuk bertemu dengannya. Ada beberapa keputusan penting yang perlu diambil. Titus akan mendapat tugas yang baru. Sebagai ganti Titus agar pembinaan iman jemaat-jemaat berjalan lancar, Zenas, dan Apolos diutus untuk melanjutkan pelayanannya di Kreta.

Diutus ke Dalmatia

Sesudah pertemuan Titus dengan Paulus -- kemungkinan pembicaraan mereka seputar strategi pelayanan penjangkauan yang lebih luas dan keefektifan kepemimpinan -- ia berangkat ke Dalmatia di sebelah utara Nikopolis atau di sebelah barat Balkan. di tempat yang baru inilah Titus mengembangkan pelayanan penggembalaan bagi jemaat di sana ([2Timotius 4:10](#)).

Setelah melayani di Dalmatia, tidak dijumpai lagi informasi mengenai pelayanan Titus. Menurut dugaan beberapa sarjana Alkitab, Titus meninggalkan pelayanan di sana dan menyusul Paulus ke Roma. di Roma ia membantu Paulus dalam berbagai keperluan pribadi maupun pelayanan, bahkan ia mendampingi Paulus selama menjalani tahanan. Tetapi di kemudian hari, ia kembali lagi ke Kreta dan melayani di sana.

Pembelaan Paulus bagi Titus

Ketika terjadi pertemuan atau sidang di Yerusalem (Kisah Para Rasul 15), rasul-rasul yang lain menyudutkan Titus sebagai seorang "gentile" (bukan orang Yahudi alias kafir). Tetapi Paulus dengan bijaksana menentang pandangan tersebut. Ia bersikap tegas terhadap mereka dan membela Titus dengan menyebutnya "seorang yang sah dalam iman Kristen". Dengan kata lain, Paulus menyambut Titus karena imannya kepada Yesus Kristus. Inilah salah satu keistimewaan Paulus. Ia beberapa kali menyapa Titus dengan nada yang ramah dan penuh pengharapan: sebagai "saudara" ([2Korintus 2:13](#)); sebagai rekan sekerja dalam pelayanan ([2Korintus 7:6](#)).

Paulus menempatkan keberadaan Titus pada posisi yang sebenarnya, sebagaimana pandangan dan sikap Allah terhadap manusia. Rupanya para pemimpin gereja di Yerusalem ini masih berpikiran sempit dan memandang orang Yunani dengan sebelah mata. Mata rohani mereka masih diselubungi oleh selaput ke-Yahudi-an, sehingga kasih dan cara pandang mereka terhadap orang luas tidak sesuai dengan kasih karunia Allah yang telah mereka terima.

Sumber:

Judul Buku : Dari Betsaida Sampai ke Yerusalem

Judul Artikel: Mendapat Tugas Penting

Penulis : Sostenis Nggebu, M.A.

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 2002

Halaman : 83 - 87

e-Konsel 053/Desember/2003: Natal

Pengantar dari Redaksi

Bulan Desember adalah bulan yang istimewa bagi kita orang-orang Kristen, karena pada bulan ini kita merayakan Natal, hari peringatan akan kelahiran Tuhan kita Yesus Kristus. Untuk menyambut hari yang istimewa ini berbagai persiapan dilakukan. Namun sayang sekali, persiapan Natal sering diartikan sebagai pesta yang meriah, hadiah-hadiah untuk orang-orang yang dikasihi, baju-baju baru, pohon natal yang dihiasi dengan lampu-lampu yang berwarna-warni dan kaset-kaset yang berisi lagu-lagu Natal untuk memeriahkan perayaan Natal. Oleh karena itu tidak heran kalau para pemilik toko di berbagai pusat perbelanjaan adalah kelompok orang yang paling antusias dalam mempersiapkan Natal. Bagaimana dengan Anda semua, persiapan apakah yang Anda lakukan untuk menyambut Natal tahun ini?

Dalam peringatan perayaan Natal tahun ini, redaksi e-Konsel telah menyiapkan renungan Natal yang kami harap dapat mengajak para pembaca untuk merenungkan sejenak arti dari damai yang dibawa oleh Natal. Selain itu ada juga artikel dan tips yang kami sajikan untuk dijadikan ide dalam merayakan Natal yang berkesan. Tidak ketinggalan kami juga menyajikan kesaksian dan pelajaran tentang tokoh-tokoh Natal dalam Alkitab agar kita dapat memaknai Natal dengan lebih dalam.

Tanpa perlu basa-basi lagi, kepada para pelanggan e-Konsel kami segenap tim redaksi e-Konsel ingin juga mengucapkan:

"SELAMAT NATAL 2003 dan SELAMAT TAHUN BARU 2004"

Sampai bertemu di tahun 2004! Redaksi

Cakrawala: Kegunaan Baru Pohon Natal

Pohon yang berada di sebelah serambi nampak kosong pada hari Minggu pertama bulan Desember di Gereja Kristus Titusville, (Pensylvania). Tetapi menjelang Natal, cabang-cabang dari pohon itu sudah mulai bergelantungan dengan bermacam-macam kartu-kartu yang dipasang oleh para anggota gereja. Pada tiap kartu telah dituliskan suatu perbuatan baik yang ingin dilakukan oleh penulisnya untuk orang lain.

"Seorang anggota yang ahli dalam dunia salon biasanya menawarkan perawatan rambut tanpa bayar," kata pendeta John W. Morris. Orang lain yang bekerja sebagai penghias kue tart profesional menawarkan menghias kue tart apa saja pada perayaan Natal ini. Sedangkan yang lain menawarkan makan bersama di restoran -- lalu kaum muda juga ingin berpartisipasi dengan menawarkan bantuan untuk memotong rumput taman atau mencuci kendaraan."

Pada hari Minggu sesudah hari Natal, setiap anggota yang telah memasang kartunya pada pohon itu diminta untuk mengambil salah satu kartu lain dan mendapatkan pesan-pesan menarik. Semenjak saat itu, kebiasaan menggantungkan kartu Natal dengan pesan-pesan perbuatan baik ini menjadi tradisi dalam jemaat kami selama sepuluh tahun berikutnya," kata Morris.

Gereja lain lagi, yaitu Gereja Peninsula Covenant di Redwood City, California, mengikhtiarkan cara lain. Hari Minggu sesudah Hari Pengucapan Syukur (Thanksgiving Day), sebuah pohon cemara yang tinggi di depan rumah ibadah dihiasi dengan untaian-untaian kertas yang berwarna-warni, yang masing-masing bertuliskan nama dari satu keluarga setempat yang berkekurangan, dengan beberapa catatan tentang kebutuhan mereka. Setelah beberapa minggu, anggota-anggota yang mengambil seuntai berarti telah memilih membantu keluarga yang bersangkutan untuk merayakan Hari Natal bersama. Patokannya ialah sebelum malam Natal pohon itu sudah kosong kembali. Nama-nama yang tertera pada untaian kertas itu berasal dari orang-orang Kristen yang melayani di tengah lingkungan yang berkekurangan. Banyak di antara keluarga-keluarga itu yang salah satu orangtuanya atau kedua-duanya sedang menganggur. Sedangkan yang lainnya merupakan keluarga dengan orangtua tunggal (janda atau duda), atau yang terdiri dari orang yang sudah tua atau dewasa yang cacat tubuhnya. Keluarga-keluarga itu sudah mengetahui terlebih dahulu bahwa mereka akan menerima "pemberian". Metode untaian kertas ini membantu untuk menghilangkan perasaan yang tak enak antara yang memberi dan yang menerima, karena tidak enak menawarkan "kemurahan hati" atau "kedermaan" secara terbuka.

"Sangat menakjubkan ketika menyaksikan hasil-hasil dari 'Proyek Pohon Natal' itu di dalam jemaat kita," kata seorang anggota jemaat Pat Sikora. "Pelaksanaan program itu memungkinkan kita menyatakan karunia Allah dengan cara-cara yang kreatif dan baru."

Beberapa orang memberikan bungkusan pakaian untuk anak-anak, yang lainnya memberikan peralatan rumah tangga yang masih baru. Beberapa orang membuat paket hadiah yang dibuat sendiri, dan yang lain mengisi sebuah kantung besar berisi

beberapa hadiah. Satu keluarga mengisi satu kantong untuk seorang anak dan yang lainnya membawa kendaraan yang dimuat dengan beberapa mainan, pakaian, dan makanan.

Beberapa di antaranya ingin menyampaikan hadiahnya secara anonim hanya disertai catatan "Dari temanmu di Covenant", sehingga tak memberi kesempatan untuk mengucapkan terima kasih. Ada yang memusatkan perhatiannya pada satu keluarga, lalu mengadakan hubungan erat dengan keluarga itu dan membantu keluarga itu untuk tahun berikutnya.

"Pada salah satu tahun, pengurus sekolah menengah menyantun satu keluarga dengan delapan anak-anak yang tak mempunyai bapak lagi", kata Sikora, "akhirnya pengurus sekolah menengah ini berkeinginan untuk merawat keluarga itu seterusnya."

Banyak para orangtua merasa bahwa pengalaman itu telah membantu mereka mendidik anak-anak mereka dalam hal memberi dengan senang hati. Ada juga beberapa keluarga yang memilih satu keluarga yang cocok dengan tingkat usia di keluarga mereka.

"Proyek Pohon Natal", kata Sikora, "bukanlah merupakan suatu pelayanan satu pihak, karena kebanyakan kita merasa bahwa kita pun menerima banyak berkat dari proyek ini."

Sumber:

Judul Buletin: Kepemimpinan, Volume 10/Th. III

Penulis : Paul Borthwick

Penerbit : Yayasan ANDI, Yogyakarta

Halaman : 31 - 32

Renungan: Alangkah Indahnnya ...

Sudah beberapa hari bukit-bukit di pedalaman Perancis itu menjadi ajang pertempuran. Perang Dunia ke-2 sedang berkecamuk di tengah musim dingin yang menusuk. Pasukan Amerika sedang berhadapan langsung dengan pasukan Jerman. Pada malam itu pasukan kedua belah pihak tetap siaga di parit penjagaan mereka masing-masing. Jarak antara kedua pasukan musuh itu hanya beberapa puluh meter saja. Rasa tegang dan lelah mencekam mereka.

Tiba-tiba kesunyian malam itu pecah. Ada suara seseorang sayup-sayup mengumandangkan irama "Malam Kudus". Para prajurit itu tertegun. Mereka saling memandang dengan rasa heran. Betul! Ini malam Natal! Hari ini tanggal 24 Desember! Lalu prajurit-prajurit itu pun mulai ikut menyanyi. Beberapa prajurit Amerika berdiri dan keluar dari parit. Disusul pula oleh beberapa prajurit Jerman. Mereka pun saling berangkulan. Tentara Amerika bernyanyi "Silent Night, Holy Night"; tentara Jerman bernyanyi "Stille Nacht, Heilige Nacht". Rasa haru dan gembira langsung memenuhi hati mereka. Mereka mengeluarkan makanan dan saling bertukar cinderamata.

Keesokan harinya tentara dari kedua pasukan yang bermusuhan itu bermain sepak bola. Sepanjang hari mereka bergembira.

Tetapi setelah itu para prajurit itu terpaksa kembali lagi ke parit mereka masing-masing. Komandan masing-masing pasukan mendapat instruksi untuk meneruskan ofensif. Akibatnya pertempuran meletus lagi. Kedua pasukan itu terpaksa saling tembak lagi. Natal telah berakhir, damai pun ikut berakhir.

Cerita ini hanya salah satu dari sekian banyak cerita yang ironis tentang Natal. Ironis karena seringkali dampak Natal hanya berlangsung dua atau tiga hari saja.

Suasana Natal memang seolah-olah menyulap perasaan kita. Begitu kita mendengar lagu-lagu Natal yang khidmat dan agung, hati pun terasa teduh. Kita jadi lebih bermurah hati kepada orang lain. Kita jadi lebih ramah. Wajah orang pun tampak lebih cerah dan ceria. Ketegangan dan keberingasan hidup sehari-hari seolah-olah berhenti dan diganti dengan kedamaian dan keramahan. Hidup terasa menjadi lebih indah.

Tetapi ketika suasana Natal itu sudah berakhir, berakhir pulalah segala kedamaian dan kemurahan hati itu. Hidup kembali menjadi kejam dan keras, serakah dan selingkuh, benci dan dengki. Sesingkat itulah nyala api kasih Kristus yang bernyala dalam hati kita?

Dalam Khotbah di Bukit, Tuhan Yesus mengumpamakan kita sebagai pelita yang ditempatkan di atas kaki dian supaya menerangi seisi rumah (baca [Matius 5:14-16](#)). Cahaya pelita memang tidak gemerlapan dan tidak mencolok secara istimewa, namun ia menyala secara langgeng tiap malam sepanjang tahun. Pelita berbeda dari lampu hiasan Natal yang berkedap-kedip secara mencolok namun hanya menyala beberapa hari saja setahun.

Agaknya dalam mengikuti Tuhan Yesus kita perlu belajar menjadi pelita yang walaupun menyala secara bersahaja namun menyala langgeng sepanjang tahun, ketimbang lampu hiasan Natal yang gemerlapan namun menyala hanya selama beberapa hari saja.

Dalam 'Surat dari Taize' Bruder Roger menulis, "Mengikuti Kristus bukanlah seperti menyalakan kembang api atau petasan yang menyala secara memukau dan silau dalam waktu sekejap namun sesudah itu langsung lenyap."

Yang kita butuhkan bukanlah pengamalan iman yang berkilau-kilau dan meledak-ledak penuh emosi secara gegap gempita namun berlangsung hanya beberapa kali saja setahun. yang kita butuhkan adalah kebalikannya, yaitu pengamalan iman yang tenang dan bersahaja namun setia dan langgeng sepanjang tahun.

Lebih baik kita menjadi air tawar biasa di gelas yang penuh ketimbang menjadi cola atau minuman bersoda yang "bersemangat limun", yaitu meletup dan meluap secara berbuih-buih begitu dibuka, tetapi segera setelah itu buih-buihnya langsung lenyap sehingga yang tinggal ternyata adalah gelas yang tidak penuh.

Roh Natal adalah Roh Yesus, yaitu kegembiraan keteduhan, kesahajaan dan kemurahan hati. Dunia langsung berubah menjadi indah ketika roh itu mulai menyala di dalam hati kita. Alangkah indahnya dunia ini kalau roh itu menyala bukan hanya pada hari-hari Natal saja, melainkan langgeng sepanjang tahun. Ya, alangkah indahnya

Sumber:

Judul Buku: Selamat Natal

Pengarang : Dr. Andar Ismail

Penerbit : PT BPK Gunung Mulia, 2002

Halaman : 81 - 83

Tips: Membuat Rekaman Natal

"Dahulu kala leluhur kami menyanyikan lagu seperti pada hari ini didendangkan."

Natal adalah saat dimana keluarga besar biasanya berkumpul dan makan bersama. Manfaatkan saat-saat tersebut dengan merekamnya dengan video atau audio sebagai kenangan keluarga.

- Mintalah anggota keluarga Anda untuk menceritakan kenangan Natal favorit mereka. Mintalah mereka menceritakan saat-saat mengejutkan favorit mereka.
- Mintalah pada kakek nenek dan kerabat senior lainnya untuk menceritakan Natal ketika mereka masih anak-anak. Dorong anak-anak Anda untuk menanyakan pertanyaan tertentu. "Hadiah apa yang Kakek terima pada hari Natal? Bagaimana cara gereja Nenek merayakan Natal? Apakah pada masa Natal ada pertandingan sepak bola di televisi?"
- Jelajahi aneka perbedaan. Mungkin sukar bagi anak-anak untuk membayangkan bahwa orangtua atau kakek nenek mereka mempunyai keadaan atau kebiasaan yang berbeda. Seringkali anak-anak tidak tahu cukup banyak untuk menanyakan sesuatu yang memancing jawaban yang menarik. Beri mereka petunjuk. "Sayang, tahukah kau bahwa tempat tinggal Kakek waktu kecil udaranya sangat dingin pada musim dingin? Coba tanyakan apa yang beliau lakukan pada hari-hari bersalju. Tanyakan pada Kakek bagaimana cara merawat ternak ketika ada badai."
- Kalau kerabat yang datang mempunyai pengalaman merayakan Natal jauh dari rumah, pada masa perang, pada masa Depresi Panjang, atau di rumah sakit, tanyakan tentang Natal itu. Apa yang berbeda atau istimewa tentang tahun-tahun itu?
- Kalau kakek nenek anak Anda atau kerabat lain bermigrasi dari negara lain, tanyakan tentang kebiasaan yang mereka lakukan di negara kelahiran mereka.
- Apakah ada saudara ipar Anda yang berasal dari aliran gereja yang berbeda? Tanyakan tentang perayaan Natal mereka.

Jaga Agar Tetap Wajar

Dalam beberapa kasus, kerabat senior Anda mungkin malu berhadapan dengan kamera atau tape recorder. Kalau begitu, Anda mungkin bisa meletakkan perekam agak tersembunyi (dengan izin orang tersebut, tentu saja), supaya orang yang diwawancarai tidak merasa kaku. Jaga agar percakapan tetap wajar. Biarkan lelucon dan jawaban spontan dari anak-anak Anda.

Kalau ada acara nyanyi bersama keluarga, memainkan musik Natal, acara lelucon, atau aneka pertunjukan, atau kalau Anda mengadakan program Natal khusus sebagai keluarga, rekamlah itu juga.

Kenangan di atas pita ini akan menjadi semakin berharga sebagai harta keluarga seiring berlalunya waktu. Mungkin Anda ingin membuat duplikat kaset itu dan memberi satu copy pada tiap orang yang hadir. Seiring berlalunya tahun, keluarga Anda akan mempunyai rekaman acara dan kebiasaan keluarga yang indah.

Sumber:

Judul Buku: 52 Cara Sederhana Membuat Natal Menjadi Istimewa

Penulis : Jan Dargatz

Penerbit : Interaksara, Batam, 1999

Halaman : 93 - 95

Serba Info: Kuliah Intensif 2004 STT Reformed Injili Indonesia

Sekolah Tinggi Theologi Reformed Injili Indonesia (STTRII) akan mengadakan Kuliah Program Intensif 2004 dengan mata kuliah "KONSELING PRANIKAH" (2SKS) pada:

Tanggal : 5 - 9 dan 12 - 13 Januari 2003

Pukul : 08.30 - 12.00 WIB

Pembicara : Pdt. Yakub Susabda Ph.D. dan Esther Susabda Ph.D.

Biaya Kuliah : Rp. 300.000; (Belum termasuk biaya akomodasi dan konsumsi)

Kuliah ini dapat diikuti oleh mahasiswa/i S.Th., M.A., M.Div. dan M.K. serta dapat diikuti sebagai pendengar oleh pemimpin gereja/ yayasan Kristen, dan hamba Tuhan.

Pendaftaran dan Informasi silakan menghubungi :

Iyun/Christy pada hari kerja (Senin - Sabtu)

Telp. (021) 7982819, 7990357 Fax. 7987437

Email: reformed@idola.net.id

Sumber:

Surat dari Anda

Dari: <Roso@>

>Shalom,

>Saya sangat tertarik dengan materi "Pelayanan Konseling yang

>Alkitabiah". Saat ini saya melayani di GKPB Fajar Pengharapan

>Bandung. Untuk menambah pengetahuan, saya ingin memperoleh materi-

>materi yang dibahas dalam program tersebut. Bagaimana caranya saya

>dapat memperoleh materi-materi tersebut? Mohon informasi. Terima
>kasih. GBU,
>Roso

Redaksi: Untuk mendapatkan materi seminar tersebut, Anda bisa langsung menghubungi kantor Sekretariat Duta Pembaharuan yang menjadi penyelenggara ke alamat:

Kantor OC Yogyakarta, Kompleks STII/UKRIM
Jl. Solo Km 11, Yogyakarta
PO BOX 5 YKAP
Telp./Fax. (0274) 496418

atau melalui e-mail: < jogjaoc@indo.net.id >

Kami sungguh berharap agar materi-materi yang Anda dapatkan bisa menjadi sarana untuk mendukung pelayanan Anda dan nama Tuhan dimuliakan.

Bimbingan Alkitabiah: Teladan Tokoh-Tokoh Natal

Berikut ini kami sajikan teladan tokoh-tokoh Alkitab yang terlibat seputar peristiwa kelahiran Yesus Kristus. Karakter yang mereka miliki ini bisa kita jadikan pedoman dalam kehidupan kita sehari-hari.

Maria

- Taat mengikuti panggilan Tuhan ([Lukas 1:36](#)).
- Dipenuhi Roh Kudus, salam yang diucapkannya pun menyebabkan anak di rahim Elizabet dipenuhi Roh Kudus ([Lukas 1:39-41](#)).
- Tunduk dan menghormati Yusuf, suaminya, (bandingkan dengan [Efesus 5:22](#)).
- Tahan menderita, misalnya ketika harus mengungsi ke Mesir ([Matius 2:13-15](#)).
- Seorang penyembah ([Lukas 1:46-55](#)).

Yusuf

- Hidup kudus ([Matius 1:24-25](#)).
- Melindungi istrinya di masa tekanan, yaitu ketika Herodes mengancam ([Matius 2:13-23](#)).

Orang-Orang Majus

- Rendah hati meskipun mereka adalah orang kaya dan terpelajar, dan mau datang menyembah Yesus yang masih kanak-kanak ([Matius 2:11a](#)).
- Hidup dalam pimpinan Tuhan ([Matius 2:2, 9, 10, 12](#)).
- Memberi yang terbaik untuk Tuhan ([Matius 2:11b](#)).

Para Gembala

- Pengalaman rohani, bertemu para malaikat -- pengalaman adikodrati ([Lukas 2:9, 13-14](#)).
- Bertindak CEPAT: ("mereka 'cepat-cepat' berangkat menjumpai Maria" ([Lukas 2:16](#)), tidak lamban, tidak menunda-nunda, iman yang responsif).
- Tidak kuatir ketika harus meninggalkan harta mereka (ternak) karena mereka percaya bahwa Tuhan pasti memeliharanya.
- Memuji--memuliakan Tuhan ([Lukas 2:20](#)).

Sumber:

Kiriman dari:

Haryadi Baskoro, M.A.

Kawan Sekerja Kristus, Jogjakarta.

e-mail: <kskbsk@yahoo.com>

Kesaksian: Kado Ulang Tahun Untuk Yesus

Ketika aku bertumbuh menjadi dewasa, hari ulang tahun adalah hari yang terbaik dalam tahun itu. Aku menjadi Ratu Sehari. Aku bisa memilih sarapan dan makan malam favoritku. Aku selalu mendapatkan setumpuk hadiah. Namun, itu tidak penting. Pada momentum ulang tahun, kita diperlakukan sebagai orang terpenting di dunia. Bagaimana dengan Natal? Natal memang menyenangkan, tetapi hari ulang tahun lebih menyenangkan! Itulah hari yang menjadi milikku sendiri.

Dalam perjalanan menuju dewasa, suatu saat aku gagal untuk memahami makna Natal yang sesungguhnya. Mungkin, aku sudah pernah mendapat pelajaran tentang makna Natal, tetapi, untukku, Natal hanyalah Santa, kaos kaki, dan hadiah-hadiah. Bila ada bayi dan palungan di mana-mana, maka dari tradisi kami, pikiranku yang muda akan mencampuradukkan rusa kutub dengan domba dan ternak di kandang. Cerita tentang Natal pertama tidak terlalu penting dalam hidupku.

Tetapi ketika aku berusia 16 tahun, tiba-tiba aku menyadari bahwa Natal adalah hari kelahiran Yesus Kristus. Itu adalah hari ulang tahun-Nya! Aku tak tahu pasti mengapa aku bisa tertarik. Tetapi, aku kagum! Sebelumnya, aku tidak menyadari bahwa hari itu adalah hari kelahiran-Nya. Kita pun merayakannya setiap tahun. Tetapi, setelah aku mengerti bahwa Natal adalah hari Kelahiran Kristus, ada satu hal yang mengganguku: Bila hari itu betul-betul hari ulang tahun Yesus Kristus, mengapa tidak ada seorang pun yang memberikan-Nya hadiah? Mengapa ia tidak mendapat perlakuan seperti raja sebagaimana perlakuan yang kudapatkan pada hari ulang tahunku? Jadi, tanpa sepengetahuan siapa pun, termasuk orangtuaku, aku berkeputusan untuk mendapatkan sesuatu dan itu akan kuberikan kepada Yesus. Kelihatannya, itu satu-satunya hal yang pantas dilakukan pada hari itu. Aku terpengaruh untuk memastikan bahwa ia akan mendapat hari ulang tahun yang indah. Itu seindah hari ulang tahun yang dirayakan oleh banyak orang setiap tahun. Pertanyaannya, apa yang sebaiknya kuberikan kepada-Nya?

Aku tinggal di suatu kota yang hanya memiliki beberapa toko. Toko yang paling dekat dan paling besar adalah Woolworth. Dengan membawa uang yang kutabung selama berminggu-minggu, aku pergi menuruni jalan yang kotor dan menuju ke Woolworth. Aku mengamati setiap lorong, rak sikat, saputangan, pena, alat-alat, handuk, lampu Natal, dan permen berbentuk tongkat. Tetapi, tak ada satu pun yang cocok bagiku. Aku pulang dengan perasaan kecewa. Tetapi, aku tetap berkeputusan untuk menemukan hadiah yang sempurna bagi-Nya.

Setelah melewati hari-hari penuh kecemasan yang menyiksa, malam Natal pun tiba dan aku masih belum mendapatkan hadiah untuk Yesus. Ketika aku mencari sesuatu di dalam kamar tidurku, tiba-tiba aku mendapatkan jawabannya. Sebuah gelang kecilku yang terbuat dari perak dan mempunyai sepuluh gantungan perhiasan bulat yang mungil. Pada setiap gantungan terukir satu dari Sepuluh Hukum Taurat. Aku tahu bahwa ada kaitan antara Yesus dengan Sepuluh Hukum Taurat. Aku yakin bahwa Dia akan menyukainya! Dengan hati-hati, aku meletakkannya ke dalam sebuah kotak kecil.

Aku membungkusnya dan melekatkan sebuah kartu di atasnya yang tertulis, "Selamat Ulang Tahun Yesus, dari Hope. I Love You." Aku ingat bahwa ini adalah rahasia kecil pribadiku. Aku takut bila ada orang yang menertawakan gagasan ini. Oleh karena itu, aku berkeputusan untuk menyembunyikannya di laci paling atas pada meja riasku. Saat itu, aku belum bisa melihat ke dalam laci itu. Dengan berjinjit, aku menjangkau setinggi mungkin dan mendorong kotak itu sejauh mungkin ke ujung laci. Kotak itu tersembunyi aman di bawah baju-baju kaos milikku. Aku percaya bahwa Yesus akan menemukannya pada Natal keesokan harinya.

Pagi berikutnya, aku bergegas ke sebatang pohon Natal di kamar keluarga bersama-sama saudara perempuan dan laki-lakiku. Pohon itu diselimuti dengan hadiah-hadiah dan beberapa kaos kaki sampai ke ujung rantingnya. Natal tetap saja mempesona. Kami membutuhkan waktu lebih dari satu jam untuk membuka hadiah-hadiah. di tengah suasana gembira itu, aku tak dapat mengalihkan pikiranku dari kotak yang tersembunyi di dalam kamar tidurku. Aku tidak sabar untuk menunggu pembukaan hadiah yang terakhir. Aku menuju ke kamar tidurku secara diam-diam untuk meyakinkan bahwa Yesus telah menemukan hadiah ulang tahun-Nya.

Sekali lagi, dengan berjinjit, aku mengulurkan tanganku. Aku segera menyusupkan jari-jariku ke bawah tumpukan baju-baju bersih. Dalam keheningan kamar tidurku, aku menyentuh kotak itu. Pada saat jari-jariku menyentuhnya, perasaan hangat dan kekaguman memenuhi tubuhku. Aku merasakan sesuatu yang indah. Tak salah lagi, Yesus tidak hanya menemukan kotak itu, tetapi Dia pun menyukainya. Pada saat yang sama, aku juga mengerti bahwa Dia membiarkan kotak itu di tempat itu dengan suatu tujuan. Dia ingin supaya aku tetap memilikinya. Aku pun bisa mengingat dan memikirkan-Nya setiap hari. Seluruh tubuhku terasa panas ketika pesan damai ini diberikan kepadaku. Tidak ada kekecewaan sedikit pun dalam hatiku meskipun Dia tidak mengambil kotak itu. Tetapi, pesan itu begitu jelas bagiku. Emosi yang kurasakan saat itu masih sulit untuk dijelaskan. yang kutahu, aku telah membuat Yesus menjadi sangat bahagia.

Cerita ini telah tersimpan dalam-dalam di hatiku selama 40 tahun. Setiap kali kuingat manakala aku menyentuh kotak Natal itu, perasaan yang kuat itu masih ada pada diriku. Acara Natalku sangat sibuk dan penuh. Selalu ada beragam hadiah yang banyak di bawah pohon Natal kami untuk keenam anak kami. Secara sederhana, aku telah mencoba untuk memberikan pengalaman khusus kepada keluargaku. Pengalaman itu mungkin dapat memberikan kemesraan yang sama bagi mereka.

Selama 25 tahun, aku selalu mengumpulkan anak-anakku pada hari Minggu pertama di bulan Desember setiap tahun. Kami mencoba untuk memikirkan hadiah ulang tahun apa yang dapat kami berikan kepada Yesus Kristus. Kami menuliskannya di atas kertas. Kemudian, kami membungkus dan menaruhnya di cabang-cabang pohon Natal. Kami tidak menghadiahkan gelang-gelang atau barang-barang kepada Yesus karena kami tahu semua itu adalah milik-Nya. Sebaliknya, kami memberikan hadiah-hadiah dari dalam hati kami. Hadiah itu berupa itikad baik untuk mencoba menjadi lebih sabar terhadap saudara laki-laki atau perempuan. Selain itu, kami menghadiahi Yesus dengan

membantu tetangga yang baru saja menjanda. Setiap kali kami saling memberikan hadiah-hadiah itu pada hari Natal, aku memiliki kesan yang jelas bahwa Yesus menerima hadiah-hadiah kami, dan Dia pun tersenyum. Aku tahu bahwa Dia merayakan ulang tahun yang indah karena satu pemahaman yang indah. Siapa pun di dunia ini yang mencintai-Nya, mereka mengingat-Nya dengan caranya masing-masing.

Sumber:

Judul Buku: The Magic of Christmas Miracles

Pengarang : Jamie C. Miller, Laura Lewis dan Jennifer Basye Sander

Penerbit : PT Bhuana Ilmu Populer, 1998

Halaman : 58 - 62

Publikasi e-Konsel 2003

Redaksi: Christiana Ratri Yuliani, Denok, Dian Pradana, Endang, Evie Wisnubroto, Irfan, Ka Fung, Kiki F., Kristian Novianto, Lani Mulati, Linda C., Lisbeth, Margareta A., Natalia, Puji, Purwanti, Raka, S. Heru Winoto, Samuel Njurumbatu, Silvi, Sri Setyawati, Tatik Wahyuningsih, Tessa, Yulia Oeniyati.

© 2001–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA](http://www.ylsa.org) < <http://www.ylsa.org> >

Terbit perdana : 1 Oktober 2001
 Kontak Redaksi e-Konsel : < konsel@sabda.org >
 Arsip Publikasi e-Konsel : < <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel> >
 Berlangganan Gratis Publikasi e-Konsel : < berlangganan@sabda.org > atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan Konseling Kristen

- Situs C3I (Christian Counseling Center Indonesia) : < <http://c3i.sabda.org> >
- Situs TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga) : < <http://www.telaga.org> >
- Top Konseling : < <http://www.konseling.co> >
- Facebook e-Konsel : < <http://facebook.com/sabdakonsel> >
- Twitter e-Konsel : < <http://twitter.com/sabdakonsel> >

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : < <http://www.ylsa.org> >
- Situs SABDA : < <http://www.sabda.org> >
- Blog YLSA/SABDA : < <http://blog.sabda.org> >
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : < <http://www.sabda.org/katalog> >
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : < <http://www.sabda.org/publikasi> >

Sumber Bahan Alkitab dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : < <http://alkitab.sabda.org> >
- Download Software SABDA : < <http://www.sabda.net> >
- Alkitab (Mobile) SABDA : < <http://alkitab.mobi> >
- Download PDF & GoBible Alkitab : < <http://alkitab.mobi/download> >
- 15 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : < <http://audio.sabda.org> >
- Sejarah Alkitab Indonesia : < <http://sejarah.sabda.org> >
- Facebook Alkitab : < <http://apps.facebook.com/alkitab> >

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan e-Konsel, termasuk indeks e-Konsel dan bundel publikasi YLSA yang lain di:
<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>